

Persaudaraan yang Terberkati

**(Jadilah orang Kristen
yang hebat)**

Isi

Prolog

Pembukaan

Bab 1: Iman Para Suci – Kedalaman

Iman pada Kedaulatan Tuhan

Iman pada Rekan Sekerja kepada Tuhan

Keyakinan pada Nilai Pribadi Seseorang

Lampiran: Seorang Pemimpin yang Kehilangan Imannya

Bab 2: Kasih Para Suci – Lebar

Pentingnya Cinta

Teladan Cinta

Sumber Segala Cinta

Cinta dalam Aksi

Bab 3: Cita-cita Para Suci – Tinggi Badan

Cita-cita dan Kesadaran Diri

Cita-cita dan Kognisi

Cita-cita dan Arah

Cita-cita dan Tindakan

Bab 4: Ketekunan Para Suci - Panjangnya

Pentingnya Ketekunan

Landasan Ketekunan

Kekuatan Ketekunan

Teladan Ketekunan

Ketekunan dan Kepuasan

Ketekunan dan Persahabatan

Gereja yang Mempraktikkan Ketekunan

Epilog

Prolog

Ketika saya memulai masa jabatan saya di Singapore Bible College pada tahun 1969, saya mengenal Dr. James Yu. Dia saat itu menjabat sebagai Pemimpin Redaksi *The Gospel Weekly*. Selama beberapa dekade, ia tetap setia sebagai pembela pelayanan sastra yang banyak membaca dan berpengetahuan luas, dan memiliki lebih dari dua puluh buku atas namanya, seperti *The Alkitab dan Sastra: Gulungan Terbang ; Alkitab dan Keluarga ; Kitab Suci, Semantik, dan Keselamatan ;* dan buku populer lainnya. Ia terkenal dengan gaya penulisan yang menggabungkan eksposisi kitab suci dengan sastra artistik.

Buku ini – *Hamba dan Gereja: Esensi Kitab Filipi* , merupakan karya baru pertama Dr. Yu setelah sembuh dari serangan jantung. Saya mendapat kehormatan menjadi salah satu orang pertama yang menerima manuskrip tersebut dan diteguhkan olehnya dalam banyak hal. Keimanan orang-orang beriman, kecintaannya, cita-citanya, dan ketekunannya menjadi empat topik utama dalam buku ini. Melalui pengalaman rasul Paulus, penulis menguraikan hakikat kitab Filipi dan menyinggikan nama Kristus. Misalnya, ketika Paulus dipenjarakan oleh pemerintah Romawi, imannya akan kedaulatan Allah memampukan dia untuk terus memberi semangat kepada rekan-rekan seiman, dan bahkan banyak orang yang belum beriman. Dia selalu dipenuhi dengan harapan dan sukacita melalui ketaatannya kepada Tuhan, dan menjadi teladan yang cemerlang bagi rekan kerja, gereja, dan bahkan dirinya sendiri . Paulus tentu saja merupakan teladan yang patut ditiru oleh orang percaya saat ini.

Dalam buku ini, kita juga dapat membaca banyak kejadian, dari Alkitab dan sumber luar. Kutipan-kutipan terkenal tentang iman dari masa lalu dan masa kini serta dari berbagai belahan dunia membimbing pembaca untuk menerapkan doktrin-doktrin yang mendalam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Yang paling penting, buku ini menunjukkan bagaimana Paulus, meski dipenjara, terus memberikan kesaksian tentang Injil, peduli terhadap Gereja, menunjukkan kepedulian terhadap pekerjaan rekan kerja, dan mempertahankan upaya mulia dalam melakukan kehendak Tuhan. Dalam pelayanannya yang panjang sabar kepada Tuhan, sukacitanya tidak pernah berkurang sedikit pun. Semua ini adalah bukti bahwa Injil mengubah dan membangun karakter kita, bahwa nilai-nilai yang diajarkan Alkitab kepada kita bukanlah pernyataan kosong, namun prinsip-prinsip praktis yang dapat kita gunakan dan terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal di atas

hanyalah sedikit cuplikan tentang inspirasi yang saya peroleh dari buku ini, dan saya yakin para pembaca akan mendapatkan banyak manfaat keimanan dari bacaan mereka sendiri.

Stephen CT Chan
Musim panas tahun 1996

Pembukaan

Di dalam penjara, tempat yang jauh dari perasaan gembira dan bahagia, penulis tetap mampu menuliskan kegembiraan berkali-kali dalam suratnya. Betapa menakjubkannya hal ini! Bagaikan semak yang terbakar namun tidak habis dimakan meskipun berada di padang gurun Sinai yang kering dan panas (Keluaran 3:2). Fenomena seperti ini patut mendapat perhatian.

Ketika Musa menyaksikan semak duri yang terbakar di Sinai, pemikiran yang ada di benaknya selalu “Mengapa semak duri itu tidak habis dimakan api?” Demikian pula, kita harus bertanya pada diri sendiri bagaimana Paulus dapat tetap bersukacita di dalam penjara yang suram, dan sukacita apa yang hidup dalam jiwanya .

Pertama-tama kita harus memahami bahwa kegembiraan adalah hal yang aneh. Anda tidak dapat mencarinya untuk menjadikannya milik Anda – hanya dalam keadaan yang tepat sukacita akan terwujud.

Dalam Analects (Lun Yu) karya Konfusius, dikatakan bahwa “Tuan-tuan adalah orang yang berhati terbuka, ceria, dan jujur, sedangkan orang jahat adalah orang yang penuh perhitungan, curang, dan dibebani dengan kekhawatiran” (The Analects, Shu Er (“Transmission”) , Bagian 7). Konfusius mengajarkan murid-muridnya bahwa untuk menjadi bahagia, seseorang harus memiliki hati seorang pria sejati (Jun Zi).

Edmund Burke, 1729-1797, seorang politikus dan pemikir asal Inggris, pernah membuat catatan menarik: “Seorang raja bisa saja menjadikan seorang bangsawan, namun ia tidak bisa menjadikan seorang pria terhormat.” Di sini, dia berbicara tentang dua tipe orang yang berbeda. Bangsawan (atau wanita bangsawan) adalah individu yang diberi pangkat bangsawan oleh raja, dan menikmati keuntungan masyarakat tinggi yang didapat dari gelar bangsawan, sedangkan pria hanyalah orang biasa yang taat hukum. Selama berada di Inggris, siapa pun yang bukan budak atau terpidana kriminal memenuhi syarat untuk menjadi pria (atau wanita). Tuan-tuan di Inggris kira-kira setara dengan tuan-tuan (Jun Zi) dalam bahasa Cina, bukan dalam hal status, tetapi berdasarkan kualitas karakter. Tidak ada penguasa atau penguasa di bumi yang dapat memberikan status tersebut kepada siapa pun, dan tidak ada keadaan yang dapat mengubahnya. Pria sejati tidak membutuhkan siapa pun untuk memberinya gelar, dan dia juga tidak perlu menyenangkan siapa pun untuk menjadi gelar tersebut. Untuk

menjadi orang seperti itu, seseorang harus:

*Jauh di dalam Iman,
Lebar dalam Cinta,
Tinggi dalam Cita-cita, dan
Panjang dalam Ketekunan*

Saat ini, sebagai pembaca kita akan bertanya-tanya apakah penulis sedang mencoba menjelaskan semacam tolok ukur. Memang keagungan dan kerohanian bukanlah atribut yang kita berikan kepada sembarang orang. Itu juga tidak dimaksudkan sebagai pujian sia-sia yang kita berikan secara tidak bertanggung jawab untuk menyenangkan orang lain atau menambah harga diri mereka sehingga mereka bisa menyombongkannya di hadapan orang lain. Keagungan dan spiritualitas memang bisa diukur, dari panjang, lebar, tinggi, dan dalamnya. Oleh karena itu, para pembaca harus mempersiapkan diri mereka untuk menjadi orang-orang Kristen yang hebat dan rohani oleh kasih karunia Tuhan. Buku ini menawarkan panduan tentang bagaimana kita dapat mencapainya-kriteria ini – pada kenyataannya, untuk menjadi seperti itu hanyalah harapan dasar yang Tuhan berikan terhadap kita sebagai orang Kristen “normal”. Tolok ukur dalam buku ini bisa kita gunakan untuk menilai diri sendiri apakah kita sudah sampai, tanpa menipu diri sendiri dan tidak ditipu orang lain. Sebagaimana dikatakan dalam 2 Korintus 13:5: “Ujilah dirimu sendiri, ^b apakah kamu tetap tegak di dalam iman ¹. Selidikilah dirimu! ^c Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? ^d Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji.”

Keempat makhluk hidup dalam Wahyu 4:7 menyampaikan tolok ukur yang sama – singa melambangkan iman yang dalam, manusia melambangkan kasih yang luas, rajawali melambangkan cita-cita yang tinggi, dan banteng melambangkan ketekunan yang panjang. Kehidupan seperti inilah yang Paulus jalani. Dia meneladani kehidupan Yesus Kristus dan menunjukkan gambaran sejati Yesus kepada orang lain melalui kehidupannya dan mendorong rekan seiman untuk melakukan hal yang sama. Hal inilah yang patut kita nantikan, meskipun kita mungkin tidak mampu memenuhi standar dalam segala aspek. Itulah sebabnya buku ini diberi judul 'Hamba dan Gereja'.

Penulis kitab ini sangat terinspirasi oleh kitab Filipi setelah merenungkan ajarannya secara ekstensif. Isi buku ini berfokus pada eksposisi kitab suci dan renungan rohani serta dikelompokkan berdasarkan topik agar tidak membosankan dan mudah diserap oleh

pembaca, sehingga mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya berdoa agar Roh Kudus menyentuh setiap pembaca dan memulai pekerjaan-Nya di dalam hati mereka, sehingga kita dapat mempertimbangkan kembali bagaimana kita dapat bertumbuh secara rohani untuk menjadi lebih seperti Yesus.

Pepatah Cina, 'Dibutuhkan sepuluh tahun untuk menumbuhkan pohon, tetapi seratus tahun untuk menumbuhkan seseorang' terlintas di benak kita di sini. Betapa miripnya kita dengan pohon! Untuk tumbuh tinggi dan luas, sebatang pohon harus berakar kuat dan mampu bertahan dari pengaruh buruk serta ujian waktu. Hal ini berkaitan dengan dua karakteristik tumbuhan: geotropisme negatif mendorong pohon untuk tumbuh ke atas, menjauhi tanah terlepas dari kekuatan gravitasinya, sedangkan fototaksis menyebabkan pohon berbelok ke arah cahaya dan menjauh dari bayangan dan kegelapan. Bukankah itu ciri-ciri yang luar biasa? Bukankah hal-hal tersebut juga merupakan ciri-ciri yang harus dimiliki oleh orang percaya dan pekerja gereja? Namun, sebagai manusia kita tidak memiliki sifat-sifat ini secara alami, dan hanya menerimanya ketika kita pertama kali beriman untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Hanya dengan rahmat Tuhan kita dapat terus menjaga dan mengasah sifat-sifat tersebut dan mengubahnya menjadi kesaksian hidup bagi Tuhan. Anda seharusnya, dan bisa, mengalami pertumbuhan seperti itu. Harapan dan keyakinan inilah yang akan mendorong Anda untuk menyelesaikan membaca buku ini – dan saya yakin Anda akan melakukannya.

Bab 1: Iman Para Suci - Kedalaman

Bumi kering karena terik matahari musim panas yang dengan sombongnya menyinari sinarnya dari atas tempat bertenggernya yang tinggi di langit. Kita pasti khawatir bahwa tanah subur ini akan segera berubah menjadi gurun tandus di bawah suhu panas seperti itu, karena tanah itu seolah-olah mencairkan awan dan bayangan yang tak berwujud sekalipun. Perhatian kami segera tertuju pada kehadiran pohon yang luas dan menghijau, menjulang megah di seluruh lanskap dan membangkitkan perasaan penuh harapan dan rasa hormat. Di sebelah timur Yehuda terbentang gurun yang luas, tempat angin kering yang menyengat datang dan membawa kesakitan bagi kami setiap musim panas. Nabi Yeremia menulis demikian:

*“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN,
yang menaruh harapannya pada TUHAN!
Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air,
yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air,
dan yang tidak mengalami datangnya panas terik,
yang daunnya tetap hijau,
yang tidak kuatir dalam tahun kering,
dan yang tidak berhenti menghasilkan buah.
(Yeremia 17:7-8)*

Apa yang membuat pohon ini begitu istimewa, sehingga mampu berbuah dan tumbuh subur di tengah panasnya gurun yang gerah? Apa rahasianya? Bukan hal yang misterius – pohon itu hanya berakar kuat di dalam air. Kata “percaya” dalam ayat ini adalah “batach” dalam teks asli Ibrani, yang berarti “percaya dan bersandar pada” atau “memiliki keyakinan terhadap” sesuatu. Semakin dalam-keyakinannya, semakin mampu seseorang menahan dan mengatasi penderitaan dan kesulitan.

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Filipi pasal pertama, ada sebuah kata yang muncul tiga kali, diterjemahkan dari kata Yunani “peitho”. Ketiga contoh terjemahan dari kata tersebut memiliki arti yang kira-kira sama. Dalam Alkitab versi Cina, kata ini masing-masing diterjemahkan sebagai “keyakinan yang mendalam” (Ay.6 dan 25) dan “iman yang tidak diragukan lagi” (Ay.15). Terjemahannya memiliki lebih banyak variasi dalam versi Alkitab bahasa Inggris. Misalnya, King James Version (KJV) menerjemahkannya menjadi “percaya diri” (ayat 6 dan 14) dan “percaya diri” (ayat 25). Versi Alkitab bahasa Inggris lainnya seperti

NIV, NAS, RSV, NE, JB, dan JN Darby juga memiliki terjemahan kata yang serupa namun sedikit berbeda, namun semuanya pada akhirnya berarti “keyakinan” yang diungkapkan dalam istilah yang berbeda.

Mengapa individu-individu yang melayani Tuhan, ketika dihadapkan pada pencobaan dan rintangan yang sama, masing-masing memberikan respons yang sangat berbeda satu sama lain? Alasan mendasarnya adalah perbedaan tingkat keyakinan mereka. Hal ini seperti dampak badai yang dahsyat - beberapa pohon yang akarnya dangkal tumbang, sedangkan pohon yang tertanam kuat di dalam tanah sebagian besar tidak mengalami kerusakan, dan kemungkinan terburuknya hanya kehilangan beberapa daun dan cabang.

Ketika seseorang berusaha untuk memenuhi suatu misi, kedalaman keyakinannya menentukan kekuatan fokus dan komitmennya, yang secara langsung diterjemahkan menjadi motivasi yang lebih kuat dan peluang keberhasilan yang lebih besar.

Sebagai orang percaya, kita sadar betul bahwa “kita harus mengalami banyak kesukaran untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Kisah Para Rasul 14:22). Hanya dengan keyakinan yang mendalam kita bisa bersatu menjadi satu dengan Kristus untuk mengatasi cobaan yang ada di depan dan berdiri teguh dalam iman sampai kita berdiri dalam terang kemuliaan Tuhan yang kekal.

Iman pada Kedaulatan Tuhan

*Paulus menulis, “ Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.”
(Filipi 1:6).*

1. Iman Paulus pada Kedaulatan Allah

Ananias diutus untuk melakukan penumpangan tangan ketika Tuhan memilih Paulus. Dia diperintahkan oleh Tuhan tentang Paulus: “...Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku” (Kisah Para Rasul 9:15-16).

Siapakah Ananias ini? Dia adalah seorang mukmin yang tidak diketahui asal Damaskus. Mengapa Tuhan mengutus dia dari semua orang untuk menangkap Paulus? Salah satu alasannya adalah Tuhan ingin dia menyampaikan misi-Nya kepada Paulus dan menyaksikan pertobatannya. Tuhan juga ingin menunjukkan kedaulatan-Nya – bukan soal pengetahuan, bakat, reputasi, atau status seseorang. Inilah langkah Tuhan untuk menumbuhkan iman Paulus.

Dan hal itu terlaksana, meskipun tampaknya mustahil. Bahaya dan penderitaan yang Paulus alami sangatlah besar. Dalam kata-katanya sendiri, dia “menghadapi kematian” setiap hari (1 Korintus 15:31). Melihat kembali pengalaman tersebut, Paul mengatakan, “Sebab kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati. Dari kematian yang begitu ngeri Ia telah dan akan menyelamatkan kami: kepada-Nya kami menaruh pengharapan kami, bahwa Ia akan menyelamatkan kami lagi, karena kamu juga turut membantu mendoakan kami, supaya banyak orang mengucap syukur atas karunia yang kami peroleh berkat banyaknya doa mereka untuk kami.” (2 Korintus 1:8-10).

Paulus tidak mengalihkan fokusnya, juga tidak menggerutu dan putus asa. Dia mengatasi cobaan yang luar biasa dengan iman yang luar biasa untuk menyelesaikan tugas yang luar biasa menakjubkan sesuai dengan kehendak Tuhan. Bagaimana prestasi seperti itu bisa terjadi? Hal ini mungkin mustahil bagi manusia biasa, namun Paulus memiliki iman yang dalam: “...jangan bersandar pada diri kita sendiri, tetapi pada Allah, yang membangkitkan orang mati.” Tuhan itu mahakuasa dan memegang kedaulatan mutlak. Hidupku memang tidak berarti, tapi kehendak Tuhan harus digenapi. Begitulah iman yang diwarisi Paulus dari Abraham.

Kenangan Filipi

Kota Filipi mempunyai tempat khusus dalam kehidupan dan pelayanan Paulus dan merupakan titik balik dalam sejarah Gereja. Sebagai orang Asia, Paulus ingin pergi ke timur menuju benua Asia untuk perjalanan penginjilannya yang kedua, namun Roh Kudus

memerintahkan dia untuk pergi ke negeri-negeri di luar Asia Kecil, “Pada malam hari Paulus mendapat penglihatan tentang seorang Makedonia berdiri dan memohon padanya, “Pada malam harinya tampaklah oleh Paulus suatu penglihatan: ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: “Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!” (Kisah Para Rasul 16:9). Paulus mengetahui bahwa ini adalah panggilan Tuhan dan meninggalkan perjalanannya daratnya ke Asia dan malah naik kapal ke Eropa. Dua minggu setelah tiba di Filipi, ibu kota Makedonia, seorang wanita dengan status sosial yang cukup tinggi menerima Kristus setelah mendengar khotbah-Nya pada hari Sabat.

Tidak lama kemudian, Paulus dituduh dan dikritik karena mengusir setan. Mengapa? Apakah mengusir setan itu dosa? Yang benar adalah gadis yang dibebaskan Paul dari iblis telah dimanfaatkan oleh majikannya untuk menghasilkan uang, dan dia tidak ingin gadis itu terbebas dari kerasukan iblis agar keuntungannya tidak habis. Sang tuan dengan marah menuntut Paulus dan Silas dan memasukkan mereka ke dalam penjara, lalu mereka dipukuli dan dilukai. Berapa banyak orang percaya yang menghadapi situasi tidak adil seperti ini yang masih bisa percaya dengan setia bahwa mereka sedang melakukan kehendak Allah? Siapa yang tidak berkecil hati? Namun Paulus dan Silas tidak tergerak. Daripada menangis di sel yang gelap, mereka berdoa dan menyanyikan pujian kepada Tuhan!

Tiba-tiba, tanah berguncang akibat gempa bumi yang dahsyat dan gerbang sel dibuka. Belenggu yang menahan para tahanan juga terlepas. Sipir penjara merasa ngeri dan mengira ini adalah akhir hidupnya. Menurut hukum Romawi, seorang sipir penjara yang gagal menjalankan tugasnya mengamankan penjara agar tidak melarikan diri akan dihukum mati. Dia hendak bunuh diri dengan pedangnya sendiri ketika Paul memanggil dan menghiburnya, menyuruhnya untuk tidak bunuh diri karena semua tahanan masih di sel mereka. Ketika dia menenangkan diri, sipir itu sangat tersentuh oleh iman dan kejujuran Paulus dan bertanya, “Apa yang harus saya lakukan agar bisa diselamatkan?” Paulus dan Silas menjawab: “Percayalah kepada Tuhan Yesus, dan kamu akan diselamatkan—kamu dan seisi rumahmu.” Kepala penjara dan keluarganya segera menerima Yesus Kristus dan menerima keselamatan. Malam itu, kegelapan dikalahkan oleh terang dan penjara dipenuhi dengan sukacita kebebasan sejati (Kisah Para Rasul 16:16-40).

Dengan demikian gereja kecil pertama di Filipi terbentuk, buah dari

penderitaan, yang bertumbuh menjadi basis penginjilan ke Eropa. Pertumbuhan gereja ini menjadi kesaksian akan kedaulatan Allah dan mempengaruhi penyebaran Injil untuk jangka waktu yang lama. Tuhan menunjukkan kedaulatan-Nya di Asia Kecil dengan “menjaga” dan “tidak membiarkan” jejak Paulus berlanjut ke Asia (Kisah 16:6-7). Kedaulatan Allah juga dinyatakan dalam penglihatan Paulus tentang Panggilan Makedonia ketika berada di Troas, dalam pertemuan di tepi sungai di luar gerbang kota dan undangan untuk tinggal di rumah Lidia yang baru dibaptis, dalam pengusiran setan di Filipi dan tuduhan berikutnya, penderitaan, dan pemenjaraan, dan gempa bumi yang terjadi secara tiba-tiba yang tidak hanya mengguncang bumi tetapi juga hati banyak orang. Tindakan kedaulatan Allahlah yang memimpin mereka selangkah demi selangkah untuk menemui Lidia di tepi sungai, dan bersekutu di rumah Lidia. Setiap kejadian merupakan suatu mata rantai yang bergabung membentuk suatu rangkaian peristiwa. Kita biasanya menganggap rantai sebagai simbol perbudakan, namun rantai ini malah membebaskan banyak orang. Betapa menakjubkannya pekerjaan Tuhan!

Kenangan manis adalah aset jiwa kita dan landasan keimanan kita kepada Tuhan. Gereja Filipi adalah kenangan indah bagi Paulus dan kebanggaan serta kegembiraannya. “Aku bersyukur kepada Tuhanku setiap kali aku mengingatmu. Dalam segala doaku untuk kamu semua, aku selalu berdoa dengan sukacita karena persekutuanmu dalam Injil sejak hari pertama sampai sekarang” (Filipi 1:3-5). Paulus bukanlah seorang pekerja keagamaan yang memandang tugasnya sebagai sebuah pekerjaan. Dia dengan sepenuh hati berkomitmen untuk berdoa dan menginjil. Seperti imam besar dalam Perjanjian Lama, dengan 12 suku Israel diwakili oleh permata di tutup dadanya, Paulus selalu mengingat mereka dan berdoa untuk mereka setiap hari di hadapan Bapa surgawi kita. Dia berkata: “Di samping segalanya, setiap hari saya menghadapi tekanan karena kepedulian saya terhadap semua gereja. Siapa yang lemah dan saya tidak merasa lemah? Siapakah yang terjerumus ke dalam dosa, dan batinku tidak terbakar?” (2 Korintus 11:28-29). Jelas sekali bahwa Paulus adalah orang yang mempunyai beban untuk pekerjaan Tuhan. Dia menjunjung tinggi doa, rajin menjadi perantara bagi orang-orang percaya dan menjunjung tinggi Gereja Tuhan. Dalam doanya, dia teringat Gereja Galatia, yang diganggu oleh legalisme karena ketidaktahuan mereka, sampai pada titik di mana mereka “berusaha memutarbalikkan Injil Kristus” (Galatia 1:7). Dia berdoa dengan sungguh-sungguh bagi Gereja Korintus, yang dilanda pertikaian antara kelompok dan perilaku tidak bermoral umat beriman. Dia turun tangan di hadapan Tuhan atas nama Gereja Efesus, agar

mereka mengenal satu Tuhan yang benar dan menyadari bahwa warisan yang menanti mereka di surga adalah mulia, dan bertindak dengan kasih (Efesus 1:17-20, 3:16- 21). Namun, ketika tiba waktunya untuk berdoa bagi gereja di Filipi, kekhawatirannya tergantikan dengan kegembiraan dan pujian kepada Tuhan yang memancar dari hatinya. Pendapat Paulus yang cemerlang mengenai gereja menunjukkan kepada kita betapa luar biasa iman orang-orang percaya di Filipi.

2. Iman Gereja terhadap Kedaulatan Tuhan

Apa yang membuat Paulus memandang gereja ini dengan positif? Sejak pertama kali mereka berkumpul di rumah Lydia, gereja ini ditakdirkan untuk menjadi berbeda dari gereja lainnya. Mereka tidak terjebak dalam perluasan jumlah anggota atau mendirikan gedung gereja yang megah dan megah, dan mereka juga tidak melihat persekutuan sebagai sarana untuk mengembangkan jaringan sosial mereka. Mereka hanya mempunyai satu tujuan di antara kelompok mereka – untuk “bersatu dalam memakmurkan Injil”. Mereka mengingat Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dan bekerja keras untuk menyebarkan Kabar Baik tentang kebangkitan Yesus dan keselamatan yang Dia bawa bagi seluruh umat manusia. Mereka membawa terang Injil Tuhan ke dalam kegelapan dunia – inilah misi hidup Paulus, dan dalam hal ini mereka dan Paulus sepikiran.

Pelayanan Injil tidak bergantung pada kebijaksanaan atau kekayaan manusia. Allah sering menggunakan hamba-hamba-Nya untuk menunjukkan prinsip ini dalam pelayanan-Nya: “Bukan dengan keperkasaan dan kuasa, tetapi dengan Roh-Ku, firman Tuhan Yang Mahakuasa” (Zakharia 4:6). Ayat ini tetap berlaku bahkan sampai hari ini. Bukan melalui kekuatan manusia melainkan melalui kedaulatan ilahi kita dapat menerima Injil ke dalam hati kita. Penyelesaian perjalanan kita menuju pengudusan adalah melalui bimbingan dan pemenuhan kasih karunia Tuhan. Setelah memulai dengan Roh, kita tidak dapat mengakhirinya dengan daging (Galatia 3:3).

Kita hidup dalam dosa dan terikat olehnya. Seperti Paulus dan Silas yang dirantai di penjara, kami tidak bisa membebaskan diri. Hanya kuasa Kristus yang dapat menghancurkan rantai dan membuka gerbang sel untuk membebaskan kita. Psikologi modern mencoba menggunakan musik, pencahayaan, suasana, lingkungan sekitar, dan kata-kata indah untuk memengaruhi emosi kita dan mengalihkan perhatian kita dari pengaruh buruk. Ini adalah upaya untuk meniru pekerjaan Roh Kudus dan kedaulatan Tuhan, namun tidak ada metode buatan manusia yang

benar-benar dapat memberi kita kehidupan. Seperti yang diingatkan oleh penulis Injil Yohanes, “Angin bertiup kemana pun ia mau.” (Yohanes 3:8). Hasil akhirnya terletak pada kedaulatan Tuhan, dan semua tindakan manusia hanya bisa menjadi faktor sekunder. Mazmur 118:8-9 mengingatkan kita: “Lebih baik berlindung pada Tuhan dari pada percaya pada manusia. Lebih baik berlindung kepada Tuhan dari pada berharap kepada para pembesar.”, dan dalam Mazmur 146:3-6, kita diberitahu: “Jangan percaya kepada para pembesar, kepada manusia yang tidak dapat menyelamatkan. Ketika roh mereka pergi, mereka kembali ke tanah; pada hari itu juga rencana mereka sia-sia. Berbahagialah orang yang pertolongannya pada Allah Yakub, dan yang pengharapannya ada pada Tuhan, Allahnya. Dialah Pencipta langit dan bumi, laut, dan segala isinya – Dia tetap setia selamanya.”

Kehidupan dan kemampuan manusia sama-sama terbatas, tetapi Tuhan mempunyai kuasa yang tidak terbatas dan hidup selamanya. Dialah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Awal dan Yang Akhir (Wahyu 22:13). Oleh karena itu, Tuhan adalah “pelopor dan penyempurna iman” kita (Ibrani 12:2). Kita bisa percaya kepada-Nya karena Dia memegang kedaulatan yang maha kuasa.

Paulus percaya bahwa “...Allah telah menempatkan masing-masing anggota tubuh sesuai dengan kehendak-Nya” (1 Korintus 12:18). Dengan demikian, gereja-gereja, sebagai bagian dari tubuh yang misterius dan mulia ini, saling terhubung satu sama lain dalam suka dan duka. Ia mengingatkan orang-orang percaya di Filipi: “Adalah benar bagiku untuk merasa seperti ini terhadap kamu semua, karena aku mempunyai kamu di dalam hatiku dan, baik aku dirantai atau aku sedang membela dan meneguhkan Injil, kamu semua mendapat bagian dalam kasih karunia Allah dengan aku” (Filipi 1:7) .

Kita telah diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan dan menjadi satu tubuh. Oleh karena itu kita harus mengingat orang-orang yang dipenjarakan seolah-olah kita bersama-sama dengan mereka yang dipenjarakan (Ibrani 13:3). Mereka yang berjuang dalam perjuangan yang indah demi Injil tidak sendirian, karena kita berada di sisi mereka dan ikut menanggung beban mereka. Hal ini melampaui perasaan dan persahabatan manusia, karena hubungan kepedulian datang dari rahmat Kepala kita di surga. Rasul Paulus berkata: “Allah dapat memberi kesaksian betapa aku merindukan kamu semua dengan kasih sayang Kristus Yesus” (Filipi 1:8). Meskipun Paulus tidak mempunyai kenalan pribadi dengan jemaat Filipi , kepeduliannya yang mendalam terhadap mereka terlihat jelas. Beliau bersabda: “Dan inilah doaku:

semoga kasihmu semakin berlimpah dalam pengetahuan dan kedalaman wawasan, sehingga kamu dapat membedakan apa yang terbaik dan menjadi murni dan tak bercacat untuk hari Kristus, yang dipenuhi dengan buah kebenaran yang dihasilkan melalui Yesus Kristus, untuk memuliakan dan memuji Allah” (Filipi 1:9-11). Karunia rohani orang-orang kudus bukanlah suatu bakat alamiah sejak lahir dan bukan pula hasil pembelajaran dalam hidup, melainkan karunia Roh Kudus menurut kehendak-Nya (1 Korintus 12:11). Demikian pula, seberapa besar iman yang dimiliki setiap orang percaya bergantung pada seberapa besar karunia Allah kepadanya (Roma 12:3). Kehendak Tuhan membimbing kehidupan setiap individu, dan Dia ingin agar orang percaya bertumbuh menuju kedewasaan rohani untuk memenuhi pelayanan dan kehendak-Nya di bumi seperti di surga.

Paulus berdoa untuk gereja Filipi, bukan untuk dirinya sendiri, bukan untuk kemakmuran dan perkembangan materi, namun untuk pertumbuhan rohani mereka. Doanya terfokus pada orang lain selain dirinya, dan motivasinya adalah untuk kepentingan “kalian semua”. Tujuan akhir dari doanya adalah untuk memuliakan Tuhan.

Cita-cita Paulus tentang Gereja yang Bertumbuh

Cinta Seimbang dengan Pengetahuan: Cinta tidak ternilai harganya, namun juga berbahaya tanpa pengetahuan yang membimbingnya. Ibu Mikha sangat menyayanginya sehingga dia memaafkan pencuriannya dan membantunya membangun berhala (Hakim 17). Hal ini jelas bertentangan dengan perintah Tuhan dan merupakan contoh nyata dari kesengajaan jahat yang akan membawa lebih banyak kerugian di masa depan. Bangsa Israel sangat menyayangi hakim mereka, Gideon, sehingga mereka dengan senang hati memberikan barang-barang berharga mereka untuk membuatkan efod berhala baginya. Pemujaan terhadap pahlawan buta seperti itu menjadi jerat bagi Gideon dan keluarganya (Hakim 8:22-27). Dalam Hosea 4:6, umat Tuhan dihancurkan karena kurangnya pengetahuan. Sebaliknya, pengetahuan yang dingin tanpa kasih akan melahirkan kesombongan, karena hanya kasih yang dapat membangun manusia (1 Korintus 8:1). Cinta dan pengetahuan perlu dilaksanakan secara bersamaan, sehingga atas dasar pengetahuan, cinta terus bertumbuh.

Mewujudkan Iman dalam Tindakan: Iman tidak mendorong kita untuk menghakimi. Kemampuan membedakan dengan iman dimaksudkan untuk mengarahkan kita ke arah yang benar. Bahkan peta yang digambar dengan sangat baik pun tidak dapat membawa kita ke

tujuan seperti karpet ajaib, dan kita harus mulai bergerak jika ingin mencapai suatu tempat. Oleh karena itu, merupakan kerinduan Allah bagi kita untuk mewujudkan iman kita, “sebab kita ini adalah buatan tangan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya untuk kita lakukan” (Efesus 2:10) .

Hidup oleh Tuhan untuk Memuliakan Tuhan: Orang percaya tidak dapat menghasilkan buah kebenaran sendirian. Hanya dengan hidup baru di dalam Kristus dan tetap terhubung dengan-Nya seperti cabang ke tanaman anggur, kita dapat melakukan hal tersebut. “Akulah pokok anggurnya; kamu adalah cabangnya. Jika kamu tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam kamu, kamu akan menghasilkan banyak buah; di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa... Ini adalah kemuliaan Bapa-Ku, bahwa kamu menghasilkan banyak buah dan menyatakan dirimu sebagai murid-murid-Ku” (Yohanes 15:5, 8). Ranting-ranting anggur tidak ada yang bisa dibanggakan, karena tujuan keberadaannya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menghasilkan anggur baru yang menyemangati Tuhan dan manusia (Hakim-hakim 9:13) sehingga manusia dibangun, dan Tuhan dimuliakan. Gereja Filipi tentu saja masih jauh dari gereja ideal, namun Paulus percaya akan kedaulatan Allah dan kepemimpinan Kristus sebagai Kepala Gereja. Tuhan akan melindungi dan Tuhan akan memenuhi. Ia menyebutkan “sampai pada akhirnya pada hari Yesus Kristus” (Filipi 1:6), sambil menunjuk Yesus sebagai “... tanduk keselamatan bagi kita” (Lukas 1:69) yang akan menyelamatkan kita dari tangan musuh. Dia adalah Kristus, Raja kemuliaan (Filipi 1:10), dan kita akan mengambil bagian dalam kerajaan-Nya di sisi-Nya ketika Dia datang kembali.

3. Iman Para Nabi Terhadap Kedaulatan Allah

Jalan salib tampaknya semakin sempit bagi Paulus semakin jauh ia berjalan di atasnya. Pada akhirnya, dia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, dan tidak ada seorang pun yang dapat dia mintai bantuan. Namun, keyakinannya kepada Tuhan tidak pernah goyah. “Kami mendapat tekanan yang berat dari segala sisi, namun tidak tergencet; bingung, namun tidak putus asa” (2 Korintus 4:8). Karakter Cina untuk tahan atau pemenjaraan memiliki seseorang (“ren”) yang terkurung dalam empat dinding, namun dengan cahaya iman yang menyinari dirinya, bahkan dinding sel tersebut tidak dapat menghalangi Paulus dari sukacita Tuhan!

Nabi Yeremia dipanggil untuk menyatakan kehendak Allah kepada

umatnya: “Pada hari ini Aku telah menjadikanmu sebuah kota berbenteng, sebuah tiang besi dan tembok perunggu untuk berdiri melawan seluruh negeri - melawan raja-raja Yehuda, para pejabatnya, para imamnya dan para penguasanya. penduduk negeri itu” (Yeremia 1:18). Pekerjaannya berat dan tanpa pamrih. Dia tidak memiliki kemuliaan dan tidak diterima serta menderita dalam banyak hal. Sebagai nabi Tuhan, dia melihat kerusakan masyarakat, rahasia kalam agama, dan keburukan politik. Dia menanggapi kehancuran dan bahaya yang dialami bangsa Yehuda. Para penguasa, meskipun tidak berdaya menghentikan para penyerbu, terus menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk menindas nabi-nabi Allah. Yeremia sendiri dibuang ke ruang bawah tanah yang penuh lumpur dan kotoran. Sungguh memalukan! Di kegelapan malam, dia mengangkat matanya ke langit dan memandang ke bintang-bintang, dan berpikir dalam hati: “Tetapi Tuhan adalah Tuhan yang benar; Dialah Allah yang hidup, Raja yang kekal... Namun Allah menciptakan bumi dengan kuasa-Nya; Dia mendirikan dunia dengan kebijaksanaan-Nya dan membentangkan langit dengan pengertian-Nya. Ketika Dia mengguntur, air di langit bergemuruh; Dia membuat awan terbit dari ujung bumi. Dia mengirimkan kilat bersama hujan dan mengeluarkan angin dari gudang-gudang-Nya” (Yeremia 10:10-13). Badai di sekitar Yeremia mengguncang rumah-rumah hingga ke fondasinya dan mengancam akan menumbangkan pohon-pohon besar, namun ia tahu bahwa Allah memegang kendali.

Nabi Yehezkiel ditangkap setelah negaranya ditaklukkan. Dia dipanggil oleh Tuhan untuk melayani bangsa Israel yang tidak tahu malu dan berhati keras pada zamannya. Itu memang pekerjaan yang sulit, namun dia melihat kemuliaan Tuhan dinyatakan kepadanya dalam sebuah penglihatan, dan Tuhan menunjukkan kepadanya pemandangan kemuliaan dari kebangunan rohani di masa depan. Sejak saat itu, dia tahu bahwa Tuhan berdaulat atas semua ini, dan penuh dengan sukacita dan kuasa.

Nabi Habakuk menyaksikan dosa dan tindakan tidak adil umatnya serta invasi dan penjarahan tanah airnya oleh negara-negara musuh. Dia memohon kepada Tuhan di menara pengawal dan Tuhan menjawab, “Lihat, musuh itu sombong; keinginannya tidak lurus, tetapi orang benar akan hidup karena kesetiiaannya... Sebab bumi akan dipenuhi dengan pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan, seperti air yang menutupi dasar laut” (Habakuk 2:4, 14). Di saat tergelap dalam hidupnya, dia melihat Tuhan melalui bayang-bayang dengan mata iman, dan sukacita memancar dari hatinya.

Pengakuan Iman Westminster mengatakan kepada kita: “Mereka, yang telah diterima Allah dalam diri kekasih-Nya, yang secara efektif dipanggil dan dikuduskan oleh Roh-Nya, tidak dapat sepenuhnya atau pada akhirnya jatuh dari keadaan rahmat; tetapi mereka pasti akan bertahan sampai kesudahannya dan diselamatkan selama-lamanya” (17:1). Hal ini karena Tuhan mempunyai kedaulatan tertinggi.

Iman pada Rekan Sekerja kepada Tuhan

“Dan karena belengguku, sebagian besar saudara-saudari menjadi yakin kepada Tuhan dan semakin berani memberitakan Injil tanpa rasa takut” (Filipi 1:14). Kesepian adalah salah satu masalah yang mengganggu kesehatan mental masyarakat modern. Perasaan terisolasi tersebut tidak bersifat geografis, seperti ketika seseorang terjebak sendirian di pulau terpencil, melainkan keterpisahan dari komunitasnya.

Tak terpisahkan

Narapidana di penjara dipisahkan secara paksa dari masyarakat luas dan pergerakan mereka diawasi dan dibatasi secara ketat (rehabilitasi sebagai tujuan merupakan perkembangan yang relatif baru dalam layanan lembaga pemasyarakatan dan pemasyarakatan). Paulus ditangkap, didakwa, dan dipenjarakan demi Injil. Tujuan musuh adalah untuk membatasi dan mencegah dia berhubungan dengan masyarakat, karena mereka memandangnya sebagai “...pengacau, yang menimbulkan kerusuhan di antara orang-orang Yahudi di seluruh dunia. Dia adalah pemimpin sekte Nazarene” (Kisah Para Rasul 24:5). Namun, mereka tidak menyadari bahwa misi Paulus lebih dari sekadar mempengaruhi orang-orang Yahudi – ia juga menjangkau orang-orang non-Yahudi. Mereka tidak mengetahui bahwa sebagai kuasa Allah, Injil tidak dapat ditampung. Ironisnya, mereka menunjukkan pengetahuan yang mirip dengan respons pandemi di zaman modern – yaitu untuk mengisolasi dan membatasi penyebaran “patogen”.

Para pencela Paulus mendapatkan apa yang mereka inginkan – Paulus dijebloskan ke penjara. Mereka tidak tahu bahwa mereka dapat menjebak tubuhnya tetapi tidak dapat menjebak semangat penginjilannya, dan hasilnya justru bertolak belakang dengan apa yang mereka harapkan. “Sekarang saya ingin kalian tahu, saudara-saudara, bahwa apa yang terjadi pada saya sebenarnya telah memajukan Injil. Akibatnya, menjadi jelas bagi seluruh penjaga istana dan semua orang bahwa aku dirantai demi Kristus” (Filipi 1:12-13). Keempat dinding sel Paulus tidak dapat menampung Injil, dan kekuatan manusia tidak

mampu membatasi jangkauan Injil. Paulus memberi tahu orang-orang percaya: “Untuk itu aku menderita bahkan sampai dirantai seperti penjahat. Tetapi firman Allah tidak terbelenggu” (2 Timotius 2:9). Itu bukanlah kata-kata kosong atau kenyamanan diri sendiri, melainkan fakta yang tak terbantahkan. Injil bagaikan air bah yang dahsyat yang menyapu seluruh dunia melalui kuasa Roh Kudus dan mencapai tempat-tempat yang biasanya di luar jangkauan, dan bahkan menyebar ke tempat-tempat tinggi hingga menyentuh orang-orang seperti pengawal pribadi Kaisar dan anggota pasukannya. staf istana (Filipi 4:22). Orang-orang yang bersimpati kepada Paulus, menghiburnya, dan belajar dari ajarannya bertambah bukannya berkurang, dan peluang pelayanannya bertambah seiring dengan jumlah rekan kerjanya. Bahkan mereka yang menentangnya tanpa sadar telah menjadi rekan kerjanya, dan perlawanan yang mereka lakukan malah membuat Injil menyebar lebih cepat!

Iblis yang licik telah dibodohi, dan secara tidak sengaja membantu pengembangan penginjilan. Musuh-musuh Tuhan akan terus melakukan kesalahan yang sama selama bertahun-tahun. Penganiayaan mereka terhadap Gereja dan umat beriman justru membuat Injil semakin makmur!

Seorang penginjil telah melayani di Afrika selama bertahun-tahun, dan istri serta dua putrinya dimakamkan di sana setelah mereka meninggal. Ketika dia pensiun pada usia tua dan lemah, dia kembali ke New York. Di pelabuhan, dia disambut oleh pesta penyambutan besar-besaran! Dia segera menyadari bahwa bukan dia yang mereka sambut pulang, melainkan Theodore Roosevelt (1858-1919), Presiden Amerika Serikat ^{ke -26}, yang kebetulan kembali dari perjalanan berburu di Afrika dengan kapal yang sama. Pejuang Injil yang sudah lanjut usia itu diam-diam turun dari kapal dengan barang bawaannya dan tiba-tiba merasakan kesepian yang menyedihkan yang belum pernah dia alami bahkan ketika berada di hutan belantara Afrika. Malam itu, dia menangis di kamar hotelnya, dan begitu kewalahan hingga dia tidak bisa berdoa. Tiba-tiba, entah dari mana di malam yang sunyi itu, dia mendengar suara Tuhan memberitahunya: “Anakku, kamu bahkan belum pulang!”

Tidak Sendirian

Nabi Elia bagaikan singa pemberani ketika menghadapi raja jahat Ahab dari Israel dan empat ratus nabi Baalnya. Tuhan menjawab doanya dan mengeluarkan api dari surga untuk membakar persembahan di altar. Ironisnya, meski mencapai kemenangan rohani

yang besar ini, Elia menyerah pada ancaman ratu Izebel dan merasa sendirian dan tidak berdaya melawan musuh yang tidak terlihat. Dia melarikan diri ke hutan belantara dengan putus asa dan mencari kematian. Dia mengatakan kepada Tuhan: “Bangsa Israel telah menolak perjanjian-Mu... Hanya aku yang tersisa, dan sekarang mereka juga mencoba membunuhku” (1 Raja-raja 19:10). Nabi yang dulunya tak kenal takut dan mempertaruhkan nyawanya untuk menghadapi raja (1 Raja-raja 18:22) dikalahkan oleh kesepian! Namun Allah menjawabnya dengan berkata: “Tetapi Aku menyimpan tujuh ribu orang di Israel—semuanya yang belum sujud kepada Baal dan yang mulutnya belum menciumnya.” (1 Raja-raja 19:18). Bukan satu orang, tapi tujuh ribu! Ketika kita menyaksikan Tuhan bekerja di antara umat-Nya, kita tidak akan merasa sendirian atau putus asa.

Nabi Elisa tanpa sadar terjebak dalam intrik politik dua bangsa. Ketika rencananya untuk menyerang raja Israel diungkapkan oleh Elisa, raja negara musuh Aram mengirimkan pasukannya untuk menangkap Elisa. Ketika Elisa dan pelayannya bangun di pagi hari, mereka menemukan kota kecil mereka, Dotan, dikepung oleh kereta, kuda, dan tentara musuh. Menghadapi situasi tanpa harapan ini sendirian, Elisa berdoa kepada Tuhan agar membukakan mata pemuda ini. Tuhan membuka mata hamba muda itu, dan dia melihat kereta dan kuda Tuhan yang menyala-nyala mengelilingi Elisa, seperti apa yang Elisa katakan kepadanya sebelumnya, “Jangan takut, yang bersama kita lebih banyak dari pada yang bersama mereka” (2 Raja-raja 6:8-17). Alkitab menyebutkan bahwa malaikat Tuhan “berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia dan melepaskan mereka” (Mazmur 34:7). Hal ini sangat nyata dan tidak berlebihan. Ketika kita melihat dengan mata iman, kita melihat kesetiaan janji-janji Allah dan kenyataan kehadiran-Nya dan mengetahui bahwa kita tidak sendirian.

Di dalam selnya, yang bisa didengar Paulus hanyalah langkah kaki para prajurit Romawi yang menjaganya, dan suara dentang senjata mereka, namun dengan mata imannya, dia melihat api Injil berkobar dimana-mana. Sungguh suatu visi yang mengasyikkan dan menarik! Dia tahu bahwa Tuhan menyertainya, dan Roh Kudus bekerja bersamanya, bersama dengan banyak duta Tuhan. Dia tahu bahwa kehendak Tuhan yang indah ada di balik pemenjarannya – penahanan dan penderitaannya membuat Injil menjadi lebih makmur dari sebelumnya. Ketika jumlah orang percaya bertambah, kerajaan Allah berkembang setiap hari.

Tertullian (Quintus Septimius Florence Tertullianus , c.145-220),

seorang bapak gereja mula-mula yang lahir pada abad kedua, pernah dengan lantang menyatakan di senat Kartago: “Darah para martir adalah benih Gereja – kami telah menaklukkan kota, pulau, benteng Anda , kota kecil, dewan, kamp militer, istana, dan bahkan ruang senat Anda!” Sejarah telah berulang kali membuktikan bahwa penderitaan membuat Injil menyebar lebih cepat, dan penindasan membuat Gereja lebih makmur. Paulus tahu bahwa penderitanya memakmurkan Injil dan meningkatkan jumlah umat beriman. Orang-orang yang tidak percaya tersentuh dan bertobat, sementara orang-orang percaya menemukan makna baru dalam iman mereka.

Jangan Pernah Gagal

Agama Kristen tumbuh dan menyebar setelah pendirinya sudah tidak ada lagi di dunia ini. Sebelum kenaikan-Nya, Tuhan Yesus Kristus berkata kepada murid-murid-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya siapa pun yang percaya kepada-Ku, dia akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, dan mereka akan melakukan hal-hal yang lebih besar lagi daripada ini, sebab Aku akan pergi kepada Bapa” (Yohanes 14:12).

Guru Farisi yang bijaksana, Gamaliel, menggunakan perkembangan iman Kristen yang berkelanjutan untuk menunjukkan bahwa iman itu berasal dari Tuhan. Ia mengutip contoh kaum revolusioner sebelumnya seperti Theudas dan Yudas dari Galilea. Mereka diikuti oleh banyak orang dan mempunyai pengaruh yang besar, namun ketika mereka jatuh dari kejayaan, apa yang telah mereka kumpulkan dan bangun segera tercerai berai dalam angin perubahan. Sambil menunjuk ke arah murid-muridnya, Gamaliel berkata, “Biarkan saja orang-orang ini! Biarkan mereka pergi! Karena jika tujuan atau kegiatan mereka berasal dari manusia, maka hal itu akan gagal. Namun jika itu berasal dari Tuhan, Anda tidak akan mampu menghentikan orang-orang ini; kamu hanya akan mendapati dirimu berperang melawan Allah” (Kisah Para Rasul 5:34-39).

Para pemimpin agama yang menentang para murid menganggap perkataannya masuk akal, dan mereka melihat bahwa para murid hampir tidak mempunyai peluang untuk berhasil. Berdasarkan logika umum, Gereja yang masih baru tidak mempunyai sarana yang memungkinkan untuk bertahan dan bertumbuh. Para pemimpin Gereja adalah “orang-orang biasa yang tidak bersekolah” (Kisah Para Rasul 4:13) yang terjebak di antara permainan kekuasaan elit politik dan agama. Mereka terus-menerus dianiaya, dan masa depan mereka

tampak suram. Dibutuhkan keajaiban besar bagi mereka untuk terus ada. Namun, keajaiban ini terjadi tepat di depan mata mereka. Gereja tidak hanya bertahan, namun tumbuh dengan kecepatan eksponensial. Pada hari yang sama ketika para pemimpin Gereja ditangkap, ada ribuan orang percaya baru yang bertobat : “Tetapi banyak orang yang mendengar pesan itu menjadi percaya; maka jumlah orang yang percaya bertambah menjadi kira-kira lima ribu orang” (Kisah Para Rasul 4:4). Hal ini jelas di luar perencanaan dan kemampuan manusia dan merupakan kuasa Roh Kudus yang sedang bekerja. Setan mengira dia telah berhasil membunuh Tuhan kehidupan (Kisah Para Rasul 3:15) di kayu salib. Dia tidak mengerti bahwa Tuhan kehidupan tidak bisa dibunuh, dan malah salib terkutuk menjadi simbol keselamatan Tuhan bagi umat manusia. Sampai hari ini, ketika kita melihat sebuah salib, kita diingatkan bahwa “jika biji gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, ia hanya akan tinggal satu biji saja. Tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak benih” (Yohanes 12:24).

Musuh merayakan dengan gembira ketika Paulus dipenjarakan. Mereka mengira mereka telah berhasil membendung “wabah” Injil yang disebarkan Paulus. Tapi benarkah? Orang-orang percaya tidak terpengaruh oleh apa yang terjadi dan menjadi lebih berani ketika mereka melihat kuasa Allah dalam teladan pribadi Paulus. Sebelum Paulus dipenjara, yang mereka lihat adalah rasul Paulus yang agung dan ajarannya. Setelah Paulus dipenjarakan, mereka mulai melihat kemuliaan Tuhan Yesus Kristus diwujudkan dalam kehidupan Paulus. Paulus pernah berkata: “Sebab kita yang hidup, senantiasa diserahkan kepada maut demi Yesus, supaya nyawa-Nya juga dinyatakan dalam tubuh kita yang fana ini. Jadi, maut sedang bekerja di dalam kami, tetapi kehidupan sedang bekerja di dalam kamu” (2 Korintus 4:11-12). Ini adalah prinsip dasar yang mengubah kehidupan baru . “Dan karena belengguku, sebagian besar saudara-saudari menjadi yakin kepada Tuhan dan semakin berani memberitakan Injil tanpa rasa takut” (Filipi 1:14) .

Pola Pikir yang Mulia

Paulus tidak melebih-lebihkan Injil, dan pekerjaan Tuhan juga tidak hanya ada dalam imajinasinya saja. Dia tahu tidak semua orang memiliki keyakinan dan keyakinan yang sama. Ketika dia mengatakan “sebagian besar”, yang dia maksud adalah sebagian besar orang percaya, yang merupakan anggota tubuh Kristus yang dapat dia percayai. Keyakinan inilah yang membuat dia tetap termotivasi, mengetahui bahwa dia mempunyai banyak rekan kerja yang dapat diandalkan, kuat dan berani

di dalam Tuhan dan saling membangun serta menguatkan iman satu sama lain.

Paulus memahami bahwa tidak semua orang yang memberitakan Injil memiliki motivasi yang sama: “Memang ada yang memberitakan Kristus karena iri hati dan persaingan, tetapi ada pula yang karena niat baik. Yang terakhir melakukannya karena cinta, mengetahui bahwa saya ditempatkan di sini untuk membela Injil. Yang pertama memberitakan Kristus karena ambisi yang egois, bukan dengan tulus, dengan anggapan bahwa mereka dapat menyusahkan aku ketika aku dirantai” (Filipi 1:15-17).

1. Memiliki Hati yang Besar

Kita mungkin ingin bertanya, jika mereka tidak tulus dan tidak mempunyai kasih sejati kepada Kristus, dan tidak “terdorong oleh kasih Kristus” (2 Korintus 5:14), mengapa mereka menginjili ? Paulus menjelaskan bahwa orang-orang seperti itu memendam ambisi yang egois dan berkhotbah karena “iri hati dan ambisi yang egois” (Yakobus 3:14-16). Gereja hanyalah sebuah jaringan sosial dan alat untuk mencapai ambisi politik mereka, dan mereka akan pergi ke mana pun mereka bisa mendapatkan pemujaan, keuntungan, dan nama baik. Namun, sifat mereka yang tidak berubah menyebabkan mereka melakukan dosa, yang sayangnya kemudian dikaitkan dengan orang-orang Kristen pada umumnya karena orang-orang di dunia tidak mampu memahami kebenaran, dan mereka juga tidak tertarik untuk melakukannya. Pada akhirnya, hal-hal tersebut mempermalukan nama Tuhan dan menciptakan lebih banyak alasan bagi para penganiaya untuk menindas Gereja. Strategi yang sangat jahat! Rencana Setan diperkuat oleh tindakan mereka dan umat Tuhan seperti Paulus lebih menderita, dan persepsi masyarakat berbalik melawan umat Kristen.

Namun, Paulus tidak patah semangat. Dia tahu Tuhan telah memperingatkan mereka tentang lalang di ladang gandum. Pemilik ladang mengetahui bahwa lalang ditaburkan oleh musuh (Matius 13:28). Bahkan ketika Roh Kudus bekerja tanpa henti di antara orang-orang pilihan, roh-roh jahat iblis juga akan melakukan yang terbaik untuk menanam benih perselisihan dan kehancuran. Untungnya, jumlah gandum dengan kehidupan sejati melebihi jumlah lalang di ladang. Rekan kerja yang memiliki niat baik ini mengasihi Tuhan dan

mengetahui nilai pekerjaan mereka. Meskipun mereka bukan pegawai Gereja, mereka melayani bersama Paulus sebagai rekan dalam Injil. Hal ini mendatangkan penghiburan tiada akhir dalam hati dan jiwa Paulus. Dalam diri Paulus kita melihat besarnya hati seorang hamba Tuhan yang sejati. Dia dengan murah hati berkata: “Tetapi apa bedanya? Yang penting adalah bahwa dalam segala hal, baik dengan motif yang salah atau benar, Kristus diberitakan. Dan oleh karena itulah aku bersukacita” (Filipi 1:18). Betapa sulitnya bagi kita untuk berpikir seperti ini, meskipun kita tahu bahwa itu adalah cerminan hati yang mengasihi Tuhan dan meneladani hati Kristus.

Paulus tidak mencari kesuksesannya sendiri, melainkan kesuksesan Gereja. “GerejaKu” dan “PelayananKu” hanyalah lingkaran kecil yang kita buat di sekitar diri kita sendiri. Ketika Tuhan memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Dia mengabulkan permintaan Musa untuk mengangkat tujuh puluh tua-tua bangsa itu. “Kemudian Tuhan turun dalam awan dan berbicara dengan dia, dan dia mengambil sebagian dari kuasa Roh yang ada padanya dan menaruhnya pada ketujuh puluh tua-tua itu. Ketika Roh tinggal di atas mereka, mereka bernubuat – namun tidak melakukannya lagi. Namun, dua pria, bernama Eldad dan Medad, tetap berada di kamp. Mereka terdaftar di antara para tua-tua tetapi tidak keluar ke kemah. Namun Roh juga tinggal di atas mereka, dan mereka bernubuat di perkemahan. Seorang pemuda berlari dan memberitahu Musa, “Eldad dan Medad sedang bernubuat di perkemahan.” Yosua bin Nun, yang telah menjadi pembantu Musa sejak masa mudanya, angkat bicara dan berkata, “Musa, Tuanku, hentikan mereka!” Namun Musa menjawab, “Apakah kamu cemburu karena aku? Saya berharap seluruh umat Tuhan menjadi nabi dan Tuhan akan memberikan Roh-Nya kepada mereka!” (Bilangan 11:25-29).

Suatu ketika, ketika Yesus berada di bumi, Yohanes datang kepada-Nya dan mengeluh: “Guru,” kata Yohanes, “kami melihat seseorang mengusir setan dengan nama-Mu dan kami mencoba menghentikannya, karena dia bukan salah satu dari kami.” Bagi Yohanes, tidak mengusir setan dan membiarkan mereka memperbudak korbannya bukanlah masalahnya, namun seseorang yang bukan salah satu murid mengusir setan adalah masalahnya. Dia, dan bahkan murid-murid lainnya, berpendapat bahwa pengusiran setan harus dilakukan secara eksklusif di kalangan mereka. Ini adalah masalah “arahan” pribadi kepada mereka, dan orang-orang yang memiliki arah berbeda untuk bergabung dengan lingkaran mereka harus dihentikan! Yohanes tidak menyangka Yesus akan berkata: “Jangan hentikan dia,” kata Yesus, “sebab siapa pun yang tidak melawan kamu, dia memihak kamu”

(Lukas 9:49-50). Tuhan tidak sekedar memperluas lingkaran melampaui batas yang ditetapkan oleh para murid. Beliau membantu mereka mengubah pandangan mereka yang salah, yaitu “jika kamu tidak bersama kami, kamu melawan kami” dan mengajari mereka untuk menahan diri dari konflik di antara orang-orang beriman dan fokus pada pertempuran melawan setan. Prinsip inilah yang harus dipegang teguh, sebagai rekan kerja yang sama-sama melakukan pelayanan kepada Tuhan. Sedihnya, banyak orang Kristen malah memandang rekan-rekan hamba Tuhan mereka sebagai lawan, menganggap mereka sebagai “Barangsiapa tidak bersamaku, ia melawan aku, dan siapa yang tidak berkumpul denganku, tercerai-berai” (Lukas 11:23). Ketika ego kita menggantikan posisi Tuhan dalam pelayanan, maka akan terjadi perpecahan dalam tubuh Kristus, sehingga umat beriman saling merugikan dan membenci – sehingga membuat musuh senang dan menyakiti hati Tuhan!

Kita tidak boleh menghadapi rasa iri dengan rasa iri, atau mencoba mengakhiri konflik dengan lebih banyak konflik. Kebencian tidak boleh menggantikan cinta, dan metode duniawi tidak boleh digunakan untuk mencapai tujuan spiritual. Paulus tidak melihat betapa berbedanya orang lain, dan hanya berfokus pada persamaannya. Ia tidak melihat sisi negatif seseorang, hanya melihat hasil positif yang mereka capai. Selama nama Kristus disebarluaskan, kita patut bersukacita. Inilah hati Tuhan, dan inilah cara kita mengagungkan nama Tuhan. Pelayanan apa pun memerlukan kerja tim dan kerja sama yang tulus di antara rekan kerja jika kita ingin mencapai hasil yang diinginkan. Ini lebih dari sekedar akal sehat – ini adalah prinsip spiritual.

2. Pengejaran Transendental

Visi Paulus menjangkau jauh, tinggi, dan luas. Beliau menyebutkan: “sebab aku tahu, bahwa melalui doamu dan pemberian Roh Yesus Kristus dari Allah, apa yang telah terjadi padaku akan menjadi kelepasanku” (Filipi 1:19), dengan menunjukkan bahwa dukungan yang dibutuhkan oleh pelayanan datang dari keduanya. doa manusia dan pertolongan ilahi.

Reuben Archer Torrey (1856-1928) sangat khusus mengenai perantaraan. Sebelum memulai setiap perjalanan penginjilannya, dia mengirimkan ribuan surat permohonan doa. Dari semua pendoa syafaat, ada dua orang yang sangat penting bagi-Nya – Roh Kudus yang “menjadi perantara bagi kita melalui keluhan-keluhan tanpa kata-kata”

dan Kristus yang bangkit, yang “ada di sebelah kanan Allah dan juga menjadi perantara bagi kita” (Roma 8:26 , 34). Penderitaan Paulus membangun kehidupan rohani mereka yang menjadi perantara baginya. Demikian pula, ketika Simon Petrus dipenjarakan oleh Raja Herodes dan akan dieksekusi di depan umum, Gereja berdoa dengan sungguh-sungguh untuknya (Kisah 12:1-19) dan mengambil pelajaran berharga dalam doa melalui apa yang terjadi pada Petrus. Doa mereka terkabul ketika Tuhan mengirimkan malaikat-Nya untuk menyelamatkan Petrus dari penjara – setelah menyaksikan keajaiban seperti itu, apakah mereka masih tidak tertarik untuk berdoa?

“ Soteria ” adalah kata yang digunakan untuk pembebasan dalam Filipi 1:19. Kata ini berarti lebih dari sekedar keselamatan dan bisa juga merujuk pada pembebasan dari perbudakan atau penyembuhan dari penyakit. Keselamatan bagi orang yang beriman dan diterima segera. Paulus tidak perlu mengharapkan keselamatan seperti yang telah ia miliki, maka yang ia maksud adalah kelepasan dari keadaannya saat ini dan dari pemenjaraan fisik, sehingga ia dapat terus membawa kemuliaan bagi Kristus. Dia kemudian berkata: “Aku sangat menantikan dan berharap, supaya aku tidak merasa malu sama sekali, tetapi mempunyai keberanian yang cukup agar sekarang, seperti biasa, Kristus dimuliakan dalam tubuhku, baik melalui hidup maupun mati” (Filipi 1:20).

Di sini, kita melihat kemuliaan dan transendensi dari tujuan Paulus untuk tetap hidup! Ia tidak mencari keuntungan dan kemuliaan bagi dirinya sendiri, dan hanya ingin mewujudkan kemuliaan Kristus melalui hidupnya. Dia juga tidak hanya ingin menunjukkan kemuliaan Kristus untuk sementara waktu – dia ingin mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengagungkan kemuliaan Kristus. Dia bertekad untuk tidak memermalukan nama Tuhan, namun di dunia yang telah jatuh dan jahat, dia membutuhkan keberanian dari atas untuk menjalani kehidupan yang benar. Tidak mudah untuk hidup berbeda dari norma sosial dan hal ini tidak dapat dicapai oleh orang yang pengecut. Hal ini tidak sederhana yang dibayangkan oleh beberapa pakar teologi yang bodoh, dan orang yang berorientasi pada keuntungan dan berpikiran bisnis juga tidak ingin menjalani kehidupan seperti itu. Hidup seperti ini berarti tidak tunduk pada angin zaman dan berdiri tegak sebagai tiang bagi Tuhan. “Keberanian” seperti itu berarti melepaskan secara bebas segala kerugian dan keuntungan, dan bahkan hidup dan mati. Ketika seseorang memperingatkan dia bahwa pergi ke Yerusalem berbahaya, jawaban Pau adalah: “Saya menganggap hidup saya tidak ada artinya bagi saya; tujuanku hanyalah menyelesaikan perlombaan dan

menyelesaikan tugas yang diberikan Tuhan Yesus kepadaku – tugas memberi kesaksian tentang kabar baik tentang kasih karunia Allah” (Kisah Para Rasul 20:24).

Apakah ini tugas yang mudah? Tentu saja tidak. Sangat sulit untuk mempraktikkannya. Banyak orang yang menganggap dirinya pahlawan tidak bisa jatuh dan takut malu, namun Paul tidak bergantung pada kemampuannya sendiri. Dia mendapat bantuan Roh Kudus, kepercayaan pada keyakinan rekan kerja, dan iman pada perantaraan Gereja untuknya. Dia tahu bahwa dengan bantuan saudara-saudaranya dan Roh Kudus, dia dapat dengan bangga menyatakan: “...sebab aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin, bahwa dia sanggup menjaga apa yang aku percayakan kepadanya sampai pada hari itu” (2 Timotius 1:12).

Keyakinan pada Nilai Pribadi Seseorang

“Aku yakin akan hal ini, aku tahu bahwa aku akan tetap tinggal dan aku akan terus menyertai kamu semua demi kemajuan dan sukacitamu dalam iman” (Filipi 1:25). Orang-orang secara alami merasa tidak nyaman dengan orang-orang yang menganggap seluruh dunia membutuhkan mereka. Ada pepatah yang mengatakan bahwa banyak batu nisan menandai kuburan orang-orang yang menganggap dunia membutuhkannya. Ini tentu saja merupakan sarkasme, dan tidak ada seorang pun yang salah mengartikannya secara harfiah. Sebelum kita lahir, bumi sudah ada. Ia tidak akan berhenti berputar di angkasa hanya karena salah satu dari kita telah tiada.

1. Menyelaraskan Kembali Nilai-Nilai Pribadi Kita

Kita perlu mencapai keseimbangan dalam cara kita menilai harga diri kita. Sikap mementingkan diri sendiri mungkin merupakan sebuah masalah, begitu pula dengan sikap merendahkan diri sendiri. Jika kita mengira kita adalah “ekstra” di dunia ini, kita tidak akan bisa melihat makna hidup. Misalnya saja, banyak lansia yang menganggap hidup ini hambar dan tidak berarti karena mereka tidak lagi merasa dibutuhkan oleh anak-anaknya atau masyarakat, dan mereka telah menjadi beban bagi orang lain.

Tingkat bunuh diri paling tinggi terjadi di negara-negara maju dan makmur. Banyak orang yang tinggal di tempat-tempat ini merasa bahwa mereka tidak dibutuhkan oleh orang lain, namun pada saat yang sama mereka tidak merasa membutuhkan atau menginginkan hal lain dalam

hidup. Dengan demikian, hidup tidak memiliki tujuan dan kehilangan makna bagi mereka. Di sisi lain, kasus bunuh diri jarang terjadi pada masa perang. Menurut alasan yang diberikan oleh beberapa ahli, hal ini disebabkan karena orang-orang yang berperang memandang perlunya bersatu sebagai satu bangsa untuk bertahan hidup dan menang, sehingga perasaan terisolasi berkurang. Mereka merasakan tanggung jawab kolektif dan kemampuan untuk berkontribusi pada bangsa dan melawan musuh. Hal ini mengalihkan perhatian mereka dari “diri sendiri” dan mengurangi konflik antar sesama warga. Ironisnya, kejahatan perang sebenarnya menghasilkan beberapa dampak positif.

Kristus adalah Raja Damai, bukan penghasut perang. Namun, setiap orang Kristen terjebak di tengah-tengah peperangan rohani yang berkecamuk sehingga tidak seorang pun dapat menghindarinya atau tetap menjadi pihak yang netral.

Penyair besar Dinasti Tang, Li Bai, adalah individu yang bangga dan berbakat yang mengatakan bahwa “ada tujuan dalam keberadaan saya”. Dia tidak mau repot-repot mengevaluasi keadaan dan merasa sedih sepanjang hidupnya. Seorang pecandu alkohol yang terus-menerus mengalami depresi, dia akhirnya menemui ajalnya ketika dia mencoba memancing bulan keluar dari sungai dalam keadaan mabuk. Dia terpeleset dan tenggelam di air. Orang bertanya-tanya apakah kejadian itu benar-benar kecelakaan atau bunuh diri yang direncanakan secara cerdas. Kesombongan atas kematiannya memiliki simbolisme artistik tertentu bagi banyak orang. Tidak demikian halnya bagi umat Kristiani – umat Kristiani hidup bagi Kristus sesuai dengan rencana Allah; dengan demikian hidup kita bukannya tanpa makna. Kita dapat dengan jujur menyatakan: “Sebab bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21). Ketika Paulus mengatakan ini, dia tidak menyiratkan bahwa dia adalah seseorang. Sebaliknya, dia tahu bahwa hidupnya adalah untuk kemuliaan Allah dan untuk mewujudkan gambar Kristus. Meskipun dia tahu dengan jelas bahwa jika dia mati, jiwanya akan meninggalkan tubuhnya untuk beristirahat dalam kemuliaan dan menikmati berkat abadi, dan tidak menanggung penderitaan lagi, dia melihat penderitaannya sebagai kemuliaan yang “jauh melebihi” segalanya (2 Korintus 4:17); alih-alih memikirkan kesejahteraannya sendiri, fokusnya adalah pada misinya. Maka ia berkata: “Jika aku ingin terus hidup dalam tubuh, ini berarti bagiku pekerjaan yang bermanfaat. Namun apa yang harus saya pilih? Saya tidak tahu!” (Filipi 1:22). Itu adalah keputusan yang sulit antara memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan memenuhi misinya dari Tuhan.

Jenderal Han Timur, Jia Fu, sering bertempur dengan bandit Qingdu . Pada suatu kesempatan, pertempuran sengit berlangsung hingga matahari sore sudah tinggi di langit. Kaisar Guang Wu memberi tahu Jia Fu: “Para pria semuanya lelah dan lapar dan bahkan belum sarapan. Mari kita hentikan pertempuran untuk saat ini dan lanjutkan setelah mereka beristirahat dan makan.” Jia Fu menjawab: “Kami akan beristirahat setelah kami mengalahkan musuh.” Dia segera memimpin serangan terhadap para bandit dan menyebarkan formasi mereka. Teladannya menunjukkan perlunya menempatkan tanggung jawab dan misi di atas kebutuhan dan keinginan individu ketika keduanya berkonflik dan untuk memenuhi tugas.

2. Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Seseorang

Rasul Paulus melayani Tuhan selama tiga puluh tahun. Di usia tuanya, dia sakit dan dimasukkan ke dalam penjara. Namun dia melihat harapan kemuliaan menantinya dan mampu bertahan dalam misinya. Penglihatan akan sukacita dan berkat kekal begitu jelas dan gamblang sehingga dia hampir tidak dapat menahan diri untuk segera menerimanya! Pada saat yang sama, dia ingat bahwa Gereja masih membutuhkan kepemimpinan, perhatian, pengasuhan, dan bimbingannya. Bagaimana dia tega meninggalkan mereka? Karena itu dia berkata: “Aku terpecah di antara keduanya: aku ingin pergi dan tinggal bersama Kristus, yang sejauh ini lebih baik; tetapi lebih penting bagimu kalau aku tetap tinggal di dalam tubuh ini” (Filipi 1:23-24). Dia tidak memaksa untuk tinggal lebih lama darinya tetapi tetap tinggal hanya karena Gereja masih membutuhkannya – karena dia tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri (Roma 14:7-8).

Adalah mulia dan normal bagi orang Kristen untuk ingin meninggalkan dunia ini untuk bersama Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Kristen telah membangun hubungan yang kuat dengan Kristus dan tidak lagi menjadi bagian dari dunia yang jatuh, mengetahui dengan pasti di mana rumah kekalnya: “Sebab dia menantikan kota yang fondasinya, yang arsitek dan pembangunnya adalah Tuhan... Semua orang-orang ini masih hidup dengan iman ketika mereka meninggal. Mereka tidak menerima hal-hal yang dijanjikan; mereka hanya melihatnya dan menyambutnya dari jauh, sambil mengakui bahwa mereka adalah orang asing dan orang asing di bumi” (Ibrani 11:10-13). Rindu kampung halaman adalah hal yang lumrah, dan hanya mereka yang punya rumah di surga yang bisa rindu kampung halaman dengan cara seperti itu. Para pahlawan iman dalam kitab Ibrani dan

tokoh-tokoh besar dalam sejarah gereja semuanya mempunyai keinginan yang sama. Kita juga dapat mengatakan bahwa mereka semua memiliki karakteristik penting yang sama yang menunjukkan bahwa mereka adalah pengikut Kristus yang sejati. Namun, ini bukan satu-satunya karakteristik yang dimiliki oleh para pahlawan setia ini – mereka juga memiliki keinginan yang sama untuk tetap berada dalam daging, sehingga mereka dapat terus berjuang demi Tuhan dan membangun Gereja. Menariknya, dilema ini merupakan sifat yang perlu ada dalam diri seorang hamba Tuhan.

Kita semua tahu pentingnya kesalehan. Philip Jakob Spener (1635-1705) memimpin Collegia Gerakan Pietatis yang mengupayakan reformasi menekankan pada pencarian kedalaman spiritual berbeda dengan praktik keagamaan yang dangkal dan korup pada saat itu. Hal ini merupakan perubahan yang menyegarkan terhadap rasionalisme yang merajalela di Gereja dan mendorong orang untuk membangkitkan semangat mereka dan menemukan kembali jiwa mereka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedihnya, menjelang akhir gerakan ini, gerakan ini mulai merosot menjadi pencarian kesalehan ritualistik yang hanya berfokus pada pertumbuhan spiritual individu – sebuah keegoisan spiritual yang tidak mempedulikan kebutuhan orang lain dan dunia. Mereka meninggalkan amanat Tuhan dan mengasingkan diri dari dunia untuk fokus pada diri mereka sendiri. Mereka yang mengadopsi pola pikir ini tentu saja tidak harus menghadapi dilema dalam memilih antara kebahagiaan pribadi dan kebutuhan Gereja dan dunia, namun apa yang mereka sebut “kedamaian” tidak lebih dari “keheningan” spiritual.

Yang paling berlawanan adalah gerakan-gerakan yang menggunakan organisasi dan tujuan manusia untuk menggantikan pekerjaan Roh Kudus, dengan penekanan pada apa yang disebut “injil sosial” yang menggantikan penginjilan dan keselamatan dengan kepedulian dan bantuan. Dari sudut pandang sejarah, aliran pemikiran ini berakar pada teologi liberal dan Postmillennialisme dan memberikan banyak harapan palsu. Sayangnya, para pendukung kesalehan juga merupakan penentang aspek-aspek sosial dari Injil, dan pelayanan sosial segera menjadi kebutuhan pokok yang dimonopoli dan ditawarkan hampir secara eksklusif oleh kelompok-kelompok liberal tersebut.

Selama abad ke-19^{dan} awal abad ke-20^{ke}, umat Kristen fundamentalis mengembangkan sikap yang salah yaitu “apa pun yang didukung lawan akan ditentang oleh kita”. Kaum modernis mempromosikan rasionalisme, jadi kita akan menentang rasionalisme. Kaum modernis menekankan pengetahuan akademis, jadi kita akan menentang

pengetahuan akademis. Pada akhirnya, benteng-benteng skolastik dalam agama Kristen dirobuhkan satu demi satu. Hanya mereka yang berkumpul dalam persekutuan tertutup dan memproklamirkan diri sebagai persekutuan “saleh” dan saling menepuk punggung yang tetap bertahan – dan bersukacita di antara mereka sendiri atas keadaan menyedihkan dalam agama Kristen. Ini jelas bukan strategi yang Paulus rancang bagi orang-orang percaya. Paulus senantiasa mengingatkan umat Kristiani untuk bersandar pada kuasa Roh Kudus: “Senjata yang kita gunakan untuk berperang bukanlah senjata dunia. Sebaliknya, mereka mempunyai kekuatan ilahi untuk menghancurkan benteng-benteng. Kami menghancurkan argumen-argumen dan segala kepura-puraan yang bertentangan dengan pengetahuan akan Allah, dan kami menawan setiap pikiran agar taat kepada Kristus” (2 Korintus 10:4-5).

Setelah mempertimbangkan dengan cermat, Paulus memutuskan untuk melakukan pengorbanan terbesar dan tetap berada di dunia ini untuk melayani kebutuhan rekan-rekan seimannya. Ini adalah pilihan yang paling mirip dengan pilihan Kristus: “Ia telah diserahkan karena dosa kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita” (Roma 4:25).

Kristus mati di kayu salib untuk kita dan bangkit dari kematian untuk kita. Dia melihat cahaya surga memanggilnya untuk kembali. Dihadapkan pada dunia yang membencinya dan memberontak melawan Tuhan, dia berkata: “Hai generasi yang tidak beriman dan sesat, berapa lama lagi aku harus tinggal bersamamu? Berapa lama lagi aku harus bertahan denganmu? Bawalah anak itu kemari kepadaku” (Matius 17:17). Jika Dia memilih untuk tidak mentoleransi keadaan buruk dan kembali ke surga, umat manusia tidak akan menerima keselamatan dari Tuhan. Sebagaimana Firman Tuhan katakan, “Keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, karena di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada umat manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kisah Para Rasul 4:12). Dia harus tetap tinggal di bumi untuk mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, menyampaikan firman Tuhan, dan menyelamatkan jiwa-jiwa agar dapat menggenapi kehendak Tuhan. Ketika waktunya tiba, Dia pergi ke kayu salib tanpa perlawanan.

Ini adalah dilema yang dihadapi umat Kristiani. Keputusan Paulus dalam situasi yang bertentangan ini adalah tetap tinggal “untuk kalian semua”. Ini adalah prinsipnya sebagai seorang Kristen dan prinsip yang harus dipegang teguh oleh semua orang beriman. Hingga saat ini, pilihan paling tepat yang harus diambil ketika kita mencari kehendak dan arahan Tuhan adalah memilih keuntungan orang lain dan bukan

keuntungan diri kita sendiri. Mengetahui bahwa hidup kita telah membangun orang lain di sekitar kita akan membawa makna baru dalam hidup.

Ada pepatah Tiongkok yang mengatakan, “Kuda pemalas menyukai makanan di kandang”. Ini mengacu pada kuda yang lemah dan malas yang tidak ingin berlari kencang melintasi daratan dan hanya menantikan waktu makan setiap hari agar dapat mengisi perutnya dengan kacang-kacangan yang lezat. Orang-orang yang tidak memiliki tujuan dalam hidup mereka dan mereka yang berjuang mati-matian untuk mempertahankan posisi nyaman mereka adalah contoh yang bagus untuk hal ini. Mereka bernafsu terhadap kekayaan, ketenaran, dan status tanpa memedulikan nasib kekal mereka. Paul jelas bukan orang seperti itu. Dia melayani Tuhan tanpa pernah meminta tunjangan atau gaji yang bagus, dan tidak pernah menghindari pekerjaan yang berbahaya dan melelahkan. Semua sumber daya dan energinya dikerahkan demi kebaikan orang lain. Bagi banyak orang, ia mungkin tampak bodoh karena tidak memenuhi kebutuhannya sendiri, namun ia tidak hidup untuk dirinya sendiri atau untuk kekayaan duniawi. Prinsipnya adalah hidup Kristiani demi kebaikan orang lain.

“Aku yakin akan hal ini, aku tahu bahwa aku akan tetap tinggal dan aku akan terus menyertai kamu semua demi kemajuan dan sukacitamu dalam iman” (Filipi 1:25). Iman Paulus mendorong misinya. Dia tahu apa yang harus terus dia lakukan. Meskipun dia bukan milik dunia ini, dia melihat perlunya dia tinggal di sini “bersama kalian semua”. Ini tidak berarti dia tinggal di tempat fisik yang sama, tetapi merujuk pada pola pikir dan status yang sama. Tujuan dia tinggal adalah “untuk kemajuan dan kegembiraan Anda dalam iman”.

3. Nilai Pelayanan yang Penuh Sukacita

Paulus pertama kali menyebutkan “untuk kamu semua”, sekarang diikuti dengan “supaya kamu semua”. “Untuk kalian semua” adalah harapannya, sebuah kemauan, sedangkan “agar kalian semua” mewujudkan harapannya, kemampuan untuk mewujudkan harapannya. Ada terlalu banyak hal di dunia ini yang berada di luar kendali kita. Di Getsemani, ketiga murid yang paling dekat dengan Tuhan bahkan tidak bisa menjaga diri mereka tetap terjaga selama satu jam untuk bersama-sama dengan Dia sebelum Dia disalibkan. Ini adalah contoh klasik dari “roh penurut, tetapi daging lemah” (Matius 6:36-41). Mereka mempunyai keinginan yang tulus untuk bersama Tuhan, namun kelemahan fisik mereka tidak mengizinkan mereka.

Dalam pengalaman awal Paulus, dia berbagi , “Sebab aku mempunyai keinginan untuk melakukan apa yang baik, tetapi aku tidak dapat melaksanakannya” (Roma 7:18). Ini menunjukkan keinginan moral untuk melakukan sesuatu yang terhalang oleh kurangnya kemampuan untuk melakukannya, seperti apa yang disebut oleh penyair Tao Yuanming “hati dibatasi oleh tubuh jasmani”. Banyak harapan dan cita-cita dalam sejarah tidak pernah terwujud karena keterbatasan tersebut.

Ketika pelayanan Paulus semakin matang, ia menyadari bahwa ia hanya perlu fokus membimbing orang-orang kudus dalam imannya agar mereka bertumbuh di jalan Tuhan. Dia tidak memerlukan laporan palsu atau statistik gereja, atau tujuan-tujuan mewah dan gelar-gelar besar untuk menciptakan ilusi pertumbuhan gereja. Dia hanya ingin melihat setiap orang percaya benar-benar bertumbuh di dalam Tuhan “sampai kita semua mencapai kesatuan dalam iman dan pengetahuan akan Anak Allah dan menjadi dewasa, mencapai seluruh kepenuhan Kristus. Dengan demikian kita tidak lagi menjadi bayi...” (Efesus 4:13-14). Dia berharap melihat orang-orang kudus menerima sukacita Tuhan saat mereka melakukan perjalanan di jalan kebenaran. Sukacita seperti itu berbeda dengan kebahagiaan dunia ini, seperti yang dikatakan Petrus: “Walaupun kamu belum melihat Dia, kamu mengasihi Dia; dan meskipun kamu tidak melihat Dia sekarang, kamu percaya kepada-Nya dan dipenuhi dengan sukacita yang mulia dan tak terkatakan” (1 Petrus 1:8). Sukacita surgawi ini berasal dari Tuhan yang telah bangkit di surga, yang akan datang kembali. “Semua orang ini masih hidup dalam iman ketika mereka meninggal. Mereka tidak menerima hal-hal yang dijanjikan; mereka hanya melihatnya dan menyambutnya dari jauh, sambil mengakui bahwa mereka adalah orang asing dan orang asing di bumi” (Ibrani 11:13). Iman membutuhkan suatu objek – sama seperti kita menaruh iman kita kepada Kristus yang mulia demi kemuliaan surgawi yang menanti kita di surga. Iman membawa sukacita bagi orang-orang yang beriman, baik pada saat penantiannya maupun pada saat kita akhirnya menerima apa yang kita harapkan. Iman yang kuat mendorong kita untuk menantikan upah surgawi.

Nabi Nehemia berkata kepada orang-orang: “Pergilah dan nikmatilah makanan pilihan dan minuman manis dan kirimkanlah sebagian kepada mereka yang tidak mempunyai apa-apa. Hari ini adalah hari suci bagi Tuhan kita. Janganlah kamu bersedih hati, karena sukacita karena Tuhan adalah kekuatanmu” (Nehemia 8:10). Anehnya, banyak orang Kristen yang mengabaikan pentingnya sukacita – sukacita adalah buah Roh Kudus, dan penting bagi kita untuk memahami asal

usul sukacita yang agung. Seorang umat beriman pernah berkata: “Seorang Kristen yang tidak memiliki sukacita pasti mempunyai masalah dengan imannya.” Kegembiraan tidak selalu berarti kesenangan dan tawa, dan tentu saja tidak berarti kesenangan dan pesta. Para rasul dipukuli oleh Sanhedrin karena memberikan kesaksian tentang kebangkitan Tuhan. Ketika mereka dibebaskan, mereka “bersukacita karena mereka dianggap layak menderita aib demi Nama” (Kisah Para Rasul 5:41). Tak seorang pun akan merayakan pemukulan tanpa alasan, “tetapi bersukacitalah karena kamu ikut serta dalam penderitaan Kristus, supaya kamu bersukacita ketika kemuliaan-Nya dinyatakan” (1 Petrus 4:12-16). Ini adalah sukacita yang hanya bisa datang dari Roh Kudus.

4. Nilai Persekutuan dengan Tuhan

Sukacita persekutuan berasal dari persekutuan orang-orang kudus. Paulus percaya bahwa dia mempunyai nilai yang dapat ditambahkan kepada Gereja, dan gereja Filipi menghargai bimbingannya. Mereka menyambut kehadirannya dan berharap untuk bertemu dengannya “supaya melalui aku bersamamu lagi, kemegahanmu dalam Kristus Yesus semakin berlimpah karena aku” (Filipi 1:26). Kesadaran akan popularitasnya tidak datang dari rasa mementingkan diri sendiri, tetapi dari kenyataan bahwa dia tahu bahwa dia tidak membebani Gereja dan mampu membangun mereka secara rohani. Baik Paul maupun Gereja tahu bahwa dia bukanlah seorang penggalang dana yang dihindari semua orang dari jarak satu mil, atau seorang penggosip yang suka berbicara buruk tentang orang lain dan membeberkan rahasia pribadi. Paul jelas bukan tipe orang yang bisa merusak pesta hanya dengan hadir. Dia juga bukan seorang pelawak istana yang tujuannya adalah untuk menghibur para pendengarnya. Kehadirannya bagaikan angin segar bagi orang-orang yang ditemuinya dan membangun kehidupan rohani mereka serta membawa sukacita di dalam Tuhan. Mereka yang berbagi kehidupan di dalam Kristus secara alami saling mengasihi dan menerima vitalitas penuh sukacita dari Roh Kudus (Yohanes 15:10-11). Dosa adalah satu-satunya hal yang dapat menghalangi persekutuan penuh sukacita ini. Hal ini mencemari persekutuan dan mendirikan penghalang di antara orang-orang kudus. Akibat dosa adalah penghakiman dan hukuman (1 Korintus 4:21), dan membawa pada dukacita bersama dalam tubuh Kristus.

Ketika menulis tentang gereja Korintus, Paulus menyebutkan dampak dosa: “Aku menulis demikian, supaya ketika aku datang, aku

tidak merasa tertekan oleh orang-orang yang seharusnya membuatku bersukacita. Saya memiliki keyakinan pada Anda semua, bahwa Anda semua akan berbagi kegembiraan saya. Sebab aku menulis kepadamu karena sangat sedih dan sedih serta dengan banyak air mata, bukan untuk membuatmu sedih, melainkan untuk memberitahumu betapa dalamnya cintaku kepadamu. Barangsiapa menyusahkan Aku, ia tidak terlalu mendukakan Aku, melainkan ia telah mendukakan kamu semua, jangan terlalu parahnya” (2 Korintus 2:3-5). Di sini ia menggambarkan bagaimana dosa seseorang dapat merusak keharmonisan dan kegembiraan dalam keseluruhan persekutuan. Dosa mendukakan dia dan persekutuan serta melukai hati para pemimpin Gereja, membawa mereka “kesedihan hati dan banyak air mata”. Kegembiraan hilang dari persekutuan ketika hal ini terjadi dan mencerminkan bagaimana anggota persekutuan terhubung erat satu sama lain.

Paulus percaya bahwa dia dapat membawa sukacita bagi gereja Filipi, karena dia “datang kepada kamu semua”, dan membantu menumbuhkan sukacita mereka di dalam Tuhan. Keyakinannya adalah “seseorang membutuhkan saya, menyambut saya, dan saya mampu memberikan kebaikan kepada mereka.” Sungguh posisi yang patut ditiru dalam tubuh Kristus!

Persekutuan yang penuh sukacita seperti itu bukanlah hasil dari pemanjaan diri dan saling memuji atau menyebut satu sama lain sebagai rohani. Ini adalah hasil tindakan kasih yang aktif dan konkrit. Paulus mengungkapkan harapannya bagi Gereja: “Apa pun yang terjadi, berperilakulah sesuai dengan Injil Kristus. Maka, baik aku datang dan melihat kamu atau hanya mendengar tentang kamu pada waktu aku tidak ada, aku akan mengetahui bahwa kamu berdiri teguh dalam satu Roh, berjuang bersama-sama sebagai satu kesatuan untuk iman Injil” (Filipi 1:27).

“Dengan cara yang layak” mengacu pada bagaimana kehidupan seorang Kristen memberikan kesaksian tentang kebaikan Kristus di hadapan orang lain dan menerangi jalan bagi mereka. Salah satu saudara seiman saya yang bekerja di rumah sakit menceritakan tantangan yang dia hadapi di tempat kerja. Dia mempunyai bawahan yang mengaku “Kristen”. Orang ini memiliki kinerja kerja yang buruk tetapi senang membagikan “kesaksiannya” selama jam kerja. Kadang-kadang, saat bertugas di ruang gawat darurat, dia bahkan mengabaikan pekerjaannya untuk berbicara tentang Injil kepada keluarga pasien. Saudara laki-laki saya di dalam Kristus akhirnya merasa sudah cukup, dan memintanya untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan benar

sebelum berkeliling untuk membagikan apa yang disebut “kesaksian”! Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata, dan ada pepatah yang mengatakan bahwa “khotbah yang disampaikan dari depan pintu rumah Anda sendiri adalah yang paling efektif”. Apa yang kita lakukan harus selaras dengan ajaran Kristus dalam Injil, dan tindakan kita harus selaras dengan apa yang kita khotbahkan. Umat Kristen yang memberitakan satu hal namun melakukan hal lain sebenarnya merupakan penghalang terbesar bagi penyebaran Injil.

Pertempuran Injil

Kita harus mewartakan iman kita jika kita ingin orang lain mengetahui bahwa keselamatan ada di dalam Yesus Kristus. Yohanes Pembaptis mengenakan bulu unta dan ikat pinggang kulit serta hidup dari madu liar dan belalang ketika dia berada di padang gurun. Bagi orang-orang yang melihatnya, dia adalah orang yang aneh, meskipun mungkin orang bijak yang menjalani kehidupan sebagai seorang pertapa, namun pada saat yang sama, dia menyatakan pesan keselamatan: “Bertobatlah, karena surga sudah dekat! ”. Panggilannya yang penuh kuasa dari padang gurun menyentuh hati dan menuntun banyak orang untuk bertobat, membuka jalan bagi pelayanan Kristus. Seruannya: “Lihatlah, Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia!” (Yohanes 1:29) mengidentifikasi Yesus Kristus sebagai Juruselamat bagi orang-orang. Citra orang percaya dan cara hidupnya tidak diragukan lagi sangatlah penting, namun kehidupan orang percaya lebih dari itu, dan itu bukanlah segalanya dan akhir dari penginjilan.

Paulus menggunakan analogi perang – Yesus adalah Raja Damai dan telah mendamaikan kita dengan Allah melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, sehingga kita dapat menyebarkan Injil perdamaian (Matius 5:9, Efesus 2:16-17). Sebaliknya umat Kristiani juga adalah pejuang Injil: “Sebab perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, melainkan melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, dan melawan roh-roh jahat di surga. alam” (Efesus 6:12). Mereka yang tidak beriman tanpa sadar adalah bagian dari kerajaan dan rumah tangga Setan; mereka adalah budak si jahat dan menjadi bagian dari harta miliknya (Efesus 2:2, Matius 12:28-30). “Orang kuat” yang disebut Setan ini hanya dapat diikat oleh Injil, sehingga mereka yang memberontak terhadap Tuhan dapat berbalik dan tunduk kepada Kristus. Inilah realitas peperangan rohani. Jadi, umat Kristiani bukan hanya merpati, tetapi juga elang. Ini adalah dua sisi mata uang yang sama dan tidak saling bertentangan.

5. Menerapkan Iman dalam Praktek

Paulus adalah anggota persekutuan ini dan banyak lagi. Dari sudut pandang proyek konstruksi, dia adalah “pembangun yang bijaksana” (1 Korintus 3:10). Dari sudut pandang peperangan, dia adalah seorang jenderal yang baik dan berharga yang memiliki keyakinan dan keyakinan untuk memenangkan perang spiritual.

Jadi bagaimana kita bisa memenangkan perang ini? Pertama, kita harus “sepikiran”. Penginjilan adalah upaya kelompok dan pelayanan yang tidak dapat mengandalkan kepahlawanan individu. Hal ini harus dilakukan oleh sekelompok orang yang berpikiran sama dan tanpa konflik. Hanya dengan cara ini mereka dapat menyatukan kekuatan mereka untuk menghadapi kekuatan eksternal yang menentang mereka. Catatan Alkitab tentang empat pria yang membawa orang lumpuh menemui Yesus untuk disembuhkan adalah sebuah contoh yang baik. Mereka harus bersatu sepanjang perjalanan sambil membawa orang lumpuh itu dan berjalan melewati kerumunan orang yang menghalangi akses kepada Yesus dengan mengangkat orang lumpuh itu ke atap (Markus 2:3-11)! Ini bukanlah tugas yang mudah dan jika mereka memiliki pemikiran yang berbeda dan bertengkar sepanjang perjalanan, orang lumpuh tersebut bisa saja terlempar ke tanah dalam pertarungan mereka. Betapa tragisnya jika dia harus menderita lebih banyak lagi luka dan patah tulang dalam prosesnya, serta menanggung sakit kepala dan patah hati yang disebabkan oleh perselisihan kelompok tersebut? Sejauh menyangkut pelayanan penginjilan, tidak ada yang bisa menggantikan kesatuan.

Untuk “berdiri teguh”, kita membutuhkan iman dan ketekunan. Mereka yang menyerah di tengah jalan dan ragu-ragu dalam hal-hal penting akan gagal dalam usaha apa pun . Prajurit Daud, Syammah, berdiri tegak di hadapan orang Filistin ketika semua orang melarikan diri, bagaikan tiang yang tak tergoyahkan di tengah lapangan. Karena pendiriannya yang teguh, ia berhasil mempertahankan tanah airnya dan bangsa Israel, serta memotivasi mereka untuk berbalik dan menghadapi musuh, sehingga membawa kemenangan bagi mereka (2 Samuel 23:11-12).

Pada abad ke-16 · Gereja Katolik Roma penuh dengan korupsi. Tuhan membangkitkan Martin Luther untuk menyinari kegelapan dan menantang penguasa, dengan menyatakan “inilah pendirianku!” dan memulai Reformasi Protestan yang menjadikan terang Injil bersinar di seluruh dunia. Oleh karena itu, berdiri teguh sangatlah penting dalam

peperangan rohani. Perlengkapan senjata Tuhan yang lengkap hanya melindungi bagian depan prajurit, tidak ada yang melindungi bagian belakang. Ini berarti bahwa seorang pejuang Injil tidak boleh berbalik dan lari atau dia akan mengambil risiko membelakangi musuh.

Tentu saja, perang tidak dapat terjadi tanpa tindakan nyata. Masyarakat Tiongkok sudah lama kesulitan untuk terlibat dalam renungan filosofis dan diskusi yang tidak ada manfaatnya secara praktis. John Dewey (1859-1952) diundang untuk memberi ceramah di Tiongkok antara tahun 1919 dan 1921 sebagai “orang bijak asing”. Ia memperhatikan bahwa banyak akademisi Tiongkok pada masa itu senang berbicara tentang idealisme, aktivisme, dan penyelamatan bangsa, namun tidak melakukan upaya nyata untuk mewujudkan tujuan mereka. Dalam artikelnya untuk jurnal “Asia”, ia mengolok-olok kecintaan orang Tiongkok terhadap “aktivisme dalam ruangan”, yang semuanya merupakan retorika kosong. Orang-orang pada saat itu tidak percaya bahwa mereka benar-benar dapat melakukan apa pun terhadap keadaan tersebut, dan mereka juga tidak tertarik untuk melakukan apa pun.

Sebagai umat Kristiani, keinginan kita untuk “satu pikiran dalam Injil” bukanlah omong kosong belaka. Hal ini didorong oleh kemauan bersama, upaya total, dan ketekunan melalui kesatuan umat Kristiani. Ketika Yoab dan Abisai melawan koalisi besar tentara Aram dan Amon, Yoab memberi tahu Abisai, “Jika orang Aram terlalu kuat bagiku, maka engkau harus datang menyelamatkanku; tetapi jika bani Amon terlalu kuat bagimu, maka Aku akan datang menyelamatkanmu. Jadilah kuat dan marilah kita berjuang dengan gagah berani demi rakyat kita dan kota-kota Tuhan kita. TUHAN akan melakukan apa yang baik menurut pandangan-Nya” (2 Samuel 10:11-14). Pada akhirnya, mereka keluar sebagai pemenang.

Peperangan adalah upaya bersama yang tidak bisa mentolerir perselisihan pribadi, ketidakpercayaan, dan kecemburuan di antara para pejuang. Juga tidak boleh ada perselisihan dan pertikaian yang mengoyak persatuan. Bersatu bukan berarti harus seragam dalam segala hal, baik itu kemampuan, tingkah laku, maupun penampilan. Ada orang-orang yang tidak bisa mentolerir siapa pun yang sedikit berbeda dari dirinya. Bagi mereka, mereka yang berbeda itu tidak normal atau salah. Sebenarnya semua perbedaan ini adalah bagian dari rencana Tuhan bagi kita untuk saling melengkapi dengan karunia dan bakat kita yang berbeda-beda dan menciptakan peluang bagi kita untuk saling mengasah sehingga kita lebih diperlengkapi untuk menyelesaikan

pekerjaan-Nya. Secara historis, sangat sedikit negara yang sudah tidak ada lagi yang benar-benar dihancurkan oleh penjajah dari luar. Mayoritas dari mereka benar-benar terlibat dalam pertikaian dan perselisihan internal.

John Wesley (1703-1791) adalah salah satu orang yang menekankan pentingnya persatuan. Dia menggunakan pertemuan antara Yehu dan kaum Yohonadab bin Rekab sebagai contoh. Jehonadab adalah contoh yang unik bahkan di antara orang-orang paling aneh pada zamannya. Dia memberikan perintah kepada umatnya yang mengatakan, “Kamu dan keturunanmu tidak boleh minum anggur. Juga jangan sekali-kali membangun rumah, menabur benih atau menanami kebun anggur; Anda tidak boleh memiliki barang-barang ini tetapi harus selalu tinggal di tenda. Pada waktu itulah kamu akan berumur panjang di negeri tempat kamu mengembara” (Yeremia 35:6-7). Hati Yehu yang murah hati mampu menampung keanehannya. Ketika sedang membersihkan rumah Ahab untuk Tuhan, “...dia bertemu dengan Yohonadab anak Rekab , yang sedang dalam perjalanan menemuinya. Yehu memberi salam kepadanya dan berkata, “Apakah kamu sependapat denganku, sama seperti aku sependapat dengan kamu?” “Ya,” jawab Yonadab . “Kalau begitu,” kata Yehu, “berikan tanganmu kepadaku.” Maka dia melakukannya, dan Yehu membantunya naik ke kereta. Yehu berkata, “Ikutlah bersamaku dan lihatlah semangatku untuk Tuhan.” Lalu disuruhnya dia ikut naik keretanya” (2 Raja-Raja 10:15-16). Yehu tidak mempersulit Yehonadab . Sikap ini pula yang harus kita miliki sebagai umat Kristiani, agar kita bisa bersatu demi Injil, bukannya menyisir setiap perbedaan kecil antara diri kita dan sesama umat beriman.

6. Kemenangan Persekutuan yang Menderita

Ada banyak pemimpin yang akan melarikan diri dan menyelamatkan diri ketika ada tanda bahaya. Paulus bukanlah pemimpin seperti itu. Kesaksiannya sebagai orang yang dapat dipercaya diketahui oleh seluruh Gereja. Ketika menghadapi musuh, seorang pemimpin tidak boleh berkompromi tetapi harus “kuat di dalam Tuhan dan di dalam kuasa-Nya yang perkasa” (Efesus 6:10). “Sebab Roh yang dikaruniakan Allah kepada kita tidak menjadikan kita penakut, tetapi memberi kita kekuatan, kasih dan disiplin diri” (2 Timotius 1:7). Hanya pemimpin yang berani yang dapat berdiri teguh “tanpa merasa takut sedikit pun oleh mereka yang menentang Anda . Ini adalah tanda bagi mereka bahwa mereka akan dibinasakan, tetapi kamu akan diselamatkan – dan itu demi Allah” (Filipi 1:28). Kita belajar tentang

sebuah kebenaran sederhana di sini - bahwa kita adalah milik kebenaran Allah dan penginjilan menghancurkan benteng-benteng Setan, menyelamatkan manusia dari cengkeraman kematian ke dalam kehidupan Allah. Oleh karena itu, menerima ancaman dari musuh adalah hal yang wajar, namun kenyataannya adalah berani, dan kita berdiri di pihak yang akan muncul sebagai pemenang. Tuhan berdaulat atas segalanya dan tidak diragukan lagi bahwa kemenangan akhir adalah milik-Nya.

Namun, bukan berarti semua yang kami lakukan akan berjalan mulus. “Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan hanya untuk percaya kepada Kristus, tetapi juga untuk menderita bagi Dia” (Filipi 1:29). Sebelum panen yang menggembirakan, selalu ada penaburan yang penuh air mata, dan tidak ada perayaan kemenangan tanpa perjuangan yang penuh tantangan. Dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi seorang Kristen berarti melepaskan pilihan-pilihannya sendiri dan tunduk kepada Kristus, memikul kuk-Nya dan menjadi bagian dari persekutuan-Nya, berbagi segala beban dan penderitaan-Nya. Kita harus memahami hal ini “agar tidak ada seorang pun yang gelisah dengan cobaan ini. Sebab kamu sendiri tahu betul, bahwa kita ditentukan untuk itu” (1 Tesalonika 3:3). Kita sudah tahu ketika kita menjadi orang Kristen bahwa kita telah menyerahkan diri kita kepada Kristus. Kita bukan lagi diri kita yang lama dan sudah menyerahkan keinginan dan hidup kita kepada-Nya. Kita tidak menderita hanya karena percaya kepada Kristus, tetapi ini adalah bagian dari panggilan kita dalam mengikut Dia , dan bagian dari anugerah yang kita terima : “Untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus telah menderita untuk kamu, meninggalkan kamu. suatu teladan, agar kamu mengikuti jejak-Nya” (1 Petrus 2:21).

7. Teladan Praktis

Paul tidak dikenal sebagai orang yang fasih berbicara. Dia telah banyak menderita demi Injil. Kristus adalah pelopor keselamatan kita (Ibrani 2:10, 6:20). Dia tidak datang dalam wujud manusia untuk menikmati kemewahan seorang pangeran tetapi melayani sebagai hamba yang menderita dan melewati banyak percobaan yang sangat melelahkan (1 Petrus 2:1). Paulus dirantai karena menyebarkan Injil dan selamat dari banyak pertempuran dan cobaan berat. Dia terus mengikuti Kristus dan meniru teladan-Nya meskipun semua yang telah dia lalui. Kristus yang berkemenangan telah naik kembali ke surga. Sebagai pengganti-Nya, Dia mengutus Roh Kudus untuk menjadi penasihat kita dan memerintahkan kita untuk melaksanakan Amanat Agung,

perjuangan kebenaran Injil sampai kedatangan-Nya yang mulia di akhir zaman.

Orang-orang kudus membutuhkan pahlawan iman yang nyata seperti Paulus untuk memimpin mereka dalam peperangan rohani, seorang pemimpin yang menderita bersama “prajurit Yesus Kristus yang baik” (2 Timotius 2:3). Kehadirannya sangat diperlukan dan memberikan semangat bagi orang-orang yang beriman. Seperti yang dia katakan: “karena kamu sedang mengalami pergumulan yang sama seperti yang kamu lihat aku alami, dan sekarang dengarlah bahwa aku masih mengalaminya” (Filipi 1:30) .

Penulis Spanyol Miguel De Cervantes (1547-1616) pernah berkata: “bekas luka akan berubah menjadi medali”. Bekas luka yang Paulus alami demi firman Allah memungkinkan dia untuk menyatakan: “...sebab pada tubuhku terdapat tanda-tanda Yesus” (Galatia 6:17). Dia juga dapat memberitahu orang-orang percaya yang kecewa dan lelah: “Lihatlah bekas luka ini! Aku telah menderita demi kebenaran Tuhan, tetapi itu sepadan dan mulia, karena Dia telah memilihku, dan aku bersyukur dan memuji Dia!” Kenyamanan dan senyuman pejuang Tuhan ini tidak diragukan lagi merupakan dorongan besar bagi mereka yang datang setelahnya!

Lampiran: Seorang Pemimpin yang Kehilangan Imanya

Dari Kemenangan hingga Kekalahan: Krisis Iman

Sepanjang sejarah, kita telah melihat banyak sekali orang-orang berkemampuan tinggi yang berhasil mencapai prestasi gemilang namun sayangnya meninggal pada usia yang relatif muda. Di sisi lain, ada juga pahlawan yang menikmati kesuksesan besar di awal usahanya , namun seiring bertambahnya usia, kemampuannya menurun dan apa yang mereka bangun pun berantakan. Kadang-kadang, perbedaan antara tahun-tahun awal dan tahun-tahun akhir mereka bisa begitu besar sehingga kita sulit membedakannya dengan orang yang sama. Meskipun kami di sini bukan untuk mengomentari dan menilai para pendahulu ini, kami ingin memahami penyebab kegagalan mereka – yang saya sebut sebagai Krisis Kesuksesan.

Contoh paling mencolok dalam Alkitab adalah nabi Elia yang perkasa. Pemikiran tentang dia akan memunculkan gambaran seekor singa yang kuat. Dia setia kepada Tuhan dan memiliki semangat yang berani untuk kebenaran. Dia disejajarkan dengan Musa dan dihormati

oleh generasi mendatang. Selama Transfigurasi di Bukit, dia muncul dalam kemuliaan bersama Yesus dan mendiskusikan masalah kehidupan selanjutnya bersama-Nya (ref. Matius 17:1-3, Lukas 9:28-31). Ini adalah kejadian penting yang dicatat dalam Alkitab.

Elia, seorang raksasa iman yang berani menghadapi raja jahat Ahab sendirian, tidak berbasa-basi dalam konfrontasinya: “Aku tidak membuat masalah bagi Israel,” jawab Elia. “Tapi kamu dan keluarga ayahmu punya. Kamu telah mengabaikan perintah Tuhan dan mengikuti para Baal ” (1 Raja-raja 18:18). Begitulah keberanian yang ia ungkapkan untuk mengatakan kebenaran! Di Gunung Karmel, ketika berhadapan dengan Ahab dan banyak nabi istana Baal yang ia layani, Elia menunjukkan keyakinan yang luar biasa. Ia berdoa agar Tuhan mengirimkan api dari langit untuk membakar persembahan di altar. Begitulah kekuatan imannya! Di sungai Kison , dia mengumpulkan umat Tuhan untuk memusnahkan para nabi Baal dalam satu tindakan cepat yang membuat umat senang. Elia akan menjadi teladan terbaik bagi umat Allah dan berdiri tegak di puncak kesuksesan rohani. Ironisnya, hanya beberapa hari setelah ia menyelesaikan perbuatannya bagi Tuhan, ia berubah menjadi teladan yang mengecewakan dan mengecilkan hati di depan mata kita.

Takut akan invasi asing dan kemarahan istrinya, Ahab melaporkan kepada Izebel apa yang terjadi di Gunung Karmel. Izebel kemudian mengirim utusan kepada Elia untuk memberitahunya: “Semoga para dewa memperlakukan aku, betapapun kejamnya, jika pada saat ini besok aku tidak menjadikan hidupmu seperti salah satu dari mereka” (1 Raja-raja 19:2) . Kita tidak menyangka Izebel begitu terobsesi dengan formalitas seremonial sehingga dia bahkan membuat “janji” terlebih dahulu dengan orang yang ingin dia bunuh!

Seperti banyak politisi modern, meskipun kata-katanya kuat dan terlihat penuh tekad, ia tidak memiliki rasa percaya diri dan substansi. Izebel adalah seorang wanita tanpa moral dan prinsip. Orang seperti itu tidak akan pernah mempunyai keberanian untuk membalaskan dendam nabi Baal terhadap nabi Allah yang perkasa (ref. 2 Raja-raja 9:30-31). Pelacur itu tahu bahwa Elia mendapat dukungan dari rakyatnya, jadi alih-alih dengan tegas mengirim seorang pembunuh untuk membunuh Elia, dia mengirim seorang utusan untuk menyampaikan ancaman kosong dengan maksud untuk mundur dengan tergesa-gesa setelah menyelamatkan mukanya. Jika Elia tidak melarikan diri, Izebel mungkin akan melarikan diri. Dia telah mengemas barang-barangnya sebagai persiapan untuk kembali ke rumah keluarganya di Sidon dan bahkan

siap melakukan perjalanan melalui laut dengan keahlian berlayar dari rekan-rekan Fenisia jika diperlukan. Ketika nabi Allah, Elia, kembali dengan penuh kemenangan, apa yang Izebel lakukan? Dia sadar bahwa suaminya telah kembali, namun dia diam-diam bersembunyi di istana dan tidak melakukan apa pun saat Elia menegur suaminya, Ahab (1 Raja-raja 21:20-29)! Dia mungkin terdengar agresif dengan kata-katanya, tapi hatinya sebenarnya dipenuhi rasa takut. Jika Elia memanfaatkan kesempatan ini, ia dapat menghapuskan penyembahan berhala di negaranya dan membawa kebangunan rohani yang besar bagi Israel. Sebaliknya, ia gagal memahami keadaan sebenarnya dan mengubah peluang kemenangan menjadi kekalahan!

Pahlawan Buronan

“Elia takut dan lari menyelamatkan nyawanya. Ketika dia sampai di Bersyeba di Yehuda, dia meninggalkan hambanya di sana” (1 Raja-raja 19:3). Ancaman verbal belaka dari seorang pelacur membuat pahlawan iman berkemas dan melarikan diri. Izebel pasti merasa sangat lega dan kemudian bersorak ketika dia melihat hasilnya. Elia berlari keluar dari perbatasan Israel dan langsung menuju Yehuda. Tiba-tiba dia sadar bahwa keluarga kerajaan Yehuda adalah mertua Ahab, sehingga dia merasa masih belum aman. Perjalanan lebih jauh ke selatan, dia akhirnya mencapai Bersyeba. Saat itu dia sudah kehilangan kepercayaan pada orang-orang di sekitarnya, bahkan pada pelayan pribadinya. Dia takut jejaknya akan dibocorkan oleh mereka dan buru-buru membubarkannya. Setelah berjalan seharian lagi, dia tiba di hutan belantara tak berpenghuni di perbatasan Yehuda, dan memohon kepada Tuhan di bawah pohon rowan agar membiarkan dia mati. Dia benar-benar putus asa dan kelelahan saat ini. Jika dia ingin mati, mengapa dia tidak memilih untuk melakukan hal yang heroik sebagai seorang martir, daripada melakukan perjalanan jauh ke hutan belantara? Dia mungkin sedang mengalami apa yang Musa alami saat Eksodus dari Mesir, yang kita sebut “kelelahan” dalam terminologi modern. Dia terlalu banyak bekerja, kekurangan gizi, dan kondisi kelelahannya semakin berkontribusi terhadap penurunan mentalnya.

Tuhan itu penuh belas kasihan. Dia mengetahui kelemahan hamba-Nya. Seorang malaikat dari Tuhan mengantarkan air dan roti yang dipanggang dengan batu bara kepadanya ketika dia sedang tidur. “Malaikat Tuhan datang kembali untuk kedua kalinya dan menjamah dia serta berkata: “Bangunlah dan makanlah, karena perjalanan ini terlalu berat bagimu” (1 Raja-raja 19:7). Mengapa malaikat datang dua kali? Pertama kali, untuk mengisi kembali energi Elia, karena dia telah

menempuh jarak yang sangat jauh. Yang kedua adalah mempersiapkan dia menghadapi tantangan dalam perjalanan pulanginya untuk sekali lagi berperang dalam pertempuran kebenaran yang indah bagi Tuhan.

Setelah Elia makan, kekuatannya pulih kembali, dan dia melanjutkan perjalanannya. Namun, dia tidak pergi ke utara sebagaimana mestinya, melainkan menuju ke selatan, akhirnya mencapai Gunung Horeb . Mengapa Gunung Horeb ? Elia mungkin ingat hari-hari kelam ketika Musa melarikan diri dari Mesir. Musa bertemu Tuhan di Gunung Horeb dan dihidupkan kembali dengan kekuatan baru untuk melanjutkan misinya dari Tuhan. Dia mungkin juga mencarinya sebagai tempat perlindungan Tuhan baginya, di mana dia bisa bersembunyi jauh di dalam gua yang sejuk dan teduh yang tersembunyi dengan aman dari para pengejanya. Bagaimana pahlawan saleh Gunung Karmel ini bisa menjadi buronan Gunung Horeb ? Tindakan Elia menunjukkan kepada kita bahwa manusia berubah sikap dan perilakunya sesuai dengan keadaan dan emosinya, namun Tuhan tidak pernah berubah dan selalu menepati janji-Nya.

Penderitaan dan Penyembuhannya

Terlepas dari segala kelemahannya, Elia tetaplah seorang hamba Tuhan. Kehadiran Tuhan datang kepadanya di Gunung Horeb , “Gunung Tuhan”, dimana dia berada paling dekat namun sekaligus terjauh dari Tuhan. Dalam kelemahannya, dia gagal menemukan Tuhan, namun Tuhan peduli dengan kelemahannya dan menemukannya. “Apa yang kamu lakukan di sini, Elia?” Tuhan bertanya. Pertanyaan Tuhan selalu membawa makna yang lebih dalam. Ketika Adam jatuh ke dalam dosa, Tuhan bertanya kepadanya: “Di manakah kamu?” (Kejadian 3:9). Ketika Kain membunuh Habel dan menyembunyikan mayatnya, Tuhan bertanya kepadanya: “Di manakah saudaramu Habel?” (Kejadian 4:9). Jaringan informasi Tuhan tidak gagal ketika Dia menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dia mengingatkan orang-orang itu tentang situasi yang mereka hadapi, dan pertanyaan yang diajukan kepada Elia pun demikian.

Ayat itu memiliki banyak versi terjemahan. Alkitab KJV dan Darby menerjemahkannya sebagai “Apa yang kamu lakukan di sini? ”. Beberapa versi menerjemahkannya sebagai “Apa yang kamu lakukan di sini? ”, seperti NIV, RSV, NASB, dan JB. Dalam NEB, pertanyaan Tuhan disajikan sebagai “Mengapa Engkau ada di sini? ”. Kita tidak dapat memastikan maksud sebenarnya dari pertanyaan Tuhan karena kita tidak mengetahui nada bicara-Nya pada saat itu. Terlepas dari makna

yang jelas di permukaan, Tuhan mungkin juga bertanya kepada Elia, “Bagaimana kamu bisa sampai di sini?” atau “Bagaimana Anda bisa berada dalam kondisi yang menyedihkan ini? ”. Bahkan bisa diartikan Tuhan berkata, “Kamu tidak perlu berada di sini! ”. Banyaknya terjemahan bahasa Inggris menunjukkan kepada kita perbedaan penafsiran terhadap pertanyaan sederhana tersebut (1 Raja-raja 19:9-18).

Tuhan tidak membuang-buang waktu dengan kata-kata tambahan, tapi di sini, Dia mengulangi pertanyaan itu kepada Elia. Jawaban Elia keluar dari topik karena dia tidak begitu menangkap maksud firman Tuhan. Tampaknya berusaha memperjelas keadaan Elia, Allah memerintahkan dia untuk “keluarlah ke gunung dan berdiri di hadapanku! ”. Ketika Tuhan menampakkan diri-Nya, terjadilah angin kencang, gempa bumi, dan tanah longsor, yang diikuti dengan kebakaran. Tuhan kemudian kembali menanyakan pertanyaan yang sama kepada Elia dengan suara lembut. Dari kejadian ini kita bisa mengetahui bahwa Tuhan berkuasa atas alam dan lingkungan, namun Dia lemah lembut dan peduli terhadap hamba-hamba-Nya. Elia, yang dibutakan oleh obsesinya yang menakutkan, memberikan jawaban yang sama kepada Tuhan dua kali berturut-turut: “Aku sangat bersemangat untuk Tuhan Allah Yang Mahakuasa. Bangsa Israel telah menolak perjanjianmu, merobohkan mezbah-mezbahmu, dan membunuh nabi-nabimu dengan pedang. Akulah satu-satunya yang tersisa, dan sekarang mereka juga berusaha membunuhku” (1 Raja-raja 19:10, 14).

Kata-kata Elia ini disebut sebagai permohonannya kepada Allah terhadap Israel dalam Roma 11:2-5. Dia telah mempersiapkan pengaduan tersebut selama tujuh minggu terakhir karena dia menjadi semakin kecewa dan tidak puas dengan kurangnya iman mereka. Apa yang tidak dia sadari adalah bahwa dengan membiarkan keluhan ini bergejolak, dia juga kehilangan imannya dan tidak lagi menjadi pahlawan Tuhan yang gagah berani seperti dulu.

Di Gunung Karmel, pada puncak kekuasaannya, doa Elia dimulai dengan referensi kepada Tuhan dan kemuliaan-Nya: “Tuhan, Tuhan Abraham, Ishak, dan Israel, biarlah diketahui hari ini bahwa Engkau adalah Tuhan di Israel dan bahwa Akulah Hamba-Mu dan telah melakukan semua hal ini atas perintah-Mu. Jawablah aku, Tuhan, jawablah aku, supaya orang-orang ini mengetahui bahwa Engkau, Tuhan, adalah Allah, dan bahwa Engkau memutarbalikkan hati mereka” (1 Raja-Raja 18:36-37). Namun kali ini, dimulai dengan “aku”. Dengan ketenaran dan kesuksesan muncullah sikap mementingkan diri sendiri,

dan Elia mulai bangga pada dirinya sendiri atas hal-hal besar yang telah ia lakukan bagi Tuhan. Itulah perbedaan mentalitasnya!

Saat ini, banyak orang percaya terus menunjukkan masalah yang sama. Mereka adalah orang-orang yang dipakai Tuhan untuk mencapai pelayanan yang besar. Seiring berjalannya waktu, dedikasi mereka justru menjadi upaya menjaga pencapaian “pribadi” mereka dengan cermat. “Saya”-lah yang berhasil dengan semangat “saya” dalam pelayanan, atau begitulah pikir mereka. Akar masalahnya adalah fokus mereka pada pencapaian manusia dan mengalihkan pandangan mereka dari Tuhan dan manusia. Iman kepada manusia pada akhirnya akan menemui kegagalan, tidak peduli seberapa baik niatnya, namun iman kepada Tuhan membawa kepada keberhasilan yang sejati dan bertahan lama.

Lihatlah bagaimana Elia memandang rekan kerjanya. Memang dia adalah pemimpin rohani mereka, namun dia lupa bahwa merekalah yang bekerja bersamanya di puncak Gunung Karmel untuk memperbaiki mezbah Tuhan. Siapa yang menyiapkan kayu bakar untuk kurban? Siapa yang menggali parit dan membawa air? Siapakah yang teguh berdiri bersamanya di tepi sungai Kison melawan 450 nabi Baal dari istana raja? Semua hal ini tidak dapat dicapai oleh satu orang saja. Ketika seorang pemimpin melupakan rekan kerjanya, dia menjadi seorang komandan tanpa ada orang yang dipimpinnya. Pemimpin seperti apa yang akan dia pilih? “Saya satu-satunya yang tersisa” adalah pemikiran yang muncul dari isolasi diri. Bahkan saat ini, ada orang yang menganggap dirinya selalu benar, dan siapa pun yang berbeda pendapat adalah salah. Ini adalah masalah Elia – dia pikir dia memegang kunci rahasia ilahi tertentu dan mengabaikan semua orang di Israel yang melayani Tuhan. Pengakuan Iman Rasuli memberitahu kita bahwa Roh Kudus tinggal di dalam hati kita dan memungkinkan orang-orang kudus untuk berkomunikasi satu sama lain. Dengan melupakan prinsip ini, Elia mengasingkan diri dari hamba-hamba Tuhan yang lain dan kehilangan kuasanya sebagai seorang nabi. Ini adalah konsekuensi dari pola pikirnya yang salah dan bukan karena kesalahan orang lain. Kita dapat mengetahui dari kitab suci bahwa rekan-rekan sekerjanya tidak meninggalkan dia. Obsesi dirinya sendirilah yang menyebabkan dia mengabaikan mereka dan gagal mengerahkan bantuan mereka.

Kita harus menghindari melebih-lebihkan keunggulan angka dan mengubah strategi kita menjadi persamaan matematis, namun isolasi diri Elijah juga bukan strategi terbaik. Dia mengaitkan terlalu banyak

pengaruh dengan musuh dan membayangkan bahwa seluruh bangsa berada di bawah kekuasaan Setan dan para pengikutnya yang tidak dapat dilawan. Faktanya, skenario yang dia asumsikan sudah berlalu. Obaja, kepala pengurus rumah tangga raja Ahab, diam-diam menyelamatkan seratus nabi Tuhan dan memenuhi kebutuhan mereka di tempat yang aman (1 Raja-raja 18:3-4). Belakangan, selama revolusi Yehu, banyak rakyat dan tentara bangkit untuk mendukungnya. Tiga orang sida-sida pribadi Izebel bahkan termasuk di antara mereka yang segera menanggapi panggilan Yehu dan melemparkan wanita terkutuk itu ke jalan-jalan di mana tubuhnya diremukkan dan diinjak-injak oleh kuda sesuai dengan ketetapan Tuhan (2 Raja-raja 9:30-33). Adapun sisa-sisa penyembah Baal, orang-orang dengan senang hati mengikuti petunjuk Yehu untuk memusnahkan mereka demi Tuhan. Jelas dari peristiwa ini bahwa tidak ada musuh yang tidak dapat diatasi di hadapan Tuhan.

Elia telah kehilangan kepercayaannya pada kedaulatan Tuhan. Berada di hadirat Tuhan saja jauh lebih baik daripada mendapat dukungan seluruh dunia. Mengabaikan Tuhan adalah kesalahan penilaian terbesar yang bisa dilakukan seseorang! Nabi Habakuk berseru kepada Tuhan di masa tergelapnya karena tidak melupakan kedaulatan Tuhan. Ia mampu bernyanyi di malam hari dengan iman dan bergembira di dalam Tuhan, sedangkan Elia, yang berpaling dari Tuhan, bahkan merasa takut oleh bayangannya sendiri. Sampai pada suatu titik di mana Elia melihat dirinya berjuang sendirian dan tidak mampu membalikkan keadaan. Dia berpikir bahwa kebenaran akan padam tanpa dia berpegang pada itu, dan cahaya akan hilang dari dunia. Alasannya atas kepengecutan dan persembunyiannya adalah karena ia harus menjaga kebenaran Tuhan. Banyak diktator yang melarikan diri dari massa yang marah juga mempunyai logika yang salah, tapi bayangkan salah satu nabi Tuhan yang paling perkasa berpikir seperti ini! Ia lupa bahwa ia memiliki hadirat Tuhan bersamanya – apa jadinya hamba Tuhan tanpa kehadiran Tuhan?

Pada akhirnya, Elia bahkan mengingkari nilai dirinya sebagai manusia dan merasa tidak punya tujuan untuk melanjutkan keberadaannya. Dia meminta Tuhan untuk membiarkan dia mati: “Saya sudah muak, Tuhan,” katanya. “Ambil hidupku; Saya tidak lebih baik dari nenek moyang saya.” Dia telah kehilangan keinginan untuk bertarung dan keinginan untuk hidup ketika dia bahkan tidak ditangkap dan dipenjarakan oleh musuh! Perhatikan perbedaan besar antara sikapnya dan sikap Paulus? Paulus, yang dihadapkan pada gelombang penindasan dan penganiayaan yang tiada akhir, mengetahui bahwa

rumah kami di surga sangatlah indah dan siap menerimanya kapan saja, namun ia tetap memilih untuk tetap tinggal di bumi untuk memimpin umat beriman dalam perjuangan rohani mereka untuk memakmurkan Injil.

Memulihkan Iman yang Hilang

Tuhan tidak pernah gagal. Dia menunjukkan kedaulatan-Nya dan menunjukkan kepada Elia bahwa dia telah menyiapkan tali tiga helai yang tidak dapat diputuskan. Meskipun Elia mengalami kegagalan, Dia tidak pernah menyerah terhadap Elia dan terus menggunakan dia untuk memenuhi kehendak-Nya di bumi sebelum mengangkatnya ke surga. Secara rohani, Tuhan mempersiapkan Elisa untuk menyukseskan pelayanan Elia. Secara politis, Dia mengurapi Yehu sebagai raja Israel berikutnya untuk memerintah umat-Nya dan melenyapkan para penyembah Baal. Bagi musuh-musuh mereka, Tuhan mengatur agar Hazael menjadi raja Aram. Tuhan memasang orang-orang yang Dia pilih dalam setiap peran dan mengatur lingkungan agar setiap peristiwa dapat berjalan. Oleh kasih karunia-Nya, Dia memilih 7.000 umat-Nya, yang belum pernah berlutut atau mencium Baal. Tuhan tidak mengutus hanya satu orang, tapi kelompok besar untuk melakukan kehendak-Nya.

Tuhan itu berdaulat – bahkan raja Cyrus yang bukan Yahudi, sebelum ia dilahirkan, sudah diurapi untuk melayani Dia. Nebukadnezar yang tidak dapat dijinakkan, raja Babilonia, tidak pernah berharap dirinya menjadi hamba Tuhan tanpa disadari. Tuhan dapat menggunakan angin sebagai utusan-Nya, dan api sebagai hamba-hamba-Nya. Dia adalah penguasa berdaulat atas alam semesta dan merupakan otoritas terdepan dalam segala hal.

Seorang hamba Tuhan perlu mempelajari pelajaran penting tentang hidup dan melayani untuk memuliakan Tuhan. Hal ini penting terutama ketika kita sukses, jangan sampai kita terbebani oleh kesombongan dan berakhir dengan kegagalan. Kita harus memahami hal ini: Tuhan tidak perlu menggunakan kita, dan Dia juga tidak hanya menggunakan kita saja. Inilah pelajaran yang dipetik oleh Elia.

Apakah kamu sedih? Apakah kamu kesepian? Pertahankan iman seperti iman Paulus – pandanglah ke atas kepada Tuhan yang Anda sembah. Dialah yang berdaulat dan mengendalikan segala sesuatu. Lihatlah rekan-rekan kerja di sekitar Anda, dan lihatlah diri Anda sendiri, wadah Tuhan. Sang Guru masih mempunyai manfaat yang besar bagi Anda untuk mewujudkan rencana-Nya seperti bagaimana Dia

menggunakan Elia. Tuhan mampu mengubah kekalahan Anda menjadi kemenangan.

Bab 2: Kasih Para Suci - Lebar

Dalam Seni Perang Sun-Tzu dikatakan: “Anggaplah prajuritmu sebagai anak-anakmu, dan mereka akan mengikutimu hingga ke lembah terdalam; pandanglah mereka sebagai putra-putramu yang terkasih, dan mereka akan mendampingimu bahkan sampai mati.” Tentu saja merupakan hal yang baik jika seorang pemimpin militer mampu melakukan hal tersebut, namun hal ini pada akhirnya hanyalah sebuah metode untuk mengkondisikan tentara untuk berperang dalam perang sekuler, dengan menggunakan “cinta” untuk memotivasi mereka menuju kemenangan.

Gereja adalah Tentara Yesus Kristus dan Kasih adalah Panjinya (Amsal 2:4, Yohanes 13:34-35)

Orang Kristen adalah anak-anak Tuhan dan dibimbing oleh Roh Kudus. Secara emosional, adalah wajar bagi mereka untuk mengasihi Bapa surgawi dan saudara-saudara mereka di dalam Kristus. Secara ideologis, kita mengikuti pimpinan Tuhan dan memikul kuk-Nya untuk memenuhi perintah-Nya untuk saling mengasihi, sedangkan secara logika, kasih adalah faktor pendorong yang memungkinkan kita untuk bersatu melawan musuh yang sama, peduli satu sama lain, dan mewujudkan potensi maksimal kita. Untuk mencapai kemenangan dengan cara yang sama seperti perang sekuler.

Sebagai satu tubuh Kristus, kita harus “bersatu dalam kasih” (Kolose 2:2) dan tidak terpecah belah. Alkitab juga memberi tahu kita: “Dan di atas semua kebajikan ini kenakan kasih, yang mempersatukan semuanya dalam kesatuan yang sempurna” (Kolose 3:14). Baik bagi individu maupun kelompok, cinta adalah kekuatan pemersatu. Tanpanya, tubuh Kristus akan tercerai-berai, dan pikiran serta kepribadian seseorang akan mulai bertentangan dengan tindakannya. Kita sebagai umat Kristiani diingatkan untuk bersiap menyambut kedatangan Yesus kedua kali. Ketika dunia diselimuti kegelapan, kita harus “mengenakan iman dan kasih sebagai pelindung dada, dan pengharapan keselamatan sebagai ketopong” (1 Tesalonika 5:8). Pelindung dada di zaman kuno adalah baju besi logam utuh yang dikenakan di badan untuk melindungi seorang pejuang, seperti cinta dan iman adalah satu kesatuan. Cinta tanpa iman adalah palsu dan munafik (*Apakah Iman tanpa cinta?*), sedangkan iman tanpa cinta hanyalah perbuatan yang berulang-ulang secara membabi buta dan tidak

dibimbing oleh kebijaksanaan.

Jika kita ingin mendefinisikan apa itu kasih, kita dapat menemukan gambaran terbaiknya di 1 Korintus pasal 13. Di dalamnya dengan jelas dijelaskan kasih yang pasif dan yang aktif. Jika kita meringkasnya lebih jauh, inti dari cinta adalah “tidak mementingkan diri sendiri”. Saat kita mulai mencari keuntungan bagi diri kita sendiri, bukan lagi cinta yang kita cari. Dalam pengertian ini, “orang Kristen yang egois” adalah sebuah istilah yang saling bertentangan, sebuah teori hipotetis yang tidak mungkin benar-benar ada. Bayangkan jika tubuh seseorang memiliki anggota tubuh yang egois dan hanya bertindak demi dirinya sendiri – apakah itu mungkin? Demikian pula, bagaimana bisa ada gereja yang benar-benar egois?

Pentingnya Cinta

“Oleh karena itu, jika kamu mendapat dorongan karena bersatu dengan Kristus, jika ada penghiburan karena kasih-Nya, jika ada keikutsertaan dalam Roh, jika ada kelembutan dan belas kasihan, maka lengkapilah sukacitaku dengan menjadi sepikiran, mempunyai kasih yang sama, menjadi satu roh dan satu pikiran” (Filipi 2:1-2)

“Oleh karena itu” secara alami dan jelas menandai bab ini sebagai kelanjutan dari bab sebelumnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa ayat-ayat berikut akan membahas “berjuang bersama sebagai satu kesatuan untuk iman Injil”. Hanya dengan menjadi kohesif barulah terdapat kekuatan yang cukup untuk menerobos rintangan. Prinsip ini berlaku tidak hanya pada objek, tetapi juga dalam perang. Kekuatan pengikat bagi umat manusia adalah kasih, dan bagi Gereja, kasih ini terdapat dalam Yesus Kristus.

Salah satu ungkapan cinta adalah dorongan. Di dunia ini, orang-orang kudus hidup untuk melayani Tuhan dan bersaksi tentang kedatangan kerajaan-Nya. Dalam peperangan rohani yang besar, hal yang paling tidak ingin dilihat Setan adalah orang-orang Kristen yang sukses secara rohani. Dia akan mencoba segala cara untuk membuat kita kehilangan harapan dan merasa tertekan. Misalnya, ketika orang-orang Yehuda kembali ke tanah air mereka dari pembuangan, mereka ingin membangun kembali bait suci dan tembok kota, namun Setan berusaha sekuat tenaga untuk mengganggu pekerjaan mereka. Untungnya, Allah segera turun tangan dan mengutus hamba-hambanya, nabi Hagai dan Zakharia, yang “bernubuat kepada orang-orang

Yahudi di Yehuda dan Yerusalem dalam nama Allah Israel yang berkuasa atas mereka” (Ezra 5:1-2, 6: 14). Gereja yang sedang bertumbuh dan mengalami pergumulan membutuhkan sesama murid yang mendahului mereka, seperti Barnabas, untuk “mendorong mereka semua untuk tetap setia kepada Tuhan dengan segenap hati” (Kisah Para Rasul 11:23). Dorongan seperti itu akan memacu iman orang-orang beriman dan memotivasi mereka untuk maju dengan tekad dan kekuatan yang lebih besar dalam perjalanan iman.

Orang yang hati dan jiwanya terluka perlu dihibur. Ini juga merupakan pelayanan yang kritis. Kita sering berpikir tentang kedaulatan, otoritas, dan kebenaran Allah, namun Paulus mengingatkan kita bahwa Allah juga adalah Allah yang mengaruniai kita segala macam penghiburan: “Segala puji bagi Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh kasih sayang dan Allah sumber segala penghiburan, yang menghibur kita dalam segala kesusahan kita, sehingga kita dapat menghibur mereka yang berada dalam kesusahan apa pun dengan penghiburan yang kita sendiri terima” (2 Korintus 1:3-4).

Kenyamanan bukanlah pelayanan yang hanya dibutuhkan oleh mereka yang lemah. Bahkan para pahlawan iman pun terkadang perlu dihibur. Paulus sendiri pernah mengakui kejadian seperti itu: “Sebab ketika kami tiba di Makedonia, kami tidak mendapat istirahat, tetapi kami diganggu di mana-mana - konflik di luar, ketakutan di dalam. Tetapi Tuhan, yang menghibur mereka yang terpuruk, menghibur kami dengan kedatangan Titus, dan bukan hanya dengan kedatangannya tetapi juga dengan penghiburan yang telah Anda berikan kepadanya. Diceritakannya kepada kami tentang kerinduanmu kepadaku, kesedihanmu yang mendalam, kepedulianmu yang besar terhadap aku, sehingga sukacitaku lebih besar dari pada sebelumnya” (2 Korintus 7:5-7). Pesan Titus yang dibawa dari Korintus, yang bisa saja meminta penghiburan bagi mereka yang dihukum karena dosa-dosanya, dijawab oleh Paulus sebagai berikut: “Sebaliknya, hendaknya kamu mengampuni dan menghibur dia, supaya dia tidak dirundung kesedihan yang berlebihan. .” Jelas sekali betapa besarnya kasih dan kepedulian Paulus terhadap Gereja!

Charles Haddon Spurgeon (1834-1892) adalah seorang hamba Tuhan yang penuh iman dan bakat. Namun ia malah khawatir ketika ia sakit, sendirian, dan hidup dalam kemiskinan. Ia terus mengasihani diri sendiri sampai seorang rekan seiman mengunjunginya di rumah sakit. Terkejut dengan keadaannya yang tertindas, saudara seiman Kristus itu merasa sedih. Dia segera pulang ke rumah dan membawa semua akte

harta miliknya dan sertifikat sahamnya dan memaparkannya di hadapan Spurgeon, dan berkata: “Pendeta, saya berhutang segala yang saya miliki hari ini kepada Anda karena Anda telah menuntun saya untuk mengenal Tuhan. Inilah nikmat yang Dia anugerahkan kepadaku. Jika kamu menginginkannya, itu semua milikmu!” Spurgeon sangat tersentuh dan menyadari bahwa Tuhan itu setia dan kesetiaannya tidak sia-sia. Siapa bilang menghibur orang lain bukan pelayanan yang penting?

Persekutuan yang dinikmati orang-orang kudus dalam Roh Kudus, “ Koinonia ”, adalah hubungan persekutuan yang luar biasa. Kata tersebut memiliki konotasi berbagi dan persatuan. Pada tahun 1628, dokter Inggris William Harvey (1537-1657) menulis dalam tesisnya yang terkenal “De Motu Cordis et Sanguinis in Animalibus ” (An Anatomical Disquisition On the Motion of the Heart and Blood in Animals) tentang penemuan revolusioner pada saat itu. bagaimana darah bersirkulasi dalam tubuh manusia melalui jaringan pembuluh darah yang kompleks untuk mencapai setiap anggota tubuh dan organ. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, kita juga berbagi kehidupan dan garis keturunan surgawi yang mulia di antara kita melalui Roh Kudus yang sama, sehingga kita saling mencintai dan peduli dalam persekutuan.

Inilah yang dimaksud dengan ayat “ Jika satu bagian menderita, semua bagian ikut menderita; jika satu bagian dihormati , semua bagian ikut bersukacita” (1 Korintus 12:25-26). Seorang pelari maraton menggantungkan medalnya di lehernya, namun kakinyalah yang memenangkan penghargaan tersebut. Akankah kaki-kaki itu kemudian mengeluh karena ketidakadilan? Tentu saja tidak! Dia adalah satu orang yang utuh, dan keseluruhan tubuhnya menikmati kemuliaan kemenangannya. Konsep dasar inilah yang menjadi landasan cinta kasih dalam kesatuan.

Wajar jika orang mengungkapkan tindakan simpati dan empati yang sama terhadap pengalaman bersama. Tidak ada teori rumit di balik reaksi ini, dan tidak diperlukan teori tersebut. Ketika tangan terluka, otak menerima sinyal untuk merasakan sakit dan mengaktifkan berbagai mekanisme pertahanan, dan orang tersebut akan mengambil tindakan untuk merawat tangan yang terluka tersebut. Kaki, dalam keadaan normal, tidak akan menertawakan tangan dan tidak melakukan apa pun. Ini akan segera bertindak untuk membawa orang tersebut menuju bantuan. Upaya terkoordinasi tersebut sangat penting bagi keselamatan dan kesejahteraan seseorang. Pengobatan modern telah menunjukkan kepada kita bahwa penyakit kusta, meskipun merupakan penyakit yang

mengerikan, tidak membunuh seseorang secara langsung. Sebaliknya, hal ini melumpuhkan kemampuan saraf untuk merasakan sensasi, sehingga pasien tidak akan segera sadar dan merespons bahkan jika mereka kehilangan anggota tubuh karena cedera, sehingga tanpa disadari membahayakan diri mereka sendiri.

“Welas Asih” adalah sebuah konsep dalam agama Buddha, yang melihatnya sebagai gabungan dari cinta dan simpati. Dalam ajaran Buddha, cinta terbesar adalah cinta yang dibagikan kepada semua makhluk hidup, dan tindakan simpati terbesar adalah melepaskan semua makhluk hidup dari siklus penderitaan. Hal ini berarti menginginkan kebahagiaan semua makhluk hidup dan ingin menyelamatkan mereka dari penderitaan kapanpun hal itu terjadi, seperti dalam pepatah Budha, “ kelaparan orang lain adalah kelaparanku, dan tenggelamnya orang lain adalah tenggelamnya diriku”. Seorang penderita kusta pada contoh sebelumnya yang tidak mempunyai perasaan pada anggota tubuhnya bahkan tidak bisa merasakan sakit dan lukanya sendiri, apalagi yang dialami orang lain.

Merupakan fakta sejarah bahwa secara kolektif, umat Kristiani dulu dan sekarang masih aktif dalam mempromosikan tindakan kasih dan simpati yang telah memberikan banyak manfaat bagi dunia, khususnya sesama umat beriman. Namun, tidak ada kekurangan orang Kristen yang kehilangan kasih dan simpati mereka terhadap orang lain, seperti yang dinubuatkan oleh Tuhan kita, “Karena makin bertambahnya kefasikan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin” (Matius 24:12). Kita semua pernah mendengar orang ditipu karena berbuat baik dan akibatnya, kehilangan kepercayaan pada orang lain karena cinta mereka disalahgunakan dan tidak dibalas. Alasan lain kurangnya cinta adalah kelambanan tindakan. Ketika seseorang sudah lama tidak melakukan tindakan cinta dan simpati , ia kehilangan kemauan atau kemampuan untuk melakukannya. Alkitab memberi tahu kita tentang dosa kelalaian: “Jika seseorang mengetahui apa yang baik yang harus ia lakukan, tetapi ia tidak melakukannya, maka ia adalah dosa” (Yakobus 4:17). Semua dosa memiliki satu ciri yang sama – hilangnya hati nurani secara bertahap, seperti orang yang mati rasa terhadap rasa sakit karena hatinya “disengat besi panas” (1 Timotius 4:2). Dosa kelalaian menyebabkan hati menjadi keras. Ketika kesedihan, sikap apatis, dan kekecewaan membunuh semua cinta di hati, maka orang itu sendirilah yang paling menderita.

Cinta dan simpati sejati diungkapkan dalam tindakan. Sekadar merasa cinta atau simpati namun tidak melakukan apa pun untuk

membantu pada akhirnya akan memadamkan semua jejak cinta dalam diri seseorang. Satu-satunya hal yang diperlukan agar kejahatan bisa menang adalah orang baik tidak melakukan apa pun. Oleh karena itu, kita perlu mewujudkan pikiran dan perasaan yang baik dalam tindakan, dan tindakan kita harus dibimbing oleh pola pikir yang benar. Kehendak dan perbuatan tidak dapat dipisahkan sebagaimana jiwa dan raga adalah satu kesatuan . “Seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian pula iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:26). Kita tidak dapat melihat jiwa namun dapat menyimpulkan keberadaannya dari tindakan tubuh. Perilaku yang berbeda juga mencerminkan jiwa yang dimiliki seseorang, yang menentukan kualitas sejatinya sebagai manusia .

Karakteristik Mendasar

Bagaimana seharusnya hati orang beriman? Ada empat sifat yang harus dimiliki hati orang beriman:

1. Berbagi Cita-cita yang Sama

Ini berarti orang percaya harus memiliki cita-cita yang sama mengenai kehidupan baru yang mereka terima dari Kristus. Mereka harus menyerahkan diri mereka kepada Kristus sebagai “persembahan hidup” dan “diubah hati dan pikiran” sehingga mereka dapat hidup bagi Kristus dan mengetahui kehendak-Nya. Artinya “bersukacita dalam pengharapan, sabar dalam penderitaan, setia dalam doa” (Roma 12:12).

Suatu ketika, seorang pria mengunjungi seorang bijak yang bijak. Saat melihatnya, orang bijak itu menunjuk ke arahnya dan dengan lantang bertanya: “Mengapa kamu membawa begitu banyak orang bersamamu?” Pria yang kebingungan itu berbalik dan tidak melihat siapa pun. Orang bijak sebenarnya merujuk pada pengaruh banyak orang berbeda yang ia serap ke dalam pikirannya, melalui mendengarkan pidato mereka atau membaca karya mereka. Pikirannya terbebani oleh pengaruh-pengaruh ini. Oleh karena itu, mengetahui cara melupakan hal-hal tertentu sama pentingnya dengan mempelajari dan mengingat hal-hal lain. Orang Kristen tidak hanya mencari keselamatan pribadi. Mereka juga harus menata pemikiran dan ilmunya agar selaras dan menyatu dengan persekutuan. Melalui kuasa firman Allah, Paulus mendesak rekan-rekan seiman untuk membebaskan diri dari belenggu mental dengan “menawan setiap pikiran sehingga taat kepada Kristus” (2 Korintus 10:5). Sungguh menyedihkan melihat banyak orang Kristen yang telah menerima Kristus selama bertahun-tahun masih terhambat dalam mengikuti kehendak Tuhan karena kepercayaan dan praktik

pagan lama yang mereka lakukan di masa lalu.

2. Berbagi Cinta yang Sama

Hal ini untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain secara emosional, tidak hanya dalam hubungan, tetapi juga dalam hal-hal lain, sehingga kita semua mencintai dan mendukung hal-hal baik yang sama. Kebenaran adalah landasan kasih, “karena kebenaran yang diam di dalam kita dan yang akan menyertai kita selama-lamanya” (Yohanes 2:2). Seandainya kita tidak diselamatkan untuk mengasihi Tuhan Yesus Kristus yang sama, kita hanya akan memiliki kasih jasmani yang rapuh yang lahir semata-mata dari emosi duniawi yang tidak mengikuti standar apa pun dan tidak bertahan lama. Dalam sebuah orkestra, setiap anggota harus memainkan alat musiknya secara harmonis secara keseluruhan sesuai arahan konduktor. Jika setiap orang bermain dengan ritmenya masing-masing, grup tersebut tidak akan mampu menghasilkan pertunjukan musik yang indah. Demikian pula, kita semua memandang Yesus Kristus, “pelopor dan penyempurna iman” kita (Ibrani 12:2), sebagai pembimbing kasih kita.

yang luar biasa dalam persahabatan antara Daud dan Yonatan adalah sebuah contoh yang luar biasa . Saul tidak pernah bisa memahami kasih Yonatan kepada Daud. Faktanya, hal itu tak tertahankan baginya. Ia dengan marah berkata kepada Yonatan, “Dasar anak perempuan yang sesat dan pemberontak! Tidak tahukah aku, bahwa kamu memihak anak Isai sehingga mempermalukan dirimu sendiri dan ibu yang melahirkanmu? Selama anak Isai masih hidup di bumi ini, baik kamu maupun kerajaanmu tidak akan kokoh. Sekarang kirimkan seseorang untuk membawanya kepadaku, karena dia harus mati!” (1 Samuel 20:30-31). Yonatan tidak berusaha untuk mempertahankan bagi dirinya sendiri warisan kerajaan Saul. Dia sehati dengan Daud dan hal itu membuat Saul marah, yang ingin membangun dinasti keluarga. Ia merasa putranya sudah gila dan tidak peduli dengan kelangsungan kesuksesan keluarganya sehingga harus tersingkir. Daud dan Yonatan mempunyai pemikiran yang sama demi kebaikan bangsanya. Daud mempunyai kesempatan untuk membunuh Saul tetapi tetap mengurungkan niatnya karena dia khawatir akan kerajaan Allah dan nama serta kemuliaan Allah. Cinta bersama untuk tujuan yang lebih tinggi seperti ini indah dan diperlukan untuk keharmonisan dan kesuksesan.

3. Berbagi Pikiran dan Jiwa yang Sama

Orang Kristen “bersatu dengan Tuhan” dan “satu roh dengan Dia” (1 Korintus 6:17). Oleh karena itu wajar jika rekan-rekan seiman mempunyai pikiran dan semangat yang sama, karena melalui Kristus, “kita berdua mempunyai jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh” (Efesus 2:18). Paulus berbagi “Roh Kudus yang sama” dan berjalan mengikuti “jejak yang sama ” seperti rekan-rekan sekerjanya (2 Korintus 12:18), karena “dapatkah dua orang berjalan bersama-sama, jika mereka tidak sepakat?” (Amos 3:3). Dengan demikian, berbagi dalam semangat yang sama menjadi landasan bagi rekan kerja untuk bekerja sama. Tuhan itu mahakuasa – tidak ada yang bisa menentang kehendak-Nya, namun yang mengherankan, Dia memilih untuk menjadi satu hati dengan anak-anak-Nya dan mengabulkan doa-doa mereka. Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya: “Sekali lagi, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Jika dua orang di antara kamu di bumi sepakat tentang apa pun yang mereka minta, maka hal itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga” (Matius 18:19). Paulus mendorong gereja Korintus yang sedang berselisih untuk “berjuang untuk pemulihan sepenuhnya, saling menguatkan, sehati, dan hidup dalam damai. Dan Allah kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu” (2 Korintus 13:11). Di dunia yang berdosa ini, sangat sedikit hal yang dapat berkenan kepada Allah, namun Mazmur 133:1 mengingatkan kita: “Betapa baik dan nikmatnya bila umat Allah hidup bersama dalam kesatuan! ”. Tuhan berkenan bila anak-anak-Nya bersatu hati.

4. Berbagi Kehendak yang Sama dan Bersatu dalam Satu Tujuan

Memiliki arah dan tujuan yang sama adalah kualitas yang sangat berharga dalam sebuah persekutuan! Umat Kristiani tidak dipanggil untuk berlarian secara membabi buta tanpa arah (ref. 1 Korintus 9:27), baik sebagai kelompok maupun individu. Kita harus menentukan arah dan tidak terhanyut oleh tren dan zaman. Faktanya, kita seharusnya memimpin zaman dan memberikan arahan kepada generasi kita. Dosa membelenggu kita dan mengubah kita menjadi domba tersesat yang kebingungan: “Kita semua seperti domba , tersesat, masing-masing mengambil jalannya sendiri; dan Tuhan telah menimpakan kepada-Nya kesalahan kita semua” (Yesaya 53:6). Sebagai pengikut Kristus, kita mengikuti terang dunia dan tidak lagi “berjalan dalam kegelapan” karena kita memiliki “terang kehidupan” (Yohanes 8:12). Kita harus membagikan hal ini kepada orang lain “untuk membuka mata mereka dan mengalihkan mereka dari kegelapan ke terang, dan dari kuasa Setan kepada Allah, sehingga mereka dapat menerima pengampunan dosa dan tempat di antara mereka yang dikuduskan oleh iman di dalam

Kristus” (Kisah Para Rasul 26:18).

Tujuan Gereja di dunia ini adalah memenuhi Amanat Agung-Nya dengan bersaksi bagi Yesus Kristus dan memuliakan nama-Nya. Penginjilan adalah untuk “mewartakan Injil kepada semua orang” sehingga mereka dapat menjadi murid Kristus, “mengajar mereka untuk mentaati segala sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu” (Matius 28:19-20). Orang-orang Kristen tidak mempunyai ambisi pribadi atau arahan yang egois untuk memimpin orang lain kepada diri mereka sendiri, namun untuk memimpin mereka kepada Kristus. Inilah satu-satunya harapan di hati Paulus. Dia menyatakan bahwa hanya ini yang diperlukan agar dia memiliki kegembiraan dan kenyamanan di hatinya. Sungguh kemauan dan tujuan yang luar biasa! Dia tidak mengejar kesuksesan, ketenaran, kekuasaan, atau kekayaan pribadinya, dan hanya ingin melihat Gereja bertumbuh dalam kasih Tuhan.

Jalan Menuju Perbaikan

Bagaimana kita bertumbuh dalam kasih Kristus? Sederhananya, ada dua hal yang tidak boleh dilakukan dan dua hal yang harus dilakukan: “Jangan melakukan apa pun atas dasar ambisi egois atau kesombongan yang sia-sia. Sebaliknya, dalam kerendahan hati, hargai orang lain di atas dirimu sendiri, jangan mementingkan kepentinganmu sendiri, tetapi kepentingan orang lain masing-masing” (Filipi 2:3-4).

1. Jangan Membentuk Klik

Manusia cenderung tertarik pada orang lain yang mengidentifikasi diri dengan hal yang sama, sehingga terdapat kesamaan topik dan pandangan yang sejalan. Hal ini mengarah pada mentalitas “kita” vs “mereka”. Hal ini sangat wajar dan sebenarnya bukan suatu kesalahan, namun kita perlu menyucikannya dengan api Roh Kudus agar mereka yang bersama-sama di dalam Tuhan menjadi satu tubuh, berbagi Roh Kudus, janji-janji, keselamatan, dan kerajaan yang sama. (ref. Efesus 2:18-19) dan mengidentifikasi diri dengan kehendak Tuhan sebagai arahan kita bersama.

Dalam kelompok besar, cenderung ada beberapa kelompok kecil yang mempunyai agendanya sendiri. Ketika ada keuntungan yang bisa didapat, konflik akan muncul. Di gereja Korintus, orang-orang memihak dan menyatakan: “Saya pengikut Paulus”; yang lain, “Saya mengikuti Apolos”; yang lain, “Saya mengikuti Kefas”; yang lainnya lagi, “Saya

mengikuti Kristus.” Paulus menunjukkan kepada mereka bahwa hal ini tidak benar: “Apakah Kristus terpecah belah? Apakah Paulus disalibkan untukmu? Apakah kamu dibaptis dengan nama Paulus?” (1 Korintus 1:12-13).

Hanya Kristus yang mati bagi kita di kayu salib dan kebangkitan-Nya menyempurnakan keselamatan kita. Tidak ada orang lain selain Kristus yang dapat menjadi Juruselamat kita, dan kita dibaptis dalam nama-Nya. Bukan saja kita tidak boleh menyatakan bahwa kita “milik si anu”, kita juga harus menahan diri untuk tidak menyatakan bahwa kitalah satu-satunya milik Kristus dan meremehkan orang percaya lainnya. Perilaku seperti itu merupakan tanda aliran sesat yang memutarbalikkan Injil.

Paulus kemudian mengatakan mengenai orang-orang yang menyombongkan afiliasinya dengan orang-orang terkenal, “Bukankah kamu orang-orang duniawi? Apakah kamu tidak bertingkah seperti manusia biasa?” (1 Korintus 3:3-4). Hal ini tidak selaras dengan karakter Kristus – beberapa orang mengaku spiritual dan senang memuji dan berbicara tentang orang-orang terkenal tertentu. Mereka secara efektif telah membentuk kelompok di luar tubuh Kristus dan mengidentifikasi diri mereka dengan pemimpin rohani yang berbeda, sebuah tanda pasti keterikatan pada daging. Setelah seseorang lahir, ia segera memperoleh kesadaran pribadi dan menjalani proses sosialisasi. Orang tersebut mulai membedakan antara “saya/kita” dan “mereka”. Tidak ada yang salah dengan perkembangan ini, namun menjadi problematis ketika garis yang mendefinisikan “kita” dan “mereka” digunakan untuk memisahkan orang-orang percaya lainnya dalam tubuh Kristus.

2. Jangan Mengejar Kemuliaan yang Sia-sia

Kesombongan adalah sifat yang berlaku pada hal-hal yang tidak nyata, tidak praktis, bersifat sementara, dan tidak berasal dari Tuhan yang kekal. Hal ini terjadi ketika seseorang memutuskan untuk merebut posisi kepemimpinan dan kemuliaan dari Tuhan. Mereka menginginkan kekuasaan namun tidak bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan menentang kedaulatan Tuhan. Alkitab mengingatkan kita: “Tidak baik makan terlalu banyak madu, dan tidak baik menyelidiki hal-hal yang terlalu dalam” (Amsal 25:27). Manusia mempunyai kecenderungan alami untuk berkumpul menuju kekuasaan dan kemuliaan yang sia-sia seperti lebah dan madu.

Seorang pemimpin spiritual yang beberapa kali dicobai iblis

berhasil mengabaikan gangguan tersebut dan tetap fokus pada doa dan meditasinya. Hingga iblis berbisik ke telinganya: “Rekan kerjamu telah diangkat menjadi uskup! ”. Saat itulah dia tersadar dari doanya dan bertanya, “Mengapa bukan saya yang ditunjuk?” Bahkan mereka yang meremehkan kedudukan duniawi masih bisa bernafsu terhadap gelar spiritual. Simon si tukang sihir, berusaha membeli karunia Roh Kudus dengan uang (ref. Kis. 8:9-24). Selama Abad Pertengahan , Gereja Katolik Roma menyebut dosa yang merajalela dalam bertransaksi dengan gelar spiritual dan manfaat “simony” dengan namanya. Sayangnya, “keturunan ” Simon sangat banyak dan terus mengganggu Gereja hingga hari ini. Hanya dengan melayani Tuhan dengan hati yang murni kita dapat benar-benar menerima pujian yang bukan dari orang lain, melainkan dari Tuhan (Roma 2:29) dan dimahkotai dengan mahkota yang benar-benar kekal selamanya (1 Korintus 9:25, 1 Petrus 5: 4, 2 Timotius 4:8).

3. Menganggap Orang Lain Lebih Baik Dari Diri Sendiri

Konfusius menasihati murid-muridnya untuk menghindari berteman dengan orang yang lebih rendah. Bukankah itu akan membuat jumlah teman potensial mereka menjadi sangat kecil? Menariknya, salah satu kekuatan Konfusius adalah minatnya terhadap bakat orang lain. Kemampuan mengenali kekurangan orang lain tidak menjadikan seseorang menjadi bijak. Sebaliknya, itu adalah tanda pikiran yang tidak sehat. Konfusius menulis dalam analisisnya: “Dalam trio, pasti ada seseorang yang bisa mengajari saya sesuatu. Cerahkan diri Anda dengan kebijaksanaan mereka dan perbaiki diri Anda jika Anda berbagi kekurangan mereka.” Artinya ketika seseorang bergaul dengan orang lain, ia harus belajar dari kelebihanannya dan mengubah dirinya sendiri jika ia mempunyai kelemahan yang sama dengan mereka. Inilah kata-kata bijak yang patut kita renungkan. Jika Konfusius bisa melihat kebaikan orang lain, maka kita tidak akan kesulitan melakukan hal yang sama dengan bimbingan Tuhan. Kita hanya perlu tahu cara membedakannya.

Meremehkan orang lain adalah ciri khas kelemahan orang Farisi. Menolak untuk mengakui bahwa orang lain lebih baik dari diri sendiri, atau tidak mampu melihat kekuatan orang lain adalah sebuah kelemahan spiritual yang serius. Kita kehilangan banyak panutan yang potensial untuk ditiru dan ditingkatkan. Penghinaan terhadap orang lain juga sering menjadi penyebab konflik.

Martin Luther (1483-1546) adalah seorang revolusioner agama yang dibangkitkan oleh Tuhan. John Calvin (1509-1564) adalah

pemimpin generasi kedua dari revolusi reformatif yang dimulai Luther. Dia bertugas di Jenewa dan wilayah berbahasa Perancis dan belum pernah bertemu Luther sepanjang hidupnya. Luther sangat terkesan dengan kemampuan analitis dan persuasif Calvin setelah membaca karya-karyanya. Ia merasa esai Calvin dapat membuat kebenaran Tuhan lebih jelas bagi pembaca untuk memahami dan menyelesaikan banyak konflik di Gereja. Calvin juga sangat menghormati Luther. Ada banyak orang yang menganggap Luther keras kepala dan hampir biadab dalam memilih kata-katanya. Calvin tentu saja akrab dengan cara Luther menulis, dan dia berkata: "Saya akan tetap menganggap Martin Luther sebagai hamba Tuhan yang hebat bahkan jika dia menyebut saya setan!" Ini adalah contoh yang baik tentang orang-orang yang mampu melihat melampaui permukaan untuk mengenali kekuatan sebenarnya dari orang lain.

George Whitefield (1714-1770), salah satu pendiri gerakan evangelis modern, adalah pendukung awal dan kuat dari demonstrasi Injil di ruang terbuka. Dia diperkenalkan ke agama Kristen oleh John Wesley (1703-1791) dan menghormati Wesley sepanjang hidupnya. Meski keduanya berpisah karena perbedaan pandangan doktrin, namun mereka tetap menjunjung tinggi satu sama lain. Whitefield meninggal sebelum Wesley, dan ketika ditanya apakah dia akan bertemu dengannya lagi di surga, Wesley menjawab: "Tentu saja saya tidak akan bertemu dengannya! Dia akan berada dalam posisi yang lebih dekat dengan takhta Tuhan daripada saya." Tentu saja setiap orang mempunyai kelemahan dan kekurangannya masing-masing, namun untuk bisa melihat kebaikan dan kelebihan orang lain berarti bisa melihat sesuatu dari sudut pandang alternatif. Jika kita tidak mengenali kebaikan orang lain yang lebih baik, kita tidak akan pernah bisa menjadi perantara bagi mereka dalam doa. Kemampuan untuk menyadari bahwa orang lain lebih baik dari diri kita sendiri juga merupakan tanda bertumbuhnya kasih, dan kesatuan dalam Gereja, yang membawa komunitas umat beriman menuju kebangkitan.

4. Peduli Terhadap Kebutuhan Orang Lain

Tidak ada yang aneh dalam menjaga diri sendiri dan tidak salah jika melakukannya. Namun lain halnya jika seseorang hanya mementingkan diri sendiri dan mengesampingkan orang lain. Saat kita tahu apa yang benar tapi menolak melakukannya, saat itulah kejahatan mulai berkembang biak dalam hidup kita. Menjaga orang lain pasti membutuhkan pengorbanan, sedangkan hanya menjaga diri sendiri adalah kebalikannya. Kita sering mempunyai 1.001 alasan untuk

menolak “menyelamatkan mereka yang dibawa menuju kematian” atau “menahan mereka yang berjalan terhuyung-huyung menuju pembantaian” (ref. Amsal 24:11-12). Kita harus tahu bahwa keegoisan seperti itu adalah sesuatu yang tidak berkenan kepada Tuhan yang mengetahui hati kita.

Ironisnya, keegoisan justru merupakan salah satu bentuk cinta. Itu adalah cinta sempit yang hanya berfokus pada diri sendiri. Sisi positifnya, keegoisan adalah tanda ketidakdewasaan, sama seperti bayi baru lahir yang hanya sadar akan kebutuhannya sendiri. Dalam masyarakat orang dewasa, orang-orang seperti itu akan sulit bertahan hidup dan tidak disukai kemanapun mereka pergi. Anehnya, banyak orang bahkan umat Kristiani terjebak dalam tahap kekanak-kanakan dimana mereka hanya bisa melihat kebutuhannya sendiri.

Gerakan New Age baru-baru ini mengajarkan konsep yang cacat seperti itu. Mereka menasihati pengikutnya untuk mencintai diri sendiri sebelum orang lain – dan mengklaim bahwa ini adalah ajaran Yesus! Bukankah itu aneh? Untuk mendukung klaim mereka, mereka mengutip Markus 12:28-31 dan Matius 22:37-40 di mana Yesus mengatakan kepada para ahli Taurat dan murid-murid-Nya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan dengan segenap pikiranmu dan dengan segenap kekuatanmu.’ Yang kedua adalah ini: ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.’ “Melihat? Bagaimana kamu bisa mencintai orang lain seperti dirimu sendiri jika kamu tidak mencintai dirimu sendiri terlebih dahulu?” Mereka akan berdebat. Jelas sekali bahwa mereka telah salah menafsirkan firman Tuhan. Yesus menjelaskan dua perintah, bukan tiga. Yang ketiga yang mereka bayangkan, mencintai diri sendiri dulu, adalah perilaku alami manusia dan tidak harus diajarkan, sehingga mereka bisa dianggap setan yang berusaha memutarbalikkan ajaran Tuhan.

Alkitab memperingatkan kita tentang hal ini di akhir zaman: “Tetapi ingatlah ini: Akan ada masa-masa yang mengerikan pada hari-hari terakhir. Manusia akan mencintai dirinya sendiri, mencintai uang, sombong, sombong, kasar, durhaka kepada orang tuanya, tidak tahu berterima kasih, tidak suci, tidak memiliki kasih sayang, tidak kenal ampun, memfitnah, tidak memiliki pengendalian diri, brutal, tidak mencintai kebaikan, pengkhianat, gegabah, sombong, lebih menuruti kesenangan daripada menuruti Allah” (2 Timotius 3:1-4). Dari teks ini, kita melihat bahwa fokus masyarakat seluruhnya tertuju pada tiga hal: diri mereka sendiri, uang, dan pesta pora (dalam teks aslinya, mereka telah berubah menjadi pencinta diri sendiri, pencinta uang, dan pencinta

pesta pora). Betapa menyedihkannya hidup seperti ini! Mari kita berdoa kepada Tuhan untuk mencegah anak-anak-Nya mengalami keadaan berbahaya seperti ini dan membantu mereka untuk melihat kebutuhan orang lain dan memberikan bantuan mereka.

Bayangkan sebuah rumah besar yang terbakar dengan banyak orang di dalamnya yang perlu diselamatkan. Orang-orang di luar akan terbagi menjadi dua kelompok orang yang memiliki pola pikir berbeda: kelompok yang mementingkan diri sendiri yang hanya menonton dari jauh dan berharap api akan berkobar lebih ganas untuk memberi mereka pertunjukan yang bagus, dan mereka yang peduli terhadap orang lain dan mempunyai kepentingan. bersimpati terhadap penderitaan orang lain, dan tidak akan ragu melakukan bagian mereka untuk dengan berani memadamkan api dan menyelamatkan para korban yang terjebak.

Kata-kata Mordekai kepada Ester adalah sebuah kebenaran emas yang harus kita pertimbangkan bahkan hingga saat ini: “Jangan mengira bahwa karena kamu berada di istana raja, hanya kamu saja dari semua orang Yahudi yang akan lolos. Sebab jika kamu tetap diam pada saat ini, maka kelegaan dan pembebasan bagi orang-orang Yahudi akan muncul dari tempat lain, tetapi kamu dan keluarga ayahmu akan binasa. Dan siapa yang tahu selain bahwa Anda telah mencapai posisi kerajaan Anda pada saat seperti ini?” (Ester 4:13-14). Mordekai mengatakan bahwa: 1. Kita harus tahu bahwa Tuhan telah membuat rencana sesuai dengan kehendak-Nya. Kita tidak bisa mengklaim keberhasilan apa pun atau menghindari masalah ini. 2. Iblis tidak memihak orang beriman. Tidak ada seorang pun yang aman dari intriknya dan kita harus tetap bersatu untuk mengatasinya. 3. Kita harus berpikir dan bertindak dalam kesatuan, dan saling membantu, karena apa yang berdampak pada satu berdampak pada semua. 4. Kita harus mengambil kesempatan untuk menunjukkan kasih kita dalam tindakan daripada menunggu orang lain melakukannya. Bahkan saat ini, orang Kristen seperti kita harus menyadari prinsip-prinsip yang diungkapkan Mordekai kepada Ester. Kepedulian terhadap kebutuhan orang lain akan mengubah krisis apa pun di Gereja menjadi peluang baru untuk kebangkitan.

Teladan Cinta

“Dalam hubunganmu satu sama lain, hendaklah kamu mempunyai pola pikir yang sama dengan Kristus Yesus: Yang, sebagai kodrat Tuhan, tidak menganggap kesetaraan dengan Tuhan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk keuntungan-Nya sendiri; sebaliknya, Dia

menjadikan diri-Nya tidak ada apa-apanya dengan mengambil wujud seorang hamba, dan dijadikan serupa dengan manusia. Dan dalam rupa manusia, Dia merendahkan diri-Nya dengan taat sampai mati – bahkan mati di kayu salib!” (Filipi 2:5-8).

Kita semua pernah mendengar seseorang berkata kepada kita: “Orang baik itu apa? Siapa pun yang memperlakukan saya dengan baik adalah orang baik!” Kata-kata seperti itu menunjukkan skeptisisme terhadap keadaan dunia, namun tidak diragukan lagi benar. Kebanyakan orang di dunia ini akan berpikir seperti ini. Selain itu, sulit untuk memberikan definisi tentang apa yang membuat seseorang “baik”. Semakin indah sesuatu, semakin sulit untuk digambarkan. Kita semua tahu bahwa kecantikan itu sulit untuk didefinisikan, meski kita sering berseru “Wow, cantik sekali!” ketika kita melihat sesuatu yang bagus. Kecantikan, seperti halnya kebaikan, sulit didefinisikan secara absolut. Alkitab memberi tahu kita bahwa Tuhan itu kasih: “Beginilah cara Allah menunjukkan kasih-Nya di antara kita: Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita dapat hidup melalui Dia” (1 Yohanes 4:8-9). “Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah, yang adalah Allah dan mempunyai hubungan paling dekat dengan Bapa, telah menyatakan Dia” (Yohanes 1:18).

Cinta adalah sebuah konsep yang membutuhkan objek kasih sayang agar bisa diungkapkan. Bagaimana kita menunjukkan bahwa Tuhan itu kasih? Tuhan mengasihi dunia – kita adalah objek kasih-Nya. Tindakan kasih Allah adalah mengutus Putra tunggal-Nya Yesus Kristus ke dunia kita. Umat manusia telah “mati karena pelanggaran dan dosamu” (Efesus 2:1) dan perlu dibebaskan dari kuasa maut. Hanya melalui pengorbanan Yesus di kayu salib untuk dosa-dosa kita dan kebangkitan-Nya sebagai buah keselamatan yang sulung, kita bisa diselamatkan. Demikianlah Tuhan mengorbankan Anak-Nya yang terkasih untuk memperoleh keselamatan bagi kita. Mereka yang percaya akan menjadi anak-anak-Nya dan memimpin banyak anak lainnya (orang percaya lainnya) menuju kemuliaan Tuhan. Inilah perwujudan kasih Tuhan yang tak terbatas. Ada banyak orang yang memanfaatkan orang lain untuk bereksperimen dengan teori dan kebijakan mereka, namun tidak pernah berpikir untuk memimpin dan menguji ide-ide mereka pada diri mereka sendiri. Namun, Tuhan tidak seperti mereka. Dalam kasih-Nya dan melalui Yesus Kristus, Dia memberikan teladan bagi kita: “Untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus telah menderita untuk kamu dan meninggalkan teladan bagi kamu, agar kamu mengikuti jejak-Nya” (1 Petrus 2:21). Teori tidak membuktikan atau mendemonstrasikan apa pun, namun teladan nyata mampu menunjukkan kebenaran melalui teladan pribadi. Inilah inti dari Inkarnasi.

Hati Orang yang Penuh Kasih

Teladan dipimpin oleh tindakan, dan tindakan harus didorong oleh hati. Untuk meniru tindakan Yesus, pertama-tama kita harus meniru hati-Nya. Hati Kristus adalah tentang cinta. Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai “lemah lembut dan rendah hati” (Matius 10:29), namun Dia di sini bukan untuk menunjukkan kepada kita betapa rendah hati Dia. Kerendahan hati hanyalah sebagian dari metode atau proses dalam menyampaikan ajaran-Nya. Tanpa cinta, kerendahan hati tidaklah sempurna, namun dengan cinta, kerendahan hati muncul secara alami. Saat berhadapan dengan orang lain yang lebih unggul dalam kemampuan atau kecerdasan, seseorang mungkin tidak punya pilihan selain bertindak rendah hati. Kerendahan hati seperti itu berasal dari fakta obyektif dan tidak ada hubungannya dengan cinta. Sebaliknya, seseorang yang berstatus tinggi yang berlutut di samping tempat tidur orang sakit untuk mendoakan mereka, yang melayani hamba-hambanya bahkan musuhnya, tidak melakukan hal tersebut karena status pihak lain lebih tinggi dari mereka, begitu pula orang-orang tersebut. lebih mampu

atau bijaksana, tetapi karena kerendahan hati yang lahir dari cinta.

Hal ini membawa kita pada adegan di mana Tuhan membasuh kaki murid-murid-Nya: “Engkau memanggil Aku 'Guru' dan 'Tuan', dan memang benar demikian, karena itulah Aku. Sekarang, karena Aku, Tuhan dan Gurumu, telah membasuh kakimu, hendaknya kamu juga saling membasuh kaki” (Yohanes 13:1-17). Apakah ini kerendahan hati yang sesungguhnya? Benar sekali, dan kerendahan hati seperti itu luar biasa. Yesus Kristus menjadikan diri-Nya sebagai teladan dalam hal kasih dan kerendahan hati. Dia ingin para murid, termasuk orang percaya masa kini seperti Anda dan saya, mengikuti teladan yang Dia berikan dan menunjukkan kasih Tuhan yang luar biasa, bertahan lama, dan mencakup segalanya. Dia bahkan membasuh kaki Yudas, yang Dia tahu ditakdirkan untuk mengkhianati Dia!

Tidak ada yang perlu diteriakkan ketika para pelayan mengabdikan pada tuannya, karena itulah tugas mereka, seperti yang didefinisikan dengan kata “hamba”. Di sisi lain, ketika Tuhan yang mulia, rabbi yang dikasihi para murid, melayani hamba-hamba-Nya, orang-orang berdosa, dan musuh-musuh-Nya, itu adalah sesuatu yang membuat takjub. Inilah hakikat Injil yang sebenarnya, perwujudan kerendahan hati yang hanya bisa muncul dari kasih. Kristus mempunyai “gambar Allah” karena Ia sama mulia dan agungnya dengan Allah Bapa, mempunyai kodrat ilahi yang sama. Artinya, Dia adalah Tuhan. Dia telah menyatakan bahwa “Aku dan Bapa adalah satu” (Yohanes 10:30). Guru-guru Yahudi memegang teguh kata-kata ini dan menuduh Dia melakukan penghujatan. Arianisme dan aliran sesat serupa menolak mengakui kodrat Kristus yang setara dengan Tuhan (“homo-ousios”). Mereka mengklaim bahwa sifat Kristus hanya “serupa” (“homoiousios”) dengan Tuhan, karena ia adalah dewa yang “lebih rendah”. Pengakuan akan keilahian Kristus yang penuh adalah kunci keselamatan, garis tipis yang memisahkan penebusan dan kutukan kekal antara orang-orang percaya sejati dan aliran sesat.

Yesus Kristus “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang digunakan demi keuntungan-Nya sendiri”. Yang dimaksud dengan “keuntungan” dalam hal ini adalah perebutan kendali dan penguasaan (*harpagmos*). Dalam budaya pagan, tidak terbayangkan ada orang yang rela melepaskan kekuasaan dan kejayaan. Penguasa yang sudah lanjut usia akan tetap mempertahankan cengkeramannya pada kekuasaan, dan semakin lama mereka berkuasa, semakin lama kekuasaan mereka semakin usang

atau semakin korup, hingga mereka meninggal dunia atau digulingkan.

Bahkan para dewa Olympian dalam mitologi Yunani klasik adalah perampas kekuasaan yang merebut kekuasaan dari pendahulu mereka yang lalim, para Titan, yang menguasai alam semesta dengan tangan besi di hadapan mereka. Pemimpin para Titan adalah Cronus, yang dikenal sebagai Saturnus dalam mitologi Romawi, putra Uranus, dewa langit. Setelah Zeus, raja Olympian, mengambil alih kekuasaannya setelah kekalahan para Titan, ia mendirikan pemerintahan tiraninya sendiri atas saudara-saudaranya dan sesama Olympian melalui kekerasan dan kekuatan senjatanya, petir. Betapa miripnya hal ini dengan perjuangan politik di dunia!

Yesus Kristus, Anak Allah, berada di luar imajinasi manusia. Dia tidak meremehkan ketidakberhargaan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa hanya karena Dia memiliki kemuliaan ilahi yang setara dengan Tuhan. Di alam semesta luas yang Tuhan ciptakan, manusia dan planet bumi hanyalah setitik debu yang tak berarti: "Sesungguhnya bangsa-bangsa bagaikan setetes air dalam ember; mereka dianggap seperti debu di timbangan... Di hadapan-Nya semua bangsa tidak ada apa-apanya; mereka dianggapnya tidak berharga dan tidak berarti apa-apa" (Yesaya 40:15, 17). Meskipun kita hampir tidak ada nilainya, Tuhan "...duduk bertahta di tempat tinggi, siapakah yang membungkuk untuk melihat ke langit dan bumi?" (Mazmur 113:5-6) dan memperhatikan kebutuhan umat manusia. Hal ini menunjukkan kerendahan hati Tuhan yang luar biasa, bahwa Dia mengawasi dan merawat orang-orang yang najis dan berdosa dalam belas kasihan-Nya dan mengulurkan tangan untuk menyelamatkan mereka.

Kerendahan Hati Kristus

Kemurahan Kristus menuntun Dia untuk merendahkan diri (Tapeinosis) diri-Nya dan mengosongkan (Kenosis) diri-Nya dari kemuliaan surgawi-Nya untuk datang dan hidup di antara kita. Seseorang yang tidak pernah menikmati kekayaan tidak akan pernah benar-benar merasakan betapa sakitnya jatuh ke dalam kemiskinan. Demikian pula, karena umat manusia tidak memiliki kemuliaan ilahi yang sama seperti Kristus sebelum Dia datang kepada kita, kita tidak akan pernah bisa memahami betapa menyakitkannya bagi-Nya untuk merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa manusia. Mustahil bagi kita untuk benar-benar mengetahui betapa besarnya pengorbanan yang dilakukan-Nya. Charles Wesley (1707-1788), penyanyi himne ternama

asal Inggris, mengungkapkan kekagumannya atas belas kasihan Tuhan dan memuji kasih yang luar biasa ini dalam himnanya "And Can It Be That I Should Gain? ". "Dia meninggalkan takhta Bapa-Nya di atas, begitu bebas , begitu tak terbatas kasih karunia-Nya; Mengosongkan diri-Nya dari segalanya kecuali cinta Dan berdarah demi ras Adam yang tak berdaya; Ini rahmat bagi semuanya, besar dan cuma-cuma; Karena, ya Tuhan, aku ketahuan."

Zakharia, yang dipenuhi dengan Roh Kudus, menubuatkan kelahiran Putra Allah ke dalam dunia kita: "karena rahmat lembut Allah kita, yang melaluinya matahari terbit akan datang kepada kita dari surga untuk menyinari mereka yang hidup dalam kegelapan dan di dalam kegelapan. bayangan maut, yang menuntun kaki kita ke jalan damai sejahtera" (Lukas 1:78-79). Kita diselamatkan bukan karena kita layak mendapatkannya, namun karena "kemurahan hati" Allah. Ini adalah salah satu contoh himne paling awal dalam Perjanjian Baru dan menggambarkan bagaimana Kristus merendahkan diri-Nya dalam Inkarnasi sehingga Dia dapat datang di antara kita dan menebus dosa-dosa kita. Dalam kerendahan hati-Nya, Dia menyerahkan kemuliaan ilahi-Nya dan mengambil rupa seorang hamba. Pada zaman dahulu, para pelayan dan budak diharapkan untuk mematuhi majikan mereka tanpa ragu. Sebagai satu-satunya otoritas yang memberikan hukum, Kristus justru merendahkan diri-Nya untuk berada di bawah hukum, "untuk mengambil rupa seorang hamba", sehingga hukum itu menjadi lengkap. Selama masa ini, Dia membiarkan diri-Nya untuk sementara "dibebani oleh kuk perbudakan" (Galatia 5:1).

Penyair Inggris George Herbert (1593-1633) menulis sebuah puisi, "Cinta ", yang menggambarkan bagaimana Kristus membiarkan diri-Nya menjadi pelayan kita demi cinta:

*Cinta mengundangku untuk menyambutnya.
Namun jiwaku mundur. Bersalah atas debu dan dosa.
Tapi Cinta yang bermata cepat, mengamatiku menjadi
kendur.
Dari pintu masuk pertamaku,
Mendekat ke arahku, bertanya dengan manis,
Jika saya kekurangan sesuatu.
Seorang tamu, jawabku, layak berada di sini.
Cinta berkata, Kamu akan menjadi dia.
Saya yang tidak baik, tidak tahu berterima kasih?
Ah sayangku, aku tidak bisa melihatmu.
Cinta meraih tanganku, dan tersenyum menjawab,*

*Siapa yang membuat mata itu selain aku ?
Kebenaran Tuhan, tapi aku telah merusak mereka:
biarkan rasa maluku pergi ke tempat yang pantas.
Dan tahukah kamu, kata Cinta, siapa yang disalahkan?
Sayangku, kalau begitu aku akan mengabdikan.
Anda harus duduk,
kata Cinta, dan cicipi dagingku:
Jadi saya duduk dan makan.*

tersebut mengacu pada Lukas 12:37, "Ia akan berpakaian sendiri untuk melayani, akan menyuruh mereka berbaring di meja dan akan datang dan melayani mereka" Tuhan Yang Maha Mulia, melebihi segala ciptaan-Nya, menjadi manusia demi Cinta. Dia memberi tahu kita: "Sebab Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Markus 10:45). Kasih-Nya diwujudkan dalam kerendahan hati-Nya, ketika Dia rela merendahkan diri-Nya untuk melayani orang-orang berdosa. Alkitab memberi tahu kita: "Aku akan mendekatkannya dan dia akan mendekat kepada -Ku – karena siapakah dia yang mau mengabdikan dirinya untuk dekat dengan-Ku?" demikianlah firman Tuhan" (Yeremia 30:21).

Menjadi Citra Manusia

Identitas Kristus dalam Inkarnasi adalah salah satu "hamba". Dia tidak hanya menurunkan status-Nya dengan menjadi seorang hamba, Dia juga menurunkan citra-Nya dengan menjadi "manusia". Kita semua adalah manusia dan begitu pula nenek moyang kita. Semua orang yang kita kenal di sekitar kita juga adalah manusia. Oleh karena itu, kita gagal memahami bagaimana rasanya Tuhan menjadi manusia dengan pengalaman, pengetahuan, dan kognisi kita yang terbatas. Kita tidak akan pernah tahu betapa Dia harus merendahkan diri-Nya ketika Tuhan yang tidak terbatas mengenakan rupa manusia fana yang terbatas.

Dia menjalani seluruh proses pembuahan manusia, mulai dari janin , hingga saat Dia dilahirkan sebagai bayi, hingga Dia tumbuh seperti manusia normal. Sebagai Tuhan, Dia mempunyai kuasa yang tidak terbatas, namun kini Dia dibatasi oleh stamina dan kemampuan manusia, serta mengalami kelelahan, kelaparan, dan kelemahan lainnya. Tuhan yang kekal dan mahahadir membiarkan diri-Nya tunduk pada batasan dan pengaruh ruang dan waktu. Ia tidak lagi bisa berada di beberapa tempat sekaligus dan harus berjalan kaki, naik perahu, atau menunggangi keledai untuk menempuh jarak yang jauh untuk mencapai

tujuan-Nya. Tubuh-Nya rentan terhadap iklim perubahan musim, dan Dia dicobai dalam daging seperti kita semua: “Sebab pada kita tidak mempunyai Imam Besar yang tidak mampu memahami kelemahan kita, tetapi pada kita ada Imam Besar yang dicobai. dalam segala hal, sama seperti kita, namun Ia tidak berbuat dosa” (Ibrani 4:15).

Bayangkan seekor serangga jelek, kecil, lemah, dan bau yang Anda amati setiap hari. Serangga tersebut berumur pendek, menetas di pagi hari dan seringkali tidak hidup cukup lama untuk melihat matahari terbenam. Mereka menjalani kehidupan yang membingungkan dan kurang memahami lingkungan sekitar, dan hampir tidak memiliki kenangan yang layak disimpan dalam umur pendek mereka. Bayangkan lagi bahwa suatu hari Anda tiba-tiba menjadi salah satu dari serangga ini (yang, dalam pikiran kecilnya, menganggap dirinya sangat tinggi), hidup di antara sesama jenis dan komunitasnya. Betapa memalukan dan merendahkan hati hal itu! Bagaimana Anda menoleransi hidup seperti ini? Hal inilah yang dialami Yesus ketika Ia datang ke dunia ini. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa sebagai Tuhan, penurunan -Nya menjadi serupa dengan manusia adalah sebuah penurunan yang lebih curam daripada manusia menjadi serangga. Bagaimana kita bisa tetap memiliki kebanggaan untuk memendam obsesi demi kejayaan pribadi? Patut kita syukuri atas anugerah yang kita terima, seperti yang dikatakan pemazmur Daud: “Apakah arti umat manusia sehingga Engkau perhatikan, manusia yang Engkau pelihara?” (Mazmur 8:4). Jika kita benar-benar memahami pengorbanan Yesus untuk menyelamatkan kita, kita semua akan bersujud dan meletakkan mahkota kita di hadapan takhta Tuhan seperti dua puluh empat tua-tua di surga, menyembah dan memuji Dia selamanya (Wahyu 4:10-11). Semua rahmat yang datang kepada kita melalui Inkarnasi mengalir dari kasih Tuhan yang tak terduga, melampaui pemahaman dan imajinasi kita.

Dia Merendahkan Dirinya Sendiri

Semua orang ingin dihormati dan mencapai hal-hal besar dalam hidup, namun Tuhan memilih jalan yang berlawanan demi keselamatan umat manusia. Ia tidak memilih untuk dilahirkan di istana kerajaan atau keluarga bangsawan. Bahkan, orang-orang tidak sadar bahwa secara silsilah, Dia adalah keturunan langsung Raja Daud! Dia tidak memilih untuk dilahirkan sebagai seorang penakluk Romawi tetapi menjadi seorang Yahudi yang ditaklukkan yang bahkan tidak mempunyai bangsa yang dapat disebut sebagai bangsanya sendiri. Dia tidak menjadi selebriti yang tinggal di Yerusalem atau menjadi imam tingkat tinggi (ref. Ibrani 7:14). Sebaliknya, Dia memilih untuk dilahirkan di kota Nazareth di

Galilea yang saat itu miskin dan terpencil. Dengarkan saja apa yang orang-orang katakan ketika mereka mendengar tentang tempat kelahiran-Nya: “Nazaret! Adakah hal baik yang bisa datang dari sana?” (Yohanes 1:46). Secara akademis, orang-orang terkejut dengan pengetahuan-Nya karena Dia tidak disekolahkan secara formal: “Bagaimana orang ini bisa mendapatkan pembelajaran seperti itu tanpa diajar?” (Yohanes 7:15) walaupun secara profesional, mereka meragukan Dia karena tidak ada nabi yang pernah dihasilkan di Galilea: “Apakah kamu juga berasal dari Galilea? Lihatlah ke dalamnya, dan kamu akan mendapati bahwa tidak ada seorang nabi pun yang datang dari Galilea” (Yohanes 7:52). Dalam upaya mereka untuk mengejek dan mengabaikan Dia, mereka bahkan mengabaikan fakta bahwa nabi Yunus sebenarnya lahir di Galilea! Bagi mereka, Yesus tidak lebih dari anak seorang tukang kayu yang menggantikan pekerjaan ayahnya (Matius 13:55, Markus 6:3).

Orang-orang Yahudi yang tidak percaya kepada-Nya berkata kepada-Nya: “Kami bukanlah anak haram” (Yohanes 8:41). Mereka benar-benar menyiratkan sesuatu yang lebih berbahaya, sebuah skandal keraguan yang ditimbulkan atas konsepsi Tuhan di bumi. Yohanes secara khusus menekankan Inkarnasi: “Pada mulanya ada Firman”. Dia dengan patuh mencatat kata-kata dan tindakan menyakitkan dari mereka yang menentang Tuhan yang berinkarnasi untuk memberi kita gambaran sekilas tentang penderitaan yang dialami Kristus. Semua kerendahan hati ini adalah bagian dari pengorbanan yang Dia lakukan demi mengasihi kita, seperti yang digambarkan oleh nabi Yesaya: “Dia tidak mempunyai keindahan dan keagungan yang dapat menarik kita kepada-Nya, tidak ada penampilan-Nya yang membuat kita menginginkan Dia. Dia dihina dan ditolak oleh umat manusia, seorang manusia yang menderita, dan akrab dengan rasa sakit. Seperti orang yang menyembunyikan mukanya, Dia dihina dan kami menganggap remeh Dia” (Yesaya 53:2-3) .

Penyerahan Bersedia

Sebagai penguasa dan pencipta alam semesta, Tuhan dihormati dan ditaati oleh seluruh ciptaan: “Tuhan telah meneguhkan takhta-Nya di surga, dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu... Puji Tuhan, seluruh penghuni surga-Nya, hai hamba-hamba-Nya yang mengerjakan tugas-Nya. akan” (Mazmur 103:19-21) dan “Hendaklah semua malaikat Allah menyembah Dia... Dia membuat malaikat-malaikat -Nya menjadi roh, dan hamba-hamba-Nya menjadi nyala api” (Ibrani 1:6-7).

Selain saat-saat ketika Dia melakukan mukjizat, sebagian besar waktu ketika Kristus berada di bumi dijalani seperti manusia biasa lainnya. Dia tunduk pada hukum alam seperti kelaparan. Ketika iblis menggoda Dia saat berpuasa, Dia sadar akan perlunya makan. Saat diminta melompat dari gedung tinggi, Dia tahu bahwa gravitasi akan menyebabkan Dia terluka. Lucunya, iblis justru berusaha membuat Yesus menyembahnya, menjanjikan imbalan berupa seluruh kekayaan dunia ! Alasan Setan dapat menggunakan hal-hal ini dalam godaannya terhadap Tuhan adalah karena dalam wujud inkarnasi-Nya, Dia rela tunduk pada hukum alam seperti manusia lainnya dan memiliki kebutuhan manusia. Dengan menaati kehendak Tuhan dan tidak mencari apa pun selain Tuhan, Dia mengatasi godaan iblis.

Selain itu, "...asal usul-Nya berasal dari dahulu kala, dari zaman dahulu kala" (Mikha 5:2). Tuhan sudah ada jauh sebelum Abraham lahir (Yohanes 8:56). Meskipun Raja Daud menyebut Dia sebagai Tuhan dalam mazmurnya, Dia tetap menaati orang tua duniawi-Nya. Tuhan yang menetapkan hukum itu bertindak sesuai dengan hukum itu dan disunat pada hari ^{ke 8} setelah kelahiran-Nya. Dia mematuhi ritual penyucian dan memberikan persembahannya kepada Tuhan sebagaimana ditentukan oleh hukum. Ketika Dia mencapai usia dua belas tahun, Dia melakukan perjalanan ke Yerusalem bersama orang tua-Nya untuk merayakan Paskah (ref. Lukas 2:21-24, 41-42). Meskipun Dia tidak berdosa, Dia menerima baptisan oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan, untuk "menggenapi seluruh kebenaran " (Matius 3:15). Ketika Dia mencapai kedewasaan pada usia tiga puluh, Dia memulai pelayanan-Nya (Lukas 3:23). Meskipun Dia adalah Anak Allah dan Penguasa Bait Suci, Dia tunduk kepada penguasa yang tidak adil dan peraturan agama. Dia membayar pajak-Nya (menggunakan koin di mulut ikan yang ditangkap oleh Petrus atas instruksi-Nya) untuk pemeliharaan bait suci (Matius 17:24-27).

Pada saat-saat terakhir-Nya sebelum penyaliban, Dia berdoa dalam kesedihan yang luar biasa di taman Getsemani, di mana Dia "mempersembahkan doa dan permohonan dengan tangisan dan air mata yang sungguh-sungguh kepada orang yang dapat menyelamatkan Dia dari kematian", namun pada akhirnya Dia dengan rela tunduk pada perintah Tuhan. kehendaknya dan menerima "cawan pahit": "dan, setelah disempurnakan, Dia menjadi sumber keselamatan kekal bagi semua orang yang taat kepada-Nya" (Matius 26:36-46, Ibrani 5:7-9).

Betapa sempurna dan lengkapnya ketundukan-Nya kepada Tuhan! Di Getsemani, Dia tidak melawan atau memprotes ketika Dia

ditangkap. Dia juga tidak meminta Allah Bapa untuk mengirimkan “dua belas legiun malaikat” untuk menyelamatkan Dia (Matius 26:53-54). “Dia digiring seperti anak domba ke pembantaian, dan seperti domba yang kesunyian dihadapan orang yang mencukur bulunya, maka Dia tidak membuka mulut-Nya. Melalui penindasan dan penghakiman Ia dibawa pergi” (Yesaya 53:7-8, Kisah Para Rasul 8:33). Ia tunduk kepada penguasa yang ditetapkan Tuhan karena ketaatan-Nya kepada Tuhan (ref. Yoh. 19:10-11). Dia diadili di kediaman imam besar dan di hadapan Pontius Pilatus dan Raja Herodes (Lukas 22:54 hingga 23:25, Matius 26: 57-68) dan Dia bersabar dengan mereka semua dalam ketaatan-Nya kepada Tuhan. Petrus, yang secara pribadi menyaksikan penderitaan Kristus, berkata: “Ketika mereka melontarkan hinaan kepada-Nya, Dia tidak membalas; ketika Dia menderita, Dia tidak memberikan ancaman. Sebaliknya, Ia mempercayakan diri-Nya kepada Dia yang menghakimi dengan adil” (1 Petrus 2:23). Ini adalah ketundukan sejati yang telah ditunjukkan oleh Kristus.

Sampai Mati

Yesus berserah diri kepada Tuhan sampai mati. Kematian-Nya bukan karena Dia tidak punya pilihan. Bukan hanya karena kasih-Nya terhadap umat manusia, tetapi juga karena Dia rela tunduk pada kehendak Tuhan. Kematian adalah fakta kehidupan yang tidak bisa dihindari, namun kita tidak bisa memandang kematian manusia dengan cara yang sama seperti kita memandang kematian Kristus. Kristus adalah Tuhan, dan tidak dapat mati, karena Tuhan itu sempurna dan tidak berubah. Mereka yang bisa mati bukanlah Tuhan. Anak Tuhan mati hanya karena kasih-Nya kepada kita dan ketundukan-Nya kepada Tuhan Bapa, sehingga pengorbanan-Nya dapat memenuhi harga keadilan atas kebenaran Tuhan dan menebus umat manusia dari murka Tuhan. Hanya orang yang tidak berdosa seperti Anak Allah yang dapat memenuhi pengorbanan ini dengan mengambil rupa manusia, dan peran-Nya dalam rencana keselamatan tidak dapat digantikan oleh siapa pun, karena kita semua telah berdosa. Kematian Yesus bagi orang berdosa adalah pertukaran “orang benar dengan orang tidak benar” (1 Petrus 3:18). Hal yang paling menakjubkan tentang keselamatan adalah bahwa Yesus mati bukan hanya untuk orang-orang yang tidak benar, tetapi juga untuk mereka yang tidak layak menerima anugerah-Nya. Ini berbeda dengan mentalitas umum yang dimiliki kebanyakan orang. Kristus mati bagi kita “ketika kita masih tak berdaya, berdosa dan musuh Allah” (ref. Roma 5:6-10). Kasih Yesus kepada kita dan ketundukan kita kepada Allah tidak bersyarat. Dia mencintai mereka yang tidak dapat dicintai dan mereka yang tidak mengenal cinta dengan

cara yang jauh melebihi harapan dan imajinasi kita.

Dia Mati di Kayu Salib

Kita sering mengatakan bahwa kematian kita harus dilakukan pada waktu yang tepat dan tepat – untuk mengetahui tempat dan alasan kematian tertentu yang bermakna. Hal ini memiliki arti yang sangat mendalam ketika diterapkan pada kematian Yesus. Yesus mati di kayu salib, sebuah alat eksekusi kejam yang dilakukan orang Romawi. Hukuman ini hanya digunakan terhadap penjahat paling keji, dan warga negara Romawi dikecualikan dari cara eksekusi ini. Hukum Yahudi juga menggambarkan hukuman mati sebagai: “siapa pun yang digantung di tiang berada di bawah kutukan Tuhan” (Galatia 3:13, Ulangan 21:23) .

utama orang-orang Yahudi terhadap Yesus adalah penghujatan, yang hukumannya menurut hukum adalah hukuman rajam. Namun karena berbagai pertimbangan, para pemimpin Yahudi memutuskan untuk mempolitikasi masalah tersebut dan mengeksekusi Yesus dengan metode penyaliban Romawi. Para peneliti berteori bahwa karena pohon merupakan hal yang umum di Palestina, Yesus mungkin saja disalib pada sebuah balok horizontal yang diikatkan pada batang pohon untuk membuat salib darurat. Inilah sebabnya mengapa Alkitab mencatat: “Mereka meludahi dia dan mengambil tongkat dan memukul kepalanya berulang kali” (Matius 27:30), karena Dia digantung pada ketinggian yang dapat dijangkau. Dengan cara ini, Juruselamat menanggung dosa kita dan dikutuk serta dihina menggantikan kita. “Dialah yang menanggung segala dosa kita” dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita mati terhadap dosa dan hidup dalam kebenaran” (1 Petrus 2:24). Dia sendiri tidak berdosa dan tanpa cacat, anak domba Paskah yang sejati (1 Korintus 5:7). Orang-orang Yahudi telah membunuh Tuhan kehidupan dengan cara yang paling kejam dan menghina pada hari Paskah sebagaimana yang telah ditentukan oleh kehendak Tuhan. Yesus menerima rencana ini karena kasih-Nya terhadap umat manusia dan mencurahkan “darah Kristus yang mahal, yaitu seekor anak domba yang tak bercela dan tidak bercacat” (1 Petrus 1:19) di kayu salib. Mereka yang beriman kepada-Nya akan diselamatkan, seperti apa yang dilambangkan pada malam sebelum peristiwa Eksodus – yaitu mereka yang mengolesi darah anak domba pada tiang pintu rumahnya akan dilindungi dari malaikat maut.

Pada masa Eksodus, umat Israel tak henti-hentinya mengeluh kepada Tuhan karena perjalanan yang sulit. Tuhan mengirimkan ular-ular berbisa untuk menyerang mereka – ular-ular ini tidak hanya

menyebabkan luka dangkal, tetapi juga membawa racun mematikan dalam gigitannya. Mereka yang tergigit pasti akan mati, seperti upah dosa berupa kematian, namun Tuhan memerintahkan mereka satu-satunya cara untuk diselamatkan: Dia memerintahkan Musa untuk membuat ular perunggu dan menaruhnya di atas sebuah tiang. Siapapun yang digigit dan melihat ular perunggu itu akan sembuh. Ini merupakan pra-simbol tentang bagaimana mereka yang percaya kepada Kristus yang disalibkan akan memperoleh kehidupan kekal. Syukur kepada Allah, “sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian pula Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya beroleh hidup yang kekal di dalam Dia” (Yohanes 3:14-16). “Beginilah cara Allah menunjukkan kasih-Nya di antara kita: Dia mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia agar kita dapat hidup melalui Dia. Inilah kasih: bukan karena kita mengasihi Allah, melainkan karena Ia mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya sebagai kurban pendamaian bagi dosa-dosa kita” (1 Yohanes 4:9-10).

Kristus yang Bangkit

“Sebab itu Allah meninggikan Dia ke tempat yang maha tinggi dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, agar dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengakui, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. , untuk kemuliaan Allah Bapa” (Filipi 2:9-11). Pada hari Pentakosta pertama, para murid menerima pencurahan Roh Kudus dan diberi kuasa untuk menyaksikan kebangkitan Tuhan. Segera, Petrus menyatakan di bait suci: “Kamu membunuh pencipta kehidupan, tetapi Allah membangkitkan Dia dari kematian. Kami adalah saksi-Nya” (Kisah Para Rasul 3:15). Kematian tidak seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sejati, seperti yang dikatakan Petrus pada hari Pentakosta, “tidak mungkin maut tetap menguasai Dia” (Kisah Para Rasul 2:24). Kehidupan Yesus Kristus abadi. Kematian adalah akibat dari dosa, dan karena tidak berdosa, maka kematian tidak mempunyai kuasa atas Kristus. Yesus menjadi buah pertama kebangkitan. Hidup-Nya tidak berakhir di dalam kubur karena Dia bangkit dengan kemenangan atas kematian!

CS Lewis (1898-1963) menggambarkan kebangkitan Kristus sebagai suatu proses “turun, turun, bangkit”, seperti seorang penyelam mutiara: “Seseorang mungkin berpikir tentang seorang penyelam, mula-mula mereduksi dirinya menjadi telanjang, lalu melirik ke udara, lalu hilang bersama cipratan air, menghilang dengan cepat melalui air hijau dan hangat ke dalam air hitam dan dingin, turun melalui peningkatan

tekanan ke wilayah cairan dan lendir serta pembusukan tua yang mematikan; lalu naik lagi, kembali ke warna dan cahaya, paru-parunya hampir pecah, sampai tiba-tiba dia muncul ke permukaan lagi, sambil memegang di tangannya benda berharga yang menetes dan dia turunkan untuk memulihkannya. Dia dan keduanya berwarna sekarang setelah mereka muncul ke dalam cahaya. Di bawah, di tempat ia tidak berwarna dalam kegelapan, ia juga kehilangan warnanya. Trofi berharga yang ditemukan, mutiaranya, adalah kemanusiaan, yang terhubung dengan alam dan alam semesta itu sendiri.

Tuhan Mengangkat Yesus ke Tempat Yang Tertinggi

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan meninggikan Yesus ke tempat yang tertinggi. Alkitab menjelaskan: “Apa yang dimaksud dengan “Dia naik” selain bahwa Dia juga turun ke wilayah bumi yang lebih rendah? Yang turun itulah yang naik lebih tinggi dari segala langit untuk memenuhi seluruh alam semesta” (Efesus 4:9-10). Petrus mengajarkan tentang kematian dan kebangkitan Yesus: “Orang ini telah diserahkan kepadamu karena rencana dan pengetahuan Allah yang disengaja; dan kamu, dengan bantuan orang-orang jahat, membunuh Dia dengan memakamkan Dia di kayu salib. Tetapi Allah membangkitkan Dia dari kematian, melepaskan Dia dari penderitaan maut, sebab maut tidak mungkin terus menguasai Dia” (Kisah Para Rasul 2:23-24), yang menunjukkan bahwa kematian-Nya sudah ditentukan sejak semula oleh kehendak Allah dan bukan secara kebetulan. Kebangkitan dan kenaikannya ke tempat yang tertinggi juga semuanya berada dalam rencana kedaulatan Tuhan.

Di sini dikatakan bahwa Allah “meninggikan” Yesus Kristus. Kita hanya sedikit memahami misteri Tritunggal Mahakudus, sehingga kita tidak tahu apa yang mungkin terjadi jika Yesus memilih untuk melakukan kebalikan dari tunduk pada rencana Allah. Dugaan seperti ini sebenarnya tidak menghormati Tuhan. Namun, berdasarkan apa yang sudah kita ketahui, bahwa Anak mengasihi umat manusia dan peduli terhadap kebutuhan kita, maka ketundukan-Nya kepada Bapa untuk menggenapi keselamatan kita adalah hasil yang tidak bisa dihindari. Allah Bapa meninggikan Kristus ke tempat yang tertinggi dan membangkitkan Dia dari kubur, menempatkan Dia “lebih tinggi dari segala langit, untuk memenuhi seluruh alam semesta” sehingga “ciptaan itu sendiri akan dibebaskan dari belenggu pembusukan dan dibawa ke dalam kehancuran.” kemerdekaan dan kemuliaan anak-anak Allah” (Roma 8:21). Melalui tindakan ini, Tuhan “memulihkan segalanya” (Kisah 3:21). Demikianlah harapan semua orang kudus dari generasi ke

generasi dan harapan yang sama yang kita miliki hingga saat ini.

Yesus, Nama Di Atas Segala Nama

Petrus menyatakan dengan penuh kemenangan: “Sebab itu biarlah seluruh Israel yakin akan hal ini: Allah telah menjadikan Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Mesias” (Kisah Para Rasul 2:36). Dia memberi tahu orang-orang bahwa Anak Allah telah melanjutkan kemuliaan-Nya yang semula di surga. Namanya adalah “Nama di atas segala nama” (Kyrios), yang merupakan cara orang-orang di Perjanjian Lama menyapa Tuhan dengan hormat dan diterjemahkan sebagai TUHAN dalam bahasa Inggris. Akar etimologis dari kata Lord berasal dari hlafweard , atau loaf-ward, artinya orang yang mengendalikan dan mengawasi roti, atau, lebih jelasnya, dia yang mengendalikan perut kita. Dalam arti tertentu, “Tuhan” menunjukkan kuasa yang relevan dengan dunia dan kehidupan ini. Untuk membedakannya dari ketuhanan Tuhan yang berdaulat, kata ini diterjemahkan dalam huruf kapital semua, TUHAN, ketika digunakan untuk menyebut Tuhan.

YHWH (TUHAN) bersabda kepada Adon (Tuhan)-ku: “Duduklah di sebelah kanan-Ku sampai Aku menjadikan musuh-musuhmu tumpuan kakimu” (Kisah Para Rasul 2:34-35, Mazmur 110:1). Yesus menggunakan ayat ini untuk menguji orang-orang Farisi ketika Dia berada di bumi dan untuk menunjukkan keilahian-Nya. Namun semuanya gagal dalam ujian tersebut. Dia kemudian memberi tahu mereka: “Ke mana Aku pergi, kamu tidak dapat datang” (Yohanes 8:21). Ketika Dia berkata: “Aku dan Bapa adalah satu”, orang-orang Yahudi tidak mengerti apa yang Dia katakan kepada mereka dan menuduh Dia melakukan penghujatan (Yohanes 10:30). Pada akhirnya, para musuh tidak bisa berkata-kata ketika Dia “diangkat menjadi Anak Allah yang berkuasa melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati” (Roma 1:4) dan mulai berusaha menutupi kebenaran. Tindakan mereka membuktikan bahwa Dia memang Tuhan dan layak menyandang nama tertinggi.

Yesus Kristus adalah Tuhan

Yesus disebut “ Juruselamat ” dua puluh empat kali dalam Perjanjian Baru dan disebut “Tuhan” lebih dari 670 kali. Hal ini menunjukkan kedaulatan-Nya atas seluruh ciptaan dan disembah serta ditaati oleh mereka (ref. Ibrani 2:9). Bagi orang percaya, apa yang Kristus harapkan dari kita adalah penyerahan hidup kita secara mutlak

kepada kedaulatan-Nya.

Di bawah pemerintahan kekaisaran Romawi pada abad pertama, kaisar Romawi dianggap sebagai otoritas tertinggi terlepas dari karakter atau kemampuannya. Tak puas hanya menjadi penguasa manusia, mereka mendewakan diri dan membangun patung untuk disembah oleh warganya dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Tentu saja, menyebut Yesus sebagai Tuhan dan menolak tunduk pada patung kaisar dianggap menghina dan tidak loyal. Dalam keadaan seperti itu, berpegang teguh pada keyakinan berarti melepaskan keuntungan duniawi. Ini jelas merupakan tindakan yang tidak bijaksana dan tidak menguntungkan, dan tidak seorang pun dapat melakukan pengorbanan seperti itu tanpa digerakkan oleh Roh Kudus: “tidak seorang pun yang berbicara dengan Roh Allah berkata, “Terkutuklah Yesus,” dan tidak ada seorang pun yang berbicara dengan Roh Allah. seseorang dapat berkata, “Yesus adalah Tuhan,” kecuali melalui Roh Kudus” (1 Korintus 12:3). Desakan Roh Kudus inilah yang memungkinkan orang-orang percaya membayar harga yang mahal atas iman mereka, untuk menyatakan iman mereka di hadapan orang lain demi kehidupan kekal bahkan jika itu berarti kehilangan kehidupan fana mereka. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa “Jika kamu berkata dengan mulutmu: “Yesus adalah Tuhan” dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan” (Roma 10:9-10). Tuhan yang membangkitkan Yesus Kristus dari kematian juga merupakan Tuhan yang membangkitkan orang-orang berdosa dari kematian menuju kehidupan yang baru dan bersemangat (ref. Efesus 2:1-5). Kehidupan baru kita semuanya mengalir dari Roh Kudus yang sama.

Yesus sebenarnya adalah nama yang cukup umum. Di dalam Alkitab, setidaknya ada dua belas orang di Perjanjian Lama dengan nama itu dan sembilan orang di Perjanjian Baru. Di negara-negara Amerika Latin modern, banyak juga yang bernama Yesus (diucapkan seperti Hai- Suo). Namun, hanya satu Yesus saja yang merupakan Anak Allah yang menjelma menjadi gambar manusia. Ia lahir di Betlehem dan disebut sebagai Yesus dari Nazaret di masa dewasanya. Dia mengasihi umat manusia, menaati Tuhan, merendahkan diri-Nya, dan mengorbankan diri-Nya. Tuhan membangkitkan Dia dari kematian dan meninggikan Dia ke tempat yang tertinggi. Dia menjadi hamba kita di dunia ini, namun Dialah Tuhan yang maha agung dan mulia, yang kepadanya semua lutut akan bertelut dan semua mulut akan memuji.

Kemuliaan bagi Bapa Surgawi

Yesus Kristus melakukan banyak mukjizat ketika Dia berada di dunia ini. Di mata manusia, Dia mungkin adalah kandidat yang ideal untuk posisi kepemimpinan. Seandainya Dia mau berkompromi, Dia bisa saja berhiaskan jubah ungu kerajaan. Namun Dia tidak seperti manusia mana pun. Ia menyatakan, "Saya tidak mencari kemuliaan bagi diri saya sendiri; tetapi ada orang yang mencarinya, dan dialah hakimnya" (Yohanes 8:50). Seorang pemimpin sejati tidak mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri, dan seorang pencari kemuliaan bukanlah pemimpin sejati, yang ditakdirkan untuk gagal meskipun mereka mengambil alih kepemimpinan, seperti yang Tuhan katakan: "Jika Aku memuliakan diri-Ku sendiri, maka kemuliaan-Ku tidak berarti apa-apa. Bapaku, yang kamu akui sebagai Tuhanmu, adalah Dia yang memuliakan Aku" (Yohanes 8:54). Hanya mentalitas seperti ini yang memungkinkan seseorang untuk melihat melampaui keadaan dan komentar untuk mengejar satu-satunya tujuan penting – kemuliaan Tuhan dan melayani Tuhan.

Mukjizat Yesus bukanlah tujuan akhir-Nya. Begitu pula dengan berkhotbah, menyembuhkan, dan mengusir setan. Bahkan bisa dikatakan bahwa mengasihi sesama, berkorban demi mereka, dan kebangkitan juga bukanlah tujuan-Nya yang sebenarnya. Satu-satunya tujuan sejatinya adalah "membawa kemuliaan bagi Allah Bapa". Saat ini, kita sering mencoba menyenangkan orang lain atau memamerkan kemampuan kita untuk mendapatkan ketenaran dan kejayaan. Seseorang yang dipuja dan diikuti oleh banyak orang, serta telah melakukan banyak tindakan cinta dan kebaikan, biasanya dianggap sukses menurut standar manusia. Namun, tujuan orang-orang ini salah sasaran. Jika motifnya bukan tentang Tuhan, maka segala amal baik dan kesuksesan akan sia-sia di hadapan Tuhan. Semoga Tuhan memeriksa hati kita dan membantu kita untuk meniru Kristus dengan motif yang murni, untuk fokus membawa kemuliaan bagi Tuhan, Bapa surgawi kita.

Pertanyaan pertama dalam Katekismus Singkat Westminster adalah "Apakah tujuan utama manusia?", dan jawabannya adalah "Tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah, dan menikmati Dia selama-lamanya." Yesus tidak sekadar menjelaskan kebenaran kepada kita. Dia mewariskan kepada kita teladan pribadi-Nya untuk kita tiru, untuk mengajar kita memuliakan Allah dan membangun manusia. "Kebenaran ada di hadapan -Nya dan mempersiapkan jalan bagi langkah-langkah-Nya" (Mazmur 85:13). Cinta yang luar biasa! "Ia telah diserahkan ke dalam kematian karena dosa kita dan dibangkitkan

karena pembenaran kita” (Roma 4:25). “Dalam membawa banyak putra dan putri kepada kemuliaan, sudah selayaknya Allah, yang bagi-Nya dan melalui-Nya segala sesuatu ada, menjadikan pelopor keselamatan mereka sempurna melalui penderitaan yang dideritanya” (Ibrani 2:10) .

Sumber Segala Cinta

“Oleh karena itu, saudara-saudaraku yang terkasih, seperti yang selalu kamu taati - tidak hanya di hadapanku, tetapi sekarang bahkan lebih lagi saat aku tidak ada - teruslah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu kemauan dan keinginan. bertindak untuk menggenapi maksud baik-Nya” (Filipi 2:12-13). Paulus tiba-tiba mengubah topiknya untuk menegur para pendengarnya tentang ketundukan dan pentingnya ketundukan dalam keselamatan kita. Mereka yang percaya bahwa kita diselamatkan melalui tindakan atau yang berharap orang lain tunduk kepada tindakan tersebut mungkin menganggap ayat ini sangat menarik. Benarkah ayat ini membahas hal tersebut? Lalu bagaimana kita berserah diri kepada Tuhan? Kita dapat melihat dari kalimat berikutnya bahwa kita tidak hanya harus meneladani ketundukan Kristus yang penuh kasih kepada Allah, namun juga memanfaatkan ketundukan seperti Kristus ini untuk membiarkan Roh Kudus bekerja di dalam kita menuju pengudusan kita.

Pekerjaan Roh Kudus

Mereka yang tidak percaya kepada Kristus “mengikuti jalan dunia ini dan jalan penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sedang bekerja di antara orang-orang yang tidak taat” (Efesus 2:2) .

Bagi mereka yang tunduk pada kekuasaan roh jahat, Kitab Suci berkata, “Pikiran yang dikuasai daging bermusuhan dengan Allah; ia tidak tunduk kepada hukum Allah dan tidak dapat tunduk” (Roma 8:7), namun mereka yang tunduk kepada Kristus telah diperdamaikan dengan Allah dan menjadi anggota kerajaan terang. Objek kesetiaan mereka yang baru adalah Tuhan dan mereka adalah milik-Nya. Mereka “... adalah saksi dari hal-hal ini, dan demikian pula Roh Kudus yang dikaruniakan Allah kepada mereka yang taat kepada-Nya.” (Kisah Para Rasul 5:32). Orang-orang seperti ini mendengarkan dengan cermat kehendak Allah dan mengikuti-Nya sebagai “anak-anak-Nya yang taat” (1 Petrus 1:14).

Anak-anak tidak seperti mitra bisnis, dan hubungan mereka dengan Tuhan tidak seperti guru dan murid. Itu adalah hubungan

kehidupan dan roh, yang tidak dapat dibatalkan dan tidak dapat diubah. “Roh yang kamu terima tidak menjadikan kamu budak, sehingga kamu hidup dalam ketakutan lagi; sebaliknya, Roh yang Anda terima membawa Anda diangkat menjadi anak . Dan oleh Dia kita berseru, “ya Abba, ya Bapa” (Roma 8:15). Lalu mengapa Paulus menyuruh kita “teruslah mengusahakan keselamatanmu dengan takut dan gentar”? Ketakutan dan gemetar dapat diartikan dari beberapa sudut. Ketika manusia yang rendah hati berdiri di hadapan Tuhan yang kudus, benar, berwibawa, dan berdaulat, maka wajar jika rasa takut dan hormat muncul dari dalam hati. Ini juga dapat menjadi pengingat untuk berhati-hati dan teliti, serta peduli terhadap tugas penting yang kita terima, jangan sampai kita gagal memenuhi misi kita. Seseorang yang tersentuh oleh kasih karunia mengetahui bahwa semua yang dimilikinya berasal dari Tuhan. Sebagai pengelola sumber daya Tuhan, seseorang harus selalu takut gagal dalam menjalankan tugasnya dan berusaha untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dalam arti lain, rasa takut juga bisa berarti hukuman jika seseorang dinilai berdosa dan tidak layak, karena “Sungguh mengerikan, jika jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup” (Ibrani 10:31). Wajar jika orang berdosa mempunyai ketakutan seperti itu.

Jelasnya, yang Paulus maksud di sini bukanlah rasa takut akan hukuman. “Sebab mereka yang dipimpin oleh Roh Allah adalah anak-anak Allah” (Roma 8:14). Orang-orang ini bukanlah orang luar yang tidak percaya, melainkan anak-anak Tuhan. Dalam hal ini, mengapa masih ada kebutuhan untuk “terus mengusahakan keselamatanmu”? Apakah mereka belum diselamatkan?

Kata keselamatan dalam Alkitab tidak hanya mengacu pada penebusan kekal kita dari dosa. Itu juga bisa mengarah pada penyembuhan dan perlindungan dari bahaya. Misalnya, ketika Petrus berkata: “Dan sama seperti bayi yang baru lahir, rindulah akan susu yang murni dan rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dalam keselamatan” (1 Petrus 2:2), dia sedang mengatakan kepada orang-orang yang baru percaya untuk haus akan firman Tuhan. Tuhan dan teruslah dibangun dalam perjalanan mengikuti Kristus. Namun mengapa “keselamatan” datang setelah “dewasa” dan bukan sebaliknya? Siapa yang mulai hidup hanya setelah dewasa? Bukankah kita tumbuh karena kita hidup? Hanya ketika kita memiliki kehidupan barulah kita bertumbuh dan tumbuh adalah tanda memiliki kehidupan. Itu menunjukkan bahwa kita utuh dan utuh. Paulus berkata bahwa dia terus bersukacita, “sebab aku tahu, bahwa melalui doamu dan pemberian Roh Yesus Kristus dari Allah, apa yang menimpaku akan menjadi kelepasanku” (Filipi 1:19). Tak

seorang pun akan mempertanyakan iman Paulus akan keselamatannya sendiri. Jelas sekali bahwa di sini, yang dia maksud adalah pembebasan dari bahaya dan penangkapan. Jadi, keselamatan bukan hanya berarti dilahirkan kembali dalam roh, tetapi juga proses penyucian kita menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Meniru Kristus

Kelahiran kembali adalah awal dari kehidupan baru, dan segera selesai, namun pengudusan adalah perjalanan bertahap dan seumur hidup. Menurut Katekismus Singkat Westminster, “Pengudusan adalah karya kasih karunia Allah yang cuma-cuma, yang melaluinya kita diperbarui dalam diri manusia seutuhnya menurut gambar Allah, dan semakin dimampukan untuk mati terhadap dosa, dan hidup dalam kebenaran”.

Singkatnya, pengudusan berarti disisihkan untuk Tuhan. Kehendak-Nya adalah agar umat pilihan-Nya “menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya” (Roma 8:29). Sayangnya, karena sifat manusia yang berdosa, kita biasanya tidak mampu menaati apa yang Allah harapkan dari kita. Oleh karena itu, mereka yang telah memperoleh hidup baru dan karakter baru dari Tuhan harus mengikuti tuntunan Roh Kudus agar mereka menghasilkan buah rohani yang banyak dan semakin serupa dengan Kristus.

“Manusia baru” yang menjadi milik Allah tidak akan lagi menikmati kehidupan penuh dosa yang mengarah pada kematian. Mereka mencari pelepasan dari belenggu dosa dan daging untuk mencapai kebebasan keselamatan sejati. Dari sudut pandang Tuhan, “...kita adalah buatan tangan Tuhan, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang telah dipersiapkan Tuhan sebelumnya untuk kita lakukan” (Efesus 2:10). Di permukaan, semuanya terlihat seperti usaha manusia, namun Allah adalah sutradara sebenarnya di balik layar, dan orang-orang percaya “dipimpin oleh Roh Allah” (Roma 8:14). Tuhan sedang menggenapi pekerjaan indah-Nya dalam hidup kita bersama kita. Dari sini kita dapat memahami bahwa Paulus sedang menasihati orang-orang percaya untuk berhati-hati dan waspada terhadap bagaimana mereka bertindak dan berperilaku sebagai orang yang telah menerima keselamatan, untuk menjalani kehidupan yang disucikan dan mewujudkan gambar Kristus di hadapan orang lain.

Manusia Tidak Boleh Membual

Lalu bagaimana manusia masih bisa bermegah atas perbuatan baik? Mengabdikan diri pada perbuatan baik adalah bagian dari tugas seorang Kristen, seperti apa yang Yesus katakan: “di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yohanes 15:5). Rahasia menghasilkan buah yang baik ada di dalam Kristus sendiri. Sejak zaman pencerahan, manusia modern semakin kecewa dengan ilusi kebebasan memilih – sebagai makhluk biologis, kita semua tunduk pada faktor-faktor fisiologis di luar kendali kita. Makanan, tidur, sistem saraf, fungsi organ kita, serta kasih sayang dan indra kita semuanya dapat memengaruhi keinginan kita. Dalam hal ini, kehendak bebas macam apa yang sedang kita bicarakan? Selain itu semua, faktor lingkungan juga mendorong keinginan kita ke arah yang berbeda. Misalnya dalam lingkaran pergaulan, mereka yang bergaul dengan teman-teman yang positif cenderung menjadi lebih positif dan mereka yang bergaul dengan teman-teman yang negatif akan cenderung berperilaku negatif . Pendidikan dan kebiasaan belajar kita sangat menentukan kepribadian, kecenderungan budaya, dan pola pikir kita. Semua ini berarti manusia tidak akan pernah mempunyai kehendak bebas yang benar-benar mandiri. Bisakah Lazarus, yang membusuk dalam kuburnya dan terbungkus rapat dalam kain kafannya, memilih atas kemauannya sendiri untuk keluar dari kubur dan berjalan? Hanya ketika dia mendengar suara Anak Allah barulah dia hidup kembali dan bebas memilih tindakannya. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan manusia adalah mendengarkan dan menaati perintah Tuhan. Hanya dengan cara itulah mereka dapat melepaskan diri dari kafan mereka dan menyingkirkan batu yang menghalangi kubur mereka dan berjalan keluar menuju terang (ref. Yoh. 11:1-44). Firman Tuhan adalah roh dan kehidupan. Mereka membangkitkan orang mati dari kuburnya dan memberi mereka kehidupan baru sehingga mereka dapat menaati kehendak-Nya dari hati mereka dan menggenapi rencana indah-Nya bagi mereka.

“ normal”, sebuah ciptaan lama, bergantung pada kebijaksanaan duniawi yang dipelajari dari dunia. “Hikmat” seperti itu tidak datang dari surga, melainkan bersifat duniawi, tidak rohani, dan bersifat setan ” (Yakobus 3:15). Mereka tidak mencintai Tuhan atau orang lain di kerajaan-Nya. Hanya orang yang mempunyai hidup baru di dalam Kristus yang dapat melakukan hal ini, karena: “Kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus yang dianugerahkan kepada kita” (Roma 5:5). Mereka tidak lagi mengambil keputusan secara terpusat diri mereka sendiri, tetapi selalu memikirkan Tuhan dan orang lain, karena Roh Tuhan yang bekerja di dalam mereka memberi mereka kekuatan untuk mencintai orang lain.

Kehidupan “ciptaan lama” berkisar pada perampasan dan perampasan yang terus-menerus dari orang lain, dan mereka menganggap tindakan seperti itu sebagai hal yang normal. Seperti Yakub yang memegang tumit Esau saat lahir, mereka ingin merebut segala sesuatu di dunia untuk diri mereka sendiri. Tanpa terang Roh Kudus, mereka menjadi berpuas diri dan berbangga atas pencapaian-pencapaian kecil tersebut. Sebelum Zakheus menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat, dia sibuk memperkaya dirinya sendiri dengan menipu orang lain setiap hari, dan dia menyebut tindakannya “melayani orang banyak”. Dia mungkin cukup populer di pertemuan sinagoga karena kekayaannya, tapi dia tidak mengerti apa yang salah dengan tindakannya. Sampai dia bertemu Yesus di pintu masuk Yerikho. Dia tercerahkan oleh penerimaan Tuhan dan menyatakan: “Lihat, Tuhan! Sekarang ini setengah dari hartaku kuberikan kepada orang miskin, dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang, akan kukembalikan empat kali lipatnya” (Lukas 19:1-10). Sebagai kepala pemungut pajak, jabatan pejabat tinggi, perbuatannya di masa lalu adalah hal yang memalukan dan korup, sama saja dengan pencurian dan perampokan. Kini, ia telah bertobat dan mengakui bahwa dirinya adalah seorang “pencuri domba”, dan bersedia membayar kembali empat kali lipat jumlah domba yang telah ia curi (ref. Keluaran 22:1, 2 Samuel 12:6). Beberapa orang mungkin bertanya kepadanya: “Mengapa kamu melakukan ini?” Jawabannya mungkin: “Saya adalah orang rendahan yang tidak berharga karena mencuri dari Anda. Sekarang saya akan menebus sesuai hukum dengan empat kali lipat dari apa yang telah saya ambil dan memohon pengampunan Anda.”

Zakheus menunjukkan kepada kita apa arti pertobatan sejati, “Siapa pun yang pernah mencuri, jangan lagi mencuri, tetapi harus bekerja, melakukan sesuatu yang berguna dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membaginya kepada orang-orang yang membutuhkan” (Efesus 4:28). Hanya seseorang yang merasa puas yang dapat memahami bahwa dirinya memiliki kelebihan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Kita tidak boleh terus-terusan menyalahkan diri sendiri, tapi memikirkan orang lain yang tidak berkecukupan. Kasih Yesus diwujudkan dari hati Zakheus melalui tindakan-tindakan ini.

Kuasa Transformasi Tuhan

Pengalaman sebagian besar orang percaya sudah cukup untuk menunjukkan kepada kita betapa berdosa dan rusaknya sifat manusia. Bahkan setelah kita menerima Kristus, bukan berarti kita menjadi kebal

terhadap godaan, dan kita harus berusaha untuk tetap murni di hadapan Tuhan. Di masa mudanya, St Agustinus (354-430) dikenal karena bakat dan kefasihannya. Dia bisa mempengaruhi banyak orang dengan perkataannya, tapi dia tidak bisa mengendalikan keinginan hatinya sendiri. Dia mengejar kebenaran tetapi sering kali salah arah. Anugerah Tuhanlah yang menuntun anak yang hilang itu kembali ke jalan yang benar. Roh Tuhan bekerja di dalam dia dan menjadikannya bejana yang berharga dan saleh, cocok untuk digunakan oleh Tuhan. Sejak saat itu, dia mengabdikan dirinya untuk melayani kehendak Tuhan dan membawa berkat bagi Gereja dengan membangun landasan bagi orang percaya untuk memahami iman kita dengan benar.

Kita tidak berani menyombongkan keberhasilan kita sendiri setelah kita melihat karya Tuhan yang luar biasa. Kami juga tidak ingin terus memandangi ke arah manusia lain. Kita tahu betapa rusaknya sifat kemanusiaan kita dan bahwa kita tidak lebih dari setitik debu, sehingga kita rela mengakui: “kita sendiri tidak sanggup mengklaim sesuatu untuk diri kita sendiri, tetapi kesanggupan kita berasal dari Allah” (2 Korintus 3 :5). Manusia hanyalah bejana tanah liat yang rendah dan rapuh. Paulus berkata kepada kita: “Tetapi harta ini kami simpan dalam buli-buli tanah liat, untuk menunjukkan bahwa kuasa yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah dan bukan dari kami” (2 Korintus 4:7). Ketika kita bersujud di hadapan Tuhan dalam ibadah, kita akan terkejut dengan kesediaan-Nya untuk menggunakan bejana-bejana tak berguna seperti kita untuk menjadi saksi karya-karya mulia-Nya seraya Dia terus mengarahkan sejarah Gereja.

Terang Dunia

“Lakukanlah segala sesuatu tanpa bersungut-sungut atau berdebat, supaya kamu menjadi tak bercacat dan suci, anak-anak Tuhan yang tak bercacat dalam generasi yang sesat dan sesat. Pada waktu itu kamu akan bersinar di antara mereka seperti bintang-bintang di langit, apabila kamu berpegang teguh pada firman kehidupan” (Filipi 2:14-16). Masyarakat modern memiliki jaringan transportasi yang nyaman, gedung pencakar langit yang megah, mal dan pasar yang ramai, serta segala jenis barang dan jasa untuk setiap kebutuhan. Namun, meski masyarakat kaya dan berkecukupan menikmati semua manfaat modern ini, masyarakat miskin terus menderita kelaparan, dan banyak yang bahkan tidak mempunyai pakaian yang layak. Saat ini, tidak jarang kita melihat orang-orang yang haus akan uang, mengingkari janji, mengkhianati teman, dan tidak menaati orang tua. Moral telah dikesampingkan demi mengejar nafsu dan kebebasan, dan pergaulan

bebas serta homoseksualitas menjadi semakin merajalela dan diterima. Hal ini dapat dikatakan hampir di setiap kota. Namun, inilah sebenarnya situasi kekaisaran Romawi yang dicatat oleh para sejarawan Romawi pada abad pertama!

Ketika Yesus datang ke dunia ini, Dia dilahirkan di zaman yang rusak dan dihakimi secara tidak adil. Dia dijatuhi hukuman mati di kayu salib, namun pada hari ketiga setelah Dia dikuburkan, Dia bangkit dari kematian dan naik kembali ke surga. Roh Kudus kemudian datang pada hari Pentakosta dan Gereja pertama lahir. Orang-orang Kristen yang hidup pada masa itu bertumbuh di dalam Tuhan meskipun ada penindasan. Sebagai orang berdosa yang telah bertobat, perilaku mereka sangat berbeda dari biasanya. Mereka tidak mencuri, dan menjauhi perbuatan jahat. Mereka tidak bersumpah, tetapi saling mengasihi dan mengasihi sesamanya. Tidak ada nafsu, mabuk-mabukan, pesta pora, dan penyembahan berhala di komunitas mereka. Ketika orang lain memperhatikan cara hidup mereka, yang berbeda dari norma-norma sosial pada umumnya, mereka “terkejut karena kamu tidak turut serta dalam kehidupan mereka yang sembrono dan liar, dan mereka mencaci-maki kamu” (1 Petrus 4:4). Orang-orang beriman diejek dan difitnah dan diberi nama “Kristen”.

Oleh karena itu, umat Kristiani tidak menyebut diri mereka demikian, melainkan diberi nama tersebut oleh orang-orang yang tidak beriman. Tidak ada rasa hormat yang dimaksudkan ketika orang-orang yang tidak beriman menamai anak-anak Allah. Dalam Injil, para pengikut Kristus biasanya disebut “murid” (ref. Kis 6:1, 11:26) dan menyebut diri mereka sebagai “orang-orang kudus” (2 Korintus 1:1, Roma 12:13, Kis 9:13, 32). Secara kolektif, mereka juga disebut “saudara” (1 Korintus 1:10, Roma 1:13, Kisah Para Rasul 1:16) atau “mereka yang termasuk dalam Jalan” (Kisah Para Rasul 9:2). Orang-orang Yahudi menolak untuk mengakui bahwa Yesus adalah Kristus (yaitu Mesias, Yang Diurapi). Mereka malah menyebut Dia sebagai pemimpin sekte Nazarene (Kisah Para Rasul 24:5). Para pengikut Kristus pertama kali disebut Kristen di Antiokhia (Kisah 11:26), dan istilah ini diciptakan oleh orang-orang bukan Yahudi untuk menyebut mereka. Alkitab menyebutkan kata “Kristen” tiga kali; dua kejadian lainnya di luar Antiokhia adalah ketika Raja Agripa dengan sinis dan merendahkan mengatakan kepada Paulus: “Apakah menurutmu dalam waktu sesingkat itu kamu dapat meyakinkan aku untuk menjadi seorang Kristen?” (Kisah 26:28), dan ketika Petrus berkata: “Akan tetapi, jika kamu menderita sebagai orang Kristen, jangan malu, tetapi pujilah Tuhan karena kamu menyandang nama itu” (1 Petrus 4:11-16). Hal ini

menunjukkan bahwa istilah tersebut secara bertahap mulai digunakan secara umum. Perkataan Petrus juga mengingatkan kita akan ajaran Tuhan dalam Khotbah di Bukit: “Berbahagialah orang yang dianiaya karena kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” (Matius 5:10-12). Oleh karena itu, merupakan tanda berkah bahwa kita termasuk dalam kerajaan surga jika kita dianiaya karena iman kita.

Terpisah dari Dunia

Orang Kristen dipanggil untuk menjadi berbeda dari orang lain. Hanya dengan cara itulah kita dapat membantu orang lain menjadi seperti kita. Tuhan memanggil Yeremia untuk menjadi nabi-Nya di generasi yang gelap dan terjatuh dan memerintahkan dia: “Biarlah bangsa ini berpaling kepadamu, tetapi jangan berpaling kepada mereka” (Yeremia 15:19). Sebagai penerima anugerah Allah, Allah telah “membuka mata kita dan mengubah kita dari kegelapan menuju terang” (ref. Kisah Para Rasul 26:28). Oleh karena itu, kita harus “menjalani kehidupan yang sesuai dengan panggilan yang telah kamu terima” (Efesus 4:1).

Orang-orang Kristen adalah milik terang dan bukan dari dunia yang gelap ini, namun kita tidak diciptakan untuk mengutuk mereka yang hidup dalam kegelapan. Tujuan kami adalah untuk terpisah dari kegelapan dan membantu orang lain melakukannya. Bagaimana kita bisa mencapainya? Satu-satunya cara untuk mengakhiri kegelapan adalah dengan cahaya. Ketika ada terang, kegelapan akan disingkirkan. Sejarah dunia dipenuhi dengan segala macam kaum revolusioner. Mereka menuduh orang-orang yang berkuasa, mengeluhkan keadaan yang buruk, dan memimpin revolusi melawan pemerintahan yang korup. Ironisnya, seperti pepatah Tiongkok, “Semua burung gagak berwarna hitam”, ketika tiba giliran mereka untuk berkuasa, mereka mengulangi atau bahkan meningkatkan kegelapan yang sama yang ingin mereka gulingkan. Mengapa? Sebab motif mereka tidak dipimpin oleh terang di dalam hati mereka dan mereka masih hidup dalam kegelapan. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak mengubah dirinya sendiri bisa mengubah orang lain?

Umat Kristen adalah umat pilihan yang diberkati yang memiliki benih terang Tuhan di dalam diri mereka: “Kamu adalah terang dunia. Kota yang dibangun di atas bukit tidak dapat disembunyikan” (Matius 5:14). Tujuan cahaya adalah untuk menerangi kegelapan dan menunjukkan jalan menuju tujuan. Pengalaman kita saat masih “ciptaan lama” mengajarkan kita bahwa manusia tidak bisa bersinar sendiri.

Sekalipun kita bersatu dalam kesatuan, kumpulan kegelapan hanya akan menjadi hamparan kegelapan yang lebih besar. Yesus mengatakan kepada kita bahwa hanya Dialah terang yang dapat menerangi hidup kita: “Akulah terang dunia. Barangsiapa mengikuti Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan akan memperoleh terang kehidupan” (Yohanes 8:12).

Tuhan Yesus Kristus adalah matahari, sedangkan Gereja adalah seperti bulan. Bulan hanyalah sebuah batu besar tandus yang tidak mampu memancarkan cahayanya sendiri. Cahaya bulan yang kita lihat merupakan pantulan cahaya matahari. Semakin gelap daratan di malam hari, semakin terang bulan yang muncul, dan orang-orang menyukai indahnya cahaya bulan purnama. Terkadang, cahaya bulan menjadi redup, atau hilang sama sekali. Hal ini dikarenakan bayangan bumi terkadang menghalangi cahaya yang merambat antara matahari dan bulan. Tentu saja, awan di atmosfer juga dapat menghalangi cahaya bulan mencapai kita. Situasi Gereja juga tidak berbeda. Perbedaan budaya dan geografis, emosi pribadi, dan faktor-faktor lain dapat menjadi bayangan yang menghalangi terang Gereja dan mencegahnya mencerminkan keindahan Kristus, sehingga mengurangi atau merusak pengaruhnya terhadap dunia, yang dapat menyebabkan orang menjadi kecewa dan putus asa. dengan Gereja.

Alkitab tidak pernah berusaha menyembunyikan kelemahan-kelemahan Gereja, dan juga tidak memaafkan kekurangan-kekurangan tersebut. Inilah sifat cahaya sejati – ketika matahari terbit, bulan terkadang masih dapat terlihat di langit, namun ia hanya berupa piringan pucat di sudut langit yang nyaris tidak bersinar sama sekali. Hal yang sama terjadi ketika Yesus datang – matahari kebenaran akan bersinar lebih terang dari segalanya, dan semua mata akan tertuju kepada-Nya. Ketika Gereja berjalan dalam terang kemuliaan Tuhan, Gereja pun akan diliputi dan tersembunyi dalam terangnya bagaikan bulan di bawah sinar matahari pagi.

Bangkit dan Bersinar

Pada generasi kita saat ini, ilmu pengetahuan telah meningkatkan kenyamanan materi kita ke standar yang tinggi, namun masyarakat sedang terpuruk dan memberi jalan bagi dekadensi moral, sebuah “generasi yang menyesatkan dan bengkok” sebagaimana Alkitab menyebutnya. Inilah saatnya Gereja harus berdiri dan bersinar bagi Tuhan sebagai umat-Nya yang diberkati di Sion. “Bangunlah, bersinarlah... Lihatlah, kegelapan menutupi bumi dan kegelapan pekat

menyelimuti bangsa-bangsa, tetapi Tuhan bangkit atasmu dan kemuliaan-Nya tampak atasmu” (Yesaya 60:1-2). Umat Kristen harus tetap tegak ketika orang lain menyerah pada penipuan dan kebenaran yang diputarbalikkan. Kita harus jujur dan adil, memberikan teladan yang baik di dunia yang berdosa dan memberontak ini. Kita harus menjaga jalan kita tetap lurus agar kita tidak dituduh berbuat salah. Semakin dalam kegelapan, semakin terang pula kita harus bersinar! Kasih adalah karakter terpenting orang Kristen. Kasih mencerminkan sifat Allah, menandakan kehadiran keluarga-Nya, dan menunjukkan kepada orang lain bahwa kita adalah murid-murid Tuhan. Inilah sebabnya anak-anak Tuhan harus saling mengasihi. Keluhan sering kali berasal dari perasaan dirugikan, dirugikan, atau diperlakukan tidak adil dan pertengkaran muncul dari persaingan, rasa merasa benar sendiri, dan kepentingan pribadi. Singkatnya, akar konflik terletak pada keengganan terhadap kerugian dan persaingan demi keuntungan pribadi. Ini semua tentang “diri”!

Semua ini tidak akan terjadi jika kita saling mencintai! Di sinilah orang-orang Kristen paling berbeda dengan orang-orang dunia. Anak Tuhan diperlakukan paling tidak adil ketika Dia berada di dunia ini, namun Dia tidak pernah mengeluh tentang kesedihan dan penderitaan-Nya, dan Dia juga tidak berdebat dengan orang lain demi keuntungan-Nya sendiri. Dia “mempercayakan diri-Nya kepada Dia yang menghakimi dengan adil” (1 Petrus 2:23). Umat Kristen hidup dengan moral yang baik bukan karena ingin disebut orang suci atau orang bijak, atau ingin menerima pujian dan ketenaran. Mereka melakukannya untuk “menyatakan firman kehidupan” dari Tuhan. Merekalah saksi-saksi yang bersinar bagi Tuhan di dunia ini.

Siap untuk Penolakan

Inkarnasi tidak berarti pemenuhan misi Kristus secara instan – banyak orang masih belum berubah hatinya dan dunia masih terjatuh. “Terang bersinar di dalam kegelapan, dan kegelapan tidak menguasainya” (Yohanes 1:5). Kecerahan bulan disukai para penyair dan dibenci oleh pencuri. Pencuri tidak peduli dengan keindahan cahaya bulan. Yang mereka inginkan adalah malam-malam gelap tanpa bulan yang menyembunyikan aktivitas kriminal mereka dari pengintaian. Malam yang gelap adalah saat perayaan bagi mereka yang mengambil keuntungan darinya, karena cahayalah yang menyingkapkan perbuatan-perbuatan buruk mereka : “Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang karena perbuatan-perbuatan mereka jahat. Setiap orang yang berbuat jahat membenci

cahaya dan tidak mau datang ke cahaya karena takut perbuatannya terbongkar. Tetapi barangsiapa hidup dalam kebenaran, ia datang ke dalam terang, supaya nyata jelas, bahwa apa yang dilakukannya, memang terjadi di hadapan Allah” (Yohanes 3:19-21) .

Tidak peduli bagaimana reaksi orang-orang di dunia terhadap terang yang kita bawa, umat Kristiani harus berdiri teguh dalam amanat Tuhan. Paulus tahu betul bahwa yang membawa keberhasilan dalam pekerjaan Tuhan bukanlah ambisi orang Kristen, melainkan kehadiran Roh Kudus di hati orang percaya. Kita tidak bisa sendirian memancarkan keharuman Tuhan – keharuman itu hanya bisa kita peroleh dengan mengenal Dia secara pribadi. Terang kita berasal dari kemuliaan Allah yang dipantulkan pada kita. Sendirian, kita hidup dan bertindak dalam kegelapan dan tidak memancarkan cahaya. Demikianlah kita bersinar bagi Tuhan dengan kemuliaan Tuhan.

Yang penting bukanlah betapa cerdasnya orang-orang percaya, sehingga mereka dapat melihat detail-detail kecil dalam segala hal, tetapi Allah Bapa yang “menganugerahkan kepadamu Roh hikmat dan wahyu, sehingga kamu dapat mengenal Dia lebih baik. Aku berdoa semoga mata hatimu tercerahkan, sehingga kamu dapat mengetahui pengharapan yang kepadanya Dia telah memanggil kamu, yaitu kekayaan warisan-Nya yang mulia di dalam umat-Nya yang kudus” (Efesus 1:17-18, 1 Korintus 2:10 -11). Bukan keberanian orang percaya yang memungkinkan mereka untuk dengan berani menginjili orang banyak, mengorbankan diri mereka untuk mengasihi Allah dan manusia, atau bahkan menghadapi kemartiran tanpa rasa takut, melainkan Allah yang “...menguatkan kamu dengan kuasa melalui Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga supaya Kristus diam di dalam hatimu melalui iman... berakar dan diteguhkan dalam kasih” (Efesus 3:16-17). Di sini, “menguatkanmu”, “tinggal di dalam hatimu”, dan menjadikanmu semuanya menunjuk pada Tuhan yang bekerja melalui mereka yang menjadi milik-Nya. Manusia hanyalah wadah yang tidak berharga dan tidak boleh menyombongkan diri. Cinta yang begitu besar dan menakjubkan! Sekalipun kita tidak layak, Tuhan tetap memilih kita menjadi bejana untuk menyelesaikan pekerjaan ilahi-Nya.

Melayani dalam Kasih

“Saat Anda berpegang teguh pada firman kehidupan. Dan kemudian aku akan dapat bermegah pada hari Kristus bahwa aku tidak berlari atau bekerja dengan sia-sia. Tetapi sekalipun aku dicurahkan

seperti korban curahan atas kurban dan pelayanan yang berasal dari imanmu, aku turut bersukacita dan bersukacita bersama kamu semua. Demikianlah kamu juga harus bergembira dan bersukacita bersama-sama dengan Aku” (Filipi 2:16-18). Seorang seniman yang berdedikasi akan menginvestasikan seluruh hidupnya dalam karya seninya dan melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa karya tersebut dibuat dengan sempurna. Ketika seorang seniman menghasilkan sebuah mahakarya, ia akan menjaganya seumur hidupnya. Inilah perbedaan utama antara seniman dan produser seni tanpa dedikasi, dan antara penggembala sejati dan pekerja upahan. Rekan kerja di Gereja mengambil langkah lebih jauh dalam hal ini. Rekan sekerja Tuhan mencurahkan seluruh hidup mereka ke dalam pekerjaan-Nya, dan tidak hanya menganggap pelayanan mereka sebagai pekerjaan atau karier. Mereka tahu bahwa objek pelayanan mereka adalah manusia yang hidup; dengan demikian cinta dan perasaan mereka juga terintegrasi ke dalam pekerjaan mereka. Paulus mengatakan kepada gereja Korintus, “sebab kita adalah rekan sekerja dalam pelayanan kepada Allah; kamulah ladang Allah, bangunan Allah” (1 Korintus 3:9). Dia tidak memandang Gereja sebagai sebuah proyek atau bangunan dan mengetahui dengan baik bahwa Gereja adalah jemaat umat pilihan Allah, yang terdiri dari orang-orang hidup yang mampu merasakan dan menanggapi kasih. Dia menaruh harapan besar pada mereka . Kepada gereja Tesalonika, dia berkata: “Sebaliknya, kami seperti anak kecil di antara kamu. Sebagaimana seorang ibu menyusui merawat anak-anaknya, demikian pula kami merawat Anda. Karena kami sangat mengasihi kamu, kami dengan senang hati membagikan kepada kamu tidak hanya Injil Allah tetapi juga kehidupan kami” (1 Tesalonika 2:7-8). Dia juga memberi tahu mereka: “Sebab kamu tahu, bahwa kami memperlakukan kamu masing-masing seperti seorang ayah terhadap anak-anaknya sendiri, yang memberi semangat, menghibur dan mendorong kamu untuk hidup layak bagi Allah, yang memanggil kamu ke dalam kerajaan dan kemuliaan-Nya” (1 Tesalonika 2:11-12) .

Cinta yang Bertahan

Esai “Guan Zi : Quan Xiu ” oleh ahli strategi militer Guan Zhong pada periode Musim Semi dan Musim Gugur di Tiongkok berkata: “Rencana sepuluh tahun baik untuk menanam pohon, tetapi rencana seumur hidup baik untuk mengasuh seseorang.” Ini mengajarkan bahwa mengasuh seseorang adalah upaya seumur hidup . Oleh karena itu, pekerjaan Gereja bukanlah untuk keberhasilan jangka pendek namun untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal ini seperti mengasuh anak – kita tidak boleh mengabaikan pemberian bimbingan yang tepat kepada

anak-anak kita dalam nilai-nilai yang benar hanya untuk membuat mereka bahagia saat ini, atau mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang bermasalah. Sedihnya, inilah masalah dalam pola asuh sekuler modern.

Kasih Paulus kepada Gereja didasarkan pada kasih Allah yang kekal. Hal ini tidak didasarkan pada emosi manusia atau bertujuan untuk menyenangkan orang lain. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan orang-orang percaya menghadapi “hari Kristus”. Bekerja melalui kemampuan manusia hanya akan menghasilkan hasil yang bertahan sepanjang umur manusia pada umumnya dan akan berlalu dalam waktu singkat. Namun, para hamba Tuhan mengetahui bahwa mereka bertanggung jawab dalam kekekalan di hadapan Dia yang mereka layani. Jika mereka ingin bertanggung jawab di hadapan takhta-Nya, mereka harus bekerja keras dan membawa banyak jiwa ke dalam berkat kekal dan kehidupan kekal.

Adipati Huan dari Qi tidak memedulikan perang yang berkecamuk di berbagai negara dan hanya peduli pada kenyamanan pribadinya. Ia mengatakan kepada para pejabatnya: “Saya punya cukup makanan untuk seribu tahun, tapi mungkin saya tidak akan hidup lebih dari seratus tahun. Mengapa saya tidak menikmati hidup sepenuhnya dan mati sebagai orang yang bahagia?” Guan Zhong tidak setuju dan menasihatinya bahwa hidup seperti itu akan membuat hidupnya menyedihkan dan sia-sia. Dia menjelaskan hubungan sengit antara negara-negara yang bertikai dengan Adipati Huan dan memberitahunya bahwa sekarang bukanlah waktunya untuk berpuas diri. Guan Zhong mendorongnya untuk memenuhi misi hidupnya dan melakukan apa yang diperlukan, dan hanya beristirahat dan menikmati hasil jerih payahnya ketika situasi stabil (Guan Zi : Ba Xing, Bab 22).

Paulus tidak berminat melakukan pekerjaan yang menghasilkan bunga tanpa buah, yang hanya enak dilihat dan mendapat pujian. Ia menginginkan buah yang nyata, terutama buah sulung yang dapat dipersembahkan di mezbah Tuhan untuk keridhaan-Nya. Sebagai pekerja, Paulus tidak pernah melihat dirinya sebagai orang yang pantas mendapatkan kemuliaan apa pun. Ia hanya ingin mengabdikan hidupnya untuk menjadi salah satu dari sekian banyak persembahan pendamping yang memuliakan Tuhan. Persembahan biasanya disertai dengan anggur, namun Paulus rela menumpahkan darahnya sendiri bagi Tuhan, menggunakan hidupnya untuk menghasilkan buah yang ia persembahkan kepada Tuhan. Sungguh suatu dedikasi yang indah!

Penawaran dilakukan dengan barang berwujud. Demikian pula, iman kita tidak boleh hanya berupa slogan-slogan keagamaan yang kosong. Hal ini harus diungkapkan secara nyata dalam kehidupan kita jika kita ingin menjadikannya sebagai persembahan yang harum bagi Tuhan. Paulus dengan rela dan gembira menyerahkan hidupnya di altar Tuhan, dan ia berharap agar Gereja yang dikasihinya bersukacita bersamanya dalam ikatan kasih mereka.

Cinta dalam Aksi

“Aku berharap dalam Tuhan Yesus segera mengirimkan Timotius kepadamu, agar aku juga bergembira ketika menerima kabar tentang kamu. Aku tidak mempunyai orang lain yang seperti Dia, yang dengan tulus memperhatikan kesejahteraan kamu” (Filipi 2:19-20). Dalam puisinya “Renungan Musim Semi”, penyair besar Tiongkok Du Fu menulis: “Suar perang telah menyala selama tiga bulan, dan sebuah surat keluarga kini bernilai lebih dari sepuluh ribu batangan emas.” Bukankah hal itu akan membuat para pedagang tinta dan kertas serta tukang pos menjadi kaya raya? Tentu saja dia tidak mengatakan bahwa alat tulis atau layanan perangko benar-benar bernilai ribuan emas. Surat keluarga di masa perang lebih berharga daripada emas karena cinta dan jaminan yang dibawanya. Pada saat itu, Pemberontakan An Lushan memporak-porandakan negara dan komunikasi antar wilayah menjadi mustahil. Kurangnya komunikasi menambah kekhawatiran dan kerinduan terhadap teman dan keluarga. Meskipun seseorang mungkin juga menunjukkan kepedulian dan kepedulian terhadap orang yang mereka kenal secara pribadi, tidak ada yang mengalahkan keinginan untuk mendengar kabar dari orang yang dicintainya di masa yang penuh gejolak seperti ini. Oleh karena itu, surat dari keluarganya adalah yang paling diinginkan sang penyair.

Sudah empat atau lima tahun sejak penahanan, persidangan, dan banding Paulus di Yerusalem dan perjalanan ke Roma dengan kapal. Perpisahannya dengan jemaat Filipi tentu lebih dari tiga bulan! Meskipun semua jalan menuju ke Roma dan tidak ada perang pada saat itu, perjalanan jarak jauh pada masa itu sering kali penuh dengan bahaya (ref. 2 Korintus 11:26). Sarana komunikasi pada masanya juga belum secanggih yang kita miliki sekarang dan membutuhkan banyak usaha agar berita dapat tersampaikan secara jarak jauh, hal yang tidak dapat kita bayangkan saat ini. Tentu saja Paulus akan merindukan Gereja dan menaruh perhatian penuh kasih kepada Tuhan demi kesejahteraan mereka.

Pada masa itu, seorang narapidana terisolasi dari dunia luar dan jarang mempunyai teman. Paulus beruntung karena ada beberapa saudara seiman yang dipenjarakan bersamanya. Dalam suratnya, ia menyebut Timotius dan Epafroditus (Filipi 2:25). Paulus mempunyai tugas yang besar untuk Timotius. Karena kepeduliannya terhadap saudara-saudaranya, dia mengutus Timotius, yang telah memenuhi kebutuhannya, untuk mendukung gereja di Filipi. Faktanya, dia berharap kepada Tuhan agar dia tiba di sana lebih cepat! Paulus mencintai Gereja jauh lebih dari dia mencintai dirinya sendiri dan ingin agar Timotius segera bersama mereka. Mengapa? Dia sangat ingin tahu bagaimana keadaan mereka!

Betapa dalam dan abadi kasih Paulus terhadap Gereja! Dia mencintai mereka lebih dari keluarga. Persatuan kasih itulah yang hanya bisa timbul dari rumah tangga Tuhan. Pernyataan “supaya aku juga bergembira ketika aku menerima berita tentang kamu” berarti bahwa Paulus hanya bergembira setelah dia mengetahui bagaimana keadaan orang-orang percaya di Filipi. “Siapakah yang lemah, dan saya tidak merasa lemah? Siapakah yang terjerumus ke dalam dosa, dan batinku tidak terbakar?” (2 Korintus 11:28-29). Bahkan di penjara, Paulus memikirkan Gereja dan sesama saudara sebelum dirinya sendiri dan khawatir terhadap saudara-saudara yang lemah dalam iman. Mungkin ada yang bertanya, bukankah Paulus berkata: “Sekarang aku menyerahkan kamu kepada Allah dan kepada firman kasih karunia-Nya” (Kisah Para Rasul 20:32)? Apakah dia tidak mempercayai kasih karunia Tuhan?

Bagaimana Memiliki Ketergantungan dan Kepedulian

Sebenarnya, bertawakal kepada Allah dan menyerahkan seseorang kepada-Nya tidak bertentangan dengan kepedulian terhadap orang yang sama. Charles Haddon Spurgeon (1834-1892) menjelaskan kata “berkomitmen” sebagai berikut: “Ketika Anda tidak memiliki bantuan, mintalah bantuan Tuhan. Ketika kamu mendapat banyak pertolongan, ketahuilah bahwa Allah ada di antara penolongmu. Ketika Anda tidak memiliki apa pun selain Tuhan, Tuhan adalah segalanya bagi Anda. Ketika kamu memiliki segalanya, ketahuilah bahwa Tuhan juga ada di antara semua yang kamu miliki.” Artinya, apa pun keadaannya, kita harus tetap mengarahkan pandangan kita kepada Tuhan.

Kita harus memercayai Tuhan untuk menyelesaikan rencana-Nya dalam hidup kita pada waktu yang tepat bagi-Nya, namun kita juga dapat menunjukkan kepedulian kita dan mengamati bagaimana Tuhan

menggenapi kehendak-Nya. Faktanya, kita harus menyumbangkan bagian kita untuk mewujudkan kehendak Tuhan. Kita “telah percaya dan yakin, bahwa Dia sanggup menjaga apa yang aku percayakan kepada-Nya sampai pada hari itu ... Jagalah titipan baik yang dipercayakan kepadamu – jagalah dengan pertolongan Roh Kudus yang diam di dalam kita” (2 Timotius 1:12-14). Oleh karena itu, percaya kepada Tuhan dan menunjukkan kepedulian terhadap orang-orang yang kita percayakan kepada-Nya bukanlah hal yang bertentangan.

Kasih Tuhan mendorong dia untuk memperlihatkan kepeduliannya terhadap saudara-saudaranya. Timotius, yang “akan menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan Anda”, sependapat dengan Paulus dan merupakan orang terbaik yang diutus untuk membantu saudara-saudara. Paulus ingin agar Timotius segera menghubungi jemaat Filipi sehingga dia dapat memperoleh berita tentang mereka dan Gereja. Timotius, yang mengetahui keinginan Paulus, juga segera kembalinya dengan kabar terbaru yang menghibur. Ia tentu tidak akan keluyuran untuk menikmati pemandangan di sepanjang perjalanan atau membiarkan perjalanannya terhambat oleh urusan dunia sekuler.

Paulus menggunakan paralelisme untuk membantu pembaca suratnya mengetahui bahwa “kepentingan Yesus Kristus” dan “kepeduliannya terhadap mereka” sebenarnya adalah hal yang sama. Gereja adalah tubuh Kristus di bumi. Sebagai kepalanya, Kristus mengawasinya dari surga. Karena semua orang percaya adalah milik Kristus, maka cinta terhadap umat beriman dan Gereja adalah cinta terhadap tubuh Kristus. Oleh karena itu, mengejar “kepentingan Yesus Kristus” tidak lain adalah hal ini.

Paulus tidak akan pernah lupa bagaimana, dalam perjalanannya ke Damaskus sebagai orang yang tidak percaya, dia mengancam para pengikut Tuhan. Tujuannya melakukan perjalanan ke Damaskus tidak lain adalah untuk menganiaya Gereja. Tiba-tiba, dia dikelilingi oleh cahaya dari tempat tinggi. Paulus terjatuh ke tanah dan mendengar suara bertanya kepadanya: “Saul, Saul, mengapa kamu menganiaya aku?” (Kisah Para Rasul 9:1-5). Sekalipun Paulus bertemu langsung dengan Yesus, perbuatannya sampai saat ini tidak berarti menganiaya Dia. Namun, niatnya untuk menganiaya Gereja sama saja dengan menganiaya Yesus Kristus, kepala Gereja. Jika seseorang memberi Anda sepasang sepatu sebagai hadiah, apakah itu berarti dia hanya mencintai kaki Anda? Demikian pula, cinta dan kepedulian terhadap Gereja lebih dari sekedar mencintai Gereja duniawi. Itu adalah mencintai

keutuhan Yesus Kristus, kepala Gereja di surga. Inilah satu-satunya hal yang dapat kita lakukan di bumi saat ini untuk Tuhan.

Koneksi Kehidupan

“Tetapi tahukah kamu, bahwa Timotius telah membuktikan dirinya, karena sebagai anak bapaknya dia telah melayani bersama-sama dengan aku dalam pekerjaan pemberitaan Injil. Oleh karena itu, aku berharap untuk mengirimnya segera setelah aku melihat keadaanku. Dan aku yakin dalam Tuhan, bahwa aku sendiri akan segera datang” (Filipi 2:22-24). Kasih dalam Kristus diungkapkan melalui rasa saling peduli dan saling percaya. Timotius menerima pengetahuannya tentang kebenaran Injil dari Paulus dan secara rohani merupakan “putranya” dalam iman. Paulus menganggap Timotius sebagai “anaknyanya yang sebenarnya” (ref. 1 Timotius 1:2, 2 Timotius 1:2). Tentu saja hubungan ayah-anak bersifat timbal balik dan harus dijunjung tinggi dengan cinta kasih dari kedua belah pihak.

Umat Kristen tidak diharapkan untuk membersihkan diri dari perasaan manusia. Sebaliknya, mereka diharapkan untuk menyucikan dan menyucikan perasaan-perasaan tersebut di dalam Roh Kudus sehingga perasaan-perasaan tersebut melampaui emosi-emosi duniawi. Beberapa ayah dan anak laki-laki tidak memiliki cinta di antara mereka dan tidak jarang orang tua dan anak saling membunuh. Kasih rohani dalam Kristus melebihi kasih duniawi pada dunia ini. Surat kepada jemaat Filipi dimulai dengan “Dari Paulus, rasul Kristus Yesus, atas perintah Allah, Juruselamat kita, dan Kristus Yesus, pengharapan kita, kepada Timotius, anakku yang sejati dalam iman” (Filipi 1:1). Hal ini menggambarkan hubungan Paulus dan Timotius dalam pelayanan sebagai rekan kerja yang juga ditopang oleh kasih Tuhan. Kita semua telah mendengar tentang surat-surat Paulus, namun pernahkah seseorang mendengar tentang “surat-surat Timotius”? Meski surat-surat itu tidak ditulis oleh Timotius, Paulus memasukkannya sebagai rekan sekerja dalam kasih Kristus. Dia sehati dan sepikiran dengan rekan kerja mudanya di dalam Tuhan dan memimpin jalan bagi Timotius. Pendampingan Paulus yang menghangatkan hati kepada Timotius adalah teladan yang patut kita tiru. Dia bersaksi tentang kekuatan Timotius dan merekomendasikan dia kepada Gereja. Saat ini, seberapa sering kita mendengar orang memberikan referensi positif kepada orang lain? Mungkin ini merupakan cara sederhana untuk memulai kebangkitan Gereja. Itu adalah sesuatu yang bisa kita praktikkan segera. Di masa tuanya, Petrus menulis tentang Markus sebagai “anakku Markus” (1 Petrus 5:13). Ini adalah Markus yang sama yang

merupakan sepupu Barnabas (Kolose 4:10) yang meninggalkan Paulus dan Barnabas di Pamfilia (Kisah 15:36-39) dan menyebabkan Paulus dan Barnabas bertengkar dan berpisah (Kisah 15:36-39) . Tuhan memberikan kesempatan kedua kepada pemuda ini yang menyerah di tengah jalan untuk kembali melayani-Nya, dan Paulus sangat terkesan dengan pelayanan Markus di tahun-tahun terakhirnya. Bukan hanya kepercayaan Paulus terhadap dia yang dipulihkan, dia juga menjadi salah satu rekan sekerja Paulus yang paling dicintai, menyebut dia sebagai orang yang “membantu aku dalam pelayananku” (2 Timotius 4:11). Markus juga salah satu rekan kerja yang melakukan perjalanan bersama Paul di hari-hari terakhir hidupnya. Petrus, Barnabas, dan Paulus pasti memberikan banyak pengaruh positif pada Markus hingga dia mengalami transformasi yang luar biasa, seperti bagaimana Musa membimbing Yosua , Samuel 安 dan persahabatan Yonatan dengan Daud, dan bimbingan Elia terhadap Elisa. Semua ini merupakan contoh berbagai jenis hubungan yang membawa perubahan positif bagi orang-orang yang terlibat dan mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan.

Suksesi Pelayanan

Baik kita melihat masalah ini dari sudut pandang gerejawi atau sejarah, tidak dapat disangkal bahwa membina generasi pemimpin berikutnya sangat penting bagi suksesi Gereja. Jelas Saul adalah panutan yang buruk bagi Daud, namun cara dia memperlakukan Daud tetap bisa menjadi contoh negatif, agar kita tidak mengulangi kesalahannya. Daud adalah seorang yang berkenan di hati Tuhan, pemimpin baru yang diurapi Tuhan untuk menggantikan takhta Israel. Meski begitu, Saul, mertuanya yang seharusnya bersikap kebabakan bagi Daud, merasa iri padanya dan tidak bisa menoleransi keberadaannya. Sebagai raja yang berkuasa, Saul seharusnya memberi penghargaan kepada Daud karena memenangkan perang. Namun Saul merupakan pengecualian terhadap aturan tersebut. Ketika Daud kembali dengan kemenangan, dihiasi dengan pujian dan kemuliaan dari rakyatnya, Saul membiarkan dirinya dikuasai oleh si jahat. Seperti iblis yang marah, Saul kehilangan rasa iri dan berperilaku seolah-olah dia berasal dari kubu musuh. Dia menolak mengatakan hal baik tentang David dan memperlakukannya dengan sangat buruk. Sebaliknya, Daud, yang diurapi Tuhan, tidak menantang Saul untuk merebut takhta atau berusaha merebut kekuasaan. Bahkan ketika dia mempunyai kesempatan untuk membuang Saul, dia menyelamatkan nyawanya. Dia tahan terhadap penganiayaan Saul dan bersembunyi selama lebih dari 10 tahun. Daud adalah contoh sempurna calon raja. Dia mempunyai

cita-cita yang besar tetapi tidak berambisi untuk mendapatkan kekuasaan. Dia jujur dan berani tetapi tidak bertindak berdasarkan dorongan hati. Ketika Saul masih mampu menampungnya, dia melayani Saul dengan setia, “merendahkan dirinya di bawah tangan Allah yang perkasa” (ref. 1 Petrus 5:6). Kesetiaannya adalah kepada rajanya (ditetapkan oleh Tuhan) dan bangsanya, dan ketika saatnya tiba, Tuhan meninggikannya.

Pemimpin harus menjaga diri dari kecemburuan terhadap rekan kerja dan penerusnya. Daripada khawatir akan kalah, para pemimpin harus secara aktif membina, mengajar, membimbing, dan mendukung mereka yang menunjukkan potensi. Ini adalah pendekatan yang diambil oleh Paulus. Timotius, yang tidak dikenal dan tidak dihormati karena masa mudanya, sangat dipuji oleh Paulus yang mendorongnya dan merekomendasikan dia kepada rekan kerja lainnya, dan dia bahkan menyerahkan tanggung jawab misinya kepada Timotius. Paul adalah pemimpin yang luar biasa – berbakat, jujur, penuh kasih sayang, dan menghargai kekuatan rekan kerjanya. Ia melihat bahwa Timotius mengejar kepentingan Kristus dan bukan kepentingan dirinya sendiri, dan mengetahui bahwa Timotius peduli terhadap Gereja, tubuh Kristus. Timotius adalah rekan kerja setia yang bekerja bersama Paulus untuk menyebarkan kabar baik tentang keselamatan dan memperluas kerajaan Tuhan. Orang seperti itu adalah calon terbaik untuk menjadi wakil dan penerus Paulus.

Ketika Paulus mengetahui bahwa ia akan segera dibebaskan dari penjara, ia mengutus Timotius untuk bergegas ke Filipi untuk mendapatkan berita tentang gereja Filipi dan memberi tahu mereka tentang pembebasannya. Ia tidak meminta Timotius untuk tetap tinggal di Filipi, namun segera kembali dengan membawa berita tentang Gereja, karena ia sendiri akan segera berangkat ke sana. Pada masa itu, transportasi belum berkembang dengan baik dan jarak antara Roma dan Filipi cukup jauh. Paulus mengetahui bahwa Timotius menderita penyakit lambung, namun kepeduliannya terhadap Gereja membuat dia tidak sabar menunggu kabar tersebut sampai kepadanya. Paulus bisa saja meminta Gereja untuk mengutus rekan sekerja lainnya untuk menyampaikan kabar tersebut, dan dia sendiri juga mengatakan kepada mereka: “Dan aku yakin dalam Tuhan, bahwa aku sendiri akan segera datang” (Filipi 2:24), namun dia kecintaannya pada Gereja membuatnya merasa semakin mendesak. Inilah cinta dan kepedulian sejati yang menyentuh banyak hati!

Belum lama ini, saya mengunjungi sebuah gereja yang mengutus

banyak misionaris. Gereja memiliki kotak surat yang didedikasikan untuk para misionaris, dan anggota gereja didorong untuk menulis surat dukungan untuk dikirimkan kepada para misionaris. Alamat berbagai misionaris dan persediaan prangko yang berlimpah tersedia di sebelah kotak surat. Sungguh cara yang terorganisasi dengan baik untuk mengungkapkan kasih dan kepedulian mereka terhadap rekan kerja! Para misionaris pionir pernah menggambarkan pelayanan mereka seperti para penambang yang turun ke dalam lubang yang gelap, dan gereja-gereja adalah mitra yang memegang tali pengaman mereka. Analogi ini sangat tepat, karena kita harus tetap waspada dan memastikan bahwa “tali pengaman” doa dan bantuan dana tidak “putus” dan membuat para misionaris terlantar, dan kita juga tidak boleh meninggalkan tali itu tanpa pengawasan. Sese kali, kita juga perlu mengirimkan getaran melalui tali kepada para misionaris agar mereka tahu bahwa kita masih bersama mereka dan mereka tidak sendirian – artinya sering-seringlah bersilaturahmi.

Syukur kepada Tuhan , kini kami menikmati banyak kemudahan modern yang tidak tersedia pada zaman Paulus. Namun, kita tetap harus terus meneladani kepedulian Paulus. Kepedulian terhadap satu sama lain dapat membantu kita mengatasi banyak bahaya dan hambatan, sementara ketidakpedulian dalam Gereja dapat menjadi hambatan terbesar dalam pelayanan. Berita dari ladang misi yang dikirim oleh para misionaris juga penting. Itu membawa nilai khusus bagi Gereja, membantu mendorong dan membangun rekan-rekan seiman melalui kesaksian. Oleh karena itu, para misionaris harus menghindari memandang penulisan laporan sebagai suatu beban – beberapa bahkan mengatakan bahwa mereka kadang-kadang merasa tergoda untuk hanya mengisi laporan dengan kata-kata tambahan atau cerita yang dibuat-buat. Di dunia komersial saat ini, statistik dan angka telah menjadi beban berat bahkan bagi rekan kerja di kementerian. Banyak yang berjuang hanya untuk menghasilkan hasil numerik guna memenuhi persyaratan kerja. Beberapa sponsor kementerian bahkan mungkin mengaitkan jumlah dana yang mereka berikan dengan statistik kementerian, seolah-olah mereka adalah investor bisnis yang mencari keuntungan, atau bersikeras bahwa nama atau merek mereka harus ditampilkan dalam laporan dan materi publisitas. Harapan-harapan tersebut salah arah – yang dibutuhkan para misionaris adalah kasih dan dukungan bagi mereka untuk mempertahankan pekerjaan mereka. Paulus tidak beristirahat atau berlibur, namun ia juga tidak menulis laporan pelayanan untuk gereja Filipi. Kapan pun dia mengirimkan berita kepada mereka atau meminta kabar terbaru, dia melakukannya karena alasan yang jauh lebih mulia – kasihnya terhadap saudara-saudaranya.

Mengakomodasi Satu Sama Lain

“Tetapi menurutku penting untuk mengirimkan kembali kepadamu Epafroditus , saudaraku, rekan kerja dan rekan prajurit, yang juga utusanmu, yang kamu utus untuk memenuhi kebutuhanku. Sebab dia merindukan kalian semua dan merasa sedih karena kalian mendengar dia sakit. Memang dia sakit, dan hampir mati. Tapi Tuhan berbelas kasihan padanya, dan bukan hanya padanya tapi juga padaku, agar aku terhindar dari kesedihan demi kesedihan. Sebab itu aku semakin bersemangat untuk mengutus dia, supaya bila kamu melihatnya lagi, kamu akan bergembira dan kekhawatiranku berkurang” (Filipi 2:25-28).

Epafroditus perlu dipulangkan ” kepada saudara-saudaranya karena dia telah sembuh dari penyakitnya. Ini merupakan alasan yang sangat baik untuk mengirim dia kembali – karena saudara-saudara merasa khawatir dan kembalinya dia akan meredakan kekhawatiran mereka terhadap kesejahteraannya dan mendatangkan sukacita bagi mereka. Jika Anda menganggap alasan ini aneh, ada yang lebih aneh lagi – Epafroditus tidak khawatir terjebak di tempat asing ketika dia jatuh sakit, dan dia bahkan tidak khawatir tentang penyakitnya sendiri. Yang dia khawatirkan hanyalah mengkhawatirkan Gereja ketika mereka tahu dia jatuh sakit. Artinya, ia lebih memilih menanggung penderitaannya sendiri daripada membebani orang lain dengan kekhawatiran atas kondisinya.

Ketika anak-anak jatuh sakit, mereka cenderung memastikan bahwa semua orang mengetahuinya. Terkadang, akting mereka tidak proporsional hanya agar bisa menarik perhatian orang dewasa. Sebaliknya, orang dewasa biasanya menyembunyikan penyakitnya – bukan karena mereka tabah, tapi karena tidak ingin membuat orang lain khawatir. Pola pikir seperti ini tidak lazim di kalangan kebanyakan orang. Untuk memahami mengapa Paulus dan Epafroditus berpikiran seperti ini, kita harus memahami betapa dalamnya kasih dan kepedulian mereka terhadap saudara-saudaranya dan sebaliknya.

Epafroditus adalah seorang misionaris dari gereja Filipi. Dia ditugaskan membawa uang kepada Paul dan rekan kerjanya untuk mendanai kebutuhan mereka. Pada masa itu, hanya sedikit orang Kristen yang berkecukupan dan banyak di antara mereka yang hidup di ambang kemiskinan (ref. 1 Korintus 1:26-28, 2 Korintus 8:1-5). Untungnya, mereka tidak begitu miskin sehingga mereka bahkan tidak

bisa menyisihkan sedikit pun untuk orang lain, dan mereka jujur secara moral meskipun mereka punya sedikit. Mereka rela memberikan kebutuhan pelayanan karena terdorong oleh kuasa kasih Tuhan. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami dengan mudah oleh orang luar.

Berdasarkan logika umum, anggota gereja yang miskin kemungkinan besar akan hidup seperti pengemis dan berkeliling meminta sedekah. Namun Paulus tampaknya hidup dalam kenyamanan yang relatif, bahkan gubernur Romawi Felix “mengharapkan Paulus akan menawarkan dia suap” (Kisah 24:26). Tentu saja Paul bukanlah orang yang suka menerima suap, tapi Felix, yang menyimpulkan dari pengalamannya sebagai pejabat berpengalaman, berpikir bahwa Paul adalah orang kaya berdasarkan penampilannya. Belakangan, Epafroditus membawakan uang untuk Paulus dan pelayanannya. Apakah hal itu menjadikannya orang kaya? Tentu saja tidak – dia tidak bertindak terlalu tinggi dan perkasa dan menyuruh Paul dan rekan kerjanya berkeliling hanya karena dia membawakan mereka dana yang sangat dibutuhkan. Dia dengan rendah hati berada di sisi Paulus dan memenuhi kebutuhannya serta melayani bersama Paulus sebagai prajurit Injil.

Meskipun Paulus adalah pemimpin yang disegani dan rasul Kristus, dia tidak hanya memedulikan hal-hal rohani. Dia merawat rekan-rekannya yang sakit dengan sepenuh hati dan sangat mengkhawatirkan kesehatan Epafroditus . Karena pengalaman pribadi ini, Paulus dapat memohon belas kasihan dan kesembuhan dari Tuhan. Ketika Epafroditus akhirnya sembuh, Paulus mampu melepaskan beban yang membebani jiwanya. Dia bersyukur kepada Tuhan atas rahmat dan kesembuhan-Nya terhadap orang sakit, dan atas orang-orang yang merawat orang sakit. Dengan melakukan hal ini, Paulus mendemonstrasikan kasih antar anggota tubuh Kristus.

Paulus merasakan hubungan antara saudara-saudara di dalam Kristus melalui kepedulian terhadap Epafroditus dan mengetahui bahwa ia khawatir terhadap jemaat di Filipi, yang merupakan keluarganya di dalam Tuhan. Paulus sendiri juga khawatir tentang apa yang dilakukan orang-orang Filipi, jadi dia mengatakan kepada mereka: “ Epafroditus perlu dipulangkan kepadamu ” dan “Aku semakin ingin mengirim dia”. Dia tahu bahwa saudara-saudaranya hanya akan merasa lega setelah melihat Epafroditus di hadapan mereka, sehat dan sehat. Hanya kembalinya dia yang bisa menghilangkan beban di hati mereka dan mengubah kesedihan mereka menjadi kegembiraan.

Namun, jika Epafroditus tiada, siapa yang akan merawat Paulus yang lanjut usia dan sendirian? Paulus pasti akan memberitahunya, "Pergilah tanpa khawatir. Biarkan saudara-saudara di gereja melihat bahwa Anda baik-baik saja. Aku akan baik-baik saja sendirian!" Sesuai dengan namanya, Epafroditus adalah rekan kerja Paulus yang dikasihi dan disukai. Dia dipercaya oleh Gereja dan diutus untuk memberikan bantuan kepada Paulus dan menjaganya. Ketika mereka mendengar bahwa dia jatuh sakit, mereka khawatir dan khawatir terhadapnya. Orang seperti itu jelas bukan "persona-non-grata" yang tidak diterima oleh siapa pun. Mereka semua pasti rindu dan senang melihatnya kembali karena sifat baiknya. Saya berharap untuk melihat lebih banyak orang-orang seperti itu di gereja-gereja kita dan di antara saudara-saudara kita untuk memupuk kasih dan kepedulian terhadap satu sama lain.

Cinta, Perhatian, dan Rasa Hormat

"Kalau begitu, sambutlah dia di dalam Tuhan dengan penuh sukacita, dan hormatilah orang-orang seperti dia, karena dia hampir mati demi pekerjaan Kristus. Dia mempertaruhkan nyawanya untuk menebus bantuan yang kamu sendiri tidak dapat berikan kepadaku" (Filipi 2:29-30)

Bangsa Romawi kuno menjunjung tinggi keberanian, diikuti dengan kefasihan berbicara. Prajurit yang membunuh banyak musuh dan menaklukkan wilayah baru dalam perang besar akan dihormati ketika mereka kembali dengan kemenangan (Kemenangan). Mereka akan menampilkan tawanan mereka dan berbaris dalam prosesi besar di sepanjang jalan untuk bersorak dan merayakan rakyat sampai mereka mencapai senat dan dilempari bunga harum di sepanjang jalan. Jenderal yang menang akan dimahkotai dengan kemenangan emas dan mengenakan jubah ungu. Bahkan mereka yang meraih kemenangan kecil pun akan disambut dengan upacara menyambut pulang (Ovatio), menerima pujian dan sorak-sorai dari orang-orang saat mereka menunggang kuda di jalanan. Para pendebat fasih yang berhasil meyakinkan lawan-lawannya dan hadirin di ruang senat juga mendapat penghargaan yang sama. Penonton akan bangkit dan bertepuk tangan atas kemenangan mereka. Dari sinilah kata "ovation" dalam bahasa Inggris berasal.

Umat Kristen dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat mereka tinggal dan membentuk ideologi pemujaan pahlawan yang serupa

terhadap hamba-hamba Tuhan yang terkenal. Bahkan saat ini, banyak orang Kristen merasakan inspirasi khusus ketika mereka membaca biografi para pelopor iman kita atau mendengarkan khotbah yang membangkitkan semangat atau laporan pelayanan yang memberi semangat. Pemujaan terhadap pahlawan seperti itu terkadang dilebih-lebihkan dan segala macam cerita luar biasa mulai bermunculan. Banyak kepribadian yang dihias secara artifisial dengan cara ini untuk memenuhi “permintaan pasar” akan pahlawan spiritual.

Siapakah Epafroditus dan apa yang telah dia lakukan bagi Gereja? Menurut Paul, dia membantu Paul tanpa mempedulikan nyawanya sendiri. Namun, dia jelas tidak mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menyelamatkan Paul dari situasi mematikan. Tugasnya adalah mengirimkan bantuan yang sangat dibutuhkan kepada Paul dan timnya. Dalam situasi saat itu, kemungkinan besar dia terlalu memaksakan kesehatannya untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan guna mendukung pelayanan. Atau, ia dapat dengan berani menginjili dan membangun rekan-rekan seiman meskipun ada risiko yang sangat besar yaitu ditangkap, dipukuli, dan dipenjarakan. Berjuang untuk memenuhi kepentingan Kristus tidak berarti kita harus berada dalam peran yang bisa membuat kita terbunuh kapan saja, seperti mencoba menginjili ke suku kanibal dan berakhir menjadi makan malam mereka. Epafroditus begitu berdedikasi dalam merawat Paulus sehingga ia mengabaikan kesehatannya sendiri dan jatuh sakit parah. Seandainya ia terserang penyakit itu, ia tetap dianggap syahid dan tidak kalah terhormatnya dengan hamba Tuhan lainnya, karena ia mati demi pekerjaan Tuhan. Untungnya, dia pulih karena kasih karunia Tuhan dan dapat melakukan perjalanan kembali ke Filipi. Di mata Paulus, Epafroditus adalah seorang pemenang gemilang yang berhasil dalam misinya dan siap untuk kembali dengan kemenangan! Paulus khawatir bahwa saudara-saudara di Filipi mungkin tidak memahami makna rohani dari kesembuhan Epafroditus dan masih terjebak dalam konsep kesuksesan duniawi, itulah sebabnya dia menulis untuk mengajarkan mereka tentang kemenangan pahlawan yang setia ini.

Meskipun Epafroditus diutus oleh gereja Filipi (Filipi 2:25), hari-harinya melayani bersama Paulus bagaikan “studi lebih lanjut” baginya dalam hal iman dan merupakan tahap transformasi yang penting dalam hidupnya. Saudara-saudara tidak boleh lagi memandang dia dengan cara yang sama sebelum dia meninggalkan misinya, dan harus: “menyambut dia di dalam Tuhan dengan penuh sukacita, dan menghormati orang-orang seperti dia”. Mungkin sebagian jemaat Filipi mempertanyakan hal ini dan berkata: “Siapakah Epafroditus yang

pantas menerima kehormatan seperti itu ? Dia hanyalah seorang muda percaya yang diutus oleh kami untuk melayani Paulus. Dia adalah asisten misi yang tidak penting!” Namun Paulus menekankan “dalam Tuhan” dalam suratnya, mengingatkan mereka bahwa Epafroditus dengan setia melayani kepentingan Kristus dan hampir mati karenanya. Dia layak mendapatkan kehormatan yang tidak kalah dengan martir Tuhan mana pun. Sekalipun ia seperti hamba yang hanya menerima dua karung emas dari majikannya, ia menginvestasikan dan mengelolanya dengan setia dan mendapat keuntungan dua karung emas lagi, keuntungan 100% sama seperti hamba yang diberi lima karung emas. ! Tuhan pasti akan memuji dia, dengan kata-kata yang sama: “Bagus sekali, hamba yang baik dan setia! Anda telah setia dalam beberapa hal; Saya akan menugaskan Anda untuk bertanggung jawab atas banyak hal. Datang dan bagikan kebahagiaan tuanmu!” (Matius 25:20-23). Setiap anggota tubuh Kristus memiliki tujuan yang berbeda, namun Tuhan menilai hasil kita dengan tolok ukur yang sama – kesetiaan.

Ketika kita akhirnya pulang ke surga, kita tidak perlu heran bahwa rekan-rekan seiman yang kita jumpai dalam kekekalan bukanlah mereka yang mempunyai status tinggi dan ketenaran besar, namun mereka yang diabaikan oleh orang lain namun dengan setia memenuhi panggilan mereka dari Tuhan, mereka yang Paulus mengatakan kepada kita untuk “menyambut dia di dalam Tuhan dengan penuh sukacita, dan menghormati orang-orang seperti dia”. Bukankah kita seharusnya menilai sesama saudara kita dengan standar yang sama yang ditetapkan oleh Kristus? Dan bagi diri kita sendiri, apakah kita sudah memenuhi standar-standar ini?

Bab 3: Cita-cita Para Suci - Tinggi

Soren Kierkegaard (1813-1855) pernah berbagi cerita dengan pesan moral yang inspiratif: Suatu malam yang gelap, sebuah pusat perbelanjaan besar dibobol, namun pencurinya tidak mengambil barang berharga apa pun. Menariknya, yang dilakukan penyusup adalah menukar label harga pada barang tersebut. Keesokan harinya ketika mal dibuka, perhiasan bernilai puluhan ribu dolar kini dihargai beberapa dolar, sementara produk umum dan terjangkau kini berharga beberapa ratus kali lipat dari harga biasanya! Jika perusahaan tidak mengetahui lelucon ini sejak dini, bisnis di mal akan menjadi tidak berkelanjutan – mal akan dibanjiri pelanggan dalam waktu singkat karena harga barang-barang berharga yang tidak masuk akal, namun mal tidak akan pernah bisa terus beroperasi dengan harga seperti itu. Kerugian yang sangat besar.

“Perusahaan” yang memiliki mal dalam cerita tersebut adalah gereja nasional Denmark. Pencurinya adalah masyarakat pada umumnya – meskipun mereka tidak mencuri apa pun, mereka mengacaukan nilai-nilai segala sesuatu di mal dan menjadikan barang-barang berharga menjadi tidak berharga, dan sebaliknya. Ini adalah masalah yang sangat serius! Pencuri yang mengacaukan nilai-nilai hati kita adalah jenis penyusup yang paling buruk. Masyarakat yang nilai-nilainya sudah kacau balau tidak akan stabil dalam waktu lama, namun bagaimana jika mayoritas setuju–dengan nilai-nilai sesat? Kierkegaard sering disebut sebagai “Orang Denmark Gila” oleh para pengkritiknya, namun dari sudut pandang yang tercerahkan, masyarakatlah yang benar-benar gila.

Cita-cita dan Kesadaran Diri

Pilihan yang kita buat dalam hidup sering kali menentukan keberhasilan atau kegagalan kita. Nilai-nilai kita mempengaruhi pilihan-pilihan ini, dalam bentuk cita-cita yang mendorong kita. “Selanjutnya, saudara-saudaraku, bergembiralah di dalam Tuhan! Tidak ada masalah bagi saya untuk menulis hal yang sama kepada Anda lagi, dan ini merupakan perlindungan bagi Anda. Waspadalah terhadap anjing-anjing itu, para pelaku kejahatan, para pencacat daging itu. Sebab kitalah orang-orang bersunat, yang beribadah oleh Roh-Nya, yang bermegah dalam Kristus Yesus dan yang tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah” (Filipi 3:1-3) .

Menurut seorang penjaga pantai, tantangan terbesar dalam pekerjaan mereka adalah menghadapi orang-orang yang kesulitan-gila saat mereka diselamatkan . Kalau saja mereka bisa tenang dan berhenti meronta-ronta, penjaga pantai akan lebih mudah membawa mereka ke tempat yang aman. Ini adalah masalah yang sama yang muncul ketika seseorang ditunjukkan jalan menuju keselamatan. Mereka gagal melihat betapa putus asa dan rusaknya sifat kemanusiaan mereka dan bersikeras untuk berusaha lebih keras lagi dengan kekuatan dan kemampuan mereka sendiri. Jika mereka menolak untuk mengakui keadaan mereka yang sebenarnya, mereka tidak akan pernah menyadari betapa mereka membutuhkan keselamatan. “Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, dan di antara mereka akulah yang paling berdosa” (1 Timotius 1:15). Jika mereka tidak melihat kenyataan ini, bagaimana mereka bisa menerima keselamatan? Mereka tidak akan memahami kesulitan yang mereka alami dan menganggap remeh tawaran keselamatan Kristus karena kurangnya pengetahuan mereka akan kebenaran.

Paulus kembali menulis surat kepada Gereja untuk menekankan maksudnya , bukan karena ia ingin bertele-tele dan berulang-ulang , namun karena hal ini penting demi terpeliharanya iman umat beriman: “Maka aku akan senantiasa mengingatkan kamu akan hal-hal ini, meskipun kamu kenalilah mereka dan kokohlah dalam kebenaran yang kamu miliki sekarang” (2 Petrus 1:12). Manusia cenderung tertarik pada ide-ide baru dan menarik serta enggan mengulangi pemikiran-pemikiran yang sudah diketahuinya, namun hati seorang gembala sejati memaksanya untuk berulang kali mengingatkan domba-dombanya dan membantu mereka untuk mengingat agar tidak secara tidak sengaja terjerumus ke dalam bahaya.

Waspada Terhadap Pencuri Iman

Di sini, Paulus mengemukakan tiga poin peringatan:

1. Waspadalah terhadap Anjing

Orang-orang Yahudi bangga dengan garis keturunan mereka dan memandang rendah ras lain. Mereka menyebut orang non-Yahudi sebagai “anjing” – bukan dalam arti sahabat manusia sebagaimana kita memandang gigi taring saat ini, namun sebagai objek yang menjijikkan. Namun Yesus Kristus memiliki standar yang berbeda, dan bagi-Nya, “anjing” mengacu pada mereka yang berdiri teguh di luar gerbang keselamatan dan dengan keras kepala menolak Injil: “Jangan berikan apa yang suci kepada anjing” (Matius 7:6). Tuhan membalikkan ejekan

orang-orang yang menekankan garis keturunan kepada mereka. Mereka tidak berbeda dengan kaum rasis yang memperlakukan orang dari ras lain seperti binatang dan hanya memandang kemurnian garis keturunan biologis seseorang. Sejujurnya, di dunia global yang kita jalani saat ini, tidak ada seorang pun yang benar-benar memiliki garis keturunan murni kecuali mereka berasal dari suku-suku primitif dan terisolasi yang hidup jauh dari peradaban di hutan lebat atau pulau-pulau terpencil.

Keselamatan tidak membedakan berdasarkan ras, “sebab semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23). Kebutuhan akan kasih karunia keselamatan adalah sama bagi semua orang. Cara keselamatan yang Tuhan persiapkan untuk setiap ras juga sama. Ada cerita lucu tentang seorang misionaris bule yang belajar bahasa Mandarin agar bisa menginjili orang-orang di Tiongkok. Saat beribadah, dia dengan riang menyatakan: “Shen Ai Xi Ren!” (Tuhan mengasihi semua orang Barat!). Hal ini mengejutkan jemaat dan banyak orang yang memutar mata di antara saudara-saudara. Lalu dia berkata: “Yin Wei Xi Ren Do Fan Le Zui !” (karena semua orang barat telah berbuat dosa!) dan jemaah tertawa terbahak-bahak. Penginjil ini mempunyai masalah yang sama yang menimpa kaum Efraim - dia mempunyai kesulitan dalam pengucapan yang benar dan selalu salah mengucapkan “Shi Ren” (dunia, atau orang-orang di dunia) sebagai “Xi Ren” (orang barat, yaitu orang kulit putih) (ref. Hakim-Hakim 12:5-6). Meskipun demikian, semua ras memerlukan keselamatan, dan kita harus menahan diri untuk tidak mendahulukan ras sendiri. Kami orang Tionghoa juga mempunyai masalah yang sama – kebanggaan kami terhadap nenek moyang kami sering kali membuat kami memandang rendah “garis keturunan” spiritual yang berasal dari Tuhan dan menolak darah Yesus Kristus yang ditumpahkan untuk kami di kayu salib karena Dia dipandang sebagai “orang barat ” .

2. Waspadalah terhadap Pelaku Kejahatan

Pelaku kejahatan menyakiti orang lain dan melanggar hukum. Di sini, Paulus tidak hanya merujuk pada penjahat, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa kita perlu melindungi diri dari kejahatan. Penjahat-penjahat seperti itu merupakan hal yang lumrah sehingga jika kita menghindari mereka sama sekali, kita terpaksa harus meninggalkan dunia ini (ref. 1 Korintus 5:10). Tuhan Yesus Kristus tidak memerintahkan kita untuk segera meninggalkan dunia ini, namun untuk tetap tinggal di sini untuk memberitakan firman-Nya. Maksud Paulus adalah tidak membiarkan sembarang orang masuk ke dalam persekutuan Gereja. Siapakah orang-orang yang harus kita waspadai?

Paulus memperingatkan kita agar tidak bergaul dengan siapa pun "yang mengaku sebagai saudara kandung tetapi melakukan amoral atau serakah, penyembah berhala atau pemfitnah, pemabuk atau penipu. Bahkan jangan makan dengan orang seperti itu." (1 Korintus 5:11) Ini adalah "serigala berbulu domba" yang Tuhan peringatkan kepada kita terhadapnya, para nabi palsu dan orang-orang percaya palsu, para pelaku kejahatan yang menurut Tuhan "tidak pernah la kenali" (ref. Matius 7:15, 23). Petrus berkata tentang orang-orang seperti itu: "Lebih baik mereka tidak mengetahui jalan kebenaran, dari pada mengetahui jalan itu, lalu mengabaikan perintah suci yang diberikan kepada mereka" (2 Petrus 2: 21). Mereka adalah pelayan para guru yang korup, palsu, dan para Antinomian yang memperkenalkan teori-teori gnostik yang meracuni Gereja. Orang-orang seperti itu menganggap diri mereka lebih unggul secara rohani dibandingkan hukum Allah . Mereka menyukai eisegesis dan membaca makna mereka sendiri ke dalam kitab suci, dan menyalahgunakan ayat "bukan di bawah hukum, tetapi di bawah kasih karunia" (ref. Roma 6:14) sebagai alasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan, mengabaikan ayat berikutnya yang mengatakan: "Apakah kita akan berbuat dosa karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, melainkan berada di bawah kasih karunia? Tidak sama sekali!" (ref . Roma 6:15-16).

Novelis Rusia Fyodor Dostoyevsky (1821-1881) menulis dalam karyanya ' The Brothers Karamazov ' tentang bahaya ateisme: "Jika tidak ada Tuhan, kita bisa melakukan apa saja." Inilah yang diusulkan oleh kaum Antinomian – "Jika tidak ada hukum, kita bisa melakukan apa saja!" Tidak sulit membayangkan seperti apa dunia ini tanpa batasan moral. Ketika konsep baik dan jahat menjadi kabur, semua yang kita lakukan menjadi jahat. Ingatlah bahwa Tuhan adalah Tuhan yang menjunjung tinggi hukum dan ketertiban.

3. Waspada terhadap Pencacat Daging

Beberapa penganut agama Yahudi membawa sunat ke dalam Gereja dan ingin sesama umat Kristen disunat seperti orang Yahudi. Tindakan seperti itu tidak diragukan lagi akan membentuk "kelompok Yahudi" di dalam persekutuan tersebut. Paulus menyebut orang-orang ini "pemutilasi daging" karena sunat yang mereka lakukan tidak lagi memiliki makna aslinya dan tidak ada bedanya dengan menikam diri mereka sendiri dengan pisau (ref. Imamat 21:5, 19:28) seperti bagaimana para nabi Baal menyayat diri mereka sendiri (1 Raja-raja 18:28).

Paulus mengatakan kepada jemaat di Galatia: “Jika kamu membiarkan dirimu disunat, Kristus sama sekali tidak ada gunanya bagi kamu. Sekali lagi Aku nyatakan kepada setiap orang yang mengizinkan dirinya disunat, bahwa ia wajib mentaati seluruh hukum itu. Anda yang mencoba untuk dibenarkan oleh hukum telah diasingkan dari Kristus; kamu telah menjauh dari kasih karunia. Sebab melalui Roh, dengan iman kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. Sebab di dalam Kristus Yesus, baik bersunat maupun tidak bersunat tidak ada gunanya. Satu-satunya hal yang penting adalah iman yang dinyatakan melalui kasih” (Galatia 5:1-12). Sunat adalah tanda bahwa seseorang berada di bawah kuk hukum. Orang-orang percaya seperti ini berusaha untuk dibenarkan dengan mengikuti hukum dan bukan dengan iman, dan secara efektif telah menyangkal kemampuan darah Yesus yang ditumpahkan di kayu salib demi keselamatan kita.

Kelemahan terbesar yang bisa dimiliki seseorang adalah tidak mengetahui kelemahan diri sendiri, dan melebih-lebihkan kemampuan diri sendiri serta bergantung pada kekuatan diri sendiri dalam segala hal. Tuhan Allah bersabda kepada kita: “Janganlah orang bijak bermegah karena kebijaksanaannya, atau orang kuat bermegah karena kekuatannya, atau orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi biarlah orang yang sombong bermegah tentang hal ini: bahwa mereka mempunyai pengertian untuk mengenal Aku, bahwa Aku Akulah Tuhan, yang mengamalkan kebaikan, keadilan dan kebenaran di bumi, karena itulah yang Kusukai,” demikianlah firman Tuhan” (Yeremia 9:23-24). Abraham baru mulai berpaling kepada Tuhan ketika dia sudah kehilangan harapan untuk mempunyai keturunan, dan dari sana dia mendapatkan Ishak bersama Sarah (Roma 4:19-22). Tuhan kemudian menetapkan upacara sunat sebagai tanda pembenaran karena iman. Abraham tidak dibenarkan sebelum dan karena sunat! Jika memang demikian, ia dapat menyombongkan diri bahwa ia telah melakukan yang terbaik dan bagaimana ia memilih untuk mengikuti perintah Tuhan. Dia sudah menjadi orang benar karena imannya dan sunat yang dilakukan setelahnya hanyalah tanda dari imannya. Jadi, sunat bukanlah alasan seseorang dibenarkan, juga bukan merupakan prasyarat untuk mendapatkan anugerah —(Roma 4:9-12). Paulus memberi tahu kita, “Seseorang bukanlah orang Yahudi yang hanya tampak lahiriah saja, dan sunat tidak hanya tampak lahiriah saja. Tidak, seseorang adalah seorang Yahudi yang batiniahnya bersatu; dan sunat adalah sunat di hati, oleh Roh, dan bukan oleh peraturan tertulis. Pujian orang demikian bukan datangnya dari orang lain, melainkan dari Allah” (Roma 2:28-29). Dari sini kita bisa memahami bahwa sunat yang sebenarnya bukan

dilakukan pada tubuh fisik, tidak seperti “para mutilasi daging”, melainkan penyucian jiwa. Paulus mengulangi hal ini ketika dia berkata: “Di dalam Dia kamu juga disunat dengan sunat yang tidak dilakukan oleh tangan manusia. Keseluruhan dirimu, yang dikuasai oleh daging, telah ditanggalkan ketika kamu disunat oleh Kristus” (Kolose 2:11). Orang yang suci hatinya adalah orang yang telah menjalani sunat yang sejati. Sunat seperti itu hanya terjadi di dalam Kristus dan mempersiapkan kita untuk siap menyembah Tuhan.

Jangan Mengandalkan Kekuatan Anda Sendiri

Manusia sepanjang sejarah tidak membutuhkan teknologi untuk membantunya menyadari bahwa dirinya terpisah dari Tuhan. Teknologi juga tidak dapat membantu mendamaikan kita dengan-Nya. Setelah menyadari bahwa mereka membutuhkan Tuhan, mereka mulai memikirkan cara untuk beribadah dan berkomunikasi dengan-Nya. Namun, masalah dosa masih tetap ada, dan selama masalah ini tidak terselesaikan, akan ada penghalang yang tidak bisa dilewati antara manusia dan Tuhan. Hanya Yesus Kristus yang mati di kayu salib bagi kita yang dapat menebus kita dari dosa dan memungkinkan mereka yang percaya untuk berkomunikasi dengan Roh Kudus. Paulus mengajarkan bahwa: “Sebab oleh darah Yesus kita mempunyai keberanian untuk masuk ke dalam Tempat Maha Kudus, dan oleh jalan yang baru dan yang hidup yang dibukakan bagi kita melalui tirai, yaitu tubuh-Nya, dan karena kita mempunyai seorang Imam Besar yang mengepalai rumah. di hadapan Allah, marilah kita mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang tulus dan dengan keyakinan penuh yang ditimbulkan oleh iman, dengan hati yang telah diperciki untuk menyucikan kita dari hati nurani yang bersalah, dan dengan membasuh tubuh kita dengan air yang murni” (Ibrani 10:19-22) .

Yesus Kristus, setelah naik kembali ke surga, menjadi perantara bagi kita sebagai Imam Besar kekal dari takhta-Nya di sebelah kanan Allah. Semua yang kita miliki dalam kasih karunia Allah berasal dari Kristus dan tidak ada sesuatu pun yang bisa kita banggakan. Paulus memberi tahu jemaat di Korintus: “Saudara-saudara, pikirkanlah keadaan kamu ketika dipanggil. Tidak banyak di antara Anda yang bijaksana menurut standar manusia; tidak banyak yang berpengaruh; tidak banyak yang berasal dari kalangan bangsawan. Tetapi Allah memilih hal-hal yang bodoh bagi dunia untuk mempermalukan orang-orang yang berhikmat; Tuhan memilih yang lemah di dunia untuk mempermalukan yang kuat. Allah memilih hal-hal yang remeh di dunia ini dan hal-hal yang hina – dan hal-hal yang tidak ada – untuk

meniadakan hal-hal yang ada, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat bermegah di hadapan-Nya. Oleh karena Dialah kamu ada di dalam Kristus Yesus, yang bagi kita telah menjadi hikmat dari Allah, yaitu kebenaran, kekudusan, dan penebusan kita. Sebab itu, seperti ada tertulis: “Barangsiapa bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan” (1 Korintus 1:19-31)

Pernyataan “Barangsiapa bermegah, hendaklah bermegah karena Tuhan” menunjukkan bahwa keselamatan semata-mata merupakan karya Kristus dan manusia tidak ambil bagian dalam penyelesaiannya. Hal ini mengingatkan kita bahwa keselamatan kita di dalam Kristus dijamin sepenuhnya oleh kasih karunia Allah dan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kita (ref. Roma 8:31-39) dan juga tidak dapat direnggut (Yohanes 10:29). Seperti yang Paulus katakan: “Kami tidak ingin kamu, saudara-saudara, tidak mendapat informasi tentang kesulitan-kesulitan yang kami alami di provinsi Asia. Kami berada di bawah tekanan yang sangat besar, jauh melampaui kemampuan kami untuk bertahan, sehingga kami putus asa terhadap kehidupan itu sendiri. Memang kami merasa telah menerima hukuman mati. Tetapi hal ini terjadi supaya kita tidak bersandar pada diri kita sendiri, melainkan pada Allah yang membangkitkan orang mati” (2 Korintus 1:8-9). Ketika dihadapkan pada ancaman kematian dan putus asa dalam pelayanannya, Paulus belajar untuk tidak bergantung pada dirinya sendiri, tetapi “pada Tuhan yang membangkitkan orang mati”.

Dalam cerita tentang harimau dan rubah, seekor harimau ingin memakan rubah yang ditangkapnya untuk makan malam. Rubah menegur harimau sambil berkata, “Betapa beraniya kamu! Tahukah kamu bahwa kaisar surga telah mengangkatku sebagai raja segala binatang?” Harimau, tentu saja, tidak mempercayai bualannya, dan perawakan kecil rubah semakin memperkuat keraguannya. Rubah menantanginya: “Saya tahu kamu tidak mempercayai saya karena saya tampak kecil dan lemah. Ayo, kita pergi ke hutan dan menyaksikan bagaimana reaksi makhluk-makhluk di hutan ketika mereka melihatku!” Harimau mengikuti rubah dan ketika hewan lain melihat mereka mendekat, mereka gemetar ketakutan atau lari menyelamatkan diri. Rubah dengan bangga bertanya kepada harimau: “Lihat bagaimana mereka berlari saat melihatku? Apa kamu masih mengira aku berbohong?” (dari Zhan Guo Ce: Chu Ce, yaitu “Strategi Negara-negara Berperang: Negara Chu”). Di sinilah muncul ungkapan Tiongkok “Hu Jia Hu Wei” (rubah yang memiliki aura kekuatan harimau). Ungkapan itu sendiri jarang bersifat pujian, namun menunjukkan kepintaran rubah dan rahasianya dalam mempertahankan diri serta memiliki pelajaran yang

dapat kita pelajari. Sebagai orang Kristen, kita juga harus bermegah atas Yesus ketika kita mengalahkan musuh-musuh kita dengan nama-Nya dan mengklaim kemenangan bagi-Nya. Namun ingatlah dari mana kekuatan itu berasal – itu bukan kekuatan kita sendiri – jangan sampai kita menipu diri sendiri dengan berpikir bahwa itu adalah kesuksesan pribadi kita.

Membanggakan? Dari Apa?

“Jika ada orang lain yang menganggap dirinya mempunyai alasan untuk menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, maka aku mempunyai alasan yang lebih lagi: orang Israel yang disunat pada hari kedelapan, dari suku Benyamin, seorang Ibrani dari Ibrani; sehubungan dengan hukum, seorang Farisi; mengenai semangat, menganiaya gereja; dan kebenaran berdasarkan hukum Taurat tidak bercacat” (Filipi 3:4-6). Tuhan, kepala Gereja, melihat masalah mendasar di Laodikia: “Kamu berkata, 'Aku kaya; Saya telah memperoleh kekayaan dan tidak membutuhkan apa pun.' Namun kamu tidak menyadari bahwa kamu celaka, menyedihkan, miskin, buta dan telanjang. Saya menasihati Anda untuk membeli dari saya emas yang dimurnikan dalam api, sehingga Anda bisa menjadi kaya; dan pakaian putih untuk dipakai, sehingga kamu dapat menutupi ketelanjanganmu yang memalukan; dan salep untuk dioleskan pada matamu, sehingga kamu dapat melihat” (Wahyu 3:17-18).

Kebanyakan orang yang gagal dapat menghubungkan hal ini dengan kesalahan dalam menilai keadaan, melebih-lebihkan kekuatan mereka padahal sebenarnya mereka lemah, atau menganggap diri mereka mampu menghadapi tantangan apa pun padahal sebenarnya mereka tidak mampu melakukannya. “Ketidaktahuan” seperti itu akan menjadi pukulan mematikan bagi mereka yang berujung pada kegagalan. Oleh karena itu Alkitab berkata kepada kita: “Jika seseorang menganggap dirinya penting padahal sebenarnya tidak, ia menipu dirinya sendiri” (Galatia 6:3)

Secara rohani, selain mengetahui batasan diri, kita juga harus memahami kehendak Tuhan. Bagaimana orang berdosa dapat memenuhi standar Allah dan terbebas dari dosa? Bagaimana kita melintasi jurang tak berdasar yang memisahkan manusia dari Tuhan? Ayub, orang suci zaman dahulu, “tidak bercacat dan jujur; dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan” (Ayub 1:1). Namun teman-temannya masih bertanya kepadanya: “Apakah makhluk fana itu yang bisa suci, atau yang dilahirkan oleh seorang perempuan, yang bisa menjadi orang

yang saleh?” (Ayub 15:14). Memang benar, itulah teka-teki yang dihadapi manusia sejak dahulu kala. Satu-satunya jawaban yang benar adalah apa yang Paulus temukan melalui Yesus Kristus: “Oleh karena itu, saudara-saudaraku, aku ingin kamu mengetahui bahwa melalui Yesus pengampunan dosa diberitakan kepadamu. Oleh Dialah setiap orang yang percaya dibebaskan dari segala dosa, suatu membenaran yang tidak dapat kamu peroleh di bawah hukum Musa” (Kisah Para Rasul 13:38-39). Di dalam darah Kristus yang dicurahkan di kayu salib, kita mempunyai satu-satunya sumber keselamatan, untuk dijadikan orang benar menurut standar Allah dan diperdamaikan dengan Allah. Selain itu, tidak ada cara lain yang memungkinkan kita memenuhi hukum, dan kita tidak dapat mencapai kebenaran dengan kekuatan kita sendiri.

Gagal Memenuhi Sasaran

Berkaca pada pengalaman keagamaannya, Paulus berbagi tentang bagaimana daging tidak mampu memenuhi tuntutan Tuhan. Dia tidak hanya disunat seperti orang Yahudi lainnya, tetapi dia juga disunat secara ketat sesuai dengan firman kitab suci pada hari kedelapan yang diwariskan dari bapa bangsa Abraham (Kejadian 21:4). Tidak seorang pun dapat memilih orang tua kandungnya, namun orang tua dapat memilih untuk membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar untuk menjadi orang beriman yang saleh. Namun, hal ini tidak menggantikan iman, karena iman adalah hal yang bersifat pribadi. Paulus juga menekankan bahwa dia bukan hanya seorang Yahudi, tetapi salah satu suku Benyamin, yang dinamai menurut nama leluhurnya Saul untuk mengenang raja pertama. Sekitar enam ratus tahun yang lalu, sepuluh suku Israel, bangsa utara, ditangkap oleh raja Asyur (ref. 2 Raja-raja 17:6, 18-24), dan ia menjajah bangsa-bangsa lain di Samaria. Masyarakat Yehuda, negara bagian selatan, memandang rendah mereka yang memiliki darah Samaria dan hal ini juga menyebabkan menipisnya garis keturunan sepuluh suku tersebut. Namun suku Benyamin dan mereka yang berada di negara bagian selatan Yehuda mampu menelusuri garis keturunan mereka sampai ke nenek moyang mereka; dengan demikian, ini menjadi sesuatu yang bisa mereka banggakan.

Selain itu, Paulus adalah seorang Farisi dalam aspek keagamaan. Kebanyakan orang Kristen tidak memiliki pandangan positif terhadap orang Farisi dan menyamakan mereka dengan simbol legalisme dan kemunafikan. Namun, orang Farisi sebenarnya adalah orang-orang yang “dikhususkan” untuk Tuhan. Mereka mematuhi hukum dan meneruskan

tradisi lisan para leluhur dan merupakan sekte agama yang paling ketat di antara orang Yahudi. Mereka dengan bangga mengaku memiliki iman yang lebih murni dibandingkan orang Saduki karena mereka percaya pada malaikat, kebangkitan, dan penghakiman yang akan datang. Paulus adalah salah satu anggota mereka yang paling aktif dan bersemangat, seperti yang diakuiinya sendiri: “Sebab kamu telah mendengar tentang cara hidupku sebelumnya dalam Yudaisme, betapa hebatnya aku menganiaya gereja Allah dan berusaha menghancurkannya. Aku mengembangkan Yudaisme melampaui banyak orang seusiaku di antara bangsaku dan sangat bersemangat dalam mengikuti tradisi nenek moyangku” (Galatia 1:13-14). Dia menunjukkan semangatnya dengan mengikuti ajaran sektenya dengan cermat (Kisah 24:14) dan menganiaya “sesat” yaitu agama Kristen. Semua ini dilakukan sesuai dengan firman hukum sehingga tak seorang pun mempunyai hak untuk menuduh dia melanggarnya, seperti yang dia katakan: “Aku telah memenuhi kewajibanku kepada Allah dengan hati nurani yang baik sampai hari ini” (Kisah Para Rasul 23:1) .

Apa yang dapat kita katakan tentang seseorang seperti Paulus? Di hadapan Tuhan, semua tindakannya tidak lebih besar dari tindakan Adam. Ketika Adam dan Hawa “menjahit daun ara dan membuat penutup bagi diri mereka sendiri” (Kejadian 3:7), hal itu masih belum cukup untuk menutupi rasa malu mereka di hadapan kemuliaan Allah. Di hadapan kemuliaan kebenaran Allah, setiap orang “menjadi seperti orang najis, dan segala amal saleh kita seperti kain kotor; kita semua layu seperti daun, dan seperti angin, dosa-dosa kita menyapu kita” (Yesaya 64:6). Manusia tidak dapat menyenangkan Tuhan dengan kemampuannya sendiri, betapapun kerasnya mereka berusaha. Perbuatan kita seperti “tempat tidur yang terlalu pendek untuk direbahkan” dan “selimut yang terlalu sempit untuk membungkus tubuhmu” (ref. Yesaya 28:20). Kedamaian dan keselamatan tidak bisa datang dari agama buatan yang diciptakan oleh tangan manusia. “Tiga peringatan” yang Paulus katakan kepada Gereja untuk diwaspadai menunjukkan mengapa garis keturunan, tradisi keagamaan, perbuatan baik pribadi, dan ritual seperti sunat tidak membawa keselamatan. Hanya ketika kita mengalihkan pandangan dari diri kita sendiri dan memandang ke arah Tuhan, kita dapat benar-benar menemukan anugerah keselamatan.

Cita-cita dan Kognisi

“Tetapi apa pun yang tadinya merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi demi Kristus. Terlebih lagi aku menganggap

segala sesuatunya rugi, karena lebih berharganya mengenal Kristus Yesus, Tuhanku, yang oleh-Nya aku kehilangan segala sesuatu. Aku menganggap mereka sampah, supaya aku dapat memperoleh Kristus” (Filipi 3:7-8). Menegal Diri Sendiri Saja Tidak Cukup, Anda Perlu Menegal Kristus. Mengingat latar belakang budaya kita sebagai orang Tionghoa, sangat mudah bagi kita untuk salah menafsirkan ayat ini. Paulus tidak meminta kita untuk “melampaui kebutuhan sekuler” – konsep seperti itu tidak ada dalam ajaran Alkitab. Dia berbicara tentang upaya keagamaan yang disebutkan sebelumnya. Dalam pengalaman pribadinya, ia sering mempertimbangkan untuk menjalankan sunat, melakukan upaya pribadi, dan mengikuti hukum agar bermanfaat bagi dirinya sendiri. Sekarang dia tahu bahwa di luar Kristus, semua hal ini tidak ada gunanya. Tentu saja ini bukan dosa atau kejahatan, tapi hal-hal sia-sia yang dia anggap penting.

CS Lewis (1898-1963) berkata: “Seseorang tidak pernah tahu betapa jahatnya dia sampai dia berusaha berbuat baik .” Mereka kemudian akan menyadari bahwa semua kebaikan yang mereka lakukan adalah sia-sia tanpa Yesus Kristus, yang “melalui Roh yang kekal mempersembahkan diri-Nya yang tidak bercela kepada Allah, menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang membawa kepada kematian, sehingga kita dapat mengabdikan kepada Allah yang hidup!” (Ibrani 9:14)

“Perbuatan yang membawa kematian” mengacu pada ritual keagamaan yang kosong. Mereka tidak berguna secara rohani tetapi membiarkan seseorang bermegah dalam daging. Meskipun tindakan tersebut bukanlah kejahatan atau dosa, namun tindakan tersebut tidak memiliki tujuan yang nyata. Lalu mengapa Paulus menganggapnya sebagai kerugian jika tidak menimbulkan kerugian? Bayangkan sebuah penyakit mematikan yang menyebar dengan cepat, dan hanya satu obat yang efektif untuk mengobatinya. Obat tersebut sudah cukup lama ditemukan namun belum tersedia di pasaran dan masyarakat hanya mengetahuinya dari iklan. Pada saat dibutuhkan, obat tersebut akhirnya dikirim dan didistribusikan. Namun, sebagian masyarakat masih ragu apakah benar-benar bisa menyembuhkan penyakit seperti yang diiklankan. Ada pula yang bertanya-tanya apakah stok yang beredar di pasaran adalah asli dari produsen farmasi. Bahkan ada pula yang merasa produk asli terlihat berbeda dengan gambar yang diiklankan dan merasa yang ada di gambar itu asli dan yang beredar palsu. Masalahnya, belum ada satupun dari orang-orang ini yang pernah mencoba obat tersebut, dan ragu untuk mencobanya. Banyak yang memutuskan untuk menunggu “barang asli” yang tampak persis seperti

gambar tiba. Mereka menganggap versi dalam gambar sebagai satu-satunya yang bermanfaat bagi mereka, dan kenyataannya versi tersebut juga tidak akan merugikan mereka. Faktanya, iklan tersebut telah berhasil menyadarkan masyarakat akan pengobatannya. Namun, ketika mereka menunda-nunda dan menunggu penyembuhan “asli” yang mereka impikan, mereka telah membuang-buang waktu yang berharga dan menunda pengobatan yang mereka perlukan karena kondisi mereka semakin memburuk. Dengan cara ini, iklan-iklan yang tidak berbahaya tersebut akhirnya menyebabkan mereka menderita kerugian.

Alkitab memberi tahu kita: “Hukum hanyalah bayangan dari hal-hal baik yang akan datang – bukan kenyataan itu sendiri. Oleh karena itu, melalui pengorbanan yang sama yang diulang-ulang tanpa henti tahun demi tahun, tidak akan pernah bisa menyempurnakan orang-orang yang mendekati pada ibadah.” Bayangan hanya dapat menunjukkan kepada kita bahwa ada sesuatu yang berada pada lokasi tertentu, namun tidak dapat membuat kita benar-benar mengetahui benda yang melemparkannya. Meskipun keduanya memiliki kesamaan bentuk, bayangan tidak akan pernah sesuai dengan tujuan objek sebenarnya. Dengan cara yang sama, hukum hanya dapat mengajarkan kita tentang dosa, namun tidak dapat membebaskan kita dari dosa. Segalanya menjadi berbeda setelah Anak Allah datang: “Tetapi ketika imam ini selama ini hanya mempersembahkan satu kurban penghapus dosa, Ia duduk di sebelah kanan Allah, dan sejak saat itu Ia menantikan musuh-musuh-Nya dijadikan tumpuan kaki-Nya. Sebab hanya dengan satu korban saja Dia telah menyempurnakan selama-lamanya mereka yang dikuduskan.” (Ibrani 10:1, 12-14). Oleh karena itu, jika ada orang yang berusaha mengandalkan apa pun di luar Kristus untuk memperoleh keselamatan, ia malah akan menderita kerugian, karena “Karena mereka tidak mengetahui kebenaran Allah dan berusaha menegakkan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak tunduk kepada kebenaran Allah. Kristus adalah puncak hukum Taurat, supaya ada kebenaran bagi setiap orang yang percaya.” (Roma 10:3-4). Usaha manusia tidak dapat memuaskan hukum. Hanya metode keselamatan yang ditetapkan oleh Allah, melalui Yesus Kristus, yang dapat menjadikan seseorang menjadi orang benar.

Meninggalkan dan Memperoleh

Ada yang mengatakan “baik” adalah musuh dari “lebih baik”. Kamus Webster mendefinisikan “musuh” sebagai kekuatan atau konsep lawan yang dapat menimbulkan kerugian. Jadi, ketika kita berpegang pada hal yang baik dan mengabaikan hal yang lebih baik, kita

kehilangan kesempatan untuk memperbaiki diri. Di sini, Paulus menyatakan bahwa ia sekarang menganggap ibadah-ibadah keagamaan di masa lalu yang ia anut sebagai kerugiannya. Selangkah lebih maju, semua hal di luar Kristus adalah kerugian baginya, karena dia tahu Kristus adalah yang terbaik, sempurna, dan tujuan terbesar yang dapat dia perjuangkan. Yesus mengajarkan bahwa “Kerajaan Surga itu seumpama harta karun yang terpendam di ladang. Ketika seseorang menemukannya, dia menyembunyikannya lagi, dan kemudian dengan sukacita dia pergi dan menjual seluruh miliknya dan membeli ladang itu” (Matius 13:44). Orang yang menjual seluruh hartanya untuk membeli ladang itu membuat pilihan berdasarkan evaluasi faktual, dan bukan berdasarkan pandangan pesimistis bahwa “segala sesuatunya kosong”, karena ia melakukannya “dalam kegembiraannya”. Menyerahkan semua yang dimiliki seseorang untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik adalah perolehan yang positif, berbeda dengan pengabaian yang pesimistis terhadap apa yang dimilikinya, bahkan nyawanya, karena hidup terasa kosong dan tidak berarti.

Alexander Agung pernah terjebak dalam kebuntuan panjang dalam pertarungan melawan lawan yang kuat. Dia memberi perintah tegas kepada para jenderal dan anak buahnya untuk membuang semua jarahan perang yang telah mereka ambil. Melihat kekayaan yang terbengkalai, pasukan musuh saling berperang memperebutkannya. Karena pertikaian mereka, pasukan Alexander memenangkan pertempuran dan mendapatkan kembali semua yang mereka miliki dan banyak lagi. Jika mereka tidak mau melepaskan harta yang mereka menangkan, kemungkinan besar mereka akan kalah dalam pertempuran dan segala yang mereka miliki, termasuk nyawa dan bangsa mereka. Dari sudut pandang ini, kekayaan yang mereka bawa saat itu benar-benar merugikan mereka.

Jika seseorang tanpa alasan “melihat segala sesuatu sebagai sampah” dan membuangnya, ada sesuatu yang salah dengan nilai-nilai orang tersebut. Namun, jika tujuannya adalah untuk “mendapatkan Kristus”, maka itu adalah hal yang mulia dan bijaksana. Hal-hal seperti pengetahuan dan kekayaan bukanlah hal yang buruk, namun hal-hal tersebut akan membawa kerugian bagi kita jika kita menempatkan hal-hal tersebut di atas Kristus dalam prioritas kita. Ini termasuk bahkan moral kita – mereka yang menganggap diri mereka benar karena moral mereka akan gagal untuk meraih kehidupan kekal. Apa yang seharusnya baik, malah berubah menjadi sesuatu yang merugikan dan menghambat upaya mencapai sesuatu yang lebih baik. Jika jamur

Ganoderma tumbuh di kusen pintu Anda, singkirkanlah betapapun bagusnya tampilannya, seperti kata pepatah Tiongkok. Ganoderma (“Ling Zhi”) adalah sejenis jamur obat yang indah dan berharga, namun jika tumbuh di kusen pintu Anda dan menghalangi semua orang untuk keluar masuk dengan bebas, hal itu menjadi penghalang yang harus disingkirkan.

Selama hidup-Nya di bumi, Kristus “memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin, kebebasan bagi para tawanan, kesembuhan penglihatan bagi orang-orang buta, membebaskan orang-orang yang tertindas, dan memberitakan tahun rahmat Tuhan” (Lukas 4:18-19). Setiap orang yang terikat oleh dosa dan ditawan oleh iblis akan pergi dengan gembira setelah bertemu dengan Dia, yang membebaskan mereka. Sayangnya, ada seorang pemuda yang memiliki catatan perbuatan baik yang sempurna, seorang pria yang menjalankan hukum Allah dengan setia dan sudah berada di ambang pintu surga, yang “pergi dengan sedih” (Matius 19:16-26, Markus 10: 17-27 ; Lukas 18:18-27). Bahkan dengan segenap imannya, dia tidak sanggup menyerahkan kekayaannya untuk mengikuti Kristus. Dengan demikian, kekayaannya menjadi kerugian karena menghalanginya untuk mengenal Juruselamat.

Selama pelayanan Yesus di bumi, khotbah-Nya penuh kuasa dan “orang banyak terheran-heran mendengar pengajaran-Nya” (Matius 7:28-29). Bahkan mereka yang diutus untuk menangkap Dia pun ragu-ragu untuk menangkap Dia. Namun para elit di antara masyarakat, para ahli Taurat, berkata, “Apakah ada di antara para penguasa atau orang-orang Farisi yang percaya kepada-Nya? TIDAK! Tetapi gerombolan orang banyak yang tidak mengetahui hukum Taurat itu, terkutuklah mereka” (Yohanes 7:48-49). Jelaslah, mereka dibutakan oleh pengetahuan mereka tentang hukum dan menganggap diri mereka sangat dihormati. Pengetahuan mereka menjadi penghalang yang mereka tolak untuk dilepaskan, dan mereka tidak akan pernah bisa mengenal Kristus. Lalu ada pula yang “lebih menyukai pujian manusia daripada pujian Allah” (Yohanes 12:42-43). Mereka takut para pemimpin agama akan mengusir mereka dari sinagoga jika mereka mengakui Kristus. Mereka juga tidak dapat menerima Kristus karena mereka tidak dapat melepaskan keinginan mereka untuk mendapatkan pengakuan sebagai manusia.

Penyesalan tanpa Pertobatan

Yesus berkali-kali mengingatkan murid-murid-Nya tentang

perbedaan antara “melepaskan” dan “ mengikuti”. Dia menunjukkan kepada orang-orang yang ragu bahwa mereka yang mengutamakan kenyamanan dan ikatan keluarga di hadapan Tuhan “melihat ke belakang” dan tidak mampu melepaskan (Lukas 9:57-62). Sepanjang sejarah gereja, tidak ada kekurangan orang yang bisa menjadi bagian dari awan saksi kemuliaan bagi Kristus namun melewatkan kesempatan ini karena keengganan untuk melepaskannya. Yang tersisa bagi mereka hanyalah penyesalan yang tiada habisnya karena kehilangan kesempatan untuk mengambil bagian dalam kemuliaan Kristus yang kekal. Obsesi sekuler membutakan kita untuk melihat kemuliaan Tuhan dan menghalangi kita untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati. Hal ini mendorong kita untuk hidup tanpa cita-cita surgawi dan ketika kehidupan sementara kita berakhir, kita hidup dalam depresi karena mengetahui bahwa kita telah kehilangan berkat kekal. Tentunya kita juga harus memahami bahwa semua yang kita lakukan timbul karena anugerah Tuhan, bukan karena kekuatan atau kesanggupan kita sendiri. Mampu mengetahui bahwa Tuhan adalah harta terbesar kita berasal dari kasih Tuhan yang menarik kita kepada-Nya, sehingga kita mampu menyadari bahwa segala sesuatu adalah “sampah” dan kita rela meninggalkannya untuk mengikuti Dia.

Albert Einstein (1879-1955) pernah menghadiri acara makan malam di mana gadis yang duduk di sebelahnya bertanya apa pekerjaannya. Dia menjawab: “Saya mengabdikan diri saya untuk mempelajari fisika.” Gadis itu memandangnya dengan tidak percaya, memperhatikan rambutnya yang putih, dan berkata: “Kamu masih belajar fisika di usiamu? Saya sudah selesai mempelajarinya setahun yang lalu! ”. Pemahaman gadis itu terhadap kata “belajar” jelas jauh berbeda dengan pemahaman Einstein. Tingkat persepsi dan pemahaman yang kita miliki terhadap sesuatu menentukan cara kita meresponsnya. Hanya orang yang karena kasih karunia Tuhan mengetahui keindahan Tuhan melampaui segala sesuatu yang dapat berseru seperti Petrus: “Tuhan, kepada siapa kami akan pergi? Kamu memiliki firman hidup yang kekal ” (Yohanes 6:65, 68). Komitmen tegas yang bertahan dalam hidup seseorang bahkan sampai mati syahid jauh melampaui apa yang dapat diimpikan oleh kebanyakan orang. Hal ini hanya mungkin terjadi melalui kerja Roh Kudus di dalam hati seseorang.

Meskipun tampaknya harga yang harus dibayar untuk mengikuti Kristus sangat mahal, harga yang harus dibayar karena menolak Dia jauh lebih besar. Jika kita tidak mau meninggalkan apa yang merugikan kita, pada akhirnya kita akan ditinggalkan oleh-Nya dan kehilangan

nikmat yang telah diberikan kepada kita. “Perhatikanlah, jangan ada seorang pun yang melakukan percabulan atau tidak bertuhan seperti Esau, yang menjual hak warisnya sebagai anak sulung hanya demi sepiring makanan. Kemudian, seperti yang Anda ketahui, ketika dia ingin mewarisi berkah tersebut, dia ditolak. Sekalipun ia memohon berkat dengan berurai air mata, ia tidak dapat mengubah perbuatannya” (Ibrani 12:16-17). Sungguh kerugian yang sangat besar! “Sebab Demas, karena ia mencintai dunia ini, telah meninggalkan Aku dan pergi ke Tesalonika” (2 Timotius 4:10). Demas meninggalkan Paulus, yang menderita demi Tuhan, demi mengejar kekayaan duniawi. Dia meninggalkan jejaknya sebagai pria yang memalukan dan akan menyesali selamanya atas kesalahan penilaiannya yang serius! Lihatlah betapa berbedanya pilihan Paulus.

Pengaruh Ideal yang Berubah

“Dan berada di dalam Dia, bukan dengan kebenaranku sendiri yang timbul dari hukum Taurat, melainkan kebenaran yang timbul karena iman kepada Kristus, yaitu kebenaran yang datangnya dari Allah berdasarkan iman. Aku ingin mengenal Kristus – ya, mengetahui kuasa kebangkitan-Nya dan partisipasi-Nya dalam penderitaan-Nya, menjadi seperti Dia dalam kematian-Nya, dan dengan cara tertentu memperoleh kebangkitan dari antara orang mati” (Filipi 3:9-11). Apa yang Paulus ingin peroleh bukanlah hal-hal yang menurutnya “menguntungkan dirinya” di masa lalu. Dia tidak lagi mengejar keuntungan pribadi karena cita-citanya melampaui hal-hal duniawi, karena Paulus telah mendapatkan Kristus.

Di bawah hukum, orang berusaha menaati peraturannya demi menyenangkan Tuhan. Namun “...siapa pun yang menaati seluruh hukum namun tersandung pada satu hal saja, bersalah karena melanggar seluruh hukum itu. Sebab Dia yang bersabda, “Jangan berzina,” juga bersabda, “Jangan membunuh.” Jika kamu tidak berzinah, tetapi membunuh, kamu telah menjadi pelanggar hukum” (Yakobus 2:10-11). Mampu menaati 612 dari 613 aturan undang-undang sudah merupakan prestasi yang patut disyukuri, namun orang yang mengaturnya pun tetap dianggap pelanggar hukum sehingga tidak sempurna. Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya: 'Kamu telah mendengar firman dahulu kala kepada orang-orang, Jangan membunuh, dan siapa pun yang membunuh harus diadili.' Tetapi Aku berkata kepadamu bahwa siapa pun yang marah terhadap saudara laki-laki atau perempuannya akan dihakimi.... Jangan berzina.' Tetapi Aku berkata

kepadamu: Siapa pun yang memandang perempuan dengan penuh nafsu, sudah berzina dengan dia di dalam hatinya...' Jangan ingkar sumpahmu, tetapi penuhilah nazar yang telah kamu ucapkan itu kepada TUHAN.' Tetapi Aku berkata kepadamu, jangan bersumpah sama sekali... 'Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu.' Tetapi Aku berkata kepadamu, kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” Sedekah, puasa dan doa juga harus dilakukan dengan pola pikir yang benar , bukan untuk pamer di hadapan manusia tetapi untuk menyenangkan Tuhan (Matius 5:17 hingga 6:18) .

Manusia hanya mengharapkan perilaku yang benar, namun Tuhan mengharapkan motif di balik tindakannya juga benar. Sayangnya, para penganut hukum yang legalistik hanya peduli pada perkataan hukum dan bukan pada semangatnya. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam Perjanjian Baru adalah contoh tipikal dari orang-orang seperti itu. Mereka memilih kata-kata dalam hukum dan menindas orang lain dengan itu. Hingga hari ini, Yudaisme terus memberikan penekanan yang besar pada kata-kata hukum, terkadang sampai pada tingkat yang menggelikan dan menggelikan. Misalnya, memelihara hari Sabat melibatkan banyak aturan yang membosankan, seperti tidak menyalakan api apa pun. Bahkan lampu di sinagoga hanya boleh dinyalakan oleh orang bukan Yahudi yang dibayar untuk melakukan pekerjaan pada hari Sabat. Penyiapan makanan dan penyembelihan ternak untuk diambil dagingnya harus disetujui oleh para rabi. Akta cerai harus ditulis dengan tangan, kata demi kata, karena undang-undang menyatakannya sebagai “menulis surat cerai”. Ada cerita tentang seorang pria yang bepergian dengan kereta api dan melihat rabi duduk di seberangnya sambil meletakkan sebotol air di bawah tempat duduknya. Karena penasaran, pria itu bertanya kepada rabi alasan melakukan hal tersebut. Rabi menjawab: “Hari ini adalah hari Sabat dan perjalanan tidak diperbolehkan. Akan tetapi, ada urusan mendesak yang harus aku selesaikan, dan ada tertulis dalam hukum bahwa perjalanan dengan air diperbolehkan” (ref. Kisah Para Rasul 1:12 ; Bilangan 35:5 ; Yosua 3:4). Jarak yang diperbolehkan untuk berjalan pada hari Sabat adalah sekitar 1,1 kilometer atau tiga perempat mil tetapi perjalanan di atas air merupakan pengecualian. Dalam sebagian besar keadaan, jelas bahwa ini berarti melakukan perjalanan dengan kapal air seperti perahu atau kapal, namun rabbi mendapatkan ide luar biasa untuk meletakkan air di bawah tempat duduknya. Dia jelas-jelas telah salah menafsirkan hukum dengan cerdas agar sesuai dengan kebutuhannya. Meskipun terdengar lucu ketika kita mendengar ceritanya, kita akan menyadari kesedihan dari keadaan tersebut ketika kita berpikir lebih dalam. Ini adalah bukti nyata bahwa manusia tidak

bisa benar-benar menaati hukum.

Kesimpulan tentang Hukum

Fungsi hukum satu-satunya adalah untuk membuktikan bahwa manusia tidak dapat menaatinya. Hukum ini mengajarkan kita untuk mengetahui dosa-dosa kita dan mengarahkan kita kepada Yesus Kristus, yang telah mati bagi kita di kayu salib dan menanggung kutuk kita sehingga hukum Taurat menjadi lengkap. “Sebab semua orang yang berpegang pada perbuatan hukum Taurat berada di bawah kutuk, sebagaimana ada tertulis: “Terkutuklah setiap orang yang tidak terus-menerus melakukan segala yang tertulis dalam Kitab Hukum. Jelaslah bahwa tidak seorang pun yang bersandar pada hukum dapat dibenarkan di hadapan Allah, karena “orang benar akan hidup karena iman .—” (Galatia 3:9-11). Hanya ketika kita berusaha mematuhi hukum barulah kita menyadari bahwa kita tidak mampu. Kami tidak hanya tidak mampu memenuhi sebagian besar persyaratannya, namun pada kenyataannya kami juga tidak mampu memenuhi satupun dari persyaratan tersebut. Tidak ada satu hari pun berlalu di mana kita benar-benar mampu menaati hukum tanpa kesalahan. Kutukan hukum tidak bisa dihilangkan dengan kekuatan manusia. Hanya Tuhan yang mati di kayu salib bagi kita yang mampu melakukan hal tersebut . “Demikianlah hukum Taurat menjadi penjaga kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman. Sekarang, setelah iman itu timbul, kita tidak lagi berada di bawah pengawasan” (Galatia 3:24-25).

Hukum menuntun kita menuju kematian, selangkah demi selangkah, semakin dekat ke Golgota setiap hari. Hal ini menutup keputusan kita dalam upaya putus asa untuk menaatinya, dan kita kehilangan kepercayaan pada para guru agama hukum dan pada diri kita sendiri. Orang-orang berdosa menemukan pengharapan baru pada Tuhan kehidupan yang mati bagi kita di kayu salib, “Aku telah disalibkan bersama Kristus dan aku tidak hidup lagi, tetapi Kristus hidup di dalam aku. Hidup yang kuhidupi sekarang di dalam tubuh, aku hidup oleh iman dalam Anak Allah, yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Galatia 2:20). Kita menyerahkan usaha kita sendiri di kaki salib dan menukarnya dengan iman: “Jadi di dalam Kristus Yesus kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman” (Galatia 3:26). Hal ini memungkinkan kita membuang jubah hukum yang kotor dan mengenakan gambar Yesus Kristus. Ketika Tuhan melihat seseorang yang benar-benar mengikuti Kristus, Tuhan melihat Kristus dalam pribadinya. Di dalam Yesus Kristus kita memiliki sukacita Tuhan dan kasih karunia yang diberikan secara cuma-cuma kepada kita. Di bawah

hukum, manusia tidak mempunyai pilihan lain selain berusaha menaati hukum demi menyenangkan Tuhan, karena ia berada di bawah kuk hukum. Ketika kita percaya kepada Yesus Kristus, kita menjadi anak-anak Allah dan hidup dalam sukacita-Nya. Tujuan kita sekarang adalah untuk menyenangkan Dia dan memenuhi kehendak-Nya karena kita adalah anak-anak-Nya, bukan karena kita dipaksa oleh hukum: “Sebab kita ini adalah buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya. Kita lakukan” (Efesus 2:10).

Pemisahan dan Koneksi

Di dalam Kristus kita dikuduskan, dibenarkan di hadapan Allah, dan diselamatkan dari murka kutukan-Nya. Penyucian artinya dipisahkan dari dunia dan dari dosa untuk bersatu dengan Allah (1 Korintus 6:11). Ini adalah motivasi moral yang kita peroleh karena menjadi orang benar dalam iman. Hal ini tidak datang dari kemampuan manusiawi kita tetapi dari berdiamnya Roh Kudus dan merupakan buah yang kita hasilkan melalui pengudusan (Roma 6:22, 8:9-10). Alkitab menyebut orang Kristen sebagai “orang suci”. Ini tidak berarti transendensi supernatural, kebijaksanaan ilahi, gaya hidup misterius, atau moralitas sempurna. Artinya kita telah dipisahkan dari dunia dan dikuduskan oleh dan untuk Tuhan.

Mereka yang diasingkan akan terhubung dengan Tuhan, dan hanya mereka yang diasingkan yang bisa terhubung dengan Tuhan. Inilah yang dimaksud Kristus ketika Dia berkata: “Akulah pokok anggur; kamu adalah cabangnya. Jika kamu tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam kamu, kamu akan menghasilkan banyak buah; di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yohanes 15:5). Kehidupan Kristuslah yang memungkinkan orang-orang kudus menghasilkan buah melalui hubungan mereka dengan Allah. Buahnya mengalir dengan sarinya yang merupakan anugerah Roh Kudus. Ibarat darah kehidupan manusia yang mengantarkan nutrisi, memelihara dan menumbuhkan semangat kita. “Tinggal di dalam Tuhan” sebenarnya adalah koinonia, yaitu persekutuan, dan juga berarti “menggambil bagian”. Ini adalah pengalaman nyata dan tidak hanya ada dalam pengetahuan kita. Untuk “mengenal” Tuhan lebih dari sekadar pengetahuan ajaran dan harus tercermin dalam kehidupan dan pengalaman kita. Kita harus menerapkan kuasa Tuhan dalam kehidupan dan pelayanan kita sehari-hari. Alkitab mengatakan, “Oleh karena itu, karena Kristus menderita secara tubuh, maka hendaklah kamu juga mempersenjatai diri dengan sikap yang sama, sebab barangsiapa menderita secara tubuh, ia sudah

berdosa. Akibatnya, mereka tidak menjalani sisa hidup mereka di dunia demi keinginan jahat manusia, melainkan demi kehendak Allah” (1 Petrus 4:1-2). Ini menjadi tujuan dan cita-cita baru dalam hidup yang harus dikejar oleh umat Kristiani.

Meskipun demikian, sengsara, kematian, dan kebangkitan Kristus terjadi jauh di masa lalu, bagaimana kita bisa “tetap berada di dalam” dan bersama-Nya? Apakah kita harus memaklukan diri kita di kayu salib untuk meneladani Tuhan? Tentu saja, penyaliban sudah tidak ada lagi sebagai bentuk hukuman mati, dan bahkan pada masa kekaisaran Romawi, terserah kepada hakim dan bukan orang-orang kudus untuk memutuskan apakah mereka ingin digantung di kayu salib. Hubungan kita dengan Kristus terjadi dalam roh, melalui ketaatan kita pada kehendak Tuhan seperti yang Tuhan lakukan, dan menanggung penderitaan yang sama. Paulus berkata: “Sekarang aku bersukacita karena aku menderita karena kamu, dan aku mengenakan dengan dagingku apa yang masih kurang pada penderitaan Kristus, demi tubuh-Nya, yaitu gereja” (Kolose 1:24).

Santo Fransiskus dari Assisi (1181-1226) menemukan bahwa ia mempunyai stigmata di tubuhnya – tanda luka yang sama yang dialami Kristus. Kami tidak dapat menjelaskan atau meniru pengalamannya, namun kami tidak perlu melakukannya. Yang perlu kita perjuangkan adalah membiarkan pengorbanan dan kebangkitan Kristus tercermin dalam hidup kita saat kita mati terhadap dosa dan hidup kembali dalam kasih karunia sebagai orang percaya yang disucikan. Hal ini tidak mungkin dilakukan dengan kekuatan kita sendiri. Hanya kuasa kebangkitan Yesus Kristus yang dapat memampukan kita hidup sebagai ciptaan baru.

Cita-cita yang Indah

Aspirasi dan cita-cita selalu muncul dari harapan dan rencana manusia. Namun, bagi umat Kristiani, aspirasi kita datang dari kehidupan baru kita, dan melampaui segala tujuan yang dapat dipikirkan manusia. Cita-cita ini “dipimpin oleh Roh Allah” (Roma 8:14) dan kita didorong untuk mencapainya oleh Roh Kudus. Hanya mereka yang memiliki kehidupan baru yang akan memiliki cita-cita baru tersebut, yang pada gilirannya memungkinkan mereka menjalani kehidupan baru. Alkitab memberi tahu kita bahwa mereka yang ada di dalam Kristus mempunyai harapan akan kebangkitan dan kemuliaan. Harapan inilah yang menjunjung keimanan mereka untuk menaati kehendak Tuhan dan menjalani kehidupan yang berbeda dengan masyarakat dunia.

Sejak zaman Perjanjian Lama, orang-orang kudus telah diberi kuasa oleh Roh Kudus untuk melihat penglihatan akan kemuliaan yang jauh itu. Pada saat penderitaan yang hebat, Ayub menyatakan: “Aku tahu, bahwa Penebusku hidup, dan pada akhirnya Dia akan berdiri di bumi. Dan sesudah kulitku dirusak, namun di dalam dagingku aku akan melihat Allah” (Ayub 19:25-26). Pemazmur berkata: “Tetapi aku selalu bersamaMu ; Kamu memegangku dengan tangan kananku. Engkau membimbingku dengan nasehat -Mu , dan setelah itu Engkau akan membawaku ke dalam kemuliaan. Siapakah aku di surga selain Engkau ? Dan bumi tidak mempunyai apapun yang kuinginkan selain Engkau . Dagingku dan hatiku boleh rusak, tetapi Allahlah yang menguatkan hatiku dan bagianku selama-lamanya” (Mazmur 73:23-26). Dipenuhi dengan Roh Kudus, Daud menyatakan: “Mataku selalu tertuju pada Tuhan. Dengan Dia di sebelah kananku, aku tidak akan tergoyahkan. Sebab itu hatiku gembira dan lidahku bersukacita; tubuhku pun akan tenteram, karena Engkau tidak akan meninggalkan aku di dunia orang mati, dan orang-orang setia-Mu tidak akan melihat kehancuran” (Mazmur 16:8-10).

Pada hari Pentakosta, Petrus berkhotbah kepada Gereja tentang kebangkitan Kristus (ref. Kisah Para Rasul 2:22-32) dan menunjukkan kepada mereka bahwa Gereja terhubung dan dipimpin oleh kepalanya, Yesus Kristus. Abraham dan orang-orang kudus masa awal lainnya “masih hidup oleh iman ketika mereka meninggal. Mereka tidak menerima hal-hal yang dijanjikan; mereka hanya melihatnya dan menyambutnya dari kejauhan, mengakui bahwa mereka adalah orang asing dan orang asing di muka bumi. Orang yang berkata demikian menunjukkan bahwa mereka sedang mencari negerinya sendiri” (Ibrani 11:13-14). Mereka bertekun dalam iman dan tetap kuat dalam penderitaan sehingga mereka “dapat memperoleh kebangkitan yang lebih baik” (Ibrani 11:35), mengetahui bahwa apa yang menanti mereka jauh melebihi apa pun yang dapat diperoleh di dunia ini. Mereka mengetahui “jika kita ini anak-anak, maka kita adalah ahli waris – ahli waris Allah dan turut serta dalam Kristus, jika kita memang turut ambil bagian dalam penderitaan-Nya, supaya kita juga turut mengambil bagian dalam kemuliaan-Nya” (Roma 8:17).

Kita hanya bisa masuk dalam kemuliaan Tuhan jika tubuh kita sudah dibangkitkan dan diubahkan. Sebelum itu, kita harus dihidupkan dalam roh, untuk dihidupkan dari keadaan dosa yang mematikan yang kita jalani. “Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka walaupun tubuhmu mati karena dosa, Roh menghidupkan karena kebenaran. Dan

jika Roh Dia, yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati, hidup di dalam kamu, maka Dia yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati, juga akan menghidupkan tubuhmu yang fana karena Roh-Nya yang diam di dalam kamu” (Roma 8:10-11).

Di dunia ini, orang Kristen sekalipun hidup dalam tubuh yang ditakdirkan mati, namun roh kita akan dihidupkan kembali sebagai buah sulung Roh Kudus. Meskipun kita menderita di dunia ini, kita dapat menantikan pengharapan akan kebangkitan yang mulia, “penebusan tubuh kita” (Roma 8:23), dan “... masing-masing secara bergantian: Kristus, yang sulung; kemudian, ketika Dia datang, semua milik Dia” (1 Korintus 15:23). Alkitab memberi tahu kita bahwa pada kedatangan-Nya yang kedua kali, Tuhan yang telah bangkit akan “...turun dari surga dengan perintah yang nyaring, dengan suara penghulu malaikat dan dengan seruan terompet Allah, dan mereka yang mati dalam Kristus akan bangkit terlebih dahulu. Setelah itu, kita yang masih hidup dan tertinggal akan diangkat bersama-sama di awan menyongsong Tuhan di udara. Demikianlah kita akan bersama-sama dengan Tuhan selamanya” (1 Tesalonika 4:16-17)

Melalui ayat singkat ini, kita dapat melihat betapa besarnya kasih Kristus terhadap umat-Nya. Ketika Dia datang ke dunia ini untuk menyelamatkan kita, Dia tidak mengirimkan malaikat untuk melakukan pekerjaan itu, namun secara pribadi turun dalam Inkarnasi untuk menyelesaikan penebusan kita. Kedatangan-Nya yang kedua kali tidak ada hubungannya dengan penebusan dosa-dosa kita, tetapi untuk menyelamatkan mereka yang menjadi milik-Nya (Ibrani 9:28). Anak Allah datang kembali untuk secara pribadi menyambut kita pulang ke dalam kemuliaan kekal. Jika kita sedang menantikan tamu terhormat dari jauh, tentu kita tidak akan mengirimkan sopir atau pelayan untuk menjemputnya dari bandara, pelabuhan, atau stasiun kereta api, atau menyuruhnya menyewa taksi sendiri. Hal ini akan membuat tamu merasa tidak diterima dan sangat tidak sopan. Hal yang benar untuk dilakukan adalah menerimanya secara pribadi di tempat kedatangannya. Inilah sebabnya mengapa Kristus secara pribadi turun dari surga – betapa tersanjungnya kita bahwa Dia akan datang jauh-jauh untuk menyambut kita, orang-orang kudus-Nya yang telah ditebus! Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Dan jika Aku pergi dan menyediakan tempat bagi kamu, maka Aku akan kembali dan membawa kamu bersama-sama dengan Aku, supaya kamu juga dapat berada di tempat Aku berada” (Yohanes 14:3). Kita tentu tidak akan menerima tamu terhormat kita di tempat para pelayan, maka Kristus juga pasti tidak akan meninggalkan kita di pinggir jalan untuk mencari jalan pulang atau

menempatkan kita di gubuk! Bagaimana kalau membiarkan kita hidup bersama para malaikat suci yang mengabdikan kepada-Nya? Bukankah itu cukup baik? TIDAK! Tuhan ingin kita bersama-Nya selamanya! Tentu saja, berada “bersama-Nya” tidak berarti kita harus secara fisik berada di lokasi spasial yang sama dengan Tuhan setiap saat. Sebaliknya, ini menggambarkan tingkat kedekatan dan kemuliaan yang kita nikmati bersama Tuhan. Bahkan rasul Paulus merasa mustahil untuk menggambarkannya secara tepat dengan kata-kata dan hanya bisa berkata: “sejauh ini lebih baik”.

Seperti apa wujud kebangkitan kita? Alkitab tidak mengatakannya, mungkin karena kebijaksanaan dan kemampuan kita yang terbatas sekarang tidak akan mampu memahaminya. Ini hanya memberi tahu kita bahwa kita akan berbeda dari keadaan kita sekarang. Tentu saja, kami yakin kami tidak akan mengalami kemunduran dan menjadi hewan berkaki empat, kami juga tidak akan menjadi makhluk aneh bermata lima. Bayangkan sebuah benih – ketika ia bertunas menjadi pohon muda, bentuknya menjadi sangat berbeda. Tumbuhan dan hewan sama-sama merupakan makhluk hidup, namun bentuk kehidupan tumbuhan sangat berbeda dengan kehidupan hewan seperti manusia, burung, binatang buas, dan ikan, yang juga berbeda satu sama lain. Dengan cara yang sama, “kemegahan benda-benda langit adalah satu jenis, dan kemegahan benda-benda duniawi adalah jenis yang lain.” Paulus menjelaskannya sebagai berikut: “Matahari mempunyai keindahan yang berbeda-beda, bulan mempunyai keindahan yang berbeda-beda, dan bintang-bintang mempunyai keindahan yang berbeda-beda; dan bintang berbeda dari bintang dalam kemegahannya. Demikian pula halnya dengan kebangkitan orang mati. Tubuh yang ditaburkan dapat binasa, dan tubuh yang dibangkitkan tidak dapat binasa; ia ditaburkan dalam kehinaan, ia dibesarkan dalam kemuliaan; ia ditaburkan dalam kelemahan, ia dibesarkan dalam kekuasaan; yang ditaburkan tubuh jasmani, yang dibangkitkan adalah tubuh rohani. Jika ada tubuh jasmani, maka ada juga tubuh rohani” (1 Korintus 15:35-44)

Kita dapat melihat dari kata-kata Paulus bahwa tubuh kebangkitan kita akan sangat berbeda dengan tubuh kita saat ini. Negara ini tidak akan binasa dan kuat, tidak terpengaruh oleh penyakit, korupsi, dan kecacatan. Bentuk tubuh masa depan kita yang megah saja sudah cukup untuk memuaskan impian terliar kita. Dalam kekekalan, kita akan menyaksikan Lazarus tanpa bisul, Paulus dengan mata cerah dan sehat, Elisa dengan rambut lebat, dan Metuselah dalam masa muda yang cerah. Kita mungkin bertanya-tanya – bagaimana jika nenek moyang kita tampak lebih muda dari kita? Dan bagaimana dengan teka-

teki yang diajukan oleh orang Saduki mengenai wanita yang menikah tujuh kali (ref. Matius 22:23-32)? Siapakah suaminya yang “asli”? Hal ini akan menjadi lebih rumit lagi jika Raja Salomo dan ratunya serta seribu istri dan selirnya. Bagaimana dengan konflik duniawi? Jika kita tidak menyelesaikan perselisihan tersebut di bumi, akankah ada “sekuel” dari drama tersebut ketika kita mencapai surga? Dan karena kita semua akan memiliki bentuk-bentuk baru, bisakah kita mengenali satu sama lain? Semua ini bukanlah hal yang paling penting, dan Alkitab tidak membahasnya. Hal yang paling penting untuk diketahui adalah bahwa Kristus akan menjadi pusat perhatian kita di surga, dan kita semua akan memuji dan menyembah Dia (Wahyu 21:22-23, 22:3).

Cita-cita dan Arah

“Bukan berarti aku telah memperoleh semua ini, atau telah mencapai tujuanku, tetapi aku terus berupaya untuk meraih apa yang telah diberikan oleh Kristus Yesus kepadaku. Brother dan sister, saya merasa diri saya belum menguasainya. Tetapi satu hal yang kulakukan: dengan melupakan apa yang telah berlalu dan berusaha keras menuju apa yang akan terjadi, aku terus berupaya mencapai tujuan untuk memperoleh hadiah yang olehnya Allah telah memanggilku ke surga dalam Kristus Yesus” (Filipi 3:12-14). Jika kita bergerak menuju suatu arah, berarti kita belum sampai pada tujuan. Mengapa Paulus mengakui hal seperti itu? Sebagai seorang pemimpin, bukankah seharusnya ia menampilkan dirinya lebih hebat dari manusia? Pada zaman Paulus, para kaisar Romawi membuat patung diri mereka sendiri untuk disembah orang. Para filsuf ketabahan berusaha tampil acuh tak acuh dan menyembunyikan kerentanan emosional mereka. Kebanyakan pemimpin akan memanfaatkan setiap kesempatan untuk menunjukkan keberanian, kebijaksanaan, kesucian, dan kehebatan mereka. Namun Paulus berbeda. Ketika mereka berada di Listra, Paulus dan Barnabas melakukan mukjizat dan dianggap oleh penduduk setempat sebagai dewa yang hidup. Mereka ingin mempersembahkan sapi jantan dan karangan bunga kepada mereka sebagai kurban. Dengan risiko dilempari batu, Paulus mengatakan kepada mereka: “Teman-teman, mengapa kamu melakukan hal ini? kami juga hanyalah manusia sepertimu.” (Kisah Para Rasul 14:8-20). Paulus tidak berpura-pura menjadi keilahian. Sekarang, dia memberi tahu jemaat Filipi bahwa dia belum mencapai tujuan, yang berarti dia tidak sempurna seperti mereka. Bukankah hal ini akan mempengaruhi otoritasnya sebagai pemimpin dan merusak citra rohaninya di mata orang-orang beriman?

Menyempurnakan Kebaikan

Inilah Paulus yang sebenarnya – ia merasa puas karena dikenal sebagai manusia biasa, yang membuatnya lebih hebat dari manusia lainnya, menjadi panutan bagi orang-orang percaya lainnya, yang diilhami oleh Roh Kudus dalam tulisan-tulisannya.

1. Pengetahuan Diri Sejati Menunjukkan Kebijaksanaan

Para filsuf Yunani mempromosikan kesadaran diri. Permasalahan orang bodoh adalah mereka tidak mengetahui bahwa dirinya bodoh. Banyak kesalahan dan bahkan tragedi terjadi karena kita mengira kita mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak kita ketahui. Oleh karena itu, kesadaran diri atau pengetahuan diri merupakan tanda kebijaksanaan. Bahkan orang-orang Kristen terbaik di antara kita mungkin tidak dapat mencapai setengah dari pencapaian Paulus, namun berapa banyak dari kita yang benar-benar menyadari hal tersebut dan mengetahui bahwa kita “belum sampai” dan tidak sempurna ? Kita sering berperilaku seperti orang yang sok tahu dan membayangkan diri kita adalah contoh sempurna umat manusia – sungguh menggelikan sekaligus menakutkan! Salah satu contoh yang menyedihkan adalah Simson yang dicukur. Dia terbangun dari tidurnya dan berpikir, “Saya akan keluar seperti sebelumnya dan melepaskan diri.” Tetapi ia tidak mengetahui, bahwa TUHAN telah meninggalkan dia” (Hakim-Hakim 16:20). Pada akhirnya, matanya dicungkil oleh musuh-musuhnya dan dia kehilangan nyawanya meskipun dia membawa banyak orang Filistin bersamanya. Oleh karena itu Paulus mengingatkan kita: “Jika ada orang yang menganggap dirinya penting, padahal sebenarnya tidak, ia menipu dirinya sendiri” (Galatia 6:3).

1. Pengetahuan Diri Sejati adalah Jujur

Beberapa orang suka hidup di balik topeng dan menolak menunjukkan jati dirinya di hadapan orang lain. Orang-orang ini merasa tidak nyaman untuk menghadapinya dan menjadi lebih buruk jika topeng yang mereka kenakan adalah topeng spiritual. Itulah sebabnya Tuhan Yesus Kristus menegur keras ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mereka mengenakan jubah keagamaan dan memakai kitab suci versi yang lebih besar, namun mereka “seperti kuburan yang bercat putih, yang tampak indah di luar tetapi di dalam penuh dengan tulang belulang orang mati dan segala sesuatu yang najis. Demikian pula, di mata orang-orang kamu tampak benar, tetapi di dalam kamu penuh kemunafikan dan kejahatan” (Matius 23:27-28).

Kejujuran adalah kebajikan sederhana dan mendasar yang harus dijunjung tinggi. Selama kita tidak berusaha menipu atau dengan sengaja menyesatkan, kita sudah jujur. Namun, sifat manusia yang licik dan licik membuat kebajikan dasar ini pun sulit ditemukan. Pakaian Baru Kaisar adalah kisah klasik yang menunjukkan kepada kita bagaimana manusia memilih untuk mengesampingkan kejujuran demi kesombongan. Kaisar yang perkasa berjalan-jalan di depan umum dengan telanjang bulat, tetapi dalam pikirannya, dia dengan bangga memamerkan “jubah barunya”. Banyak pria yang dianggap “bermoral” atau “spiritual” di antara kerumunan itu tidak berani mengatakan yang sebenarnya dan ikut bermain, berpura-pura juga mengagumi keindahan pakaian baru khayalannya. Pada akhirnya, seluruh bangsa membodohi diri mereka sendiri, mengatakan hal-hal baik tentang baju baru kaisar meskipun mereka tidak melihat pakaian itu. Hanya anak - anak, dalam kepolosan mereka , yang mengatakan kebenaran tentang keadaan telanjang kaisar. Psikologi modern mengajarkan kita untuk menghargai diri sendiri di atas segalanya, yang dapat menyebabkan orang tidak menganggap penipuan sebagai hal yang memalukan jika hal itu dapat mendapatkan rasa hormat dari orang lain dan meningkatkan harga diri. Ini sama dengan upaya lemah Adam dan Hawa untuk menyembunyikan ketelanjangan mereka dengan daun ara kecil. Sebaliknya, Paulus bijaksana karena tidak malu mengungkapkan sifat aslinya kepada orang lain.

3. Pengetahuan Diri Sejati Membuat Seseorang Menjadi Rendah Hati

Seekor katak yang hidup di dasar sumur belum pernah merasakan laut sebelumnya. Pemahamannya tentang air kemudian akan terbatas pada air tawar di dalam sumur karena tidak ada perbandingannya. Saat kita membandingkan kemeja putih dengan salju, kita akan menemukan bahwa kemeja tersebut memiliki warna kuning atau abu-abu yang sangat terang dibandingkan putih. Dari kontras tersebut kita dapat mengetahui bahwa warna kaos tersebut ternyata tidak semurni yang kita duga. Ayub dikenal sebagai orang yang “tidak bercacat dan jujur; dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan” (Ayub 1:1). Namun ketika dia mengenal Tuhan lebih baik, dia menyadari sifat aslinya dan menyatakan: “Telingaku telah mendengar tentang Engkau tetapi sekarang mataku telah melihat Engkau. Sebab itu aku merendahkan diriku sendiri dan bertobat dalam debu dan abu” (Ayub 42:6). Nabi Yesaya, setelah melihat Tuhan, berseru: “Celakalah aku! aku hancur! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di antara bangsa yang najis bibir, dan mataku telah melihat Sang Raja, yaitu Tuhan Yang

Mahakuasa.” Paulus “tidak bercacat” dalam hal “kebenaran berdasarkan hukum Taurat” (Filipi 3:6), namun dia tahu bahwa dia “belum mencapai semuanya itu atau mencapai tujuannya”. Dia menyebut dirinya “orang yang paling berdosa” (1 Timotius 1:15). Semakin banyak pengetahuan diri yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin rendah hati.

4. Pengetahuan Diri Sejati Didasarkan pada Standar yang Lebih Tinggi

Masalah yang dihadapi kebanyakan orang adalah “mereka mengukur diri mereka sendiri dan membandingkan diri mereka dengan diri mereka sendiri” (2 Korintus 10:12). Tentu saja, mereka tidak akan menemukan kesalahan apa pun! Orang-orang seperti itu akan selalu puas dengan dirinya sendiri. Bayangkan jika seorang arsitek atau tukang kayu bekerja dengan cara ini – hal ini sama sekali tidak dapat diterima karena mereka tidak menggunakan standar pengukuran yang tepat. Banyak hal di dunia ini yang tidak dapat didefinisikan secara nyata, seperti keindahan, keadilan, dan kebaikan. Tidak ada tangan manusia yang dapat menggambar garis lurus atau lingkaran sempurna tanpa instrumen yang dikalibrasi dengan benar, terlebih lagi jika menyangkut hal-hal seperti karakter. John Milton (1608-1674) berkata: “Kebajikan dan kejahatan yang kita kenal di dunia ini tumbuh bersama hampir tak terpisahkan”. Itulah tepatnya masalah kebohongan iblis dan budaya dunia sekuler. Tanpa standar pengukuran yang mutlak, kita tidak dapat mengidentifikasi kekurangan kita. Mencoba mencari tolok ukur yang cocok di antara manusia selalu berakhir dengan kekecewaan, karena Alkitab sudah mengatakan kepada kita: “Tidak ada seorang pun yang benar, seorang pun tidak” (Roma 3:10). Hanya Yesus Kristuslah manusia sempurna yang patut kita tiru. Manusia lain mana pun akan memperlihatkan kekurangannya pada keseimbangan kebenaran Allah.

5. Pengetahuan Diri Sejati Membawa Peningkatan

Yang jelas, jika kita sudah memiliki sesuatu, maka kita tidak perlu lagi mengejanya. Jika kita sempurna, tidak ada lagi ruang untuk perbaikan. Penyair dan ahli kaligrafi Tiongkok Gong Zizhen (alias Ding An) menulis dalam puisi yang menginspirasi filosofis: “Bunga setengah mekar dan bulan tidak purnama.” Siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang alam pasti tahu – begitu sekuntum bunga mekar sempurna, ia akan segera layu dan gugur. Demikian pula, bulan purnama berarti bulan akan mulai memudar pada fase berikutnya. Ketika kita merasa puas dengan keadaan kita saat ini dan berpikir bahwa kita tidak dapat berkembang lebih jauh lagi, kita mulai memupuk rasa bangga dan

mementingkan diri sendiri meskipun kita masih jauh dari sempurna. Dengan cara ini, kita berhenti belajar dan berkembang, dan kemunduran kita pun dimulai.

Konfusius adalah pembelajar seumur hidup. Meskipun usianya sudah lanjut, ia berusaha meningkatkan dirinya setiap hari dalam hidupnya. Berbeda dengan rawa yang tergenang, sungai yang terus mengalir tidak mudah banjir, karena terus menerus membawa sejumlah besar air menuju lautan yang tak ada habisnya. Inilah yang dimaksud dengan pepatah (dalam Yi Jing (yaitu Kanon Perubahan): “Langit terus bergerak tanpa henti; orang yang tercerahkan terus-menerus mengerahkan tenaganya”.

Yesus mengarahkan murid-murid-Nya pada standar yang lebih tinggi untuk diikuti: “Karena itu jadilah sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Matius 5:48) dan mengingatkan mereka: “Setiap orang yang telah melihat Aku, telah melihat Bapa” (Yohanes 14:9). Hal ini karena “Anak adalah pancaran kemuliaan Allah dan gambaran yang tepat tentang keberadaan-Nya” (Ibrani 1:3). Semakin seseorang mengenal Tuhan, semakin besar keinginannya untuk meneladani Dia karena mereka melihat ketidaksempurnaan mereka sendiri. Paulus mengatakan kepada orang-orang percaya: “Ikutlah teladanku, sama seperti aku juga mengikuti teladan Kristus” (1 Korintus 11:1). Dengan Kristus sebagai standar tertinggi yang kita gunakan untuk mengukur diri kita, kita dapat terus melakukan perbaikan tanpa henti sampai kita menjadi seperti Dia. Hanya Tuhan yang tidak mempunyai ruang untuk perbaikan – dan itu karena Dia adalah kesempurnaan itu sendiri. Siapa yang seperti Tuhan?

Saat ini, masalah terbesar yang dihadapi Tuhan ketika Dia berurusan dengan umat manusia mungkin adalah rasa puas diri kita yang salah. Tozer berkata kepada Tuhan: “Aku ingin menginginkan Engkau ; Aku ingin dipenuhi kerinduan; Aku haus untuk menjadi semakin haus” (The Pursuit of God). Ini adalah doa permohonan perbaikan dan pertumbuhan dari seseorang yang memahami bahwa dia mempunyai banyak ruang untuk perbaikan. Ia juga tahu bahwa ia tidak sepenuhnya sadar akan kekurangannya dan meminta Tuhan untuk menunjukkannya kepadanya, seperti apa yang diungkapkan pemazmur sebagai: “Seperti rusa yang merindukan aliran air, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Tuhan” (Mazmur 42:1, 63:1). Karya-karya Tozer telah meneguhkan rohani pembaca yang tak terhitung jumlahnya, dan kisah hidupnya adalah teladan yang patut kita tiru dalam mengejar pertumbuhan. Meskipun hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar,

Tozer menjadi pendeta pada usia dua puluh dua tahun. Selain menulis banyak buku dan esai yang menginspirasi bagi saudara-saudaranya, dia juga seorang yang rajin meneliti karya Shakespeare dan Emerson, menunjukkan keinginannya untuk terus berkembang dan bertumbuh dalam hidupnya.

Pengukuran Pertumbuhan

Yesus Kristus adalah tolok ukur hidup yang patut ditiru oleh umat Kristiani. Namun, rencana-Nya bagi kita masing-masing berbeda-beda, karena Dia memanggil kita dari berbagai latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, tujuan yang Dia tetapkan bagi kita juga berbeda dari orang ke orang, dan masing-masing dari kita berusaha untuk “memegang apa yang telah diberikan oleh Kristus Yesus kepadaku.” Inilah tujuan yang harus kita capai jika kita ingin menyenangkan Tuhan. Mari kita lihat Perumpamaan Yesus tentang Talenta dari Injil Matius pasal 25. Sang tuan memberi hamba-hambanya masing-masing 5 talenta (atau 5 kantong emas dalam beberapa terjemahan), 2 talenta, dan 1 talenta. Sang master jelas mengetahui kemampuan mereka dan menetapkan talenta (emas) sesuai dengan talenta (kemampuan) mereka. Ketika tiba waktunya untuk melakukan pembukuan, sang tuan tidak menegur hamba yang berhasil memperoleh dua talenta dengan dua talenta yang semula, namun ia juga tidak akan senang jika hamba yang mempunyai lima talenta hanya memperoleh keuntungan tiga atau empat talenta. Dengan cara yang sama, dia mengharapkan hamba yang memiliki satu talenta setidaknya mendapatkan satu talenta lagi. Kita dapat melihat bahwa sang guru mempunyai ekspektasi yang berbeda-beda terhadap masing-masing dari mereka berdasarkan kemampuannya, namun prinsip umum di sini adalah “apa yang telah dipegang oleh Kristus Yesus”, yaitu memberikan seratus persen untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Bejana-bejana yang berbeda mempunyai kapasitas absolut yang berbeda-beda, namun kapasitasnya untuk terisi penuh sama besarnya.

“Saat Anda datang kepada-Nya, Batu hidup – yang ditolak oleh manusia tetapi dipilih oleh Tuhan dan berharga bagi-Nya – Anda juga, seperti batu hidup, sedang dibangun menjadi rumah spiritual untuk menjadi imam suci, mempersembahkan kurban spiritual yang dapat diterima oleh Tuhan melalui Yesus Kristus” (1 Petrus 2:4-5). Dengan analogi pembangunan sebuah bangunan, Tuhan ibarat seorang arsitek yang mempunyai rencana untuk pembangunan Gereja dan setiap batu (orang suci) “menjadi seperti tiang yang dipahat untuk menghiasi istana” (Mazmur 144:12). Bangunan itu harus disempurnakan lagi dan lagi

sampai memenuhi “apa yang telah ditetapkan oleh Kristus Yesus kepadaku” sehingga setiap ruangan menyatu dalam Tuhan dan seluruh rumah “dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus.” dirinya sebagai landasan utama.” Betapapun hebat dan suksesnya diri kita, kita tidak akan pernah bisa menyenangkan Tuhan jika kita tidak terus berusaha mencapai tujuan ini. Apa yang Tuhan inginkan adalah hasil yang selaras dengan “cetak biru”-Nya, “yang telah diberikan kepadaku oleh Kristus Yesus”.

Perlunya Penerapan Praktis

Cita-cita dan imajinasi semuanya merupakan hasil kerja pikiran. Namun cita-cita mempunyai potensi untuk terwujud jika kita mempersiapkan diri untuk mewujudkannya. Sederhananya, cita-cita bukanlah renungan kosong. Mereka mengarah pada penerapan praktis. Suatu cita-cita yang diwujudkan bukan lagi sekedar cita-cita, melainkan suatu pencapaian nyata. Paulus mempunyai satu cita-cita yang mulia dan tunggal dan dia berbagi dengan kita tentang langkah-langkah untuk mewujudkannya:

1. Hanya Satu Hal

Xun Zi (Xun Kuang), filsuf Konfusianisme Tiongkok, mengatakan dalam bukunya Seruan untuk Belajar (Quan Xue Pian): “Mereka yang mengembara di jalan yang berliku-liku tidak akan sampai pada tujuannya, dan mereka yang mengabdikan pada dua raja juga tidak akan ditoleransi. Mata tidak bisa fokus pada dua objek sekaligus, dan telinga tidak bisa mendengarkan dua suara sekaligus.” Hal ini mengingatkan kita bahwa kita perlu berhati-hati terhadap apa yang kita lakukan daripada mencoba bergerak ke dua arah sekaligus atau mengabdikan pada dua tuan, seperti halnya mata tidak dapat membagi fokusnya antara dua objek, dan telinga tidak dapat mendengarkan dengan cermat dua objek. terdengar pada saat yang bersamaan. Spurgeon memberitahu kita untuk tidak “mencoba menembakkan dua anak panah secara bersamaan dari sebuah busur”. Paulus hanya berfokus pada satu hal sepanjang hidupnya: mengasihi dan melayani Allah “dengan segenap hatinya dan dengan segenap jiwanya, dengan segenap akal budinya dan dengan segenap kekuatannya.” Ia memberi tahu saudara-saudara di Galatia: “Apakah saya sekarang berusaha untuk mendapatkan perkenan manusia, atau Allah? Atau apakah saya mencoba menyenangkan orang? Jika saya masih berusaha menyenangkan orang lain, saya tidak

akan menjadi hamba Kristus.” Dia tahu siapa yang memilih dan menyelamatkannya, di mana keyakinannya dan siapa yang dia layani. Ia yakin akan misinya: “Sekarang mereka yang diberi kepercayaan harus terbukti setia. Saya tidak terlalu peduli jika saya diadili oleh Anda atau oleh pengadilan manusia mana pun; sungguh, aku bahkan tidak menghakimi diriku sendiri. Hati nurani saya bersih, namun hal itu tidak membuat saya tidak bersalah. Tuhanlah yang menghakimi aku” (1 Korintus 4:2-4).

2. Melupakan Apa yang Ada di Belakang dan Terus Menerus Menuju Apa yang Ada Di Depan

Kemarin adalah jangkar cita-cita kita. Meskipun hal ini memberi kita perlindungan, hal ini terkadang dapat menghambat kemajuan kita menuju tujuan. Keberhasilan Yosua di Yerikho memberinya keyakinan, namun di Ai, ia menemui kegagalan karena dosa Akhan (Yosua 6:1 hingga 8:29). Jangan jadikan kejayaan kemarin menjadi penghalang hari ini. Di sisi lain, kegagalan di masa lalu juga bisa menjadi hambatan bagi kemajuan rohani kita. Jika seseorang telah berdosa terhadap Tuhan, menganiaya Gereja, atau menjadi salah satu pendosa utama, seseorang perlu belajar mengampuni diri sendiri agar kita dapat terus dipakai oleh Tuhan. Entah kekuatan atau kelemahan masa lalu yang menghalangi kita, hari kemarin telah dihapus oleh tangan Tuhan dan tidak ada kenangan yang dapat mengembalikannya. Kita harus fokus pada masa depan. Tuhan Yang Mahakuasa melampaui waktu dan dapat melihat segala sesuatu. Dia tahu apa yang menunggu dalam kekekalan dan kita hanya perlu melakukan yang terbaik.

3. Menuju Tujuan

Orang Kristen harus mempunyai tujuan hidup dan misi. Paul menggambarkannya seperti sebuah kompetisi olahraga: “Setiap orang yang berkompetisi dalam pertandingan tersebut harus menjalani latihan yang ketat. Mereka melakukannya untuk mendapatkan mahkota yang tidak akan bertahan lama, namun kita melakukannya untuk mendapatkan mahkota yang akan bertahan selamanya. Oleh karena itu aku tidak berlari seperti orang yang berlari tanpa tujuan; Saya tidak bertarung seperti petinju yang mengalahkan udara. Tidak, aku memukul tubuhku dan menjadikannya budakku, supaya setelah aku memberitakan Injil kepada orang lain, aku sendiri tidak didiskualifikasi untuk menerima hadiah itu” (1 Korintus 9:25-27). Di sini, yang dia maksud adalah Pertandingan Isthmian yang terkenal di Korintus. Itu adalah salah satu dari empat acara olahraga besar Yunani kuno dan

diadakan setiap empat tahun. Atlet yang ingin menang dalam pertandingan harus mendisiplinkan diri dan menyesuaikan gaya hidup dengan berbagai cara jika ingin mencapai tujuannya. Demikian pula, seorang Kristen harus bekerja keras mencapai tujuan hidupnya, bergerak ke satu arah rohani dan tidak membiarkan perhatiannya dialihkan oleh kecenderungan daging dan keinginan daging. Kita juga harus menghindari sikap ragu-ragu dan tidak mempunyai pendirian teguh terhadap apa yang kita lakukan. Pernah dikatakan bahwa “mereka yang tidak tahu untuk apa mereka hidup, lebih baik mati.”

4. Berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan

Garis lurus adalah rute tercepat antara dua titik dan jalan memutar atau bundaran apa pun hanya akan memakan lebih banyak waktu dan energi. Dalam sebuah perlombaan, memiliki kecepatan dan stamina yang baik adalah kuncinya. Alkitab mengatakan kepada kita: “...marilah kita membuang segala sesuatu yang merintanginya dan dosa yang begitu merintanginya. Dan marilah kita berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita” (Ibrani 12:1). Seorang pelari harus meminimalkan beban yang dibawanya untuk memaksimalkan kecepatan dan staminanya. Kecemasan adalah beban berat yang memperlambat kita – tidak ada seorang pun yang bisa lekas tenang ketika penuh dengan kekhawatiran dan kita harus menyerahkannya kepada Tuhan (1 Petrus 5:7). Bias budaya dan ras juga dapat menjadi beban yang sama dan perlu disingkirkan (ref. Kis. 10:9-15) jika kita ingin cepat menempuh jalan yang telah Tuhan persiapkan bagi kita. Yang terakhir, dosa menjerat kaki kita dan membuat kita tersandung di sepanjang jalan, jadi kita harus mengidentifikasi dan menangani dosa-dosa kita jika kita ingin maju seperti yang digambarkan oleh pemazmur: “Aku berlari pada jalan perintah-perintah -Mu , sebab Engkau telah memperluas pengertianku” (Mazmur 119:32).

Hadiah yang Kristus Telah Memanggil Saya

Pengharapan adalah kekuatan hati yang memampukan kita bertahan dalam kesulitan dan penderitaan (1 Tesalonika 1:3). Yakub melayani Laban selama tujuh tahun yang sulit untuk mendapatkan Rahel, namun itu terasa seperti hanya beberapa hari baginya karena cintanya terhadap Rahel. (Kejadian 29:20). Tuhan Yesus Kristus “... memikul salib dan mengabaikan kehinaannya” (Ibrani 12:2) untuk menyelesaikan penebusan kita dan meletakkan dasar Gereja. Orang-orang kudus mempunyai pengharapan mulia yang memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan yang saleh: “Sebab itu, dengan pikiran yang

berjaga-jaga dan sadar sepenuhnya, taruhlah pengharapanmu pada kasih karunia yang akan diberikan kepadamu ketika Yesus Kristus menyatakan diri-Nya pada kedatangan-Nya” (1 Petrus 1 :13). Petrus menasihati mereka: “Jadi, saudara-saudaraku yang terkasih, karena kamu menantikan hal ini, berusaha semaksimal mungkin agar didapati tidak bercacat, tidak bercacat dan dalam damai dengan Dia.” Ketika Paulus berada di penghujung hidupnya, segera menyerahkan jiwanya ke dalam pelukan Tuhan, dia tahu bahwa dia semakin dekat dengan tujuan dan hadiahnya dan dia berkata dengan penuh percaya diri: “Aku telah menyelesaikan pertandingan yang baik, aku telah menyelesaikan perlombaan, Saya telah menjaga iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran, yang akan dianugerahkan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari itu, dan bukan hanya kepadaku saja, tetapi juga semua orang yang rindu akan kedatangan-Nya” (2 Timotius 4: 7-8). Mahkota kebenaran itu mulia dan tidak dapat binasa, tidak seperti mahkota para juara olahraga yang dapat layu dan membusuk. Dalam perlombaan ini, wasitnya adalah Tuhan Allah yang adil yang tidak hanya mengamati tindakan eksternal kita tetapi juga motif internal kita. Dia sendiri yang tahu jika kita sudah menyelesaikan balapan sesuai aturan.

Kehendak yang Dewasa

“Kalau begitu, kita semua yang sudah dewasa hendaknya mempunyai pandangan seperti itu. Dan jika pada suatu hal Anda berpikir berbeda, Tuhan juga akan menjelaskannya kepada Anda. Hanya biarlah kita hidup sesuai dengan apa yang telah kita peroleh” (Filipi 3:15-16). Layaknya orang tua yang peduli, rasul Paulus berharap agar “anak-anaknya” tumbuh kuat dan utuh, menjadi “dewasa” dalam kemauan dan cita-citanya. Seorang anak yang tidak pernah tumbuh dewasa akan menimbulkan kekhawatiran yang tiada habisnya bagi orang tuanya dan hal yang sama juga terjadi pada Paul dengan anak-anak rohaninya. Penulis kitab Ibrani memberi tahu orang-orang percaya: “Sebenarnya, meskipun saat ini Anda sudah menjadi guru, Anda memerlukan seseorang untuk mengajari Anda kebenaran dasar firman Tuhan lagi. Anda butuh susu, bukan makanan padat! Siapapun yang hidup dari susu, ketika masih bayi, belum mengenal ajaran tentang kebenaran. Tetapi makanan keras diperuntukkan bagi orang-orang dewasa, yang dengan terus-menerus menggunakannya telah melatih dirinya untuk membedakan yang baik dari yang jahat” (Ibrani 5:12-14). Hal ini menunjukkan harapan penulis agar mereka “bergerak melampaui ajaran-ajaran dasar tentang Kristus dan dibawa maju ke kedewasaan, tidak meletakkan kembali dasar pertobatan dari perbuatan yang

membawa kematian, dan iman kepada Allah” (Ibrani 6:1)

Bayi yang diberi susu jelas tidak akan mempunyai cita-cita dan cita-cita apa pun. Yang bayi tahu hanyalah memuaskan rasa laparnya. Ketika Tuhan Yesus Kristus menyantap makanan dan minuman selama Dia berada di dunia, Dia mengatakan kepada murid-murid-Nya: “Makanan-Ku adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yohanes 4:34). Orang dewasa mengonsumsi makanan padat sebagai kekuatan untuk terus bekerja, sebagai sarana untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Inilah perbedaan utama antara masa bayi dan kedewasaan rohani. Orang mukmin yang belum bertumbuh dalam keimanan tidak boleh mengonsumsi “makanan padat”. Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mencerna dan menyerap firman Tuhan ke dalam kehidupannya dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Namun, setelah memperoleh kehidupan rohani, orang percaya akan haus dan lapar akan firman Tuhan. Di sinilah guru-guru palsu berperan. Mereka mengaku memiliki firman Tuhan dan ingin “membagikannya” kepada orang lain. Orang-orang ini sering kali populer, namun mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang firman Tuhan dan situasinya segera berubah menjadi kasus orang buta menuntun orang buta. Mereka memang banyak berbagi, namun apa yang mereka bagikan hanyalah pecahan-pecahan yang berisi penafsiran mereka sendiri yang tidak menyampaikan pesan Tuhan dengan benar. Orang-orang seperti itu adalah lalang tak diundang yang tumbuh di ladang, bukan gandum yang ingin kita tanam. Yang lebih buruk lagi, antek-antek iblis mungkin juga berusaha meracuni hati anak-anak Tuhan dengan cara ini. Tindakan para nabi palsu ini memecah-belah Gereja dan mendorong jejak umat beriman ke berbagai arah. Dalam kasus seperti ini, kita perlu memahami dan mengikuti arahan yang ditunjukkan oleh Roh Kudus.

Paulus ingin Gereja Tuhan mampu bertumbuh secara rohani, dipupuk dan diperlengkapi dalam jalan kebenaran Tuhan “sampai kita semua mencapai kesatuan dalam iman dan pengetahuan akan Anak Allah dan menjadi dewasa, mencapai seluruh ukuran Tuhan. kepenuhan Kristus. Dengan demikian kita bukan lagi bayi, yang diombang-ambingkan ombak, dan tertiuap angin ke sana ke mari oleh segala angin pengajaran dan kelicikan serta kelicikan manusia dalam tipu muslihatnya” (Efesus 4:13-14). Anak-anak melihat sesuatu secara berbeda dari orang dewasa. Paulus berbagi: “Ketika saya masih kecil, saya berbicara seperti anak kecil, saya berpikir seperti anak kecil, saya berpikir seperti anak kecil. Ketika aku dewasa, aku meninggalkan

kehidupan masa kanak-kanakku” (1 Korintus 13:11). Selain Adam, kita semua memiliki masa kecil. Melihat ke belakang, kita akan melihat bahwa sebagai anak-anak, fokus kita adalah pada diri kita sendiri, dan kita tidak dapat merencanakan masa depan atau membuat penilaian yang rasional. Orang-orang beriman yang masih bayi dalam iman juga menunjukkan “kekanak-kanakan rohani”. Tidak ada keluarga atau masyarakat yang hanya terdiri dari orang dewasa. Akan selalu ada sejumlah anak. Bahkan gereja yang sudah matang secara rohani seperti di Filipi akan memiliki beberapa anggota yang masih bayi secara rohani. Hal ini normal dan tidak dapat dihindari dalam komunitas yang sedang berkembang. Tuhan dengan sabar membimbing mereka sebagai seorang gembala yang penuh kasih: “Dia menggembalakan kawanan domba-Nya seperti seorang gembala: Dia mengumpulkan anak-anak domba dalam pelukan-Nya dan membawanya dekat ke dalam hati-Nya; Dia dengan lemah lembut menuntun mereka yang mempunyai anak” (Yesaya 40:11). Kita dapat mengamati di sini bahwa domba dalam tahap pertumbuhan yang berbeda perlu dirawat dengan cara yang berbeda.

Arah Terpadu

Paulus mendorong orang percaya yang dewasa untuk berdiri teguh dengan kemauan yang kuat untuk memuliakan Tuhan dan memenuhi perintah Tuhan sebagai tujuan utama hidup mereka. Sebagai seorang pemimpin rohani, Paulus rindu agar orang lain berbagi pandangan dan persepsinya serta ingin menjadi teladan untuk membimbing mereka, namun ia tidak dapat memastikan mereka memiliki kehidupan berkelimpahan seperti yang ia miliki. Dia tidak bisa memaksa orang lain untuk menjadi seperti dia. Demikian pula, selama seseorang tidak berbuat dosa atau menyinggung Tuhan, dan sehat secara moral, kita harus mengakomodasi pendapat dan perilaku yang berbeda. Jika kita berbeda pandangan dengan orang lain, hendaknya kita berdoa agar Tuhan memberi petunjuk pada waktu-Nya agar mereka dapat melihat dengan lebih jelas. Bagaimana Tuhan melakukan hal itu bukanlah hak kita untuk memutuskan dan kita tidak dapat mengharapakan Tuhan untuk menggunakan cara-cara yang ditentukan oleh kita. Tuhan mungkin memberikan anugerah khusus untuk memberi mereka hikmat, membuka mata mereka untuk melihat kebenaran seperti bagaimana Dia memungkinkan Hagar menemukan sumur air (Kejadian 21:19), atau “menghilangkan sisik” dari mata mereka seperti apa yang Dia lakukan untuk Saul. sehingga dia dapat melihat kembali (Kisah Para Rasul 9:18). Tuhan juga dapat menutup semua pintu kecuali pintu yang Dia kehendaki untuk mereka lalui (ref. Kis. 16:6-10), menunjukkan kepada mereka cara yang benar untuk melanjutkan setelah mencegah

mereka melakukan hal tertentu. Kadang-kadang, yang dibutuhkan hanyalah sedikit waktu dan kesabaran untuk memahami instruksi Tuhan, namun apa pun keadaannya, para pemimpin mempunyai kewajiban untuk dengan penuh kasih mendoakan dan membimbing rekan-rekan seiman (Efesus 3:14-21).

Ketika Paulus berkata, “Biarlah kita hidup sesuai dengan apa yang telah kita capai. ”, itu bukanlah seruan untuk berkompromi. Bangsa Israel bisa saja berhenti di tengah perjalanan selama Eksodus dan hanya membangun pemukiman di mana pun mereka berada daripada mencari Tanah Perjanjian, namun mereka tetap melanjutkan perjalanan. Ini sebenarnya merupakan seruan motivasi untuk melakukan yang terbaik pada tahap saat ini. Tuhan berfirman tentang gereja Filadelfia: “Aku tahu perbuatanmu. Lihatlah, Aku telah membukakan bagimu sebuah pintu yang terbuka, yang tak seorang pun dapat menutupnya. Aku tahu, bahwa kamu mempunyai sedikit kekuatan, namun kamu menepati firman-Ku dan tidak menyangkal nama-Ku” (Wahyu 3:8). “Kekuatan yang kecil” tentu saja tidak signifikan, namun kita tidak perlu menunggu sampai kita memiliki kekuatan yang cukup sebelum kita maju. Sebaliknya, kita menggunakan kekuatan apa pun yang kita miliki saat itu untuk maju sedikit demi sedikit, dan kekuatan kita akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Saat kita maju dalam jalan Tuhan, Dia akan membukakan pintu yang diperlukan bagi kita dan membiarkan kita bertumbuh semakin kuat. Janda di Sarfat hanya mempunyai sedikit tepung dan minyak zaitun yang tersisa. Dia sangat miskin, namun tidak cukup miskin sehingga dia sama sekali tidak mampu membantu nabi Tuhan. Tuhan mengetahui keadaannya – Dia tidak meminta melebihi kemampuannya dan hanya ingin dia membuatkan sepotong kecil roti untuk nabi (1 Raja-raja 17:13-16). Janda itu menurutinya dan mendapati bahwa tepung dan minyaknya tidak pernah habis setelah dia memanggang roti untuk Elia, dan dia serta keluarganya selamat dari kelaparan. Tuhan mengungkapkan kebenaran-Nya kepada kita sehingga kita memiliki harapan dan arah untuk bekerja. Alkitab mengatakan kepada kita: “Jalan orang benar itu seperti matahari pagi, yang semakin terang sampai remang-remang” (Amsal 4:18).

Cita-cita dan Tindakan

“Bergabunglah bersama dalam mengikuti teladan saya, saudara dan saudari, dan sama seperti Anda menjadikan kami sebagai teladan, perhatikanlah mereka yang hidup seperti kami. Sebab, seperti yang sering saya katakan kepada Anda sebelumnya dan sekarang saya katakan lagi kepada Anda bahkan dengan berurai air mata, banyak

orang yang hidup sebagai musuh salib Kristus. Nasib mereka adalah kebinasaan, tuhan mereka adalah perut mereka, dan kemuliaan mereka ada pada aib mereka. Pikiran mereka tertuju pada hal-hal duniawi” (Filipi 3:17-19)

Semasa menjabat sebagai Panglima Tertinggi Pasukan Ekspedisi Sekutu di Eropa, Dwight David Eisenhower (1890-1969) mendemonstrasikan seni kepemimpinan kepada anak buahnya. Dia meletakkan tali di atas meja dan meminta mereka mencoba mendorongnya ke depan dari ujung ekor. Mereka semua merasa sangat sulit untuk menggerakkan talinya. Dia kemudian mengambil ujung lainnya dan menariknya dengan mudah. Ini, katanya kepada mereka, adalah kepemimpinan. Ketika seorang gembala yang baik membawa kawanannya keluar untuk merumput, ia “berjalan mendahului mereka dan domba-domba-Nya mengikuti Dia karena mereka mengenal suaranya” (Yohanes 10:4). Inilah kepemimpinan yang memberi contoh. Penggembala akan menjelajahi medan asing di depan dan mencari tempat berbahaya sebelum membiarkan dombanya melanjutkan perjalanan. Ia mengetahui batas kemampuan kawanannya dalam menavigasi lingkungan sekitar dan siap membantu domba bila diperlukan.

Rasul Paulus adalah contoh seorang gembala yang baik. Ia tidak seperti para gembala palsu yang memimpin elite agama Israel. Mereka “hanya mengurus dirinya sendiri dan memakan dadihnya, mengenakan pakaian wolnya dan menyembelih hewan pilihannya” (Yehezkiel 34:1-6). Paulus ditunjuk oleh Allah untuk menggembalakan domba-domba-Nya, dan dia melakukannya dengan penuh sukacita dan menjadi “teladan bagi kawanannya” (1 Petrus 5:2-3). Dengan melakukan hal ini, ia meneladani Gembala yang Baik, Yesus Kristus, sehingga orang-orang yang beriman pada gilirannya dapat belajar meneladani Kristus dengan memperhatikan dia.

Ada seorang pendeta yang sangat antusias dalam mengumpulkan kekayaan duniawi dan mengabaikan hal-hal rohani. Suatu hari, dia tiba-tiba menyampaikan khotbah yang sangat bagus tentang kedatangan Kristus yang kedua kali di mimbar. Jemaat saling berbisik : “Ketika Tuhan datang kembali, bukankah semua barang antik dan barang berharga yang dia timbun akan menjadi sampah yang tidak berharga?” Menyadari kurangnya perhatian mereka, ia kehilangan minat dan motivasi untuk menyampaikan pesannya.

Paulus tidak setuju dengan terbentuknya kelompok eksklusif di

antara orang percaya. Ia tidak tertarik bahkan untuk menjadi anggota “klub” elit agama yang dianggap spiritual. Paulus menasihati semua orang percaya untuk meneladani dia, bukan hanya sekelompok elit orang percaya saja. Dia tidak mengecualikan siapa pun dari “kliknya” – semuanya diterima. Selain itu, Paulus juga mendorong orang-orang percaya untuk “mengawasi mereka yang hidup seperti kita”. Selama pelayanan Injil, tidak diragukan lagi ada rekan kerja yang datang lebih awal untuk bekerja bersama Paulus. Setelah mereka mendengar Injil, kehidupan dan nilai-nilai mereka berubah dan mereka menjalani gaya hidup baru. Iman mereka tidak hanya sekedar lisan, namun terlihat melalui tindakan dan keyakinan mereka. Paulus bangga dengan hasil awal ini dan yakin bahwa hal ini akan menjadi kesaksian yang baik untuk diikuti oleh orang percaya lainnya. Ini adalah sesuatu yang Paulus yakini hanya karena dia mengenal mereka dengan baik.

Tuhan Yesus Kristus, sebagai guru terhebat, sangat peduli dalam memberikan teladan yang baik. Bahkan di malam Dia dikhianati, rasa cintanya pada si pengkhianat tidak pernah pudar. Sebagai ungkapan kasih-Nya kepada mereka, Dia secara pribadi membasuh kaki para murid dan mengatakan kepada mereka: “Aku telah memberikan teladan kepadamu, yaitu kamu harus berbuat seperti yang telah Aku lakukan kepadamu” (Yohanes 13:15). Petrus, sebagai salah satu murid yang hadir, sangat terkesan dengan teladan Tuhan. Bertahun-tahun kemudian, dia mengenang penderitaan Tuhan selama Sengsara-Nya dan menulis: “Untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus telah menderita untukmu dan meninggalkan teladan bagimu, agar kamu mengikuti jejak-Nya” (1 Petrus 2:21). Sebagai salah satu guru terkemuka Gereja, Paulus sangat percaya akan pentingnya menunjukkan ajaran Tuhan melalui teladan. Tempat terlama yang ia layani adalah Efesus, tempat ia tinggal selama tiga tahun. Gereja di sana mengenalnya dengan baik, dan dia menulis kepada para penatua: “Dalam segala hal yang saya lakukan, saya menunjukkan kepada Anda bahwa dengan kerja keras seperti ini kita harus membantu yang lemah, mengingat kata-kata yang Tuhan Yesus sendiri katakan: 'Lebih diberkati memberi daripada menerima'” (Kisah Para Rasul 20:35).

Kesaksian dengan Teladan

Beberapa orang menyebut agama Kristen sebagai “penularan cinta”. Mereka yang menyaksikan tindakan orang-orang Kristen akan “terinfeksi” dengan kasih Tuhan. Paulus berkata: “Inilah perkataan yang dapat dipercaya dan patut diterima sepenuhnya: Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa – di antara mereka

akulah yang paling berdosa. Tetapi justru karena itulah aku diberi belas kasihan, supaya di dalam diriku, orang yang paling berdosa, Kristus Yesus dapat menunjukkan kesabaran-Nya yang luar biasa sebagai teladan bagi mereka yang mau percaya kepada-Nya dan menerima hidup yang kekal” (1 Timotius 1:15-16) . Inilah prinsip fundamental dalam penyebaran keselamatan. Paulus menyemangati Timotius, yang sedang melayani sebagai pengajar firman Allah: “Jangan biarkan orang memandang rendah kamu karena kamu masih muda, tetapi berikanlah teladan kepada orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman dan kemurnian. .” (1 Timotius 4:12). Ia juga mengatakan kepada Titus: “Dalam segala hal, berikanlah teladan kepada mereka dengan melakukan apa yang baik” (Titus 2:7). Paulus percaya bahwa teladan yang diberikan orang percaya baik di rumah maupun di gereja mempunyai dampak yang kuat. Oleh karena itu, dia memastikan bahwa para penatua dan diaken di bawah asuhannya berperilaku sebagai teladan yang baik. Salah satu hal yang ia harapkan dari mereka adalah bahwa anak-anak mereka juga harus menjadi orang percaya – “Jika seseorang tidak tahu bagaimana mengurus keluarganya sendiri, bagaimana ia dapat mengurus gereja Tuhan?” (1 Timotius 3:1-13, Titus 1:5-9). Pengingatnya menunjukkan kepada kita pentingnya teladan yang baik. Meskipun teladan bukanlah pengganti keselamatan, mereka menunjukkan kepada kita bagaimana perilaku orang yang diselamatkan. Artinya, jika seseorang tidak menunjukkan perbuatan baik, maka ia tidak mempunyai tanda keselamatan.

Paulus kemudian berbicara tentang musuh-musuh salib. Apa yang dia maksud dengan itu? Tentu saja dia tidak mengatakan bahwa ada orang-orang yang menentang salib yang sebenarnya dan berusaha menghancurkan salib apa pun yang mereka temui. Meskipun hal-hal seperti itu pernah terjadi sebelumnya, hal itu tidak terjadi pada masa Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Filipi. Kenyataannya adalah, umat Kristiani pada saat itu bahkan belum mengadopsi salib sebagai simbol lahiriah Gereja. Terlebih lagi, menghancurkan salib fisik bukanlah dosa jahat apa pun. Meskipun karya penebusan Kristus digenapi di kayu salib, salib fisik tidak menyelamatkan siapa pun. Yang dimaksud Paulus adalah orang-orang yang menentang salib Yesus Kristus baik dalam tindakan maupun perkataannya. Bahkan bisa saja mereka adalah orang-orang yangewartakan kuasa salib dan menyanyikan himne tentang hal itu, namun perbuatan mereka justru bertolak belakang dengan apa yang Kristus akan lakukan. Ini merupakan pelanggaran paling berat terhadap salib.

Paulus tidak tertarik pada perdebatan yang tidak perlu. Dia lebih

mementingkan masalah hidup dan mati. Jika tidak, dia tidak akan dengan sabar mengulangnya lagi dan lagi, bahkan “dengan berlinang air mata”, dan bahkan ketika orang-orang merasa kesal dengan pengulangnya. Kita dapat membayangkan bagaimana Paulus, yang biasanya sanggup menanggung penderitaan dan penganiayaan terburuk, menangis ketika ia menulis surat itu (atau mendiktekannya kepada asisten yang menulis surat itu untuknya)! Untuk apa? Seperti Nabi Yeremia yang Menangis, dia memikirkan akhir tragis dari orang-orang yang memberontak melawan Tuhan: “Oh, seandainya kepalaku seperti mata air dan mataku seperti mata air! Aku menangis siang dan malam karena terbunuhnya bangsaku” (Yeremia 9:1). Inilah takdir yang menanti mereka yang menentang salib Yesus Kristus. (Ibrani 2:3)

Meskipun Paulus dipenjarakan karena kebenaran Kristus, dia tidak menangisi dirinya sendiri. Dia juga tidak menangis karena kebenarannya terhalang. Dia sebenarnya menitikkan air mata untuk musuh-musuhnya, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan! Air mata kasih Paulus kepada musuh-musuhnya mempunyai banyak kesamaan dengan hati Tuhan Yesus Kristus! Ketika Kristus berada di bumi, Dia menangisi orang-orang yang menentang Dia, karena mereka tidak mengerti tentang malapetaka yang akan menimpa semua orang yang menentang Tuhan.

Akhir dari Musuh

Kebanyakan orang akan sangat senang melihat kejatuhan musuh mereka. Dalam sebuah cerita, seorang inisiat muda pergi mengunjungi guru agamanya, yang dianggap sebagai orang bijak. Dia bertanya: “Jika seseorang menghina saya, memarahi saya, membenci saya, mengutuk saya, dan memukul saya, apa yang harus saya lakukan?” Orang bijak menjawab: “Kamu harus bersabar, memberi jalan padanya, menghindarinya, dan menghormatinya, karena lihatlah akhir hidupnya!” Empat kata terakhir mengungkapkan alasan orang bijak itu menyuruh muridnya untuk bersabar dan bertahan – untuk bersuka cita ketika musuh pada akhirnya merasakan obatnya sendiri dan menemui ajalnya. Sungguh skema yang mengerikan untuk digunakan pada musuh!

Alkitab mengajar kita: “Jangan bermegah ketika musuhmu jatuh; apabila mereka tersandung, jangan biarkan hatimu bersukacita” (Amsal 24:17). Inilah sikap Kristus terhadap musuh-musuh-Nya. Seorang rekan seiman pernah bercerita kepada saya bagaimana dia ditindas dan dianiaya dengan berbagai cara yang tidak manusiawi karena keyakinannya. Setelah dia selesai, saya bertanya apakah dia menaruh

dendam terhadap orang-orang yang membuatnya menderita. Dia menjawab tidak, karena ketika kita memiliki kasih Kristus, tidak ada ruang di hati kita untuk kebencian. Pengalaman dan tindakan Paulus di Filipi sangat menunjukkan kasih yang luar biasa ini. Paulus dan Silas dipukuli secara ilegal karena menyebarkan Injil. Para sipir penjara yang kejam menempatkan mereka di ruang bawah tanah yang paling dalam, namun mereka menyanyikan pujian kepada Tuhan di malam hari. Tiba-tiba terjadi gempa bumi yang dahsyat, seluruh pintu penjara diguncang hingga terbuka, dan belunggu para tahanan terlepas. Sisir mengira semua tahanan telah melarikan diri dan dia akan bertanggung jawab karena melanggar tugasnya. Dalam ketakutannya, dia berusaha bunuh diri dengan pedangnya. Paulus tidak mengejeknya dan mengatakan, "Kamu penindas hamba-hamba Allah! Lihat seberapa cepat balasanmu tiba!" Sebaliknya, Paulus menghentikannya untuk melakukan bunuh diri dan membagikan Injil kepadanya sehingga dia dapat memperoleh kehidupan kekal (Kisah 16:22-34). Inilah yang akan dilakukan oleh seorang duta Injil sejati!

Para penentang Kristus dalam perjalanan-Nya menuju salib tidak mampu melukai Dia secara pribadi. Namun, mereka dapat menentang Dia dengan menolak kebenaran Injil. Ini adalah tindakan berbahaya yang mengakhiri diri sendiri dengan menolak satu-satunya jalan keselamatan, dan berujung pada akhir kutukan kekal yang menyedihkan dan mengerikan.

Tanda Musuh

Tidak semua musuh salib akan menggunakan kekerasan, api, senjata, dan rantai untuk menentang dan menyakiti Gereja. Beberapa dari mereka mungkin menyusup ke Gereja dan mencoba menghancurkannya dari dalam ke luar. Orang-orang ini membawa tanda-tanda Anti-Kristus:

1. Penekanan pada Daging

"Nasib mereka adalah kehancuran, tuhan mereka adalah perut mereka, dan kemuliaan mereka ada pada aib mereka. Pikiran mereka tertuju pada hal-hal duniawi." "Perut" dalam teks aslinya adalah "batang tubuh", istilah yang sama yang digunakan dalam Mazmur 16:9 dan 31:9. Di sini, yang dimaksud adalah segala macam kemewahan dan penganjaan indrawi, termasuk kerakusan. Perayaan orang-orang kafir sering kali berfokus pada pesta pora semacam itu. Bahkan saat ini, kita mempunyai orang-orang yang mendirikan altar dengan banyak makanan

lezat untuk disantap setelah memberikan persembahan kepada leluhur dan dewa-dewa mereka. Orang Tiongkok juga mempunyai pepatah, “mempersembahkan persembahan kepada dewa lima organ”, yang berarti memuaskan rasa lapar. Meskipun ungkapan ini sering digunakan untuk bercanda, ungkapan ini juga menunjukkan kebenaran. Orang yang perutnya tuhan juga mengacu pada pekerja keagamaan yang melihat perannya sebagai pekerjaan untuk bertahan hidup. Mereka tidak pernah benar-benar dipanggil oleh Tuhan dan tidak memiliki misi apa pun. Beberapa dari mereka bahkan tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya atau berusaha memperbaiki diri. Mereka adalah penipu yang bekerja di gereja hanya untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Di Hokkien, umat Kristiani disebut “Jia Kao Eh”, yaitu orang yang makan dari Gereja (istilah ini mungkin muncul sehubungan dengan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus). Namun, guru-guru palsu ini secara harafiah “memakan Gereja”. Mereka biasanya populer di lingkungan sosial gereja dan naik ke hierarki gereja dengan cepat, namun hati mereka hanya memikirkan hal-hal duniawi.

Lalu ada juga yang memilih berpuasa selektif atau berpantang makanan tertentu karena menganggapnya sebagai ritual penyucian diri yang diridhai Tuhan. Tidak diragukan lagi, ini adalah bentuk lain dari memperlakukan perut mereka sebagai dewa. Bahkan saat ini, banyak agama yang masih melakukan praktik seperti itu. Alkitab dengan jelas menyatakan hal ini: “Tetapi makanan tidak mendekatkan kita kepada Allah; kita tidak menjadi lebih buruk jika kita tidak makan, dan tidak menjadi lebih baik jika kita makan” (1 Korintus 8:8). Dan “Kamu berkata, 'Makanan untuk perut dan perut untuk makanan, dan Allah akan membinasakan keduanya.' Tetapi tubuh ini tidak dimaksudkan untuk melakukan percabulan, melainkan untuk Tuhan dan Tuhan untuk tubuh” (1 Korintus 6:13). Betapa bodohnya jika kita mengabaikan hal-hal rohani yang tidak fana dan hanya berfokus pada hal-hal di bumi yang pada akhirnya akan membusuk! Kita semua tahu bahwa betapapun lezatnya suatu makanan, kita akan segera melupakannya setelah dikonsumsi. Mengapa tidak berupaya menuju kehidupan kekal saja?

2. Menganggap Malu sebagai Kemuliaan

Cara kita bertindak sering kali bergantung pada nilai-nilai pribadi kita. Siapa pun yang menganggap rasa malu sebagai kemuliaan berarti menunjukkan nilai-nilai yang tidak selaras dan mirip dengan orang gila. Kaum Gnostik menganggap diri mereka sangat spiritual dan melampaui standar dunia. Akibatnya, mereka menyukai kesenangan duniawi dan menentang moral yang sudah mapan. Alih-alih merasa malu, mereka

malah melihatnya sebagai suatu kemuliaan besar. Orang-orang seperti itu masih sangat umum di dunia saat ini. Seperti apa yang dicatat Alkitab tentang kekacauan di Yehuda menjelang kejatuhannya: “Celakalah mereka yang menyebut kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengganti kegelapan dengan terang dan terang dengan kegelapan, yang menaruh pahit dengan manis dan manis dengan pahit” (Yesaya 5: 20). Jemaat Korintus adalah gereja yang sangat sadar hukum dan para anggotanya sering menuduh dan bertengkar satu sama lain. Persoalan sebenarnya dibalik konflik ini adalah nilai-nilai yang dipelintir dan dibingungkan. Mereka membawa perselisihan mereka “ke hadapan orang-orang fasik untuk diadili dan bukannya di hadapan umat Tuhan”. Jelas sekali bahwa mereka menempatkan status dan keuntungan duniawi di atas identitas mereka sebagai orang-orang kudus Kristus dan anggota tubuh-Nya dan meminta untuk diadili oleh mereka “yang cara hidupnya dicemooh dalam jemaat” (1 Korintus 6:1, 4). Penekanan mereka pada kebijaksanaan dan kekuasaan duniawi itulah yang membuat mereka malu. Beberapa dari mereka bahkan menindas dan menghina orang-orang miskin di antara umat pilihan Tuhan, tanpa mengetahui bahwa mereka “akan mewarisi kerajaan yang Dia janjikan kepada mereka yang mengasihi Dia”. Sebaliknya, mereka memihak dan menjadi kaki tangan para pengganggu kaya yang mencemarkan nama Tuhan-(Yakobus 2:1-8). Sekali lagi, ini adalah cara lain di mana orang-orang yang beriman palsu mengabaikan nilai-nilai yang benar dan menjadikan rasa malu sebagai kemuliaan mereka.

3. Berfokus pada Hal-Hal Duniawi

Hati kita bersandar di tempat kekayaan kita berada. Mengenai hal ini, Alkitab berkata: “Sejak kamu dibangkitkan bersama Kristus, arahkan hatimu pada perkara yang di atas, di mana Kristus berada, dan duduk di sebelah kanan Allah. Fokuskan pikiranmu pada hal-hal di atas, bukan pada hal-hal duniawi. Sebab kamu telah mati, dan hidupmu sekarang tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah. Jika Kristus, yang adalah hidupmu, muncul, maka kamu juga akan muncul bersama-sama dengan Dia dalam kemuliaan” (Kolose 3:1-4). Mereka yang fokus dan merindukan kekayaan dunia mempunyai satu masalah besar: mereka tidak pernah merasakan kehidupan surgawi yaitu “dibangkitkan bersama Kristus”, sehingga tidak mempunyai pengharapan untuk hidup kekal di surga.

Apakah para nabi dan guru palsu adalah makhluk jahat yang berkepala bertanduk dan berkaki terbelah? Tentu saja tidak! Mereka lebih cenderung menjadi orang-orang berpenampilan menarik dan

berpakaian bagus. Banyak juga yang fasih dan karismatik, dan sangat dicintai oleh orang-orang di sekitar mereka. Petrus memperingatkan orang-orang percaya bahwa orang-orang seperti itu akan: "... mengeksploitasi kamu dengan cerita-cerita palsu. Penghukuman atas mereka telah lama menghantui mereka, dan kehancuran mereka tidak kunjung tidur... Dengan mata penuh perzinahan, mereka tidak pernah berhenti berbuat dosa; mereka merayu orang-orang yang tidak stabil; mereka ahli dalam keserakahan – anak terkutuk!" (2 Petrus 2:3, 14). Hal ini bukan sekedar persoalan lemahnya akhlak, namun karena tidak adanya pengharapan akan kehidupan kekal. Orang-orang ini mempunyai moral yang lemah, namun yang lebih buruk lagi, mereka tidak mempunyai harapan akan kehidupan kekal. Ingat bagaimana Petrus tiga kali menyangkal Tuhan? Apa bedanya dengan pengkhianatan Yudas? Apa yang membedakan dia dari Yudas adalah ini: "Tuhan, kepada siapa kami akan pergi? Engkau mempunyai firman hidup yang kekal" (Yohanes 6:68-71). Petrus tahu Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, tapi Yudas hanya tahu kekayaan dunia. Orang yang sudah diselamatkan akan fokus pada Tuhan di surga, sedangkan orang yang belum diselamatkan fokus pada hal-hal duniawi. Mereka tidak memiliki kehidupan surgawi dan pada kenyataannya adalah musuh Kristus. Selama hidup lama masih ada dan belum mengalami salib, maka tidak ada hubungan dengan Kristus. Ada yang mengaku Kristen tetapi tidak tertarik pada perkara surgawi. Ketika Anda mencoba berdiskusi tentang surga dan keabadian dengan mereka, mereka akan mengalihkan pembicaraan ke arah bumi dan kekayaan, kesuksesan, dan status yang bisa didapat. Tidak ada satu pun ucapan mereka yang berhubungan dengan surga, kecuali ucapan "syukur kepada Tuhan", yang membuat percakapan menjadi semakin canggung. Itulah ciri-ciri orang yang bukan milik Tuhan.

Seorang penganut suku Afrika yang tiba di Amerika dijamu oleh seorang rekan Kristen. Orang Amerika itu membawanya ke salah satu mal terbesar dan memperkenalkannya pada banyak barang mewah yang mahal. Setelah jalan-jalan, dia menanyakan pendapat orang Kristen suku tersebut tentang pengalamannya. Yang mengejutkannya, jawabannya adalah: "Saya belum pernah melihat begitu banyak hal yang tidak berguna dalam hidup saya!" Hal-hal yang dianggap tidak berguna oleh sebagian orang adalah simbol kesuksesan yang harus dimiliki banyak orang. Mereka yang menginginkannya bertujuan untuk meningkatkan status sosialnya atau memuaskan kesombongannya, sedangkan mereka yang menganggapnya tidak berguna sama sekali tidak tertarik pada benda-benda tersebut. Segala kekayaan dan

kemewahan yang kita kumpulkan di dunia ini tidak akan mengikuti kita sampai kekekalan ketika kita meninggal dunia, dan bukanlah kekayaan yang sesungguhnya (Lukas 12:21). Ketika Tuhan datang kembali, “elemen-elemennya akan dihancurkan oleh api, dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya akan ditelanjangi”. Oleh karena itu, yang benar-benar perlu dilakukan umat Kristiani adalah “menanti-nantikan hari Allah dan mempercepat kedatangannya” (2 Petrus 3:10-12).

Warga Surga

Kita adalah warga surga, dan kita “sangat menantikan Juruselamat dari sana, Tuhan Yesus Kristus, yang, dengan kuasa yang memampukan-Nya untuk mengendalikan segala sesuatu, akan mengubah tubuh kita yang hina ini sehingga menjadi seperti tubuh-Nya yang mulia.” (Filipi 3:20-21). Kaisar Agustinus (63 SM – 14 M, ref. Lukas 2:1), yang bernama asli Gaius Octavius, naik takhta kekaisaran Roma pada tahun 23 M untuk menjadi kaisar pertama. Ia menunjuk ibu kota Makedonia, Filipi, sebagai koloni Romawi yang langsung berada di bawah kekuasaan pemerintahan Roma. Orang-orang yang tinggal di sana diberi hak istimewa kewarganegaraan Romawi. Jadi, meskipun terpisah secara geografis, orang yang lahir di Filipi dianggap sebagai warga negara Romawi (ref. Kis. 16:12, 37, 22:25, 29).

Takdir yang Mulia

“Kebangsaan” surgawi kita lebih mulia daripada kewarganegaraan duniawi mana pun. Sejak kita percaya kepada Kristus, kita telah “dipilih dari dunia ini” oleh-Nya (Yohanes 15:19) dan bukan lagi milik dunia. Sebagai umat surga, kita tidak bisa mengabdikan pada dua tuan sekaligus, dan harus fokus pada hal-hal yang penting surgawi. Kesetiaan dan iman kita harus selalu ada pada Yesus Kristus, tidak peduli berapa harga yang harus kita bayar atau pendapat dan reaksi orang lain terhadap iman kita (ref. 1 Korintus 3:23, 4:2-5). Untuk setia kepada Tuhan, Musa harus melepaskan kewarganegaraan Mesirnya dan kemewahan serta kekayaan yang ia nikmati, termasuk kesempatannya untuk menggantikan takhta Mesir. “Dia memilih untuk dianiaya bersama umat Tuhan daripada menikmati kesenangan dosa yang sesaat. Ia menganggap aib demi Kristus lebih berharga daripada harta Mesir karena ia menantikan upahnya. Karena iman dia meninggalkan Mesir, tidak takut akan murka raja; dia bertahan karena dia melihat Dia yang tidak kelihatan” (Ibrani 11:25-27).

Martin Luther menilai umat Kristiani mempunyai

“kewarganegaraan ganda”, sebagai penghuni surga dan warga negara kita di bumi. Dengan demikian, kita tunduk pada otoritas penguasa dunia kita, karena Kristus bersabda: “Maka kembalilah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah” (Matius 22:21). Namun, kita harus memastikan bahwa secara rohani kita tetap menjadi “perawan murni” (2 Korintus 11:2), setia hanya kepada Kristus. Hanya ketika kita memiliki rasa memiliki di surga barulah kita dapat membangun nilai dan arah yang benar.

Harapan Mulia

Pengharapan adalah kekuatan yang menopang kita dalam perjalanan menuju surga, yang memungkinkan kita merasakan sukacita di tengah penderitaan. Harapan bukanlah suatu nilai moral, tetapi kegembiraan yang dihasilkannya menuntun kita untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Inilah sebabnya mengapa orang yang tidak bahagia menjadi gelisah dan negatif karena mereka tidak tahu untuk apa mereka hidup. Mentalitas “Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati” (1 Korintus 15:32-34) dan banyak perilaku berdosa lainnya muncul karena tidak adanya harapan. Tuhan mengatakan kepada kita bahwa seorang hamba yang setia “memberi hamba-hamba yang lain makanan mereka pada waktu yang tepat” seperti yang diperintahkan oleh majikannya, tetapi seorang hamba yang jahat berkata pada dirinya sendiri “Tuanku akan pergi lama sekali” dan dia kemudian mulai memukuli hamba-hambanya. sesama hamba dan makan dan minum bersama para pemabuk —(Matius 24:45-52). Hamba yang jahat mungkin berbicara tentang kedatangan Yesus kedua kali di depan orang banyak, tetapi pikirannya berpikir sebaliknya dan perilakunya mencerminkan pemikiran tersebut. Imanya yang menyimpang akan menghasilkan dua buah rohani yang buruk: Ia akan membenci orang-orang yang seharusnya ia kasahi, karena ia tidak memiliki kasih Tuhan, dan bahkan akan menyerang rekan-rekan sekerjanya. Pada saat yang sama, dia akan mencintai mereka yang tidak pantas mendapatkan cinta, dan bergaul dengan para pemabuk, menikmati pesta pora yang disengaja. Hamba yang demikian telah meninggalkan statusnya sebagai anak terang dan berjalan bersama anak-anak kegelapan.

Alkitab memberi tahu kita: “Kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang hari. Kita bukan milik malam atau kegelapan. Sebab itu, janganlah kita seperti orang-orang lain yang tertidur, tetapi hendaklah kita berjaga-jaga dan sadar” (1 Tesalonika 5:5-9). Sepanjang sejarah gereja, Tuhan telah membangkitkan banyak hamba setia yang memberikan “hamba-hamba lain makanan mereka pada waktunya” dan

membawa kebangunan rohani dan pembaharuan yang mengubah waktu. Inilah orang-orang yang menantikan kedatangan Tuhan kembali. Mereka banyak membaca Alkitab dan menjunjung nama Kristus sebagai pusat kehidupan mereka. Namun, mereka bukanlah nabi kiamat yang mengarang jadwal akhir zaman untuk mengelabui orang-orang yang mudah tertipu. Bertentangan dengan para hamba yang setia ini adalah mereka yang menyatakan kepercayaan eskatologis namun mengecualikan Kristus dari ajaran mereka. Mereka adalah kaum oportunist yang mengeksploitasi keadaan dunia untuk membentuk aliran sesat yang sensasional. Mereka kebanyakan adalah orang-orang yang rusak moralnya dan tidak menjalani kehidupan surgawi, apalagi memiliki pengetahuan tentang hikmat surgawi! Jenkin Lloyd-Jones (1843-1918) pernah berkata: “Anda tidak dapat menempatkan harapan besar pada jiwa yang kecil”. Kita harus diperbaharui oleh Tuhan agar pandangan kita diperluas sebelum kita dapat melihat harapan surga. Tentu saja, prestasi seperti itu berada di luar pemahaman manusia.

Akhir yang Mulia

Umat Kristen menanti dengan harapan akan tujuan tertentu – kembalinya Tuhan terkasih yang mereka sembah – Yesus Kristus. Mereka tidak hanya menantikan akhir zaman ketika semua kejahatan akan dilenyapkan, mereka juga tidak hanya mengharap dunia baru yang indah. Yang paling penting bagi mereka adalah bahwa mereka akan mengambil bagian di dalam Tuhan: “Tetapi sesuai dengan janjinya, kami menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran” (2 Petrus 3:13).

Untuk hidup di kerajaan yang kekal mengharuskan seseorang memiliki tubuh yang kekal. Sebagaimana Alkitab katakan kepada kita: “Aku menyatakan kepadamu, saudara-saudara, bahwa daging dan darah tidak dapat mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, dan yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa.” (1 Korintus 15:50) dan “Dunia dan keinginannya sedang lenyap, tetapi siapa yang melakukan kehendak Allah hidup selama-lamanya” (1 Yohanes 2:17). Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa kerajaan Allah telah dipersiapkan bagi mereka yang mengasihi Dia dan mengikuti kehendaknya (ref. Matius 7:21, 1 Korintus 2:9).

Ketika Yesus datang kembali, orang-orang kudus yang telah mati akan dibangkitkan dan orang-orang kudus yang hidup akan diubah. Mereka akan meninggalkan tubuh yang hina dan berdosa ini dan mengambil bentuk baru yang mulia: “Apabila yang binasa telah

mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat binasa dengan yang tidak dapat binasa, maka akan terkabullah perkataan yang tertulis: "Maut telah ditelan dalam kemenangan." (1 Korintus 15:42, 44, 51-54). Tubuh baru seperti itu tidak berbentuk seperti yang dibayangkan sebagian orang. Alkitab tidak menjelaskan secara rinci bagaimana jadinya, dan kita tidak dapat melihat bentuk baru ini dalam tubuh fana kita. Namun dikatakan serupa dengan tubuh kemuliaan Kristus sendiri. Ini saja sudah cukup untuk kita nantikan dengan rasa syukur dan penuh keyakinan.

Ini adalah janji kasih Tuhan kepada kita, karena Allah akan "bersama Dia dengan murah hati memberikan kita segala sesuatu". Kasih -Nya kepada kita begitu dalam seperti Dia mengasihi diri-Nya sendiri (Roma 8:32, Efesus 5:29). Oleh karena itu, tubuh baru yang Dia persiapkan bagi kita adalah yang terbaik dan sempurna, meniru kesempurnaan-Nya sendiri. Injil Lukas menunjukkan bahwa kebangkitan Tuhan Yesus Kristus tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dia bisa muncul dimana saja dan kapan saja sesuka hati dan datang dan pergi sesuka hati (Lukas 24:13-43). Sungguh menakjubkan! Dia tidak memerlukan penghidupan tetapi juga dapat makan dan minum jika Dia menginginkannya. Ketika Dia tiba, Dia tidak membutuhkan pintu dibukakan bagi-Nya (Yohanes 20:23). Rasul Yohanes yang sama menulis dalam kitab Wahyu bahwa meskipun Dia tidak dapat dibatasi, Dia tidak memaksakan jalan-Nya masuk ke dalam hati manusia dan menunggu mereka membuka diri kepada-Nya (ref. Wahyu 3:20). Tubuh kita yang telah dibangkitkan akan memiliki setidaknya beberapa karakteristik yang dimanifestasikan oleh Tuhan yang telah bangkit. Mengetahui hal ini, kita tidak perlu khawatir.

Penjarahan, kecemburuan, kesombongan, dan pikiran serta tindakan jahat lainnya tidak dapat terjadi di kerajaan Tuhan. Alkitab juga menyebutkan bahwa anak-anak Allah akan mengalami "kemerdekaan dan kemuliaan", dan tubuh kita yang telah ditebus tidak akan lagi mengeluh karena beban dosa. Ciptaan itu sendiri "akan dibebaskan dari belenggu pembusukan" (Roma 8:18-25). Dunia yang kita tinggali sekarang sedang mengalami kerusakan karena dosa umat manusia yang telah jatuh. Dengan cara yang sama, dunia baru yang kita nantikan akan diperbarui dalam kemuliaan Tuhan yang tak terbatas. Hukum pembusukan akan menjadi tidak berdaya dan dihapuskan, dan tidak akan ada lagi kemerosotan, penuaan, dan kematian di dunia baru yang sempurna. Begitulah kemegahannya sehingga kita bahkan tidak dapat membayangkannya!

Tuhan, “dengan kuasa yang memampukan-Nya untuk mengendalikan segala sesuatu”, telah menempatkan bagi kita sesuatu yang bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi kita yang paling maju sekalipun tidak dapat melakukannya. Hal ini tidak dapat dicapai melalui usaha manusia – hanya Tuhan yang dapat mengubah hati kita. Mengikuti dan menaati Dia yang menciptakan dan memerintah segala sesuatu, yang bangkit dari kematian dan mengubah pemberontakan kita menjadi ketundukan, membawa kita keluar dari kerusakan menuju kesempurnaan. Syukur kepada Tuhan – inilah iman dan pengharapan kami kepada Tuhan Yesus Kristus, seperti yang dikatakan oleh seorang rekan seiman: “Ketika seseorang mempunyai kehidupan di dalam Yesus, ia mempunyai pengharapan yang tak terhingga.”

Bab 4: Ketekunan Para Suci - Panjangnya

Menurut Zeng Zi , “Kebajikan yang sempurna adalah beban yang dianggapnya harus ditanggungnya; bukankah itu berat? Hanya dengan kematian maka perjalanannya terhenti; bukankah itu lama?” (The Analects of Confucius Buku 8: Taibo , Bab VII). Artinya, orang yang berbudi luhur harus menempuh jalan kebaikan (“ ren ”) dalam hidupnya. Itulah tugas seorang intelektual. Ambisi seseorang juga harus luas dan tekun. Zeng Zi bukanlah penerus ideal untuk menyebarkan ajaran Konfusianisme - Konfusius menganggapnya membosankan. Namun, semua siswa cerdas telah keluar untuk menjadi pejabat pengadilan atau menjalankan bisnis yang sukses, dan murid favoritnya , Yan Hui, meninggal dunia sebelum waktunya. Satu-satunya yang tersisa untuk menggantikannya adalah Zeng Zi yang membosankan namun penuh tekad . Melalui ketekunan dan nilai-nilai moralnya, Zeng Zi memakmurkan Konfusianisme. Jika seseorang dapat melakukan begitu banyak upaya untuk mewujudkan cita-citanya di dunia yang sementara ini, berapa banyak lagi yang akan dicurahkan oleh para rasul ke dalam pekerjaan mereka ketika pengharapan mereka adalah kekekalan bersama Kristus? Kekekalan tidak ada habisnya, dan oleh karena itu ketekunan sangat penting dalam mencapai sesuatu yang signifikan dalam kekekalan.

Surat pendek seperti surat kepada gereja Filipi dapat dengan mudah dibaca dalam beberapa menit, namun Paulus membutuhkan pengalaman hidup bertahun-tahun untuk dapat menulis pesan tersebut. Saat kita membaca surat ini, kita dapat merasakan kegembiraan yang muncul di antara kata-katanya, meskipun Paulus telah banyak menderita dan kebijaksanaannya adalah hasil dari banyak air mata dan darah, yang membuahkan hasil melalui ketekunan yang besar. Hidup ini penuh dengan cobaan dan tantangan, terlebih lagi bagi umat Kristiani, oleh karena itu kita harus bertekun. Banyak pelayanan yang berhasil karena ketekunan. Ketekunan Kristen berbeda dengan ketekunan duniawi, karena kita mempunyai pengharapan kekal di surga dan motivasi kita bukan dari dunia ini, melainkan dari Roh Kudus yang membantu kita menghasilkan buah rohani (ref. Galatia 5:22); Terlebih lagi, umat Kristiani tidak maju secara individu, namun sebagai persekutuan umat beriman yang bersama-sama menjunjung tinggi ketekunan, bersatu dalam satu visi yang sama. Dengan demikian, ketekunan kami lebih

besar dan kami dapat terus maju lebih lama.

Pentingnya Ketekunan

“Oleh karena itu, saudara-saudaraku , kamu yang aku kasihi dan rindukan, sukacita dan mahkotaku, berdirilah teguh dalam Tuhan dengan cara ini, teman-teman yang terkasih!” (Filipi 4:1). Para sosiolog dan psikolog modern menemukan bahwa kebahagiaan dan kepuasan muncul jika beberapa syarat terpenuhi : 1. Pernikahan yang penuh cinta, 2. Kelimpahan finansial, 3. Kesehatan dan reputasi yang baik, 4. Karir yang sukses, dan 5. Lingkungan yang ideal. Saya rasa tidak akan ada seorang pun yang tidak setuju bahwa kondisi ini dapat mendatangkan kegembiraan dan kepuasan. Namun, berdasarkan kriteria ini, Paul seharusnya sangat tidak bahagia – ia tidak mempunyai keluarga, masih lajang (dan menjanda). Kita dapat melihat hal ini dari apa yang ia katakan kepada jemaat di Korintus: “Kepada orang-orang yang belum menikah dan para janda aku berkata: Adalah baik bagi mereka untuk tetap tidak menikah, sama seperti aku” (1 Korintus 7:8). Paulus tidak serakah dan tidak menerima gaji yang tinggi dari gereja. Dia “menjaga dirinya agar tidak menjadi beban” dan tidak langsung menerima perbekalan dari gereja, namun sebaliknya, dengan rela memberikan sumber dayanya yang terbatas untuk mendukung mereka. Ia juga terkadang bekerja untuk mengumpulkan uang dengan membuat tenda untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan timnya. (ref . Kisah Para Rasul 18:3, 20:33-34; 1 Korintus 4:12; 2 Tesalonika 3:8). Seringkali mereka kekurangan materi dan akibatnya banyak rekan kerja yang mengundurkan diri dari pelayanan. Karena kekurangan gizi, kesehatannya selalu buruk. Faktanya, ia secara fisik lebih tua dari usia sebenarnya karena hal itu, dan matanya terkena dampak yang sangat buruk (ref. Galatia 4:13, 15, 6:11; Roma 16:22); Pelayanannya tidak pernah mulus, dan orang-orang menentangnya dan bahkan menyamakannya dengan wabah yang tidak diinginkan (ref. Kis. 24:5). Sejujurnya, pekerjaannya penuh dengan kesulitan dan bahaya (ref. 2 Korintus 11:23-27); Keadaan hidupnya bahkan lebih buruk lagi, dibelenggu di penjara. Mungkinkah keadaan menjadi lebih buruk bagi Paul? (Filipi 1:13).

Ia menggambarkan kehidupan timnya kepada orang-orang Korintus: “Sampai saat ini kami kelaparan dan haus, kami dalam keadaan compang-camping, kami diperlakukan secara brutal, kami

menjadi tunawisma. Kami bekerja keras dengan tangan kami sendiri. Ketika kita dikutuk, kita memberkati; ketika kami dianiaya, kami menanggungnya; ketika kami difitnah, kami menjawab dengan ramah. Sampai saat ini kita telah menjadi sampah bumi dan sampah dunia” (1 Korintus 4:11-13). Kondisi kehidupan seperti itu mungkin terdengar mengerikan bagi siapa pun, namun Paul mampu terus melakukannya. Bahkan ketika orang lain merasa sedih untuknya, dia bisa tetap bersukacita! Kepuasannya tampaknya tidak dapat dijelaskan namun kita dapat mengatakan bahwa kepuasan itu mengalir dari kegembiraan di dalam hatinya dan memampukan dia untuk bertekun, dengan tetap mengarahkan pandangannya pada “Yesus, pelopor dan penyempurna iman. Karena sukacita yang disediakan di hadapan-Nya, Ia menanggung salib itu, mengabaikan kehinaannya, dan duduk di sebelah kanan takhta Allah” (Ibrani 12:2). Sebagai rasul Tuhan, dia meniru Kristus dalam penggenapan rencana ilahi-Nya.

Di penjara, Paulus memikirkan tentang gereja Filipi dan bagaimana Tuhan secara ajaib campur tangan melalui visi Makedonia yang membawanya ke Eropa dan menyebabkan lahirnya gereja Filipi. Gereja ini adalah gereja yang sehat secara rohani meskipun Paulus menemui beberapa masalah selama penginjilan. Dia ditangkap, dipukuli, dan dipenjarakan. Segala penderitaannya seperti apa yang Kristus katakan: “Seorang perempuan yang sedang melahirkan, menderita sakit karena telah tiba waktunya; tetapi ketika bayinya lahir, ia melupakan kesedihannya karena kegembiraannya karena seorang anak telah lahir ke dunia” (Yohanes 16:21). Karena ketekunannya, gereja Filipi menjadi sukacita, penghiburan, dan kemuliaannya. Kini, itu juga menjadi kekuatan yang menopangnya. Bayangkan seorang ibu dalam keluarga miskin yang memberikan seluruh hidupnya untuk merawat anak-anaknya. Dia mengorbankan dirinya untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Inilah yang dimaksud oleh orang Tiongkok dengan pepatah “Wanita mungkin lemah secara fisik, tetapi mereka kuat sebagai ibu”. Dari mana datangnya kekuatan itu? Karena dia melihat masa depan ketika anak-anaknya sudah dewasa – dan mereka adalah harapannya. Dengan cara yang sama, Paulus dan gereja Filipi terhubung melalui visi dan pengharapan yang sama kepada Tuhan.

Ketekunan Berasal dari Harapan

Kasih dan harapan Paulus terhadap gereja sering terlihat dalam

kata-katanya kepada mereka. Dia tidak mengharapkan gaji dan tidak menghindari pekerjaan berat atau berbahaya. Dia tidak pernah mengeluh dan memberikan seluruh miliknya, bahkan nyawanya, untuk gereja. Yang dia ingin lihat hanyalah pertumbuhan mereka dan agar mereka tetap berada di jalan keselamatan yang lurus dan sempit. Dia berkata: “Sebab apakah pengharapan kita, sukacita kita, atau mahkota yang di dalamnya kita akan bermegah di hadirat Tuhan kita Yesus ketika Dia datang? Bukankah itu kamu? Sesungguhnya Engkaulah kemuliaan dan sukacita kami” (1 Tesalonika 2:19-20). Mahkota merupakan lambang kejayaan, tanda keberhasilan dalam ikhtiar seseorang dan pahala dari Tuhan. Paulus tidak menginginkan hasil buruk yang tidak memerlukan banyak hal darinya. Dia tahu siapa yang dia percayai dan dia memberikan yang terbaik untuk mencapai hasil yang paling ideal meskipun dia harus menderita. Dengan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pekerjaannya sendiri, dia harus lebih gigih dibandingkan orang lain.

Tidak ada orang tua yang ingin melihat anaknya gagal. Begitu pula dengan para petani yang tidak ingin hasil panennya juga gagal. Hamba Tuhan seperti Paulus tidak mencari pujian manusia, tapi mencari dampak pelayanan yang nyata. Selama penerimanya dibina secara rohani, tidak menjadi masalah apakah Paulus disukai atau tidak. Paulus mengatakan kepada para pemimpin gereja di Efesus: “Sebab aku tidak ragu-ragu untuk memberitakan kepadamu seluruh kehendak Allah... Ingatlah bahwa selama tiga tahun aku tidak henti-hentinya memperingatkan kamu masing-masing siang dan malam dengan menangis” (Kisah Para Rasul 20:25, 27, 31). Upaya Paulus adalah memastikan buah berlimpah selama panen. Banyak kebenaran penting dalam Alkitab seperti ini diungkapkan dengan menggunakan metafora pertanian. Kepada jemaat di Korintus, Paulus berkata: “Sebab kami adalah kawan sekerja dalam pelayanan kepada Allah; kamulah ladang Allah, bangunan Allah” (1 Korintus 3:9). Yohanes Pembaptis berkata tentang Tuhan Yesus Kristus: “Garpu penampinya ada di tangan-Nya dan Dia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya, mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung dan membakar sekam dengan api yang tidak terpadamkan” (Matius 3:12). Setiap hamba Tuhan yang benar-benar setia ingin hasil panennya penuh dengan biji-bijian dan bukan sekam yang kosong. Mereka ingin gudang-gudang Tuhan dipenuhi penuh – biji-bijian itu seperti orang-orang yang diselamatkan, yang akan diangkat ke surga dan terhindar dari kesengsaraan di akhir zaman: “Tidak demikian halnya dengan orang fasik! Mereka bagaikan sekam yang ditiup angin. Sebab itu orang fasik tidak akan tahan pada

pengadilan, dan orang berdosa tidak akan tahan pada kumpulan orang benar” (Mazmur 1:4-5).

Para hamba Tuhan mengetahui siapa yang mereka layani, dan mereka akan bertanggung jawab kepada-Nya atas jiwa-jiwa yang mereka jaga. Perbuatan yang menyenangkan hati manusia dan prestasi yang tampak agung dan agung, akan menjadi sekam kosong dan tidak bernilai di hari kiamat. Bukan hanya hal-hal tersebut tidak berkenan kepada Tuhan – hal-hal tersebut juga menghalangi keselamatan orang lain. Paulus menggambarkan sikap pelayanannya sebagai berikut: “Sebab permohonan yang kami sampaikan tidak berasal dari kesalahan atau motif yang tidak murni, dan kami juga tidak berusaha menipu kamu. Sebaliknya, kita berbicara sebagai orang-orang yang disetujui oleh Allah untuk dipercayakan dengan Injil. Bukan kita yang berusaha menyenangkan manusia, melainkan Allah yang menguji hati kita. Anda tahu kami tidak pernah menggunakan sanjungan, kami juga tidak memakai topeng untuk menutupi keserakahan – Tuhan adalah saksi kami. Kami tidak mengharapkan pujian dari orang lain, tidak dari Anda atau siapa pun, meskipun sebagai rasul Kristus kami dapat menegaskan otoritas kami. Sebaliknya, kami seperti anak kecil di antara kamu. Sebagaimana seorang ibu menyusui merawat anak-anaknya, demikian pula kami merawat Anda. Karena kami sangat mengasihi kamu, kami dengan senang hati membagikan kepada kamu bukan hanya Injil Allah tetapi juga kehidupan kami” (1 Tesalonika 2:3-8). “Cinta” di sini mengacu pada cinta yang murni dan penuh perhatian tanpa syarat. Paulus tidak memandang dirinya sebagai pegawai yang dibayar untuk bekerja, dan dia juga tidak mempunyai keinginan egois dalam kasihnya kepada saudara-saudaranya. Dipenuhi rasa cinta kepada Allah, hamba-hamba-Nya hanya mementingkan hasil yang nyata agar dapat mempertanggungjawabkannya dihadapan Allah. Kita sering melihat banyak pelayanan yang tampaknya mencapai pertumbuhan eksponensial dalam semalam, namun jika rekan kerja tidak serius dalam menjalankan pekerjaan mereka dan membangun fondasi yang kuat untuk pelayanan, hal serupa juga bisa runtuh dalam semalam.

Bagaimana Bertekun dan Berdiri Teguh

1. Menyebarkan Injil sejati yang memberikan kehidupan baru kepada masyarakat. “...Injil yang aku beritakan kepadamu, yang telah kamu terima dan yang menjadi dasar pendirianmu.” (Matius 7:24-27; 1

Korintus 15:1). Ajaran yang datang dari manusia ibarat fondasi yang dibangun di atas pasir lepas.

2. Menjunjung tinggi dan bertahan dalam kebenaran. Bahkan pejuang Tuhan yang perkasa seperti Simson menemui kegagalan ketika dia tidak waspada dan membiarkan dirinya menyimpang dari kehendak Tuhan. Karena ia tidak lagi menguduskan dirinya sebagai orang suci bagi Allah, ia mati dalam rasa malu. Oleh karena itu Paulus memperingatkan orang-orang percaya: “Waspadalah; berdiri teguh dalam iman; jadilah berani; jadilah kuat” (1 Korintus 16:13).

3. Berdiri teguh dalam kasih karunia Tuhan. Kita diselamatkan karena kasih karunia-Nya, dan bukan karena perbuatan kita sendiri atau karena menaati hukum. “Untuk kebebasan itulah Kristus telah memerdekakan kita. Maka berdirilah teguh dan jangan biarkan dirimu dibebani lagi oleh kuk perbudakan” (Galatia 5:1) dan “...inilah kasih karunia Allah yang sejati. Berdiri teguh di dalamnya” (1 Petrus 5:12).

4. Memiliki keyakinan yang kuat. Kita tidak dapat melawan Setan sendirian dan hanya dapat melakukannya melalui iman kepada Allah yang menghubungkan kita dengan Tuhan dan Juruselamat yang hidup, Yesus Kristus, dan kemenangan-Nya atas kematian. Dalam himnanya, Martin Luther menulis: “Benteng yang perkasa adalah Tuhan kita... Dan meskipun dunia ini, yang dipenuhi setan, akan mengancam untuk menghancurkan kita... Firman itu, di atas segala kekuatan duniawi, tidak berterima kasih kepada mereka, tetap tinggal.” Orang percaya “berdiri teguh karena iman” (2 Korintus 1:24; Kolose 4:12).

5. Miliki kemauan yang kuat. Sangat sulit bagi seseorang untuk membantu orang yang lemah kemauannya dan hanyut mengikuti arus. maka Alkitab mengingatkan kita: “Kalau begitu, berdirilah teguh” (Efesus 6:14; 2 Tesalonika 6:15). Bahkan perlengkapan terbaik dari Roh Kudus tidak ada gunanya bagi seorang pejuang yang berbalik dan berlari. Banyak peperangan yang kalah hanya karena kurangnya kemauan yang kuat untuk berdiri teguh melawan musuh.

6. Waspada dan sadar sepenuhnya. Kesombongan merampas kewaspadaan kita dan menuntun pada kegagalan. “Jadi, jika kamu

mengira kamu sedang berdiri teguh, berhati-hatilah agar kamu tidak terjatuh!” (1 Korintus 10:12).

7. Sehati dan sepikiran. “Meski yang satu dikalahkan, dua orang bisa membela diri. Tali yang terdiri dari tiga helai tidak mudah putus” (Pengkhhotbah 4:12). Kekuatan persatuan lebih dari sekedar gabungan dari bagian-bagiannya – ia melebihi kekuatan tersebut berkali-kali lipat. Demikianlah ada tertulis, “Lima orang di antara kamu akan mengejar seratus orang, dan seratus orang di antara kamu akan mengejar sepuluh ribu orang, dan musuh-musuhmu akan rebah oleh pedang di hadapanmu” (Imamat 26:8). Ini adalah hasil dari persatuan. Saya berdoa agar Tuhan menyentuh gereja-gereja untuk “berdiri teguh dalam satu Roh, berjuang bersama sebagai satu demi iman Injil” (Filipi 1:27).

Gereja tidak dapat menghindari penganiayaan di dunia ini. Karena kasih Allah, Paulus ingin agar gereja-gereja berdiri teguh dan tidak kehilangan orang percaya karena musuh. Dia berkata kepada mereka: “Siapakah yang lemah dan aku tidak merasa lemah? Siapakah yang terjerumus ke dalam dosa, dan batinku tidak terbakar?” (2 Korintus 11:29). Semoga setiap anak Tuhan berdiri teguh dan bertekun di dalam Kristus dan meraih kemenangan bagi-Nya sampai kita melihat wajah-Nya.

Landasan Ketekunan

“Saya memohon kepada Euodia dan saya memohon kepada Sintikhe agar mempunyai pikiran yang sama di dalam Tuhan. Ya, dan saya mohon kepada Anda, rekan sejati saya, bantulah para wanita ini karena mereka telah berjuang di sisi saya demi Injil, bersama dengan Clement dan rekan kerja saya lainnya, yang namanya ada dalam buku kehidupan” (Filipi 4:2-3).

Selama periode Lima Dinasti Tiongkok, Khan dari Azha (suku Tuyuhun dekat Gunung Yinshan) sedang sekarat dan memanggil adik laki-laknya serta dua puluh putranya ke ranjang kematiannya. Dia meminta anak panah dari masing-masing putranya dan memberikan satu anak panah kepada saudaranya Muliyan , menyuruhnya untuk mematahkannya. Muliyan mematahkan anak panah itu dengan mudah dan Khan menyuruh seorang pelayannya mengikat sembilan belas anak

panah yang tersisa menjadi satu bundel, yang sekali lagi dia minta agar Muliyan dipatahkan. Muliyan menjawab tidak mampu. Hal ini menunjukkan prinsip bahwa satu tali mudah diputuskan, namun banyak tali yang dipilin menjadi satu sulit diputuskan, yaitu kesatuan adalah kekuatan.

Anak-anak dunia bijaksana dalam hal-hal duniawi, tetapi anak-anak terang harus bersatu dalam hal-hal rohani. Tuhan Yesus Kristus mengatakan kepada murid-murid-Nya: “Sekali lagi, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Jika dua orang di antara kamu di bumi sepakat tentang apa pun yang mereka minta, maka Bapa-Ku yang di surga akan mengabulkannya” (Matius 18:19). Janji penegasan dari Tuhan ini berbicara banyak tentang kekuatan dalam kesatuan! Alkitab juga menyebutkan kesatuan perkawinan. Ketika seorang suami menghormati istrinya, “...tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi doamu” (1 Petrus 3:7). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pasangan yang tidak sehat tidak akan mendapat jawaban dari Tuhan – sebuah masalah yang sangat umum terjadi di banyak keluarga Kristen.

Sayangnya, kita selalu bisa mengandalkan Setan untuk menimbulkan masalah di dunia. Bahkan di gereja, masalah-masalah kecil sering kali muncul karena masalah-masalah kecil yang tidak ada hubungannya dengan iman dan kehidupan rohani, juga tidak ada hubungannya dengan moral. Perbedaan pendapat tersebut lahir dari perbedaan dan perselisihan pribadi. Kita tahu bahwa Tuhan mengizinkan kita memiliki kepribadian dan pendapat yang berbeda, sama seperti tubuh manusia yang memiliki banyak organ dan anggota tubuh yang memiliki tujuan berbeda. Tuhan menciptakan kita dengan kebijaksanaan-Nya, namun manusia ingin memaksakan kesesuaian dengan orang lain yang berbeda. Mereka tidak tahan jika ada orang lain yang mempunyai pandangan berbeda dengan dirinya. Untuk membuat orang lain memenuhi harapan mereka, mereka menciptakan konflik.

Gereja Filipi memiliki dua saudara perempuan dalam Kristus, Euodia dan Sintikhe, yang saling bertentangan. Keduanya adalah orang percaya sejati yang hanya menginginkan yang terbaik bagi gereja. Perbedaan pendapat mereka juga bukan soal mukmin yang murtad versus mukmin yang beriman. Paulus berkata tentang mereka: “...para wanita ini...telah berjuang di sisiku demi Injil”. Mereka telah memikul kuk Kristus bersama Paulus (ref. Matius 11:28, 30) dan merupakan anak-

anak Allah yang menaati kehendak Allah dan melakukan pekerjaan Allah. Mereka adalah orang-orang percaya yang sehat secara rohani dan “nama mereka ada dalam kitab kehidupan”. Sayangnya, meskipun demikian, mereka tidak mampu menjadi satu hati satu sama lain di dalam Tuhan. Bagaimana mereka akan hidup bersama di surga adalah sebuah pertanyaan di masa depan, namun sungguh menyedihkan ketika mereka terjebak dalam pertikaian padahal mereka seharusnya menjadi rekan seperjuangan di garis depan Injil. Iblis paling senang ketika melihat rekan kerja saling menyerang, karena hal itu menghancurkan kesaksian keluarga Tuhan. “Mengasihi satu sama lain” (ref. Yohanes 13:35) adalah ciri keluarga Allah, namun malah menjadi “bertengkar satu sama lain.” Apa lagi yang bisa kami katakan? Iblis terkikik kegirangan sedangkan para malaikat terdiam karena duka.

Secara historis, banyak perpecahan gereja terjadi karena perbedaan-perbedaan kecil yang tidak ada hubungannya dengan iman dan ajaran sesat. Misalnya, sebagian umat Kristen percaya bahwa Yesus lahir pada tanggal 25 Februari, sekitar 6 Januari, atau di bulan Mei. Alkitab tidak mempunyai catatan yang jelas mengenai tanggal ulang tahun-Nya, dan Maria, ibu-Nya, juga tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak penting bagi kita untuk mengetahui hari kelahirannya di dunia ini. Di sisi lain, kita diberitahu “Ia bersama-sama dengan Allah pada mulanya” (Yohanes 1:1-2), “asal usulnya berasal dari dahulu kala, dari zaman dahulu kala” (Mikha 5:2). Terlebih lagi, tidak peduli tanggal berapa yang mereka perdebatkan, semua pihak sepakat bahwa Anak Tuhan berinkarnasi di dunia kita untuk membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia. Gereja Katolik Roma dan Ortodoks Timur juga mempunyai perselisihan yang sudah berlangsung lama – haruskah Paskah dirayakan pada hari Minggu pertama setelah bulan purnama pertama setelah ekuinoks musim semi, atau ditetapkan pada hari Paskah terlepas dari apakah hari itu hari Minggu? Namun, mereka semua sepakat mengenai doktrin-doktrin penting seperti Kristus sebagai Tuhan atas kehidupan: “tidak mungkin maut tetap menguasai Dia” (Kisah Para Rasul 2:24), dan keilahian-Nya: “dan yang melalui Roh kekudusan ada menetapkan Anak Allah berkuasa melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati” (Roma 1:4). Mereka juga sepakat bahwa “Ia telah diserahkan karena dosa kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita” (Roma 4:25). Sementara gereja-gereja berdebat mengenai perbedaan-perbedaan kecil, pasukan Muslim telah menyebarkan agama mereka ke seluruh dunia. Sedihnya, ketika tentara salib akhirnya menaklukkan Konstantinopel pada Perang Salib Keempat, mereka menyibukkan diri dengan menjarah dan

menjarah kota tersebut!

Penting untuk menangani diskriminasi satu sama lain di dalam gereja dan membawa saudara-saudara pada kesatuan di dalam Tuhan. Paul tidak merinci apa yang diperebutkan kedua wanita itu, juga tidak memihak. Dia hanya meminta gereja untuk membantu mereka. Mungkin keduanya salah, namun keduanya tidak memerlukan intervensi berarti dalam permasalahannya. Namun, jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, konflik antara dua orang ini dapat berkembang dan menjadi konflik antar faksi yang bersaing dan mempengaruhi keharmonisan dan kesejahteraan gereja.

Surat Paulus kepada jemaat di Filipi ditujukan kepada “para penilik dan diaken” (Filipi 1:1). Bentuk jamaknya menunjukkan bahwa setidaknya ada dua penatua seperti itu. Jadi, “pendamping sejati” yang dia sebutkan adalah salah satu dari para tetua ini. Ia juga menyebutkan “rekan kerja” lain yang tidak disebutkan namanya dan dikenang oleh Tuhan. Gereja ini tidak menunggu pendetanya untuk melayani mereka, melainkan bekerja sama, menderita bersama, dan berjuang demi Injil bersama. Ini adalah bukti bahwa nama mereka tercatat dalam “Kitab Kehidupan” (Wahyu 3:5, 20:12, 15, 13:8, 21:27). Semua yang disebutkan dalam buku ini adalah orang-orang pilihan Allah, diselamatkan oleh Kristus dan mengambil bagian dalam kerajaan dan pelayanan-Nya. Mereka bukan milik dunia dan dibenci olehnya. Oleh karena itu, mereka harus lebih bersatu secara harmonis, karena mereka adalah milik Tuhan yang sama dan menghadapi musuh yang sama. Hanya dengan cara itulah mereka dapat mencegah pelanggaran apa pun dalam pertahanan mereka melawan kekuatan musuh dan berdiri teguh di dalam Tuhan.

Dalam peperangannya melawan Setan, Gereja membutuhkan lebih dari sekedar pahlawan individu. Keimanan dan ketekunan setiap individu memang penting, namun perlu didukung dengan keharmonisan dan persatuan. Dengan saling mendukung, orang-orang beriman dapat meningkatkan peluang mereka untuk menang dalam peperangan rohani. Dalam kompilasi strategi militernya, Wuzi menulis: “Bangsa yang tidak bersatu tidak boleh berperang, tentara yang tidak bersatu tidak boleh maju ke garis depan, negara yang tidak bersatu tidak boleh menyerang musuh. Jika tidak ada persatuan maka tidak akan ada kemenangan. Agar seorang penguasa yang bijaksana dapat mencapai apa pun dengan rakyatnya, pertama-tama ia harus menyatukan mereka.” Jelas

dalam tulisannya bahwa persatuan adalah kunci kemenangan. Contoh doa yang diajarkan Tuhan kepada para murid adalah: “Bapa kami yang di surga... jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga.” Tidak ada keraguan bahwa kehendak Tuhan di surga tidak menemui hambatan, karena para wali dan malaikat di sana tidak terlibat konflik. Kata “kita” menunjukkan bahwa orang-orang percaya mempunyai hidup yang satu di dalam Tuhan dan harus mengupayakan kesatuan yang harmonis dengan satu hati. Oleh karena itu, kekuatan Gereja terletak pada kesatuan, dan kesatuan timbul karena nama kita dicatat bersama dalam Kitab Kehidupan. Yang kita butuhkan hanyalah kehidupan rohani yang berasal dari surga – mengapa kita masih bertengkar dengan saudara-saudara kita sendiri hanya karena masalah sepele dan mencari-cari serpihan di mata mereka?

Kekuatan Ketekunan

“Bersukacitalah selalu karena Tuhan. Saya akan mengatakannya lagi: Bergembiralah! Biarkan kelembutan Anda terlihat jelas bagi semua orang. Tuhan sudah dekat. Jangan khawatir terhadap apa pun, tetapi dalam setiap situasi, dengan doa dan permohonan, dengan ucapan syukur, sampaikan permohonanmu kepada Tuhan. Dan damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan menjaga hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus” (Filipi 4:4-7).

Orang macam apakah Paulus itu? Banyak yang menganggapnya sebagai seseorang yang tidak tersenyum dan tegas – kesan khas Tiongkok tentang orang jenius, orang suci, dan orang bijak. Kita menerapkan kesan budaya kita terhadap dia, yang berasal dari budaya yang sangat berbeda, dan menggunakannya untuk memperkuat kesan yang dia berikan kepada beberapa orang dalam Alkitab: “...tetapi secara pribadi dia tidak mengesankan dan perkataannya tidak berarti apa-apa” (2 Korintus 10:10). Gambaran seperti itu membuat orang membayangkan Paulus sebagai seseorang yang penampilannya tidak disukai dan kata-katanya menyinggung. Rekan sekerjanya, Lukas pernah menyaksikan seseorang tertidur saat Paulus sedang berkhotbah dan terjatuh hingga tewas dari lantai tiga (Kisah 20:7-12). Meski pada akhirnya mereka membangkitkan dia dari kematian dengan kuasa Tuhan, namun peristiwa ini seolah mengisyaratkan bahwa khotbah Paulus membosankan dan tidak menarik. Paulus lebih lanjut memperkuat gambarannya ini ketika dia mengatakan kepada jemaat di

Efesus: “Dan tidak boleh ada kata-kata kotor, omong kosong atau lelucon kasar, yang tidak pada tempatnya, melainkan ucapan syukur” (Efesus 5:4). Pembaca modern mungkin menganggap Paulus sebagai seseorang yang hanya tahu sedikit tentang homiletika dan merasa dia harus menyertakan humor dalam khotbahnya untuk mempertahankan perhatian audiens. Lihat saja betapa populernya komedian di industri hiburan! Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang menganggap Paul sebagai orang yang sangat tabah dan suka bersenang-senang.

Dalam teks aslinya, “bercanda kasar” (eutrapelia) mengacu pada pembicaraan sarkastik atau cabul yang tidak boleh menjadi bagian dari kosakata orang beriman. Alkitab mengajarkan kita bahwa: “Lalu orang-orang yang takut akan Tuhan berbicara satu sama lain, dan Tuhan mendengarkan dan mendengar. Sebuah gulungan peringatan ditulis di hadapan-Nya mengenai orang-orang yang takut akan Tuhan dan menghormati nama-Nya” (Maleakhi 3:16). Kristus sendiri berkata: “Tetapi Aku berkata kepadamu bahwa pada hari penghakiman setiap orang harus mempertanggungjawabkan setiap perkataan kosong yang mereka ucapkan” (Matius 12:36). Hal ini tentu tidak sama dengan standar kesopanan yang dianut oleh industri hiburan. Jika kita tidak ingin ada ucapan yang tidak pantas dicatat dalam kitab Tuhan, pencegahan terbaik adalah dengan tidak mengucapkannya.

Tentu saja, Alkitab tidak melarang kita untuk bersukacita. Dari buah Roh Kudus yang dapat kita hasilkan, ada “kasih”, diikuti dengan “sukacita”, kemudian “damai dan sabar” dan sifat-sifat buah lainnya (Galatia 5:22). Kita juga dikuatkan oleh Paulus dalam instruksinya, “Bersukacitalah bersama orang yang bersukacita; berdukacita bersama mereka yang berdukacita” (Roma 12:15). Orang-orang kudus dapat menikmati hal-hal yang baik dan berbahagia sama seperti Tuhan sendiri dipenuhi dengan sukacita (ref. Lukas 10:21). Mereka juga dapat menjadi seperti para rasul, “bersukacita karena mereka dianggap layak menderita aib demi Nama” (Kisah 5:41) dan “melompat kegirangan” (Lukas 6:23)! Mereka juga bersukacita bersama penghuni surga ketika orang-orang berdosa diselamatkan dan kerajaan Allah diperluas. Bagaimana bisa salah bila Kristus sendiri yang memerintahkan demikian (ref. Lukas 15:6)?

Untuk alasan yang jelas, tidak ada orang waras yang bergembira dan melompat-lompat riang sepanjang hari. Sukacita yang dibicarakan

di sini mengacu pada sukacita yang datang dari kebersamaan dengan Tuhan, aliran damai dan lembut yang mengalir perlahan namun tanpa akhir dari hati kita yang terpenuhi. Alkitab memberi tahu kita: “Tuhan akan selalu membimbingmu; Dia akan memenuhi kebutuhan Anda di negeri yang terik matahari dan akan memperkuat tubuh Anda. Kamu akan menjadi seperti taman yang banyak airnya, seperti mata air yang tidak pernah habis airnya” (Yesaya 58:11). Gambar yang sangat indah! “Bersukacita karena Tuhan” tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal apa pun. Ini juga tidak ada hubungannya dengan kekayaan. Hal ini terjadi karena bersatu dengan Tuhan: “Manusia itu seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya, apa saja yang diperbuatnya berhasil” (Mazmur 1:3). Belajar bergantung pada Tuhan adalah bentuk seni tertinggi . Mengubah ketekunan menjadi kenikmatan bagaikan sepotong kayu ajaib yang membuat air pahit di Mara menjadi manis (ref. Keluaran 15:23-26).

Kekuatan Sejati adalah Rendah Hati

Budaya pagan penuh dengan contoh penguasaan yang kuat atas yang lemah. Kekuatan adalah kekuatan dan kelembutan adalah kelemahan bagi mereka. Dalam puisi epik Homer, Iliad, Zeus menceramahi para dewa Olympian: “Maka kamu akan melihat seberapa jauh aku yang terkuat dari semua yang abadi. Ayo, para dewa, lakukan upaya ini , agar kalian semua dapat mempelajarinya. Turunkan dari langit seutas tali emas; peganglah itu, kalian semua yang adalah dewa dan semua dewi, namun kalian tidak dapat menyeret Zeus dari langit ke tanah, bukan Zeus sang pemimpin tertinggi penasihat, meskipun kalian berusaha sampai kalian menjadi lelah. Namun kapan pun aku berkeinginan kuat untuk menarikmu, aku bisa menyeretmu ke atas, bumi dan segalanya, lautan, dan semuanya bersamamu...” Bualan primitif dan biadab seperti itu tentu saja tidak pantas bagi seseorang yang bergelar All-father dan Supreme Ruler. Filosofi ketabahan menyatakan bahwa laki-laki tidak boleh menunjukkan kelembutan dan perasaan lemah, atau menangis di depan orang lain. Namun apa yang diajarkan Yesus justru sebaliknya – Dia adalah Tuhan Yang Mahakuasa, “menopang segala sesuatu dengan firman-Nya yang penuh kuasa” (Ibrani 1:3). Satu kata dari-Nya sudah cukup untuk menenangkan amukan laut (ref. Matius 8:23-27). Dia bangkit dari kematian dan mengklaim kemenangan atas kematian (ref. Roma 1:4). Melalui semua prestasi yang tidak dapat dicapai oleh manusia ini, Dia menunjukkan bahwa Dialah Tuhan Yang Mahakuasa. Namun ketika Dia datang ke

dunia kita, Petrus menulis, “Ketika mereka melontarkan hinaan kepada-Nya, Dia tidak membalas; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam” (1 Petrus 2:23). “Seperti seekor domba yang digiringnya ke pembantaian, dan seperti anak domba yang kesunyian di depan orang yang menggunting bulunya, demikianlah Ia tidak membuka mulutnya” (Kisah Para Rasul 8:32). Dia lemah lembut dan rendah hati (ref. Matius 11:29), namun di Getsemani Dia menunjukkan kuasa mutlak-Nya. Hanya dengan menjawab “Akulah Dia” (Yohanes 18:6), orang-orang bersenjata lengkap yang dikirim untuk menangkap Dia terjatuh ke belakang. Jika Ia menghendaknya, Ia dapat meminta kepada Bapa Surgawi-Nya untuk mengirimkan lebih dari dua belas legiun malaikat untuk diperintahkan-Nya (ref. Matius 26:53), namun Ia memilih untuk menaati kehendak Bapa-Nya untuk menggenapi keselamatan bagi dunia di kayu salib. . Tiga hari kemudian, Dia bangkit dari kematian dan Paulus menulis , “Ketika Dia naik ke tempat tinggi, Dia menawan banyak orang dan memberikan pemberian-pemberian kepada umat-Nya” (Efesus 4:8).

Murid -murid Kristus tidak dipanggil untuk berperang melawan orang-orang dunia. Mereka diperintahkan untuk meneladani kelembutan-Nya. Yesus memberi tahu murid-muridnya, “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.” (Matius 5:5). Di dunia di mana setiap orang berusaha menaklukkan lebih banyak wilayah bagi diri mereka sendiri melalui kekerasan, Kristus mengajarkan murid-murid-Nya bahwa kelembutan adalah jalan menuju kemenangan akhir. Inilah kerendahan hati orang kuat, tanda orang perkasa yang berhasil menaklukkan diri sendiri (ref. Amsal 16:32, 18:19). Dia menunjukkan bahwa hati-Nya dipenuhi dengan kebenaran, dan bahwa “Ia mempercayakan diri-Nya kepada Dia yang menghakimi dengan adil” (1 Petrus 2:23).

Menantikan Kedatangan Kristus Kembali

Pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali memberikan motivasi yang besar bagi para kudus dan kebangunan rohani bagi Gereja. Di dunia yang penuh penderitaan yang menindas umat Kristiani, para pengikut-Nya mengetahui bahwa “Aku menantikan Tuhan lebih dari pada penjaga menunggu pagi, lebih dari penjaga menunggu pagi” (Mazmur 130:6). Hal ini karena bagi mereka yang menghormati nama-Nya “matahari kebenaran akan terbit dengan sinar kesembuhan” (Maleakhi 4:2; Lukas 1:78). Dengan demikian, umat

beriman diberdayakan oleh pengharapan bahwa Kristus akan segera datang kembali dalam kemuliaan.

Alkitab membandingkan datangnya kerajaan surga dengan panen besar: "Lihatlah bagaimana petani menunggu tanahnya menghasilkan panen yang berharga, dengan sabar menantikan hujan musim gugur dan musim semi. Kamu juga harus bersabar dan berdiri teguh, karena kedatangan Tuhan sudah dekat." (Yakobus 5:7-9). Inilah sebabnya mengapa Paulus dapat mengatakan tentang orang-orang percaya: "Sebab itu, di antara jemaat-jemaat Allah kami bermegah atas ketekunan dan imanmu dalam segala penganiayaan dan percobaan yang kamu tanggung" (2 Tesalonika 1:4, 5). Tuhan akan menghapus semua air mata kita ketika kita akhirnya bertemu dengan-Nya. Menantikan kedatangan-Nya kembali memacu orang percaya untuk bekerja keras menantikan kemuliaan yang akan datang. Seperti yang Paulus katakan, "Oleh karena itu, saudara-saudaraku yang terkasih, berdirilah teguh. Jangan biarkan apa pun menggerakkan Anda. Berikanlah dirimu sepenuhnya kepada pekerjaan Tuhan, sebab kamu tahu, bahwa jerih payahmu dalam Tuhan tidak sia-sia" (1 Korintus 15:58). Harapan ini memotivasi orang-orang kudus untuk terus berlari menuju tujuan bahkan ketika lengan dan kaki mereka lemah karena kelelahan dan memberi mereka tujuan yang jelas untuk diusahakan daripada membidik secara membabi buta. Hal ini membimbing mereka untuk menjalani kehidupan yang saleh dan memusatkan pandangan mereka hanya kepada Tuhan dan tidak saling bertengkar dalam perbedaan pendapat, sebagaimana dikatakan dalam Alkitab: "Malam hampir tiba; hari sudah hampir tiba. Jadi marilah kita mengesampingkan perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang. Marilah kita berperilaku sopan seperti pada siang hari, tidak dalam pesta pora dan mabuk-mabukan, tidak dalam percabulan dan pesta pora, tidak dalam pertikaian dan iri hati. Sebaliknya, kenakanlah Tuhan Yesus Kristus dan jangan memikirkan bagaimana memuaskan keinginan daging" (Roma 13:12-14)

St Agustinus (354-430) dulunya adalah seorang pemuda yang periang. Dia sama liarnya dengan bakatnya dan tidak memperhatikan moralnya. Meskipun ingin berubah, dia tidak berdaya untuk melakukannya sampai dia diilhami oleh Tuhan untuk bertobat dan menjalani kehidupan yang diperbarui: "Setiap orang yang menaruh pengharapan ini kepada-Nya, menyucikan dirinya sama seperti Dia suci" (1 Yohanes 3:3). Dia akhirnya menjadi salah satu bapak gereja yang

paling dihormati.

Dalam Filipi 4:5 kita diberitahu: “Tuhan sudah dekat.” Dalam 2 Timotius 4:17, Paulus bersaksi bahwa Tuhan mendampinginya dan memberinya kekuatan. Semua kata-kata penyemangat ini memberi kita kekuatan untuk berdiri teguh dan bertahan sampai hari kedatangan-Nya kembali.

Ketergantungan Setia dan Doa

Pada tahun-tahun musim gugurnya, Albert Einstein (1879-1955) menghabiskan sebagian besar waktunya di Institute for Advanced Studies. Setelah berakhirnya Perang Dunia kedua, teorinya berkembang melampaui bidang fisika. Beberapa orang merasa bahwa sejak tahun 1933, Einstein tidak memberikan kontribusi akademis apa pun, namun yang lain merasa bahwa kontribusinya selama periode ini lebih besar dari sebelumnya. Suatu hari ketika Einstein sedang berjalan-jalan di kampus Universitas Princeton, dia bertemu dengan seorang akademisi yang bertanya kepadanya tentang energi nuklir. Dia ingin mengetahui sumber kekuatan lain apa yang bisa dieksplorasi sebagai alternatif. Einstein menjawab dengan ekspresi serius di wajahnya: “Kekuatan doa!” Meskipun kita ragu untuk menyetujui bahwa pandangan teologis Einstein adalah ortodoks, kita tidak dapat menyangkal bahwa ia memiliki pemahaman yang jelas tentang kuasa Tuhan yang tak terukur. Doa bukan sekadar keyakinan kepada Tuhan, tetapi juga keyakinan akan kekuasaan-Nya, karena “tanpa iman tidak mungkin berkenan kepada Tuhan, karena siapa pun yang datang kepada-Nya harus percaya bahwa Dia ada dan bahwa Dia memberi pahala kepada mereka yang bersungguh-sungguh mencari Dia” (Ibrani 11:6).

Sayangnya, banyak orang Kristen yang belum memahami kekuatan doa. Saat berdoa memohon pertolongan kepada Tuhan, kita harus menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam tangan-Nya dan berhenti khawatir. Ada sebuah cerita tentang seorang pria pedesaan yang naik kereta api untuk pertama kali dalam hidupnya. Dia terus membawa barang bawaannya dan menolak meletakkannya setelah naik. Ketika seseorang memberitahunya bahwa dia boleh meletakkan barang-barangnya, dia berkata: “Kereta sudah membawa begitu banyak orang dan semua harta benda mereka, bukankah akan memberatkan kereta jika saya juga menurunkan barang-barang saya?” Orang-orang zaman sekarang tentu saja jauh lebih berpengetahuan tentang hal-hal seperti itu, namun banyak yang terus memikul beban hati ketika mereka

menaiki pesawat , kapal laut, atau kereta api dan menolak untuk menurulkannya. Ini termasuk beberapa orang Kristen yang merasa terganggu dengan kekhawatiran mereka.

Saya pernah menulis puisi ketika saya dipenuhi dengan kekhawatiran. Puisi tersebut berjudul 'Mengapa Khawatir ? Cukup Berdoa.'

Saat kemalangan berkumpul di bawah badai kehidupan, dan serigala mengelilingimu sambil berteriak dalam kegelapan.

Ingat kata-kata penghiburan – mengapa khawatir? Cukup berdoa.

Ketika Daud menghadapi kemurkaan dan keangkuhan musuh-musuhnya, bagaikan terjangan ombak maut dari sungai yang deras.

Tuhan akan membebaskannya – dan tidak ada jaring yang dapat menangkapnya.

Mengapa khawatir? Cukup berdoa (Mazmur 124).

Ketika Paul berdiri di buritan kapalnya yang lapuk, matahari, bulan, dan bintang menyembunyikan kecemerlangannya.

Badai suram menerpa dia dari balik pagar kapal, tapi hati pria yang dirantai itu bebas.

Mengapa khawatir? Cukup berdoa.

Anak-anak Tuhan harus waspada terhadap tipu daya si jahat, yang memutarbalikkan firman Tuhan dan merusak iman.

Apa gunanya doa, katanya. Teruslah khawatir.

Namun saksi yang setia menjawab – Mengapa khawatir? Saya hanya bisa berdoa!

“Janganlah kamu kuatir akan apa pun, tetapi dalam segala keadaan, dengan doa dan permohonan, serta dengan ucapan syukur, sampaikanlah permohonanmu kepada Allah” (Filipi 4:6). “Jangan” dan “tetapi” di sini terdengar cukup mudah untuk diikuti. Artinya, kita hanya perlu berdoa kepada Tuhan dan membuang segala kekhawatiran. Banyak malam insomnia yang kita alami semuanya sia-sia. Petrus menulis, “Serahkan segala kekhawatiranmu kepada-Nya, karena Dialah yang memelihara kamu” (1 Petrus 5:7). Siapa yang akan meragukan kasih dan kepedulian Tuhan yang penuh belas kasihan dan pengasih terhadap kita? Setiap bintang di langit malam seolah menjadi malaikat Tuhan yang mengawasi kita tanpa kenal lelah. Adalah bijaksana untuk menyerahkan kekhawatiran kita kepada-Nya, karena Dia sanggup menanggung semua beban kita bagi kita. Ilmu kedokteran modern telah

menunjukkan bahwa doa sangat ampuh untuk menghilangkan stres, dan orang yang berdoa biasanya hidup lebih lama dibandingkan mereka yang tidak berdoa. Memang benar, percaya kepada Tuhan dan menyerahkan kekhawatiran menghilangkan beban hati kita dan memberi kekuatan pada orang beriman untuk bertahan dan merasakan sukacita.

Damai dari Tuhan

Sebelum Dia berangkat dari dunia kita, Tuhan Yesus Kristus memberi tahu para murid bahwa Dia akan mati di kayu salib. Kawanannya akan menjadi rentan dan teraniaya, namun Dia berjanji untuk mengirimkan Roh Kudus sebagai penasihat mereka dan menghibur mereka: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu; kedamaianku kuberikan padamu. Aku tidak memberi kepadamu seperti yang diberikan dunia. Jangan biarkan hatimu gelisah dan jangan takut” (Yohanes 14:27). Dia kemudian berkata: “Aku telah mengatakan hal-hal ini kepadamu, agar di dalam aku kamu dapat memperoleh kedamaian. Di dunia ini kamu akan mendapat kesulitan. Tapi berhati-hatilah! Aku telah mengalahkan dunia” (Yohanes 16:33). Yesus jelas tidak mengacu pada perdamaian dunia yang kita kenal. Dia mengatakan kita akan mengalami penderitaan, namun pada saat yang sama kita akan mendapatkan kedamaian dari Tuhan. Bukankah itu bertentangan? Namun itulah “kedamaian Tuhan, yang melampaui segala pemahaman” – kedamaian ditemukan ketika kita tidak menduganya.

Pandangan duniawi tentang kedamaian adalah tidak adanya penderitaan, kehidupan yang lancar, keluarga yang harmonis, dan hari-hari yang nyaman dan menyenangkan. Jadi, ketika ada kedamaian, tidak ada penderitaan, dan sebaliknya. Namun Tuhan memberitahu kita bahwa orang-orang kudus akan mengalami keduanya secara bersamaan. Kita tidak perlu menunggu sampai kita berada di surga untuk menikmati damai sejahtera Tuhan. Ia mengikuti kita bahkan saat kita menanggung penderitaan dunia ini. Ini tentu saja bukan pemikiran orang pada umumnya tentang perdamaian. Dalam hal ini, orang-orang kudus sama seperti bangsa Israel pada masa Eksodus – bahkan ketika mereka berjuang untuk bertahan hidup di padang gurun yang tandus, hati mereka tetap tenang dalam pengharapan akan Tanah Perjanjian.

Damai sejahtera kita terletak pada Tuhan Yesus Kristus. Bayangkan diri Anda tinggal di daerah musim dingin yang dikelilingi salju dan angin dingin namun dilindungi oleh rumah dengan sistem pemanas dan jendela kaca ganda. Saat Anda duduk di dekat perapian yang

menyala-nyala, Anda melihat ke luar kaca menuju badai salju yang mengerikan di luar. Tidak peduli seberapa besarnya, badai salju tidak akan mempengaruhi Anda dengan cara apa pun. Apakah Anda tidak tinggal di negeri es? Ya, tapi Anda juga tinggal di dalam rumah yang terlindungi dengan baik dengan pengatur suhu yang mencegah hawa dingin. Inilah yang dimaksud Alkitab ketika mengatakan kepada kita: “Nama Tuhan adalah menara yang berbenteng; orang benar berlari ke sana dan selamat” (Amsal 18:10). Jelasnya, Tuhan tidak pernah mengatakan bahwa kedamaian ada di luar diri-Nya. Tentu saja, orang-orang kafir tidak akan memahami kedamaian tersebut sampai mereka merasakannya sendiri. Kedamaian seperti itu adalah kedamaian sejati, tidak seperti kedamaian dan ketenangan yang dipaksakan oleh beberapa orang meskipun jantung mereka berdebar kencang karena stres. Kedamaian sejati lebih dari sekedar penampilan luar. Tidak ada rasa takut, tidak ada kekhawatiran, dan dijaga oleh Tuhan. Seperti yang dikatakan dalam Alkitab: “Engkau akan memelihara dalam damai sejahtera yang sempurna orang-orang yang teguh pendiriannya, karena mereka percaya kepada -Mu ” (Yesaya 26:3). Kedamaian sejati mengalir seperti aliran dari hati. Hal ini konstan dan stabil dan tidak berubah bahkan di tengah penderitaan ketika seseorang terus bertekun di dalam Tuhan.

Model Ketekunan

“Terakhir, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang benar, semua yang suci, semua yang indah, semua yang terpuji, semua yang baik dan terpuji, pikirkanlah hal-hal itu” (Filipi 4:8)

Kita sering mendengar orang berkata, “ tidak ada kabar adalah kabar baik”. Pepatah ini merangkum cara orang berpikir tentang media publik. Baik itu media cetak atau digital, tidak ada yang akan memberitakan tentang pesawat yang terbang normal pada penerbangan rutin, namun saat sebuah pesawat jatuh, kejadian tersebut akan menjadi berita utama. Demikian pula, tidak ada jurnalis yang melaporkan tentang keluarga normal, namun berita sensasional tentang keluarga yang tidak berfungsi akan terpampang di seluruh surat kabar. Sepertinya tidak ada lagi hal baik yang layak diberitakan dalam berita.

Jika generasi masa depan meneliti tentang bagaimana kita hidup saat ini, mereka akan membaca catatan-catatan dari zaman kita untuk memahami kita dengan lebih baik. Namun, kemungkinan besar mereka akan menyimpulkan bahwa kita hidup seperti binatang yang beradab!

Nilai-nilai yang menyimpang saat ini telah membuat kita mati rasa dan terjebak dalam perangkap – kita terjerat dalam pesimisme, kekecewaan, dan pesta pora. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh jenis media yang kita terima saat ini. Meskipun kita tidak dapat menyangkal bahwa hal ini adalah kenyataan yang disayangkan, kita harus ingat bahwa kita juga dapat melakukan hal sebaliknya – media juga dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan positif. Pesan-pesan hari kiamat dan skandal-skandal sensasional mungkin menarik lebih banyak perhatian dan menghasilkan lebih banyak pendapatan media, namun siaran-siaran yang tidak sehat seperti itu tidak membawa manfaat apa pun bagi kesejahteraan masyarakat.

Orang Kristen adalah Utusan

Kristus berkata kepada murid-muridnya : “Dan Injil harus diberitakan terlebih dahulu ke segala bangsa” (Markus 13:10). Dengan demikian, para murid adalah utusan pertama yang ditugaskan untuk menyebarkan Injil. Umat Kristen adalah media terang, menyampaikan Kabar Baik dan kesaksian hidup ke seluruh dunia untuk bersaksi bagi Tuhan melalui perkataan dan tindakan. Pikiran kita adalah asal mula tindakan kita (ref. Matius 12:35), jadi orang-orang kudus perlu “diubah oleh pembaharuan pikiran” (Roma 12:2). Hanya ketika kita mengikuti standar Tuhan, yang berbeda dari standar dunia, kita dapat memenuhi kehendak-Nya di bumi. Oleh karena itu, orang-orang Kristen harus “memikirkan hal-hal yang di atas dan bukan hal-hal yang duniawi.” (Kolose 3:2). Rasul mengingatkan anak-anak Tuhan untuk mematikan kehidupan duniawi dan menjalani hidup baru dengan pembaharuan pikiran yang berpikir dan fokus pada hal yang benar sehingga dapat berdiri teguh di dalam Kristus.

Pemikiran benar yang harus kita miliki antara lain:

1. Pikiran yang jujur. Orang Kristen tidak boleh terlibat dalam perkataan yang menipu atau menjalani kehidupan yang menipu (ref. Efesus 4:24-25). Pikiran kita harus selaras dengan perkataan kita dan kita tidak boleh menyampaikan informasi yang salah, yaitu kebohongan. Selain itu, apa yang kita lakukan dan katakan di hadapan orang lain harus sama dengan apa yang kita lakukan atau katakan secara pribadi, dan kita juga tidak boleh memberikan kesan bahwa kita adalah seseorang yang bukan diri kita. Jika kita tidak menjalankan kebenaran, kita bertindak sebagai orang munafik. Karena “kebohongan tidak lahir dari kebenaran” (1 Yohanes 2:21), orang percaya sejati harus menghindari penyebaran kebohongan apa pun.

2. Pemikiran yang terhormat. “Terhormat ” juga berarti mulia. Tuhan memberi tahu nabi Yeremia pentingnya memiliki pola pikir yang benar:

“Jika Anda mengucapkan kata-kata yang layak, bukan tidak berharga, Anda akan menjadi juru bicara saya. Biarlah bangsa ini berpaling kepadamu, tetapi janganlah kamu berpaling kepada mereka. Aku akan menjadikan kamu tembok bagi bangsa ini...” (Yeremia 15:19-20). Media massa saat ini telah mengubah kita menjadi zombie yang tidak punya pikiran. Kita tidak lagi mampu membedakan mana yang terhormat dan mana yang tercela. Atlet yang berbadan tegap namun bodoh dipandang sebagai ikon keunggulan olahraga, dan artis yang menjalani kehidupan yang merosot menjadi superstar yang terkenal! Orang-orang beriman harus memahami apa yang benar-benar terhormat dan mulia, dan tidak tertipu oleh apa yang disebut “teologi kemakmuran” yang berpikir bahwa kekayaan sama dengan berkah dan kehormatan Ilahi. Yang dilakukan hanyalah mempromosikan budaya yang memuja kekayaan materi.

3. Pikiran lurus. Alkitab berkata: “Orang yang berbuat baik, adalah orang benar, sama seperti Dia adalah orang benar” (1 Yohanes 3:7). Paulus menyebut Tuhan Yesus Kristus sebagai “Yang Benar” (Kisah Para Rasul 22:14, 7:52; 1 Yohanes 2:1), sedangkan jalan Tuhan disebut “Jalan Kebenaran” (2 Petrus 2:21). Kebenaran berarti menjadi benar dan memadai dalam segala hal yang kita lakukan, namun di gereja saat ini, kita sering melihat orang-orang Kristen menolak untuk bertindak benar atau bahkan meremehkan orang benar. Mereka legalistik dan mengkritik orang lain karena menganggap diri mereka benar atau memandang mereka sebagai musuh. Situasinya menjadi lebih buruk sejak psikologi menjadi alasan yang tepat untuk banyak hal. Sejatinya, tidak adanya patokan terhadap apa yang benar menyebabkan kerugian dan kebingungan yang besar dalam rumah tangga Tuhan. Meskipun perbuatan benar bukanlah alasan kita diselamatkan, kita harus terus bertindak benar dalam meneladani Kristus, dengan melakukan “pekerjaan baik, yang telah Allah persiapkan sebelumnya untuk kita lakukan.” (Efesus 2:10).

4. Pikiran bersih . Kita diselamatkan dan disucikan oleh darah

Tuhan yang mahal sehingga “setiap orang yang mengaku nama Tuhan harus menjauhi kejahatan” (2 Timotius 2:19). Oleh karena itu, Alkitab mengingatkan kita untuk “sama seperti Dia yang memanggil kamu adalah kudus, jadilah kudus pula dalam segala perbuatanmu” (1 Petrus 1:15). Pikiran yang bersih mengajarkan kita untuk memisahkan yang suci dari yang najis. Dalam Mimpi Kamar Merah, taman Daguananyuan dibangun dengan megah dan hampir setiap karakter kunci dalam cerita tersebut dianggap cerdas dan sangat tampan atau cantik. Suasana megah yang mereka tinggali juga membuat iri banyak orang. Hanya karakter Liu Xiang Lian, yang tidak menganut cara-cara sok orang kaya dan berkuasa, yang mampu mengatakan bahwa: “Selain singa batu di pintu masuk, seluruh Daguananyuan ini tidak memiliki satu tempat pun yang bersih!” Keindahan Daguananyuan hanya dangkal, dan pelayan Jiao Da adalah satu-satunya orang yang saleh dan berpikiran jernih yang merawat taman dan rumah besar yang ditempati oleh sekelompok sampah. Akhirnya, klan Jia yang memiliki tempat itu tidak disukai kaisar, dan kekayaan mereka disita dan disita. Memiliki pikiran yang bersih memungkinkan orang-orang kudus untuk melampaui kekotoran dunia yang berdosa dan menjalani kehidupan surgawi.

5. Pikiran yang menyenangkan. Pikiran yang menyenangkan menyenangkan dan dapat diterima oleh orang lain. Alkitab memberi tahu kita: “Kasih harus tulus. Benci apa yang jahat; berpegang teguh pada apa yang baik.” (Roma 12:9). Oleh karena itu, orang-orang kudus tidak boleh menerima begitu saja semua yang datang kepada kita. Kita harus belajar untuk memiliki daya pengamatan, hanya menerima apa yang diperkenan Allah dan hanya mencintai apa yang berkenan kepada-Nya.

6. Pemikiran tentang sesuatu yang mempunyai nama baik. Alkitab mencatat: “Nama baik lebih berharga dari pada kekayaan besar; dihargai lebih baik dari pada perak atau emas” (Amsal 22:1). Meskipun ayat ini tidak menetapkan standar apa pun tentang definisi nama baik, ayat ini menegaskan pentingnya memiliki nama baik. Siapapun yang menghargai nama baik akan berhati-hati dalam ucapan dan perilakunya, dan menahan diri dari melakukan apa pun yang tidak bermoral atau tidak etis. Mereka juga tidak akan mengejar keuntungan jangka pendek. Orang-orang percaya yang telah menerima tanda Tuhan hendaknya juga mengetahui bahwa: “Setiap orang yang mengaku nama Tuhan harus menjauhi kejahatan.” (2 Timotius 2:19), jangan sampai mereka mencemarkan nama suci Allah (ref. 2 Tesalonika 1:12; ref. Roma 2:24). Sama seperti kita menghakimi bapak rumah tangga ketika kita melihat keluarga, orang-orang di luar gereja juga akan menghakimi Tuhan ketika mereka melihat orang Kristen (Efesus 3:15). Orang

Tionghoa memahami hal ini dengan baik dan mengetahui bahwa rasa malu seseorang akan berdampak pada seluruh keluarga dan kepala keluarga. Dengan demikian, nama baik orang beriman membawa puji-pujian dan kemuliaan bagi Tuhan. Alkitab tidak menjelaskan secara spesifik tindakan mana yang dianggap baik atau memalukan, namun memberikan prinsip-prinsip umum: “jika ada sesuatu yang baik atau patut dipuji, pikirkanlah hal-hal tersebut”. Ini berarti kita harus mengingat dalam pikiran kita semua kata-kata yang memberi semangat dan perbuatan baik, serta segala sesuatu yang membangun dan positif.

Kita tidak boleh membiarkan pikiran kita kosong seperti gurun yang kosong. Jika kita tidak mengisi pikiran kita dengan pikiran-pikiran yang baik, maka pikiran-pikiran negatif, seperti rumput liar di kebun yang tidak dirawat, akan segera memenuhi pikiran kita: “Sebab seperti orang yang membuat perhitungan dalam hatinya, demikianlah dia” (Amsal 23:7). Jika kita memandang kemakmuran orang jahat sebagai kesuksesan, kita akan segera diliputi kebencian dan iri hati ; oleh karena itu kita tidak boleh “merasa khawatir karena orang yang jahat atau iri terhadap orang yang berbuat salah” (Mazmur 37:1). Tidak jarang melihat kemakmuran orang fasik dan setelahnya , sulit mempertahankan pandangan pada jalan Allah yang benar. Bahkan ada yang mungkin mulai mengamuk melawan Tuhan dan mengasihani diri sendiri: “Sungguh sia-sia aku telah menjaga kemurnian hatiku dan mencuci tanganku dengan tidak bersalah. Sepanjang hari aku tertindas, dan setiap pagi datangnya hukuman yang baru” (Mazmur 73:2-14). Kita mungkin mulai bertanya: “Mengapa saya?” dan membuka hati kita terhadap keputusan.

Pikiran yang baik membantu mengarahkan hati kita pada perbuatan baik. Ketika kita melihat pria dan wanita yang bijaksana, kita harus merenungkan kekurangan kita sendiri dan berusaha untuk meniru kebaikan mereka. Hal ini membantu kita menumbuhkan ketekunan sehingga kita tidak berkecil hati karena penderitaan. Hanya dengan cara itulah kita akan mampu berdiri teguh bagi Tuhan dalam setiap peperangan rohani dan meraih kemenangan indah bagi-Nya. Sama seperti sebuah gambar yang mampu mengungkapkan ribuan kata, Paulus menampilkan dirinya sebagai cerminan gambaran Kristus di hadapan Gereja untuk ditiru oleh umat beriman.

Teladan Hidup

“Apa pun yang telah Anda pelajari atau terima atau dengar dari saya atau lihat dalam diri saya - praktikkanlah. Dan Allah damai

sejahtera akan menyertai kamu.” (Filipi 4:9). Yesus Kristus, Anak Allah, berinkarnasi di dunia kita untuk mewujudkan firman Allah yang tercatat dalam Alkitab: “Inilah aku – ada tertulis tentang aku di dalam gulungan – aku datang untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allahku” (Ibrani 10: 7; Paulus meneladani Kristus dan “diangkat menjadi pemberita, rasul, dan guru” untuk pemberitaan Injil (2 Timotius 1:11). Selainewartakan Injil rekonsiliasi, ia juga aktif mendidik orang-orang kudus. Siapa pun di bidang pendidikan pasti setuju bahwa alat pengajaran terbaik adalah menjadi teladan bagi siswa. Guru bukan hanya sekedar model “3D” bagi siswanya, tetapi guru yang mampu berpikir, bertindak, dan merespons secara nyata dengan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Yesus berkata kepada Filipus: “Setiap orang yang telah melihat Aku, telah melihat Bapa” (Yohanes 14:9) dan Paulus mengatakan kepada jemaat di Korintus untuk “Ikutlah teladanku, sama seperti aku juga mengikuti teladan Kristus” (1 Korintus 11:1).

Paulus sering berbagi tentang bagaimana dia berperilaku di depan orang lain dalam situasi yang berbeda untuk memberikan teladan bagi orang-orang kudus. Dengan cara ini, orang percaya tidak hanya belajar tentang ajaran Alkitab darinya, namun juga berlatih meniru kata-kata dan tindakannya. Paulus juga tidak hanya ingin saudara-saudaranya menghadiri gereja, mendengarkan firman Tuhan, dan berpartisipasi dalam kegiatan persekutuan. Dia membandingkan keberhasilannya dalam pendidikan dengan perilaku para brother dalam kehidupan sehari-hari, apakah mereka menerapkan apa yang telah dia ajarkan kepada mereka melalui teladan.

Umat Kristen modern tampaknya memiliki kesalahpahaman tentang “pembenaran karena iman” yang diajarkan Paulus. Mereka berpikir bahwa mereka hanya perluewartakan Yesus Kristus sebagai Tuhan, maka mereka telah menunaikan kewajiban mereka sebagai seorang Kristen dan akan mendapat jaminan hidup kekal di surga. Faktanya, beberapa orang Kristen pada zaman Paulus mempunyai persepsi yang salah. Ini adalah hasil dari membaca selektif. Yang dimaksud dengan “pembenaran karena iman” adalah seseorang mengetahui bahwa ia telah berdosa terhadap Tuhan dan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri dengan memenuhi hukum Tuhan. Akibatnya, ia diliputi rasa bersalah dan tidak memiliki kedamaian atau kegembiraan. Namun melalui kuasa Kristus yang mati di kayu salib bagi kita dan bangkit pada hari ketiga, ia dapat diselamatkan dari dosa dan kutuk hukum Taurat serta dibenarkan oleh imannya kepada-Nya (Roma 4:25; Kisah Para Rasul 13:39). Mereka yang telah dibenarkan karena iman sekarang melayani Tuhan yang baru – Yesus Kristus dan

menjalani kehidupan baru dengan berdiamnya Roh Kudus. Orang yang diselamatkan akan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan untuk Tuhan. Inilah hakikat Injil yang sebenarnya.

Kristus yang telah bangkit memerintahkan Gereja untuk melaksanakan Amanat Agung – menyebarkan Injil kehidupan kepada semua orang sehingga mereka menjadi murid Tuhan, dan “mengajar mereka untuk menaati segala sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu” (Matius 28:19- 20). Para rasul yang menerima Amanat Agung menaati perintah Tuhan dan mewariskan visi tersebut kepada generasi orang percaya berikutnya. Mereka tidak menepati janji kebangkitan untuk diri mereka sendiri namun membagikannya kepada dunia. Kristus berjanji kepada para murid: “Dan sesungguhnya Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Matius 28:20).

Ketekunan dan Kepuasan

“Saya sangat bersukacita di dalam Tuhan karena akhirnya Anda memperbarui kepedulian Anda terhadap saya. Memang Anda khawatir, tetapi Anda tidak punya kesempatan untuk menunjukkannya. Aku berkata demikian bukan karena aku berkebutuhan, sebab aku telah belajar untuk merasa puas dalam keadaan apa pun” (Filipi 4:10-11) .

Kebanyakan orang akan senang menerima hadiah, dan Paul pun demikian. Namun, kita harus memahami dari mana kebahagiaan itu berasal. Beberapa orang senang hanya dengan menerima hadiah. Beberapa orang merasa lebih bahagia jika hadiahnya semakin berharga dan jumlah hadiahnya semakin banyak. Mengenai apakah menerima hadiah itu benar secara moral dan apa niat si pemberi, itu tidak masalah. Begitulah pola pikir orang yang menerima-suap. Bagi yang lain, mereka tidak melihat nilai hadiahnya, melainkan motivasi si pemberi, seperti kata pepatah Tiongkok: “Hadiah berupa bulu angsa yang dikirim dari jarak ribuan mil ringan namun berat dalam cinta dan perhatian.” Inilah alasan mengapa karunia di Filipi menyentuh hati Paulus.

Ketika Paulus menerima pemberian kasih dari gereja Filipi, dia tidak melihat nilai materinya. Barang yang mereka kirim mungkin tidak berharga mahal, tapi hadiah ini menunjukkan cinta dan perhatian mereka. Kepedulian mereka terhadap kebutuhannya diungkapkan melalui pemberian dan menghangatkan hatinya di sel penjara yang dingin, dan dia merasa seperti berada di surga. Hubungan cinta ini melampaui keterpisahan fisik mereka – sebuah demonstrasi akan arti sesungguhnya dari persekutuan dan berbagi. Perasaan luar biasa itu

menjadi penyemangat yang besar bagi pejuang Tuhan untuk tetap bertahan dalam pertempuran meskipun segala penderitaan yang dialaminya.

Paul sadar bahwa mereka “tidak punya kesempatan” untuk menunjukkan kasih mereka sebelumnya. Pada masa itu, peluang ini mengacu pada angin dan pasang surut di pelabuhan, yang menentukan apakah kapal dapat melaut dan mengirimkan muatannya. “Peluang” seperti itu berada di luar kendali manusia dan sepenuhnya bergantung pada keanehan alam. Inilah sebabnya Alkitab berkata kepada kita: “Karena itu, selama kita masih mempunyai kesempatan, marilah kita berbuat baik kepada semua orang...” (Galatia 6:10). Rasul menantikan dengan sabar rezeki Tuhan melalui saudara-saudaranya tiba di saat tidak ada kesempatan dan tidak menggunakan cara-cara manusia untuk mengejar atau meminta-minta. Faktanya, Paul tidak menerima begitu saja hadiah dari siapa pun. Misalnya, ia menolak hadiah dari gereja Korintus, yang mempunyai banyak masalah rohani. Bahkan gereja Makedonia yang murah hati harus “segera memohon kepada Paulus agar mendapat hak istimewa untuk mengambil bagian dalam pelayanan kepada umat Tuhan ini”. Paul tidak takut menunggu dan tidak mudah hanyut mengikuti arus. Dia tidak akan menyerah pada prinsip-prinsipnya tentang bagaimana gereja dan pekerja harus saling melayani.

Di sisi lain, kita tidak bisa mengabaikan pentingnya barang-barang material sepenuhnya. Sentimen cinta saja tidak bisa dijadikan hadiah yang baik karena hadiah praktis harus berisi barang-barang yang berguna. Karena hadiahnya bersifat materi, tentu saja lebih baik mengirimkan barang yang lebih banyak dan berkualitas lebih tinggi, sesering mungkin. Paulus mengetahui bahwa gereja Filipi mengasihinya dan memahami kesulitan yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhannya. Dia tahu mereka selalu memikirkannya tetapi kemampuan mereka untuk mengirim bantuan terbatas. Mengetahui bahwa seseorang memikirkan Anda dan mendoakan Anda adalah perasaan yang sangat positif. Ketika seseorang memahami kesulitan yang dihadapi orang lain dalam memberikan bantuan, maka ia juga tidak akan berkubang dalam rasa mengasihani diri sendiri dan merasa sedih karena tidak mendapatkan bantuan.

Tentu saja sangat mungkin bagi seorang dermawan yang kaya secara materi untuk melupakan kebutuhan kita. Namun, selama kita merasa puas dengan apa yang kita miliki dan tidak mempunyai

keinginan berlebihan, kita akan mampu tetap bersukacita di tengah kesulitan.

Paul adalah orang yang rendah hati dan tidak menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain. Dia juga tidak memandang kekayaan sebagai hal yang tercela dan juga tidak menghindari pembicaraan tentang uang. Di Dinasti Jin , ada seseorang bernama Wang Yan, yang merupakan pejabat penting istana. Dia dikenal karena penolakannya untuk terlibat dalam percakapan apa pun tentang uang. Ironisnya, dia sendiri cukup kaya. Suatu hari, ketika dia sedang tidur, istrinya menyuruh pembantunya untuk merangkai banyak koin tembaga dan membungkusnya di tiang tempat tidur. Ketika dia bangun, dia terjebak di balik untaian koin dan dengan marah berteriak kepada pembantunya untuk “singkirkan eduwu !” (“ qian ” berarti uang dalam bahasa Cina. Karena dia tidak ingin berbicara tentang “ qian ”, dia menyebut koin tersebut sebagai “ eduwu ”, yang merupakan istilah sehari-hari untuk uang pada masa Dinasti Jin). Sungguh megah!

Paulus menganggap makna di balik suatu pemberian lebih penting daripada nilai materinya. Kejujurannya terhadap keuangan dan akuntabilitasnya dalam menangani uang adalah sesuatu yang patut kita pelajari. Dia tidak hanya menahan diri dari perilaku tidak jujur , namun dia juga menghindari timbulnya kecurigaan ketidakjujuran, agar para penentang Injil dapat menyerang integritasnya. Inilah sebabnya mengapa dia menolak bantuan dari jemaat Korintus – meskipun mereka kaya, karena sumber kekayaan mereka meragukan, dan mereka bertengkar satu sama lain karena berbagai masalah kecil. Paulus juga tidak ingin terlibat dalam konflik antar faksi jika ia menerima bantuan dari kedua belah pihak (ref. 2 Korintus 12:13). Bahkan ketika dia berusaha menggalang dana untuk membantu gereja-gereja lain, dia menghindari pengumpulan dana tanpa mempersiapkannya agar tidak memberi tekanan pada saudara-saudaranya (ref. 1 Korintus 16:2). Dia tidak ingin ada orang yang merasa terpaksa untuk memberi (ref. 2 Korintus 9:7), dan tidak meminta atau menerima sumbangan dari luar gereja, lebih memilih untuk mengumpulkan dana secara eksklusif dari umat Tuhan sendiri (ref. 2 Korintus 8:5); Selain itu, semua hadiah cinta yang dikirim ke pelayanannya harus ditangani oleh setidaknya dua rekan kerja yang jujur dan dapat diandalkan, terutama jika itu melibatkan jumlah yang besar, dan dia menghindari menangani sendiri hadiah tersebut (ref. 2 Korintus 8:18-23; 1 Korintus 16:3). Prinsipnya adalah: “Karena kami

bersusah payah melakukan apa yang benar, bukan hanya di mata Tuhan, tetapi juga di mata manusia.” (2 Korintus 8:21). Sungguh kebijakan yang bagus !

Paul menjelaskan bahwa dia tidak meminta simpati. Inilah kebanggaan hamba Tuhan – dia bukanlah seorang pengemis yang meminta sedekah. Keprihatinannya adalah demi kemuliaan Tuhan dan tidak membiarkan kebutuhannya mencoreng nama Tuhan. Beberapa pekerja pelayanan menerima banyak sumbangan tetapi tidak mengikuti prinsip Paulus untuk tidak menerima sumbangan tertentu. Mereka tampaknya mempunyai pelayanan yang besar dan sukses, serta menjalani kehidupan yang nyaman, namun apa akibatnya? Banyak dari hal-hal ini terjadi dengan mengorbankan kemuliaan Allah dan membiarkan nama-Nya dicemarkan.

Seorang hamba Tuhan tidak perlu menyembunyikan kemiskinannya atau menjadikan kekayaannya sebagai lambang kebajikan dan berkah Ilahi. Tidaklah salah jika orang percaya berada dalam kekurangan (ref. Roma 12:13), dan Tuhan Gereja terkadang membiarkan hal ini terjadi agar kasih dapat terwujud di antara saudara, misalnya di gereja di Yerusalem (ref. 1 Korintus; Roma 15:31). Tuhan mengilhami Paulus untuk mengumpulkan dana dari gereja-gereja lain untuk membantu mereka, dan baik Paulus maupun gereja-gereja mengetahui dengan baik bahwa ini adalah bagian dari persekutuan orang-orang kudus. Tak seorang pun yang memberi merasa dirinya lebih unggul karena mampu membantu, dan semua orang berharap bahwa apa yang mereka kumpulkan cukup untuk digunakan bagi kebutuhan rekan-rekan seiman. Para pemimpin yang menerima bantuan juga tidak perlu merasa rendah diri – adalah benar dan pantas bagi orang-orang percaya untuk membantu satu sama lain, dan sumbangan hendaknya tidak dilihat sebagai membeli akses terhadap wewenang atau status di Gereja.

Paul menjalani kehidupan yang sangat sederhana karena dia tidak memiliki istri atau anak. Ia juga tidak mengumpulkan tabungan untuk dirinya sendiri (ref. 2 Korintus 12:14-15). Kapan pun waktunya, dia puas hanya dengan terpenuhinya kebutuhan dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki semangat yang sehat: “Saya tahu apa artinya berkekurangan, dan saya tahu apa artinya berkelimpahan. Saya telah mempelajari rahasia untuk merasa puas dalam segala situasi, baik

kenyang maupun lapar, baik hidup berkelimpahan maupun berkekurangan. Semua ini dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Filipi 4:12-13)

Keinginan yang tidak terpenuhi akan kebutuhan-kebutuhan pokok akan menimbulkan kekurangan, sedangkan keinginan yang tidak terpenuhi akan kemewahan akan menimbulkan keserakahan . Anehnya, kedua hal ini memberi kita perasaan kekurangan yang sama meski sifatnya sangat berbeda.

Keberatan Pendeta

Seorang pendeta setia dan setia yang sangat dicintai jemaatnya menerima kenaikan gaji tahunan dari gerejanya. Dia berpikir dalam hati: “Bagaimana saya bisa menggunakan begitu banyak uang?” Namun, dia akan selalu mampu menghabiskan gajinya yang terus meningkat, dan dia tidak pernah menganggap dirinya memiliki terlalu banyak. Setelah beberapa tahun mengalami peningkatan, tiba-tiba dia menyadari ada sesuatu yang tidak beres – rasa syukurnya atas rezeki Tuhan semakin berkurang. Dia mulai khawatir akan menjadi serigala rakus yang memangsa domba jika dia tergoda. Oleh karena itu, dia mengajukan keberatan kepada dewan penatua dan diaken gereja – mereka harus berhenti menaikkan gajinya! Meski gajinya tidak lagi bertambah, ia dipenuhi sukacita dalam melayani Tuhan.

Francis Bacon (1782-1871) pernah berkata bahwa kemakmuran memunculkan kejahatan, sedangkan kesulitan memperbesar kebajikan. Alkitab memberi tahu kita bahwa kesulitan dan kemakmuran adalah ujian bagi pertumbuhan rohani kita. Ketika segala sesuatunya lancar dan kita berhasil serta sejahtera, kita perlu menjaga kemurnian batin kita dan memastikan kita tidak jatuh ke dalam godaan. Dalam kesulitan, kesulitan, dan penderitaan, kita harus berdiri teguh dan belajar membangun iman dan ketekunan. Sayangnya, seperti bangsa Israel di padang gurun, kebanyakan dari kita cenderung mulai mengeluh dalam kesulitan, dan ketika kita akhirnya mengatasi masa-masa sulit dan tiba di Tanah Perjanjian Kanaan, kita akan menjadi seperti Jeshurun : “ Jeshurun menjadi gemuk dan menendang; penuh dengan makanan, mereka menjadi berat dan licin. Mereka meninggalkan Allah yang menciptakan mereka dan menolak Batu Karang Juruselamat mereka ”

(Ulangan 32:15).

Ini menunjukkan kepada kita betapa rusaknya sifat manusia. Bangsa Israel jelas-jelas gagal dalam ujian tersebut, namun bahkan banyak teladan besar dalam Perjanjian Lama tidak mampu mengatasi ujian ini. Ada sebuah bait dalam bahasa Mandarin yang mengatakan: “Laut menyerap semua sungai seperti orang yang murah hati; tebing itu berdiri tegak di atas awan seperti manusia tanpa nafsu.” Kemurahan hati dan kurangnya keinginan duniawi keduanya merupakan kebajikan, namun berapa banyak orang yang dapat bercita-cita untuk mencapai cita-cita ini? Pertanyaannya di sini adalah: “Bagaimana kita dapat berdiri teguh?”

Rahasia Paulus

Kita hanya tahu sedikit tentang bagaimana Paulus hidup. Kebanyakan sejarawan akan lebih tertarik untuk mencatat dan meneliti perang-perang besar dan intrik istana, terutama kesalahan dan skandal. Seseorang seperti Paul akan menjadi topik yang tidak menarik dan tidak penting bagi mereka. Lukas, penulis Kisah Para Rasul, lebih mementingkan pencatatan pekerjaan Roh Kudus dan penyebaran Injil daripada komentar politik atau “Biografi Rasul Paulus”. Bahkan surat-surat yang ditulis oleh Paulus sendiri hanya sedikit menyebutkan kehidupannya sehari-hari jika diperlukan. Pembaca zaman modern seperti kita yang mempunyai cara hidup yang sangat berbeda akan merasa lebih sulit untuk memahami bagaimana Paulus hidup.

Meski tidak ada catatan yang jelas, kita bisa membayangkan kesulitan yang Paulus hadapi. Pengalamannya dalam melayani Tuhan menuntutnya memiliki ketekunan yang luar biasa. Misalnya, dia menyebutkan kesulitan keuangannya di sini, tetapi tidak mengatakan apa pun tentang cambukan yang dia terima, penganiayaan terus-menerus, dan bahaya yang dia hadapi. Tentu saja kita dapat memahami dengan jelas bahwa kelaparan, diskriminasi, dan kekurangan kebutuhan pokok bukanlah keadaan yang menyenangkan. Paulus mengatakan mengenai situasinya: “Sampai saat ini kami kelaparan dan haus, kami dalam keadaan compang-camping, kami diperlakukan secara brutal, kami kehilangan tempat tinggal. Kami bekerja keras dengan tangan kami sendiri. Ketika kita dikutuk, kita memberkati; ketika kami dianiaya, kami

menanggungnya; ketika kami difitnah, kami menjawab dengan ramah. Kami telah menjadi sampah dunia, sampah dunia, sampai pada saat ini” (1 Korintus 4:11-13). Deskripsi Paulus memunculkan gambaran seorang gelandangan tunawisma – berpakaian compang-camping dan penuh bekas luka saat ia menyeret kakinya yang lelah ke dalam gereja megah atau gedung pencakar langit modern yang indah. Bahkan sebelum dia memasuki gedung, baunya sudah mendahului kedatangannya. Sungguh tidak pantas! Akan mengejutkan jika ada penjaga keamanan yang membiarkannya masuk alih-alih mengusirnya. Jika seseorang yang baik hati bertanya apakah dia sudah makan, Paulus mungkin akan mengatakan kepadanya: “Aku lapar dan haus dan belum makan selama dua hari terakhir!” Pada saat ini, orang-orang yang menganggap diri benar mungkin akan mengejeknya dan berkata: “Kalau begitu, dengan kata apakah kamu berkata bahwa Tuhan adalah gembalmu dan kamu tidak akan kekurangan?” jika kamu benar-benar hamba-Nya, tentu Dia akan memberi rezeki kepadamu? Para pendukung “Injil Kemakmuran” bahkan mungkin mengatakan bahwa ia menemui kegagalan dan kemiskinan karena ia tidak setia atau sesat hanya karena bagi mereka, ia tidak menerima berkat Tuhan!

Paulus segera memperingatkan gereja Korintus yang kaya agar tidak merasa malu atas penampilannya yang menyedihkan: “Aku menulis ini bukan untuk mempermalukan kamu, tetapi untuk memperingatkan kamu sebagai anak-anakku yang kukasihi. Sekalipun kamu mempunyai sepuluh ribu wali di dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak ayah, karena di dalam Kristus Yesus aku menjadi ayahmu melalui Injil. Oleh karena itu saya mendorong Anda untuk meniru saya.” (1 Korintus 4:14-16). Ia mengatakan kepada mereka bahwa penderitaan bagi Kristus bukanlah hal yang memalukan. Merupakan kesaksian yang luar biasa dan mulia jika seseorang dapat berdiri teguh dalam kemalangan. Paulus bukan hanya “Acharya” (bahasa Sansekerta untuk guru) mereka tetapi juga bapak spiritual mereka. Beliau tidak meminta orang-orang beriman untuk hidup dalam kemiskinan, namun Beliau ingin agar mereka dapat tetap berpegang pada keimanan meskipun dalam keadaan seperti itu. Hanya mereka yang bisa menderita bagi Tuhan yang mampu melayani Dia.

Paulus menangani kemakmuran dan kesulitan. Banyak orang yang lolos dari penderitaan akan mulai berperilaku seperti kutu kelaparan saat mereka mengalami kemakmuran. Mereka dengan rakus

akan menghisap lebih banyak “darah”, melakukan korupsi, pemaksaan, dan bahkan pemerasan untuk mengumpulkan lebih banyak kekayaan bagi diri mereka sendiri. Paulus bukanlah orang seperti itu. “Kemakmuran”-nya relatif terhadap masa-masa sulitnya. Pada hari-hari yang lebih baik, dia membuat tenda untuk mencari nafkah. Tangannya yang kapalan akan pecah-pecah karena angin dingin dan berdarah. Pekerjaan itu tidak mendatangkan banyak uang baginya: “Kamu sendiri tahu, bahwa dengan tanganku ini aku telah memenuhi kebutuhanku dan kebutuhan teman-temanku.” (Kisah Para Rasul 20:34). Paulus tidak serakah. Penghasilannya sedikit tetapi itu lebih dari cukup untuk dirinya sendiri, dan dia membagi kelebihan yang dia miliki kepada rekan-rekan kerjanya. Tangan-Nya selalu terbuka – bukan untuk menerima tetapi untuk memberi, untuk diambil oleh orang lain. Orang dermawan yang peduli terhadap kebutuhan orang lain akan selalu sejahtera meskipun memiliki lebih sedikit dibandingkan orang yang tamak karena mereka tidak selalu merasa bahwa dirinya memiliki terlalu sedikit untuk dirinya sendiri. Ia menasihati orang-orang yang beriman: “Siapa pun yang pernah mencuri, jangan lagi mencuri, tetapi harus bekerja, melakukan sesuatu yang berguna dengan tangannya sendiri, agar dia mempunyai sesuatu untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.” (Efesus 4:28). Pencurian mirip dengan korupsi dan kecurangan karena merupakan akibat dari keserakahan dan ketidakpuasan. Bagi orang percaya, yang dibutuhkan hanyalah Kristus. Meski penghasilan kita tidak banyak, kita punya cukup uang untuk disisihkan untuk orang lain. Pada akhirnya, apa yang benar-benar dibutuhkan seseorang untuk hidup sangatlah sedikit: “Tetapi jika kami mempunyai makanan dan pakaian, kami akan puas dengan itu.” Kenyataannya sederhana saja – apa pun selain memuaskan rasa lapar dan kebutuhan dasar kita adalah hal yang sia-sia, dan tidak membawa kebahagiaan atau manfaat yang lebih besar. “Tetapi kesalehan disertai rasa cukup mendatangkan keuntungan besar” (1 Timotius 6:8, 6)

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa Paulus bukanlah pengikut paham stoisisme, sebuah filsafat yang populer pada masa itu. Dia mampu bertoleransi dan bertahan dalam keadaan apa pun, mengatasi semua penderitaan. Sebab beliau mempunyai sebuah rahasia yang harus kita pelajari: “Semua ini dapat kulakukan melalui Dia yang memberi kekuatan kepadaku”. Bukan didikan pribadinya atau ketahanannya atau kepribadiannya yang mulia yang memungkinkan dia melakukan hal tersebut, namun ketergantungannya pada kekuatan Tuhan. Jika dia berhenti mengandalkan Tuhan, dia akan gagal (ref. 2 Korintus 1:8).

Berapa banyak orang yang benar-benar bisa menghadapi stres yang datang dari segala sisi dan tidak terhimpit? Orang-orang percaya berhasil melakukan hal ini karena “harta ini kami simpan dalam buli-buli tanah liat, untuk menunjukkan bahwa kuasa yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah dan bukan dari kami” (2 Korintus 4:7). Bukan karena kita adalah tiang kebajikan, tetapi karena “dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang mengasihi kita” (Roma 8:37). Mereka yang mengandalkan kebajikan mereka sendiri untuk menjalani kehidupan yang sederhana dan puas pasti akan gagal pada suatu saat. Bahkan orang-orang hebat yang dianggap berdisiplin dalam hal kekayaan, bertekad dalam kemiskinan, dan pantang menyerah melawan penindasan sering kali gagal dalam usahanya. Bukan hal yang aneh bagi masyarakat umum untuk tertipu oleh kedok kebajikan tanpa Tuhan – pahlawan perang yang sangat mereka hormati tiba-tiba menjadi pembelot musuh, atau jenderal yang mereka ikuti dalam tugas melawan musuh yang dijadikan sasaran. Saat terakhir dan melarikan diri dari pertempuran. Hanya “oleh Dia yang memberi aku kekuatan” Paulus mampu berkata kepada saudara-saudaranya: “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir, aku telah memelihara iman” (2 Timotius 4:7). Tentu saja, Paulus menguasai rahasia sederhana namun sulit untuk bersandar pada Tuhan.

Ketekunan dan Persahabatan

“Namun, baik sekali bagimu untuk turut serta dalam kesulitanku. Lagi pula, seperti yang diketahui oleh kamu, orang-orang Filipi, pada waktu kamu pertama kali mengenal Injil, ketika aku berangkat dari Makedonia, tidak ada satu jemaat pun yang turut serta dalam urusan memberi dan menerima, kecuali kamu saja; karena bahkan ketika aku berada di Tesalonika, kamu mengirimiku bantuan lebih dari satu kali ketika aku membutuhkan.” (Filipi 4:14-16)

“Penderitaan” adalah sebuah kata yang tidak populer. Siapa yang mengira bahwa Paulus menganggapnya “baik”? Mungkin itu sebabnya Paulus mempunyai sedikit teman. Kebanyakan orang akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari penderitaan. Misalnya, orang yang pernah menjadi teman Anda mungkin akan meninggalkan Anda saat Anda berada dalam masalah. Penderitaan itu sendiri bukanlah hal

yang indah, namun memunculkan sahabat sejati yang tetap bersamamu saat orang lain mengungsi. Begitulah indahnya penderitaan karena mengungkapkan persahabatan yang tulus. Sama seperti Paulus yang dianiaya, demikian pula gereja Filipi yang bekerja erat dengannya. Meski menghadapi kesulitan, mereka tetap merawat Paulus – inilah yang dimaksud dengan menderita bersama di dalam Tuhan.

Rasul Yohanes diasingkan ke Patmos pada usia tuanya. Di sana, Tuhan memerintahkan dia untuk menulis kepada gereja-gereja: “Aku, Yohanes, saudara dan rekanmu dalam penderitaan dan kerajaan serta kesabaran yang menjadi milik kita dalam Yesus, berada di pulau Patmos karena firman Tuhan dan kesaksian. Yesus” (Wahyu 1:9). Ini adalah kejahatannya. Dia tidak melakukan ketidakadilan yang keji terhadap siapa pun, dan pada usianya yang hampir seratus tahun, dia bukanlah ancaman bagi siapa pun. Lalu mengapa mereka mengasingkannya ke pulau tandus? Sebab, dia bisa menjadi kekuatan pemersatu umat Kristiani dan harus dipisahkan dari umat Kristiani lainnya agar tidak bisa bersatu dalam persekutuan. Umat Kristen yang bersatu dan menderita bersama saling menjunjung, mendorong, dan membangun satu sama lain. Ini adalah pemandangan yang indah untuk disaksikan semua orang dan tidak mengherankan jika Setan berusaha sekuat tenaga untuk menghentikan hal ini terjadi.

Untungnya, persekutuan orang-orang kudus yang indah dan bersatu tidak dapat dicegah dengan pemisahan fisik. Demikian pula halnya dengan Yohanes, Paulus, dan semua saudara mereka. Keindahan seperti itu tersimpan dalam ingatan dan tidak akan pernah pudar. Hal ini memberdayakan para pejuang Tuhan untuk bertekun demi kerajaan-Nya melawan segala penderitaan.

Gereja yang Mempraktikkan Ketekunan

Gereja Filipi mempunyai keunikan dalam kasih dan kepeduliannya terhadap pelayanan penjangkauan penginjilan. Dalam perjalanan penginjilannya yang kedua, Paulus pergi ke sana sebagai tanggapan terhadap Panggilan Makedonia. Dimulai dengan Lydia dan keluarganya, kelompok kecil ini bertumbuh menjadi gereja yang utuh. Paulus, Silas, Timotius, dan Lukas tinggal di sana selama beberapa bulan, setelah itu “...Paulus dan teman-temannya telah melewati Amfipolis dan Apolonia,

mereka tiba di Tesalonika, di mana terdapat sebuah sinagoga Yahudi” (Kisah Para Rasul 17:1; ref. Kisah Para Rasul 16:12-40). Lukas dan Timotius tetap tinggal di Filipi, dan Timotius berangkat ke Tiberias untuk bertemu dengan Paulus (Kisah 17:14) sementara Lukas tinggal di Filipi lebih lama untuk melanjutkan pelayanan di sana.

Setelah Paulus terpaksa meninggalkan Filipi, gereja di sana tidak berdiam diri atas kepergian penginjil yang membawa banyak “masalah” bagi mereka. Mereka telah merasakan kebaikan Injil, dan meskipun konsep misi belum terbentuk, mereka teringat akan duta Injil yang membawakan Kabar Baik kepada mereka. Mereka terus mendukung Paul dalam segala kebutuhannya. Mengapa demikian? Apakah karena Paul mahir bersosialisasi dan berhasil memikat hati mereka dengan perkataannya, sehingga mereka merasa berkewajiban untuk membantunya? Apakah karena Paulus begitu pandai membuat laporan pelayanan dokter sehingga mencerminkan hasil yang menarik minat mereka? Tidak. Itu karena mereka telah menerima berkat-berkat Injil yang mengalir dari salib, yang disampaikan kepada mereka oleh Paulus, dan mereka menunjukkan rasa syukur mereka dengan “menyuruh mereka berangkat dengan cara yang memuliakan Allah” (3 Yohanes 6). Inilah cara gereja Filipi bekerja sama dengan kebenaran dan menjadi gereja pertama di Eropa yang mendukung perjalanan misi jarak jauh.

Mereka tidak sekadar memberikan uang untuk mendukung kementerian. Beberapa orang merasa bahwa jika kita tidak melakukan pekerjaan misi, kita akan tampak kurang proaktif dan spiritual dibandingkan dengan gereja-gereja yang melakukan pekerjaan misi. Sebagai hasilnya, mereka biasanya dengan cepat menominasikan beberapa pendeta misionaris untuk menerima dukungan mereka. “Tren” ini bukanlah yang mendorong gereja Filipi . Tidak ada kecenderungan untuk dibicarakan karena mereka adalah gereja pertama yang melakukan hal tersebut dengan mendukung pekerjaan Paulus dan terus mendukungnya bahkan ketika dia telah pindah ke Tesalonika. Kita tahu bahwa Paulus tidak berada di Tesalonika untuk waktu yang lama, hanya selama “tiga hari Sabat ia bertukar pikiran dengan mereka mengenai Kitab Suci” – mungkin paling lama satu atau dua atau tiga bulan. Para pemimpin Yahudi yang cemburu menyatakan bahwa Paulus dan timnya telah “menyebabkan masalah di seluruh dunia” dan menjebak mereka sebagai penjahat pengkhianat yang ingin menggulingkan Kaisar sampai Yason dan yang lainnya memberikan jaminan (Kisah 17:1-10). Pekerjaannya di sana singkat dan tidak berhasil, yang berarti dia tidak

mempunyai laporan cemerlang untuk dikirim ke Filipi, namun gereja Filipi tetap terus mengirimkan dukungan kepada Paulus! Meskipun anggota gereja Filipi tidak dipenjarakan bersama Paulus, hati mereka selalu bersamanya. Mereka mengingat rasul Injil dan merawatnya, mendoakan kesejahteraannya, mengunjunginya, dan menyediakan perbekalan untuk kebutuhannya. Betapa besarnya kehangatan dan perhatian dalam tindakan mereka! Demikianlah pekerjaan rekan sekerja Injil yang sejati dalam kerajaan Allah. Mereka menderita bersama dan memiliki persekutuan yang sejati. Komunitas yang sangat indah!

Dalam satu pertempuran sebelum naik takhta Israel, Daud memimpin pasukannya mengejar orang Amalek . Beberapa prajuritnya terlalu lelah untuk melanjutkan pengejaran, dan hal ini akan memperlambat seluruh pasukan jika mereka dipaksa untuk ikut serta dan menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk melakukan serangan yang menentukan. David memutuskan untuk meninggalkan mereka di lembah Besor untuk menjaga dan merawat peralatan sehingga mereka yang berada di garis depan tidak perlu khawatir tentang perbekalan, dan pada saat yang sama juga menambah kecepatan karena mereka tidak punya banyak barang untuk dibawa. Atas karunia Tuhan, mereka menang. David ingin memberi penghargaan kepada para prajurit dan berbagi rampasan. Dia memberikan bagian yang sama kepada setiap orang yang berpartisipasi dalam pertempuran, terlepas dari apakah mereka bertempur di garis depan atau tetap tinggal untuk menjaga perbekalan dan menjadikan ini sebagai ketetapan dan peraturan bagi Israel sejak hari itu dan seterusnya (1 Samuel 30:9-25).

Gereja Filipi tidak berpartisipasi secara langsung dalam pelayanan penginjilan Paulus, namun mereka dengan setia memberikan dukungan yang kuat dari belakang dan menyediakan kebutuhan Paulus dan rekan-rekan kerjanya di garis depan. Tidak diragukan lagi mereka terlibat erat dalam memampukan para pekerja penginjilan untuk maju dan menderita bersama Paulus dalam pekerjaannya. Mereka memberikan uang dan upaya mereka untuk mendukung pelayanan tetapi tidak berjuang demi ketenaran atau status – betapa indahnya hal itu! Ketika hamba Tuhan menerima persembahan kasih itu, seraya berkata: “Bukan karena aku menginginkan pemberianmu; yang saya inginkan adalah lebih banyak lagi yang dikreditkan ke akun Anda. Saya telah menerima pembayaran penuh dan memiliki lebih dari cukup. Aku berkelimpahan , karena sekarang aku telah menerima pemberian yang engkau kirimkan dari

Epafroditus . Itulah korban yang harum, suatu korban yang berkenan, yang berkenan kepada Allah” (Filipi 4:17-18)

Di sini, Paulus menekankan bahwa dia tidak tertarik pada kekayaan dan tidak mengharapkan gereja memberinya hadiah atau meningkatkan dukungan mereka kepadanya. Hamba Tuhan dapat menyatakan: “Aku tidak menginginkan perak atau emas atau pakaian siapa pun” (Kisah Para Rasul 20:33). Namun beberapa orang saat ini mendorong orang lain untuk berkontribusi pada tujuan mereka, namun gagal menerapkan langkah-langkah pengelolaan penggalangan dana yang sehat. Bagi penerimanya, hal ini bisa menjadi godaan yang sangat besar, dan ada pula yang akhirnya mencuri sumbangan untuk diri mereka sendiri, dengan berpikir bahwa “kesalehan adalah sarana untuk mendapatkan keuntungan finansial” (1 Timotius 6:5). Orang-orang seperti itu pasti akan mengikuti jejak Bileam, mengubah ajaran kebenaran menjadi produk yang menguntungkan atau alat untuk menghasilkan pendapatan. Korupsi dalam Gereja pada Abad Pertengahan sebagian besar disebabkan oleh keserakahan materi. Nabi Hosea menggambarkan kerusakan agama di Israel sebagai berikut: “Mereka (para pemimpin agama) memakan dosa umat-Ku dan menyukai kejahatan mereka” (Hosea 4:8). Hal ini menunjukkan betapa agama yang salah arah bisa diremehkan dengan hanya sekedar mengejar kekayaan materi dibandingkan kelimpahan spiritual!

Kejujuran finansial adalah ciri hamba Tuhan. Sama seperti kita hanya bersekutu dengan mereka yang menjadi milik Tuhan, kita hanya bisa membagi keuangan kita dengan mereka yang mengikuti Tuhan. Orang-orang jahat akan berkata: “membuang undi bersama kami; kita semua akan membagi hasil jarahannya” (Amsal 1:14). Jika kita menerima dukungan finansial dari orang-orang di luar Gereja, akan sulit membawa mereka kepada Tuhan, karena mereka akan menganggap Anda berhutang budi kepada mereka. Alkitab dengan jelas menyatakan hal ini: “si peminjam adalah budak dari yang memberi pinjaman” (Amsal 22:7). Kita kemudian akan terikat pada mereka karena mereka menjadi “tuan” kita. Lebih parahnya lagi jika uang tersebut berasal dari sumber yang tidak adil. Pekerjaan pelayanan yang dilakukan dengan uang darah seperti itu tidak akan mendapat berkat Tuhan dan pekerjaannya malah harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Paulus dengan tegas menentang praktek-praktek seperti itu, karena kepentingannya bukan untuk memberi makan dan pakaian, tetapi agar orang-orang percaya “memperbesar hasil panen kebenaranmu” (2

Korintus 9:10).

Motif kita adalah kunci dalam hal memberi. Hanya dengan keinginan yang benar maka persembahan kita dapat berkenan kepada Tuhan dan “diperhitungkan”. Pemberian seperti itu diingat oleh Tuhan dan disimpan dalam perbendaharaan surgawi kita. Ada orang yang memberi untuk membalas budi atau untuk menyenangkan orang lain. Beberapa melakukannya demi ketenaran dan pujian. Semua alasan yang salah untuk memberi ini berasal dari sifat manusia kita yang telah jatuh, sehingga segala sesuatu yang kita lakukan mengandung agenda egois. Kita juga harus bertanggung jawab terhadap siapa yang kita beri, jangan sampai kita secara tidak sengaja memberi manfaat pada aliran sesat, orang yang tamak, dan orang yang tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Pemberian seperti itu bukanlah tanda pengelolaan yang baik dan tidak memberikan manfaat apa pun bagi pertumbuhan rohani kita. Di hadapan Tuhan, ketidaktahuan dan ketidaksetiaan sama-sama buruk.

John Newton (1725-1807) pernah menjadi kapten kapal yang terlibat dalam perdagangan budak kulit hitam yang melakukan perjalanan antara Afrika dan Inggris. Dia kemudian menerima Kristus dan menjadi pendeta di Olney, Inggris. Newton dikenal karena himne yang ditulisnya – Amazing Grace, salah satu himne yang paling banyak dinyanyikan di seluruh dunia. Ia menceritakan bahwa ketika ia tiba di surga, ia berharap untuk melihat tiga hal yang menakjubkan: “Mereka yang saya harapkan berada di sana ternyata tidak ada di sana, mereka yang saya pikir tidak akan ada di sana, ternyata ada di sana, dan yang paling menakjubkan, saya sendiri ada di sana. ! ”. Mungkin ada satu hal menakjubkan lagi yang dia lewatkan dari daftarnya – mungkin ada banyak buah dalam rekeningnya yang dia tidak tahu ditanggung olehnya! Kita mungkin terkejut ketika mengetahui bahwa banyak orang yang tidak kita kenal secara pribadi telah datang kepada Tuhan karena kita! Meskipun kita mungkin berpikir itu adalah “kesalahan sistem” dalam arsip surgawi, orang-orang ini pada kenyataannya diselamatkan karena persembahan kita untuk mendukung pelayanan, doa-doa kita, dorongan, dan bahkan referensi baik yang kita berikan kepada orang lain sebagai kesaksian baik kita. Semua ini adalah buah-buah indah yang dapat kita hasilkan bagi kerajaan Tuhan.

Mencapai Keseimbangan

Saat ini, banyak gereja yang menggemukkan diri dengan mendorong umatnya untuk terus memberi karena berbagai alasan. Gereja-gereja seperti ini mempermalukan Tuhan dan membuat gereja-gereja lain dan rekan sekerja pelayanannya tidak mau berbagi tentang kebutuhan pelayanan mereka yang sah. Persembahan dan sumbangan harus diberikan kepada penerima yang tepat. Sepanjang si penerima mempunyai tujuan yang sah dalam menerima pemberian itu, maka hal itu tidaklah salah. Paulus menganggap persembahan kasih Epafroditus kepada jemaat Filipi sebagai pemberian kepada Tuhan. Di Gereja Perjanjian Baru, tidak ada golongan imam. Namun, sebagai hamba Allah, Paulus dibenarkan untuk “mengambil bagian dalam apa yang dipersembahkan di mezbah” (1 Korintus 9:13; Ibrani 13:6). Dia bertanggung jawab kepada Tuhan dan bersyukur atas berkat ini. George Whitefield (1714-1771) secara luas dianggap sebagai pendiri gerakan kebangkitan modern. Antara tahun 1738 dan 1771, ia melakukan tujuh perjalanan trans-Atlantik dari Inggris ke koloni-koloni yang belum berkembang di Amerika Utara. Dia adalah wadah Tuhan yang menyalakan api kebangkitan di negeri ini dalam apa yang disebut Kebangkitan Besar.

Selama perjalanan keduanya pada tahun 1739, Whitfield bertemu Benjamin Franklin (1706-1790) di Philadelphia. Franklin yang berusia 33 tahun menjalankan pers dan beberapa bisnis lainnya serta aktif dan sukses di komunitas dan politik lokal. Dia telah menerbitkan khotbah Whitfield dan sangat menghormati pendetanya. Franklin senang mendengarkan khotbah Whitfield dan melihatnya sebagai orang yang lurus dan jujur. Dalam otobiografinya, Franklin menulis tentang Whitfield: “Pada salah satu kedatangannya dari Inggris di Boston, dia menulis kepada saya bahwa dia harus segera datang ke Philadelphia, tetapi dia tidak tahu di mana dia bisa menginap ketika berada di sana, karena dia memahami tuan rumah lamanya yang baik hati, Tuan Benezet dipindahkan ke Germantown. Jawaban saya adalah: “Anda tahu rumah saya, jika Anda dapat melakukan perubahan dengan akomodasi yang terbatas, Anda akan disambut dengan sepenuh hati.” Dia menjawab, jika aku memberikan tawaran baik itu demi Tuhan, aku tidak akan melewatkan hadiahnya. Dan aku kembali, Jangan biarkan aku salah; itu bukan demi Kristus, tapi demi kamu”. Salah satu kenalan kami dengan bercanda berkomentar, bahwa karena mengetahui bahwa sudah menjadi kebiasaan orang-orang kudus, ketika mereka menerima

bantuan apa pun , untuk mengalihkan beban kewajiban dari pundak mereka sendiri dan menempatkannya di surga, saya telah merencanakan untuk memperbaikinya. bumi."

Sayangnya bagi Franklin, meskipun ia mempunyai bakat besar sebagai politisi, penemu, dan diplomat, ia tidak menyadari betapa berharganya menerima hamba Tuhan demi Kristus, yang berarti "persembahan yang harum, pengorbanan yang berkenan, berkenan." kepada Tuhan." Dia fokus memberikan bantuan kemanusiaan kepada temannya dan merindukan berkah di surga ketika dia lupa bahwa dia bisa menjadikannya sebagai pengorbanan yang harum kepada Tuhan. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa kita tidak perlu berterima kasih kepada mereka yang telah membantu kita dalam hal-hal duniawi. Franklin mengenang dalam otobiografinya: "Dia memang kadang-kadang berdoa untuk pertobatan saya, namun tidak pernah merasa puas karena percaya bahwa doanya didengar. Persahabatan kami hanyalah persahabatan sipil, tulus di kedua sisi, dan bertahan sampai kematiannya." Sayang sekali jika bapak pendiri Amerika Serikat ini tidak mendapat tempat di surga! Persepsi seseorang menentukan hasilnya. Manusia melihat tindakan, sedangkan Tuhan melihat motif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui untuk siapa kita melakukan sesuatu.

Tuhan Yesus Kristus berkata kepada murid-murid-Nya: "Siapa pun yang menyambut kamu, menyambut Aku, dan siapa pun yang menyambut Aku, menyambut Dia yang mengutus Aku. Barangsiapa menyambut seorang nabi sebagai seorang nabi, ia akan menerima pahala seorang nabi, dan siapa pun yang menyambut orang shaleh sebagai orang yang bertakwa, ia akan menerima pahala orang yang bertakwa" (Matius 10:40-41). Rasul Paulus telah banyak menderita demi kerajaan Allah dan dukungan gereja merupakan penghiburan besar baginya. Arti penting dari dukungan mereka tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, dan "keharuman" dalam persembahan kasih jemaat Filipi ini telah bertahan dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Memberi Tidak Dilakukan dengan Sia-sia

"Dan Allahku akan memenuhi segala kebutuhanmu menurut kekayaan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus. Bagi Allah dan Bapa

kitalah kemuliaan selama-lamanya. Amin” (Filipi 4:19-20)

Mantan Wakil Presiden AS James Danforth Quayle pernah mengunjungi sebuah sekolah dasar. Di sana, ia meminta siswanya mengeja “kentang” di papan tulis. Salah satu siswa menulis “kentang” dan Quayle mengatakan kepadanya bahwa itu salah, dan segera menambahkan “e” di akhir kata. Beruntung bagi kami bahwa dia bukanlah penulis Kamus Webster. Para reporter TV yang hadir merekam seluruh adegan tersebut dan Quayle dengan cepat menjadi bahan tertawaan. Kisah kesalahan ejaan “kentang” yang dilakukan Wakil Presiden menjadi bagian dari ingatan kolektif Amerika sejak saat itu.

Di Tiongkok kuno, kandidat dalam ujian kekaisaran dapat didiskualifikasi karena menulis karakter yang salah, namun masyarakat Tiongkok saat ini tidak lagi memandang kesalahan penulisan sebagai sesuatu yang memalukan. Misalnya, beberapa orang sering salah menuliskan karakter donasi (“juan”) sebagai karakter kehilangan (“matahari”) karena kemiripannya. Secara kebetulan, keduanya menyampaikan perasaan kehilangan harta benda, kecuali bahwa sumbangan diberikan dengan sukarela karena niat baik, sedangkan kehilangan tidak disengaja dan tidak melibatkan kebaikan atau niat buruk apa pun. Sayangnya, banyak orang yang menganggap sumbangan sebagai kerugian bagi diri mereka sendiri dan menolak memberi untuk membantu orang lain.

“Siapa yang menabur sedikit, ia akan menuai sedikit juga, dan siapa yang menabur banyak, akan menuai banyak juga” (2 Korintus 9:6). Ayat ini mengajarkan kita untuk memandang sumbangan dan persembahan sebagai penaburan benih. Bukan suatu kerugian, justru akan menghasilkan hasil berkali-kali lipat dari apa yang kita lepaskan saat panen. Untuk mendapatkan hasil panen yang baik, pertama-tama kita harus menebarkan benih yang kita miliki. Panen tidak dapat terjadi tanpa adanya penanaman awal. “Satu orang memberi dengan cuma-cuma, namun memperoleh lebih banyak lagi; yang lain menahan diri secara berlebihan, namun jatuh miskin. Orang yang murah hati akan sejahtera; barangsiapa menyegarkan orang lain, ia akan disegarkan” (Amsal 11:24-25). Alkitab menyebutkan 3 jenis pemberian: persembahan, sumbangan, dan sedekah. Persembahan diberikan kepada atasan (kepada Tuhan) dan menandakan suatu tindakan penghormatan dan penghormatan. Sumbangan diberikan kepada pihak

yang setara atau kolektif seperti persekutuan orang-orang kudus untuk berkontribusi terhadap penyediaan kebutuhan dan merupakan tindakan cinta dan dukungan sukarela. Terakhir, sedekah diberikan kepada mereka yang kurang beruntung dibandingkan dirinya sendiri, sebagai tindakan kasih sayang dan belas kasihan. Apa pun jenis pemberiannya, kita harus menghindari menyombongkan diri dan menggunakan pemberian tersebut untuk meningkatkan status dan reputasi kita. Ketiganya umumnya dikenal sebagai “memberi” di mana diferensiasi tidak penting. Sebagai orang Kristen, pemberian dan pelayanan kita harus berpedoman pada satu prinsip utama: “Apapun yang kamu perbuat, lakukanlah dengan segenap hatimu, seperti bekerja untuk Tuhan, bukan untuk manusia” (Kolose 3:23).

Beberapa orang merasa bahwa gereja berperilaku seperti bisnis yang menguntungkan ketika mereka meminta anggotanya untuk menyumbang dalam pelayanan. Mereka menganggapnya sebagai perilaku kelas bawah dan bahkan menghindari membicarakannya di mimbar. Pandangan demikian terlalu ekstrem, karena apa yang ditabur di bumi pada akhirnya akan dituai di surga. Hal ini sama-sama bermanfaat bagi pemberi dan penerima serta memuliakan nama Tuhan dan tentunya tidak merugikan bagi pemberinya (2 Korintus 9:6-15). Memberi diajarkan oleh rasul Paulus, diilhami oleh Roh Kudus dalam diri kita, dan dicatat dengan baik dalam Alkitab. Bahkan iman banyak dari kita yang disatukan tidak dapat menandingi sepersepuluh dari iman Paulus, jadi mengapa kita mencela sesuatu yang dia sendiri dorong? Terlebih lagi, persembahan kasih membawa manfaat bagi yang membutuhkan dan memuliakan Tuhan, jadi jika kita menghindari pembicaraan tentang memberi di mimbar, bukankah hal itu akan mengakibatkan kerugian yang nyata bagi manusia dan Tuhan?

Bayangkan jika kita memberi tahu para petani untuk tidak menabur benih di lahan mereka atau menghentikan mereka melakukan hal tersebut. Benih-benih tersebut kemudian membusuk di lumbung dan tidak memberikan manfaat apa pun bagi kelangsungan hidup masyarakat. Apa konsekuensinya? Karena Tiongkok adalah negara agraris, para kaisar Tiongkok kuno menaruh perhatian besar pada pekerjaan yang harus dilakukan di musim semi. Setiap awal tahun, upacara megah dan khidmat akan diadakan untuk menandai dimulainya penaburan. Hanya dengan menabur dengan murah hati dan bekerja dengan rajin di ladang, kita akan mendapatkan panen yang baik untuk

memenuhi lumbung kita dan terbebas dari kekhawatiran akan kelaparan. Sang rasul pasti memikirkan alasan yang sama di sini: “Tetapi siapa yang menerima pengajaran dalam firman, hendaknya membagikan segala sesuatu yang baik kepada pengajarnya... Apa yang ditaburnya akan dituai oleh manusia. Siapa yang menabur untuk menyenangkan dagingnya, dari dagingnya akan menuai kehancuran; barangsiapa menabur untuk menyenangkan Roh, dari Roh ia akan menuai hidup yang kekal. Janganlah kita menjadi lelah dalam berbuat baik, karena pada waktunya kita akan menuai, kalau kita tidak menyerah...” (Galatia 6:6-10). Hal ini tidak hanya mengacu pada keuntungan materi, tetapi juga berkat rohani yang melimpah dari Tuhan dalam segala hal.

Syukur kepada Tuhan yang telah membesarkan gereja Filipi menjadi gereja yang rela menabur bagi Dia. Penguasa Gereja juga mengangkat berbagai pemimpin yang berpandangan jauh ke depan sepanjang sejarah untuk memelopori penyebaran Injil. Hal ini mendatangkan tuaian demi tuaian bagi gudang-gudang Tuhan dan mendatangkan kemuliaan bagi-Nya. “Jadi, baik kamu makan, minum, atau apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Korintus 10:31). Ketika persekutuan orang percaya bersatu dan mendukung satu sama lain di dalam Tuhan, kita dapat berdiri teguh melawan mereka yang menentang Injil, bertumbuh dalam iman, dan muncul dalam kemenangan sambil menantikan kedatangan Kristus kembali. Inilah keinginan Tuhan kita Yesus Kristus dan para rasul-Nya serta generasi pemimpin gereja, dan harapan setia yang harus kita pelihara dalam hati kita.

Epilog

Menjelang akhir suratnya, Paulus menulis, “Sampaikan salam kepada seluruh umat Allah di dalam Kristus Yesus. Saudara-saudari yang bersamaku mengirimkan salam. Semua umat Tuhan di sini mengirimkan salam kepadamu, terutama mereka yang termasuk dalam rumah tangga Kaisar. Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus menyertai rohmu. Amin” (Filipi 4:21-23).

Biasanya surat (surat) diakhiri dengan salam. Rasul Paulus bukanlah orang yang tidak berperasaan – bahkan , ia penuh kasih dan kepedulian terhadap rekan-rekan seiman. Ia mengingatkan para penatua di Efesus: “Ingatlah, bahwa selama tiga tahun aku tidak henti-hentinya memperingatkan kamu masing-masing siang dan malam dengan berlinang air mata” (Kisah Para Rasul 20:31) dan dia juga mengatakan kepada gereja di Roma, “Bersukacitalah bersama orang-orang yang bersukacita; berdukacita bersama mereka yang berdukacita” (Roma 12:15). Hal ini untuk mengingatkan mereka bahwa saling peduli bukan berarti tidak bisa menunjukkan emosi. Banyak surat Paulus didiktekan olehnya dan ditulis oleh seorang asisten. Misalnya, kitab Roma ditulis atas namanya oleh Tertius (Roma 16:22), namun ia mengisi beberapa baris terakhir sebagai ekspresi kedekatan atau untuk menyoroti poin-poin penting (misalnya Galatia 6:12-18; 1 Korintus 16:21-24; Kolose 4:18; 2 Tesalonika 3:17). Surat-surat ini tentunya bukan pesan kesopanan seremonial atau artikel birokrasi yang ditulis tanpa banyak berpikir.

Paulus membuka suratnya kepada jemaat di Filipi dengan alamat “Kepada semua umat Allah yang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi” (Filipi 1:1). Di akhir suratnya, ia kembali menyapa mereka, “seluruh umat Allah di dalam Kristus Yesus”. Maksudnya adalah setiap orang yang menerima kasih karunia Kristus dan dipilih oleh-Nya untuk dipisahkan dari dunia. Mereka dibenci oleh dunia karena mereka percaya kepada Tuhan dan Juruselamat yang sama , menganut iman yang sama, menjalani kehidupan yang sama dan satu tubuh. Inilah Gereja yang ditebus dengan darah Kristus yang berharga, tubuh Kristus yang misterius yang hanya memiliki **satu** kepala – kedaulatan tertinggi Yesus Kristus, Tuhan atas segala ciptaan. Dalam Gereja duniawi, orang-orang percaya sejati kepada Tuhan adalah masing-masing anggota tubuh-Nya,

yang dipersatukan dalam Kristus dengan semua orang Kristen di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Gereja universal ini secara kolektif adalah mempelai Kristus (Efesus 5:22-30), sedangkan gereja-gereja secara individu tidak. Alkitab juga tidak pernah menyebut orang-orang percaya secara individu seperti itu, namun mengingatkan kita untuk menjaga diri kita tetap murni dan menjauhi kejahatan, agar kita dapat ditampilkan “sebagai seorang perawan yang murni di hadapan-Nya” (2 Korintus 11:2). Kita harus tetap setia kepada Tuhan tidak peduli apakah kita pria atau wanita.

Kehidupan Paulus mengalir dengan kelimpahan Kristus. Dia lebih dari seorang guru, dan ke mana pun dia pergi, dia menarik banyak orang untuk mendengarkan pengajarannya. Bahkan ketika dia dibelenggu di penjara, dan tentu saja tidak bisa bertemu dengan orang lain, dia masih dikelilingi oleh “saudara-saudara yang bersamaku”. Sepanjang sejarah gereja, kita juga memiliki orang-orang percaya besar lainnya seperti dia seperti St. Jerome yang tinggal di sebuah gua, St. Antonius di padang gurun yang terpencil, dan St. Fransiskus dari Assisi. Semuanya memiliki karisma alami yang membuat orang lain tertarik padanya. Mereka tidak perlu menggunakan cara-cara manusiawi atau insentif materi untuk menarik orang lain kepada diri mereka sendiri. Saat ini, kita melihat banyak orang yang mengubah gereja mereka menjadi padang gurun yang tandus, namun orang-orang seperti Yohanes Pembaptis bahkan mampu mengubah padang gurun menjadi tempat untuk beribadah kepada Tuhan.

Orang-orang tertarik untuk berkumpul bersama Paulus bahkan di dalam penjara, namun ini lebih dari sekedar persekutuan di penjara. Orang-orang percaya ini termasuk pria dan wanita, Yahudi dan Romawi, semua orang yang menerima Kristus ketika berada di Roma. Jumlah mereka cukup besar. Paulus menekankan bahwa ia menulis dari “keluarga Kaisar”. Dia tentu saja tidak merendahkan diri untuk menyombongkan diri menggunakan nama manusia fana yang kuat. Beberapa orang mungkin bertanya-tanya: “Mengapa seseorang dari keluarga kerajaan Kaisar menjadi seorang Kristen? Atau apakah yang dimaksud Paulus hanya anggota pengawal istana?” Pada masa itu, “rumah tangga” mengacu pada kuil atau tempat tinggal. Itu mencakup semua anggota, tuan, nyonya, anak dan cucu mereka, dan bahkan pelayan dan pengikut. Beberapa orang percaya bahwa gereja mula-mula hanya terdiri dari orang-orang dari masyarakat eselon bawah. Faktanya, hal ini jauh dari kebenaran. Paulus memang menyebutkan

“tidak banyak orang yang berasal dari kalangan bangsawan” (1 Korintus 1:26), namun ini tidak berarti tidak ada satupun. Artinya jumlah mereka sedikit, namun mereka tetap merupakan bagian dari populasi orang beriman. Komposisi di sini juga khusus untuk gereja di wilayah Korintus. Sebagaimana dicatat dalam Alkitab, Injil menyebar ke setiap lapisan masyarakat sejak awal. Tidak ada kekurangan orang-orang terhormat seperti Yusuf dari Arimatea, seorang anggota dewan yang dihormati, dan Nikodemus yang kaya (Yohanes 19:38-39), dan Joanna istri Khuza, pengurus rumah tangga Raja Herodes (Lukas 8:3) di antara keluarga Yesus. pengikut. Kita bahkan mungkin bisa memasukkan perwira yang menyaksikan penyaliban Yesus (Markus 15:39). Dalam Kisah Para Rasul, kita juga melihat orang-orang yang berpangkat tinggi di antara orang-orang beriman, seperti sida-sida yang merupakan pejabat penting bendahara ratu Etiopia (Kisah 8:27), dan Kornelius, seorang perwira yang dikenal sebagai Resimen Italia di Kaisarea (Kisah Para Rasul). 10:1). Ada juga Manaen yang dibesarkan bersama Herodes sang raja wilayah, yang menunjukkan kelahirannya yang mulia, yang menjadi salah satu guru dan pemimpin gereja di Antiokhia (Kisah 13:1), Sergius Paulus, seorang Prokonsul Siprus (Kisah 13 : 7 -12), wanita terkemuka di Tesalonika (Kisah 17:4) dan Berea (Kisah 17:12), dan Erastus, direktur pekerjaan umum di Korintus (Roma 16:24). Orang-orang yang berstatus tinggi ini semuanya adalah orang-orang Kristen yang setia dan memiliki dasar yang kuat dalam firman Tuhan. Apakah sejauh ini tidak masuk akal untuk berpikir bahwa akan ada anggota keluarga kerajaan di antara orang-orang yang beriman? Meskipun mereka mempunyai posisi terkemuka, mereka tidak menikmati perlakuan khusus di Gereja.

Gereja tidak menganggap memiliki orang-orang yang berstatus tinggi dalam kawanannya sebagai sesuatu yang istimewa, sedangkan orang-orang ini memandang berada di Gereja Tuhan sebagai suatu kehormatan besar ! Oleh karena itu, bukan hal yang aneh jika anggota rumah tangga Kaisar menjadi anggota gereja. Apa yang membuat hal ini menakjubkan adalah bahwa kaisar yang berkuasa pada saat itu adalah Nero (sekitar tahun 37-68 dan memerintah dari tahun 54-68), yang terkenal karena menganiaya umat Kristen . Gereja adalah kumpulan orang-orang yang diselamatkan, dan setiap anggotanya setara di hadapan Allah. Manusia tidak dapat membawa kedudukannya yang tinggi ke dalam surga, dan kaum bangsawan juga tidak membawa serta keistimewaannya, namun mereka juga tidak dilarang memasuki gerbang surga. Lalu mengapa Paulus menekankan “khususnya mereka yang termasuk dalam istana Kaisar”? Dia membangun iman umat Tuhan dan menunjukkan kedaulatan-Nya – untuk menunjukkan kepada mereka

kasih karunia luar biasa yang datang dari Tuhan kepada semua orang.

作者：于中旻
©2025 James C. M. Yu

聖經網
aboutbible.net